

LECTURE ▶

DR. H. Usep Saepullah, M.Ag

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN

Kata Pengantar:

Prof .Dr. Agus Salim Mansur, M.Pd (Direktur Program PPS UIN SGD Bandung)





PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak untuk melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DR. H. Usep Saepullah, M.Ag

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN



PT. NAGAKUSUMA
MEDIA KREATIF

Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren

©DR. H. Usep Saepullah, M.Ag

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

Cetakan I, November 2016

Koreksi Typos : Zuprianto
Desain Sampul : Khayra F. Nirwasita
Tata Letak : Arief A Setiawan
Pra-cetak : Zuprianto
Ukuran : 14,8x 21 cm
Halaman : 280 + xii
ISBN : 978-602-1379-40-0

Diterbitkan oleh :
PT NAGAKUSUMA MEDIA KREATIF
Anggota IKAPI No.469/DKI/XI/2013
Menara Cawang Lantai Dasar Blok A No.1
Jl. SMA 14 Cawang Kramat Jati Jakarta Timur 13630
Telepon: +62-21-36501501
Mobile : +62-811-4140-080
E-Mail: penerbit@nagamedia.co.id
Website: www.nagamedia.co.id

Perpustakaan Nasional RI, Katalog Dalam Terbitan(KDT)

DR. H. Usep Saepullah, M.Ag

Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren/DR. H. Usep Saepullah, M.Ag
— Jakarta: PT Nagakusuma Media Kreatif, 2016.
292 hlm.; 21 cm
Bibliografi : hlm. 271
ISBN: 978-602-1379-40-0

1. Pendidikan

I. Judul



PENGANTAR PENULIS

Bismillâhirrahmânirrahîm.

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke khadirat Ilahi Rabbi pencipta alam semesta beserta isinya.

Dalam kerangka pendidikan Nasional urgensi pendidikan karakter dan keterlibatan semua warga belajar khususnya moral/ Akhlak di sekolah begitu penting pengkalian Karakter Berbasis pesantren untuk menanamkan dan membiasakan nilai akhlak mulia sehingga menjadikan anaknya memiliki kesalehan individu dan kesalehan sosial.

Buku yang mengambil tema “Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren” ini mengantarkan para pengkaji dan para pemerhati Pendidikan Karakter yang tumbuh di Pesantren untuk lebih memahami kajian teoritis, praktis, proses internalisasi karakter dan model Pendidikan Karakter berbasis Pesantren. Buku ini terdiri lima belas bagian, I. Pendahuluan, II. Teori Program Internalisasi Nilai, III. Pendekatan Pengkajian IV. Pendidikan Nilai V. Pendidikan Karakter, VI. Konsep Akhlak VII. Pembinaan Kesalehan Sosial, VIII. Urgensi Ahlak dan Kesalehan sosial dalam Pendidikan Umum, IX. Pendidikan Karakter Pesantren Persis Pajagalan, X. Implementasi Program Internalisasi Nilai Karakter Akhlak Mulia Pesantren Persis Pajagalan XI. Metode Internalisasi Nilai, XII. Keterlibatan waga sekolah dalam pembinaan karakter kesalehan sosial di Pesantren Persis Pajagalan XIII. Evaluasi internalisasi nilai karakter akhlak mulia XIV. Model Internalisasi Nilai Akhlak Mulia dalam Membina Kesalehan Sosial, XV. Tabel Akhlak dan Karakter Kesalehan Sosial

Dengan diterbitkannya buku ini diharapkan pengkaji peneliti pendidik dan para Mahasiswa serta masyarakat pada umumnya dapat mengkaji materi terkait Pendidikan karakter, Implementasi Pendidikan

Karakter di Pesantren, Internalisasi nilai serta gambaran Model Pendidikan berbasis karakter yang dapat di implementasikan pada pendidikan formal dan non formal.

Kami sebagai manusia yang lemah, menyadari bahwa tulisan ini, masih jauh dari kesempurnaannya, “Tak ada gading yang tak retak”. Kepada para pembaca dan para pakar, penulis mengharapkan saran dan kritik konstruktif demi kesempurnaan buku ini pada terbitan selanjutnya.

Kepada penerbit yang telah menerbitkan buku ini juga semua pihak yang telah memberikan saran dan kritik konstruktif kami ucapkan banyak terimakasih.

Semoga buku ini benar-benar bermanfaat bagi pembentukan karakter anak didik dan bangsa pada umumnya.

Bandung, Oktober 2016

Penulis



KATA PENGANTAR

Direktur Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Buku ini mengantarkan kepada kita, para pengkaji, pendidik dan pemerhati Pendidikan Karakter mengenal pendidikan karakter berbasis pesantren. Selama ini pendidikan karakter yang diperkenalkan, diaplikasikan dan dikembangkan hanya pada ranah pendidikan karakter semata, walaupun sudah menjadi aspek-aspek karakter, baik itu moral knowing, moral feeling ataupun moral action yang dikemukakan oleh Thomas Lichona dalam Pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dalam buku ini menjadi daya beda dari pendidikan karakter yang diungkapkan oleh Lichona karena pendidikan karakter yang diungkapkan buku ini berbasis pada pesantren. Artinya tingkat dan Nilai keagamaan membungkus karakter, sehingga karakter yang dimaksud bernilai nafas Islam. Oleh karena itu kajian yang ada menyangkut pendidikan karakter secara umum dan pendidikan karakter berbasis Islam. Hal ini dapat membedah dari dua karakter tersebut sehingga terdapat distingsi yang signifikan diantara karakter tersebut.

Pendidikan karakter berbasis pesantren sebenarnya tidak lain adalah berbasis Islam, kajian karakter menitik beratkan pada kepercayaan/keyakinan dan akhlak mulia. Ini menjadi ciri khas yang membedakan pendidikan berbasis pesantren dengan pendidikan karakter secara umum.

Buku ini bermanfaat bagi para pengkaji, pendidik dan pemerhati Pendidikan Karakter dan masyarakat umum lainnya. Sebagai bahan untuk kajian dan dasar penerapan serta pengembangannya.

Bandung, 10 Oktober 2016

Prof. Dr. Agus Salim Mansur, M.Pd

NIP.196507281992031005



DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I	
Pendahuluan	1
Bab II	
Teori Internalisasi Nilai Ahlak Mulia	11
BAB III	
Pendekatan Pengkajian	35
BAB IV	
Pendidikan Nilai	65
BAB V	
Pendidikan Karakter	73
BAB VI	
Konsep Akhlak	87
BAB VII	
Pembinaan Kesalehan Sosial	97
BAB VIII	
Urgensi Akhlak dan Kesalehan Sosial dalam Pendidikan Umum	111
BAB IX	
Pendidikan Karakter Pesantren Persis Pajagalan	123

BAB X	
Implementasi Program Internalisasi Nilai Karakter Akhlak Mulia Pesantren Persis Pajagalan.....	133
BAB XI	
Metode Internalisasi Nilai.....	165
BAB XII	
Keterlibatan Warga Sekolah dalam Pembinaan Karakter Kesalehan Sosial di Pesantren Persis Pajagalan.....	195
BAB XIII	
Evaluasi Internalisasi Nilai Karakter Akhlak Mulia	209
BAB XIV	
Model Internalisasi Nilai Akhlak Mulia dalam Membina Kesalehan Sosial	215
BAB XV	
Tabel Akhlak dan Kesalehan Sosial	237
BAB XVI	
Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi	263
DAFTAR PUSTAKA	271

BAB I

PENDAHULUAN

A. Prolog

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping itu, Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3).

Watak serta peradaban bangsa yang bermartabat adalah bangsa yang memiliki kesalehan secara individu, kelompok dan masyarakat. Hal ini terkemuka, mengingat indikator kesalehan meliputi; bangsa yang cerdas, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Nilai akhlak mulia senantiasa melekat dalam cita-cita pendidikan nasional dan pendidikan nilai merupakan bagian integral dari pendidikan nasional. Sejumlah mata pelajaran yang secara khusus mengemban misi pendidikan nilai moral, yakni Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Agama dan Pendidikan Budi Pekerti, Aqidah Akhlak. Secara teoretis, hadirnya perundang-undangan dan mata pelajaran nilai-moral tersebut seharusnya berpengaruh terhadap kesalehan sosial sebagai cerminan dari internalisasi akhlak mulia masyarakat terutama peserta didik.

Namun di kalangan remaja dan pelajar ditemukan fenomena yang bersifat paradoks antara aspek ideal ajaran agama dan undang-undang pendidikan dengan realitas aktual perilaku mereka. Dalam

kehidupan sehari-hari, terdapat sejumlah ketimpangan sosial, krisis nilai moral (akhlak) dan cenderung kurang memiliki kesalehan sosial. Harian Republika (7 Maret 2000) membeberkan hasil survey Kanwil Depdiknas DKI Jakarta yang menyatakan 29 siswa (SLTP dan SLTA) di Jakarta selama kurun waktu 1 tahun tewas akibat tawuran, dan 25% dari total siswa di Jakarta pernah terlibat tawuran. Harian Kompas (9 Maret 2000) mengutip hasil survey Chandi Salmon Conrad di Rumah Gaul binaan Yayasan Pelita Ilmu pada 117 remaja sekolah; hasilnya, diketahui bahwa 42% menyatakan pernah berhubungan seks; bahkan 52% masih aktif menjalaninya sampai sekarang.

Di bidang sosial kemasyarakatan, bangsa ini mengalami kerusuhan, konflik antardaerah, perkelahian tawuran, *free sex* pada kalangan remaja dan dewasa serta berbagai kondisi sosial kemasyarakatan lainnya yang semakin meningkat dari tahun ketahun (Talabudin, 2011, hlm. 165)

Mursidin (2008, hlm. 168-187) menyatakan telah terjadi gejala tidak adanya kesalehan sosial mencerminkan akhlak yang buruk seperti digambarkan sebagai berikut:

1. Pergaulan antar lawan jenis di luar batas; Kasus asusila yang paling umum dilakukan oleh para siswa di lingkungan SMPN 2 Cileunyi Kabupaten Bandung (salah satu contohnya) adalah pergaulan antar lawan jenis (pria dengan wanita) secara berlebihan. Keberlebihan itu ditandai dengan penuturan Ibu IM (45 tahun), seorang pedagang warung dekat lokasi sekolah yang anaknya tercatat sebagai salah seorang peserta didik di sekolah tersebut, rumahnya kerap kali dijadikan lokasi mojak (istilah pacaran yang lazim digunakan di daerah itu) antara pelajar putra dengan putri, sampai terlihat sangat intim. Temuan peneliti didapatkan dari keterangan Ibu IM (45 tahun), seorang pedagang warung dekat lokasi sekolah. "*Taun-taun kapengker mah kantos aya murid sakola anu dugi ka kakandungan, da bebas teuing pergaulannana*" (Beberapa tahun lalu pernah terjadi ada siswa sekolah yang

hamil, akibat pergaulan bebas).

2. Mabuk-mabukan; Penuturan Ibu EM (52 tahun), seorang penduduk yang tinggal di lingkungan sekolah yang anaknya tercatat sebagai pelajar di sekolah itu, menceritakan bahwa dia kerap memergoki ada beberapa anak yang dia kenal sebagai siswa sekolah tersebut sedang mabuk-mabukan bersama para pemuda kampung. “*Komo nuju aya keneh pemuda anu linggih di gigireun bumi ibu mah, ampir unggal wengi atuh Cep marurangkalih sakola teh mabokna; untung pun anak mah tara da ku ibu sok dicaram*” (Terlebih ketika masih ada pemuda yang tinggal di samping rumah ibu, hampir tiap malam anak-anak sekolah mabuk; masih untung anak ibu sendiri tidak terlibat, karena ibu larang).

Koyan dalam Sudjana (2010, hlm. 94) menyatakan akibat dari hanyutnya *Spiritual Quetiont* (SQ) Akhlak Karimah – pada diri masyarakat dan siswa umumnya, menimbulkan efek sosial yang buruk yang mengindikasikan lemahnya tingkat kesalehan sosial. Dalam kondisi kekinian telah terjadi bermacam-macam masalah sosial dan masalah-masalah moral yang timbul di Indonesia, di antaranya, hlm. 1) meningkatnya pemberontakan remaja atau dekadensi etika/sopan santun pelajar; 2) meningkatnya ketidak-jujuran seperti suka bolos, nyontek, tawuran sekolah, dan suka mencuri; 3) kurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan terhadap figur-figur yang berwenang; 4) meningkatnya kelompok teman sebaya yang bersifat kejam dan bengis; 5) munculnya kejahatan yang memiliki sifat fanatik dan penuh kebencian; 6) berbahasa tidak sopan ; 7) merosotnya etika kerja; 8) meningkatnya sifat-sifat mementingkan diri sendiri dan kurang tanggung jawab sebagai warga negara; 9) timbulnya gelombang perilaku yang merusak diri sendiri seperti perilaku seksual prematur, menyalahgunakan mirasantika / narkoba dan perilaku bunuh diri; serta 10) timbulnya ketidaktahuan sopan santun mengabaikan pengetahuan moral sebagai dasar hidup, seperti adanya kecenderungan untuk memeras tidak menghormati peraturan-peraturan, dan perilaku yang

membahayakan terhadap diri sendiri atau orang lain tanpa berpikir bahwa hal itu salah.

Sampai sekarang, tidak sedikit orang yang meyakini bahwa nilai ber-kembang dan dibina di sekitar keluarga (Raths, 1978, hlm. 16), karena hubungan insani antara orangtua dengan anak di keluarga sangat dekat sehingga memungkinkan terjadinya pewarisan nilai yang intensif dalam setiap aktivitasnya, baik melalui sikap, perbuatan maupun pemikiran. Namun, menurut hasil penelitian Lickona (1992, hlm. 33), bahwa orangtua hanya memiliki waktu rata-rata dua menit seharinya untuk berdialog secara bermakna dengan anaknya. Akibatnya, menurut Raths (1978, hlm. 17) kesempatan untuk mendiskusikan kegiatan-kegiatan harian yang bermakna itu hilang. Akhirnya anak akan menerima dan menginternalisasi nilai dari luar, salah satu di antaranya dari teman sebaya.

Kebingungan anak terhadap nilai, diperluas dengan meluasnya informasi dari media komunikasi. Pada akhir abad 20, alat-alat komunikasi yang potensial telah diperkenalkan ke dalam ritualitas kehidupan keluarga. Media memberikan variasi pandangan hidup yang tidak pernah ditemuinya di keluarga, sehingga membiaskan pandangan hidup yang seharusnya mereka warisi. Dewasa ini, media sering menggunakan prinsip “*bad issues is good news*”, sementara semua orang menonton, menyimak dan mencernanya.

Kualitas akhlak para pelajar penting mendapatkan perhatian mengingat para pelajar merupakan tulang punggung suatu bangsa dan aset masa depan bangsa. Jika para pelajar atau remaja memiliki moral atau kualitas akhlak yang rendah, maka akan berpengaruh terhadap maju-mundurnya peradaban sebuah bangsa di masa yang akan datang (Mahfuzh, 2001: 229). Lickona dalam Megawangi (2004: 8) menegaskan adanya hubungan erat antara aspek moral dengan kemajuan bangsa. Sekurang-kurangnya terdapat sepuluh tanda kehancuran suatu bangsa, yakni: 1) peningkatan kekerasan di kalangan remaja, 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, 3) pengaruh *peer group* yang

kuat dalam tindak kekerasan, 4) peningkatan perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, 5) semakin tidak jelas pedoman moral baik dan buruk, 6) penurunan etos kerja, 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang-tua dan guru, 8) rasa tanggung jawab individu dan warga negara yang makin rendah, 9) membudayanya ketidakjujuran, dan 10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama manusia.

Kontroversi antara idealitas moral dengan realitas sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat, menandakan perlu adanya proses internalisasi nilai moral akhlak mulia secara integral melalui proses pendidikan, serta melalui proses kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, pada tataran instrumental makro *school-based values education* dan *society-based values education*, perlu dirancang secara sistemik dan utuh dalam sistem pendidikan nasional, dan secara praksis diciptakan jaringan serta iklim sosial kultural yang memungkinkan terjadinya interaksi fungsional pedagogis antara kegiatan-kegiatan di sekolah dan di luar sekolah (Winataputra, 2000, hlm. 4).

Proses internalisasi tersebut dilaksanakan secara komprehensif dengan menggunakan strategi serta model pendekatan secara terpadu, yaitu dengan melibatkan semua unsur-unsur yang terkait dengan proses pembelajaran atau pendidikan, seperti guru-guru, kepala sekolah, orang tua murid, dan tokoh-tokoh masyarakat (Sudjana, 2010, hlm. 94).

Menurut Syihabuddin (2011, hlm. 18), kajian nilai dalam konteks manusia mencakup dua hal, *Pertama*; membina dan mengasah daya kognitif dan emosional manusia agar mampu memperoleh nilai, mengklarifikasi nilai, dan menginternalisasikannya ke dalam dirinya atau orang lain. *Kedua*; membinakan atau menginternalisasikan nilai ke dalam diri manusia melalui konteks pendidikan. Sedangkan proses internalisasi nilai melalui tiga tahap (Muhaimin, 1996, hlm. 153), antara lain; 1) Tahap transformasi nilai, 2) tahap transaksi nilai, dan

3) tahap trans-internalisasi nilai.

Djahiri dan Wahab (1996, hlm. 41) mengemukakan bahwa pola pembinaan *General Education* mencakup beberapa pendekatan:

Pertama, pendekatan Kohlberg, yakni *Cognitive Moral Development* yang meyakini bahwa nilai moral hanya akan mempribadi apabila melalui struktur kognitif (*cognitive construct*). *Kedua*, pendekatan Metcalf dan al-Ghazali (keagamaan umumnya) yang mengawali pembinaan dan personalisasi nilai-moral dari suara dan mata hati (*al-qalb*). Penggetaran dunia afektif untuk menyerap dan mempribadikan nilai-moral akan melahirkan prinsip dan atau keyakinan yang akan dijadikan acuan berpikir serta perilaku. *Ketiga*, pendekatan Bandura dan Skinner (juga kaum Behaviouris dan Sosiolog) yang menyatakan pembinaan dan personalisasi nilai-moral dilaksanakan melalui pelakonan dan peniruan apa yang ada dan dilakukan. Sehingga nilai-moral seolah-olah merupakan *sosial and behaviour conduct* yang harus dijalani.

Berkaitan dengan mempelajari sikap moral, menurut Hurlock (1978, hlm. 75) terdapat empat hal yang paling pokok untuk mempelajari apa yang menjadi harapan atau cita-cita ideal kelompok sosial dari anggotanya, yaitu :

- 1) Hukum-kebiasaan-norma; baik norma adat maupun norma keagamaan. Peran norma sangat strategis untuk menuntut anak belajar apa yang menjadi harapan kelompok sosialnya. Dalam setiap kelompok sosial, tindakan tertentu dianggap benar atau salah bergantung pada apakah tindakan tersebut dianggap menunjang atau menghalangi kesejahteraan, kedamaian (stabilitas) dan kemajuan kelompok.
- 2) Hati nurani (kesadaran moral) merupakan kendali internal perilaku individu. Dalam proses perkembangan dan pembelajaran akhlak, hati nurani adalah aspek afektif yang jika dikembangkan akan mencetak seorang manusia yang manusiawi, bermoral, beradab, berakhlak luhur; tegasnya dapat melahirkan pribadi pelajar yang

berkesalehan sosial dalam hidupnya.

- 3) Mengembangkan atau mendidik rasa bersalah dan rasa malu jika melakukan tindak keburukan (negatif) yang tidak sejalan dengan norma adat maupun norma keagamaan. Keduanya merupakan sejenis evaluasi diri bagi berbagai tindakan negatif yang bertentangan dengan etika atau akhlak. Untuk menciptakan rasa malu dan bersalah pada peserta didik saat mereka melakukan tindakan menyimpang, harus memenuhi empat kondisi: a) peserta didik harus menerima standar tertentu mengenai hal yang benar atau salah; hal yang baik atau yang buruk; b) mereka harus menerima kewajiban mengatur perilaku mereka agar sesuai dengan standar moral (akhlak) yang mereka terima; c) mereka harus merasa bertanggungjawab atas setiap penyelewengan dari standar tersebut dan mengakui bahwa mereka, bukan orang lain, yang harus disalahkan; dan d) mereka harus memiliki kemampuan mengkritik diri (oto-kritik) yang cukup besar untuk menyadari bahwa ketidaksesuaian antara mereka telah terjadi.
- 4) Untuk belajar menjadi orang berakhlak harus memiliki kesempatan melakukan interaksi dengan anggota kelompok sosial.

Kegiatan sosialisasi, pembiasaan nilai, pendekatan karakter dan internalisasi nilai akhlak mulia pada lembaga pendidikan formal maupun non formal penting mendapatkan perhatian mengingat para remaja dan pelajar merupakan aset masa depan bangsa. Lembaga pendidikan Pesantren adalah salah satu pendidikan Islam di Indonesia yang mempunyai ciri-ciri khas tersendiri, berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik (Abdullah, 2005, hlm. 328).

Secara definitif, menurut Mastuhu (1994, hlm. 6) pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*Tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pada pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Ahmad Qodri Abdillah Azizy dalam Ismail SM (2002, hlm. viii) membagi

pesantren atas dasar kelembagaannya yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya menjadi lima kategori: 1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang sudah memiliki sekolah umum. 2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional. 3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dalam bentuk madrasah diniyah. 4) pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian. 5) pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.

Jalur pendidikan Pesantren dan Sekolah Pesantren Persis merupakan jalur pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara berjenjang dan berkesinambungan. Pendidikan pra-sekolah bertujuan membantu meletakkan dasar tauhid, akhlakul karimah, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta Islami dalam perkembangan pribadi, jasmani, dan rohani peserta didik di luar lingkungan sekolah. Ia meliputi bentuk satuan pendidikan taman kanak-kanak, kelompok bermain, penitipan anak, dan bentuk satuan lain yang ditetapkan oleh bidang tarbiyah. Pendidikan dasar mempersiapkan mengikuti pendidikan menengah. Tujuannya adalah memberi bekal kemampuan dasar kepada anak didik untuk mewujudkan kepribadian muslim takwa yang *tafaqquh fiddin* selaku pribadi, anggota *jamiyyah*, dan anggota masyarakat memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum. Penyelenggaraannya selama sembilan tahun meliputi satuan pendidikan *ibtidaiyah*, *diniyah ula*, *tajhiziyah*, *tsanawiyah*, *Diniyah Wustha*, dan bentuk satuan lain yang ditetapkan oleh bidang tarbiyah (Hamid, 1993, hlm. 51-86).

Visi dan misi pendidikan menengah (Mts Pajagalan) sebagai salah satu Pesantren adalah: a) pendidikan menengah Persatuan Islam bervisikan pemantapan kompetensi dasar menjadi khalifah di muka bumi. b) pendidikan menengah Persatuan Islam bermisikan

pengembangan insan ulil albab selaku muslim kaffah dengan tafaqquh fiddin; c) misi pendidikan menengah (Mts) pajagalan merupakan penjabaran dan pelaksanaan ketentuan sebagai mana dimaksud dalam ayat (1) dan (2) pasal ini dan diatur oleh bidang garapan pendidikan dasar dan menengah Persatuan Islam (Daerobi, 2010, hlm. 8).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan sementara bahwa:

1. Dilihat dari yuridis formal, tujuan pendidikan di antaranya, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berakhlak mulia.
2. Terdapat fenomena penurunan nilai akhlak mulia dan kurangnya kesalehan dikalangan remaja dan pelajar.
3. Masyarakat menuntut institusi persekolahan untuk berperan aktif membina dan menginternalisasikan nilai akhlak mulia peserta didik secara sistematis dan terprogram;
4. Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiah dan Pesantren merupakan institusi persekolahan yang memiliki peran untuk membina fondasi keilmuan dan moralitas peserta didik.

Atas dasar itulah, perlu penelitian dan penulisan serius tentang internalisasi nilai moral pada persekolahan, khususnya pada jenjang SMP/MTs, dengan harapan dapat menemukan alternatif ideal tentang penerapan nilai akhlak mulia di Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Pertama.



BAB II

TEORI INTERNALISASI NILAI AHLAK MULIA

1. Program Internalisasi

McDavid J.C & Hawthorn, L.R.L, (2006: 15) mendefinisikan program merupakan hubungan makna yang di rancang dan diterapkan dengan Purposive. Suatu program dapat di pahami sebagai kelompok dari aktivitas yang dimaksudkan untuk mencapai satu atau terkait beberapa sasaran hasil.

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 439). Internalisasi merupakan pengaturan kedalam fikiran atau kepribadian, perbuatan nilai-nilai, patokan-patokan ide atau praktek-praktek dari orang-orang lain menjadi bagian dari diri sendiri (Kartono, 2000: 236). Membina dan membelajarkan suatu nilai melalui suatu proses apa yang disebut pembelajaran atau edukasi.

Menurut Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas : Karakter adalah Watak, Tabiat, Ahlak atau Kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Konsep Internalisasi nilai dan pendidikan nilai kemudian diterapkan pada ahlak kalimah-ahlak mulia yang ada pada persis, pandangan Majid dan Rahmat (2004 : 137), Ahlak dalam arti yang luas di definisikan sebagai segala tindakan yang baik, yang mendatangkan pahala bagi orang yang mengerjakannya; atau segala tindakan yang

didasarkan perintah syara', baik yang wajib atau sunat, yang haram ataupun makruh. Implikasinya, orang yang berahlak adalah orang yang taat beragama, atau orang yang mengerjakan ajaran Islam secara "*kafah*". Dalam pengertian terbatas, ahlak hanya dimaksudkan untuk menyebutkan sejumlah tindakan yang "baik, etis, bersifat *ikhthiari*, dan pelakunya memang patut dipuji (Muthahhari, 1993 : 11-14).

Manusia menurut fitrahnya berkecenderungan pada rindu akan kebenaran Tuhan (Langgulong, 1989:39). Menurut Talsya T. (1973:26) bahwa pendidikan ahlak bertujuan di antaranya :

Agar anak menggunakan kata-kata yang sopan dan lemah lembut bila bercakap dengan orang-orang terhormat ataupun yang lebih tua, agar anak menghormati orang lain, agar anak berbicara pada tempatnya, agar anak berjalan berbungkuk di muka orang lain yang telah hadir terlebih dahulu di sesuatu tempat, agar anak mengambil tempat duduk yang sesuai dengan dirinya, agar anak mengucapkan salam terlebih dahulu bila bertemu orang yang lebih tua ataupun ketika menghadiri sesuatu majlis, agar anak tidak mengeluarkan kentut atau sendahak (air ludah) bila berada dalam suatu majlis, agar anak tidak bercakap-cakap ketika makan, dan lain-lain.

Dilihat dari segi tujuan yang hendak dicapai pembinaan kesalehan sosial diarahkan untuk membina perilaku anak yang baik, menarik, menyenangkan hati, shaleh, menurut tuntunan Islam, yang memancarkan iman dan takwa. Oleh karena itu perlu dibina iman yang kuat dalam jiwa anak, supaya menjadi anak yang bertakwa. Dalam hal ini, sesuai dengan yang dinyatakan oleh Djatnika (1987:40) bahwa:

Untuk mencapai iman dan takwa harus didahulukan dengan menanamkan aqidah-aqidah, iman keyakinan akan kebenaran, terutama tentang adanya Allah dan segala yang diwajibkan diimani, sadar akan kewajiban, hatinya cenderung untuk melakukan kewajiban

itu adalah sangat penting dalam mempertebal iman itu sendiri. Dengan iman seseorang akan melakukan kewajiban-kewajiban amal shaleh yang diimaninya, dan dengan banyak melakukan amal shaleh (beribadah) akan mempertebal iman seseorang yang melakukannya.

Berahlak mulia adalah norma-norma pola sikap dan perbuatan manusia, yang sesuai dengan pendidikan nilai-nilai keberagamaan yang bersumber pada Al-Quran dan Hadits, antara lain bersifat baik, disiplin, menarik, menyenangkan, tertib, lemah lembut, cerdas, jujur, amanah, menepati janji, dan lainnya, sehingga disenangi oleh semua orang. Oleh karena itu, membina ahlak mulia yang dilakukan oleh guru agama dan guru lainnya serta orang tua tidak cukup hanya dengan mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi harus seimbang dengan ilmu agama terutama mengajak berbuat amal shaleh dan menjadi teladan bagi peserta didik dengan memberi penilaian yang baik. Tujuan-tujuan tersebut di atas, akan dapat dicapai dengan baik bila dalam pelaksanaannya diperoleh perhatian yang sungguh-sungguh, teratur, tidak putus asa, dan berkelanjutan dari guru dan orang tua serta semua pihak, dapat juga direncanakan secara matang dalam membina kepribadian anak yang shaleh beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

2. Nilai Moral Yang Terdapat Dalam Struktur Kurikulum

Kurikulum ialah program dalam mencapai tujuan pendidikan, (Tafsir, 2006:99). Kemudian menurut Departemen Pendidikan Nasional (2001:617) bahwa kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan, cakupan kurikulum yang berisikan uraian bidang studi yang terdiri atas beberapa macam mata pelajaran yang disajikan secara kait-berkait. Dilengkapi oleh Sisdiknas, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 36 tentang kurikulum sebagai berikut:

(1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan

nasional. (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. (3) Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka negara kesatuan tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (4). Tuntutan dunia kerja; (5). Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (6) Agama; (7) Dinamika Republik Indonesia dengan memperhatikan: a. Peningkatan iman dan takwa; b. Peningkatan ahlak mulia; c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan; e. Perkembangan global; dan j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Kurikulum sekurang-kurangnya memiliki tiga pengertian menurut Tafsir (2006:102-103) yaitu : *Pertama*, kurikulum dalam arti sederet mata pelajaran pada suatu jenjang dan jenis sekolah; *Kedua*, kurikulum dalam arti silabus; *Ketiga*, kurikulum dalam arti program sekolah. Hal penting yang harus diperhatikan ialah kurikulum itu ditentukan oleh tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Sementara tujuan pendidikan itu mesti ditetapkan berdasarkan kehendak manusia yang membuat kurikulum itu. Kehendak manusia siapa pun, di mana pun, sama, yaitu menghendaki terwujudnya manusia yang baik. Manusia memiliki potensi untuk berkembang menjadi “manusia yang baik” dan juga mempunyai potensi untuk berkembang menjadi “manusia yang buruk”. Sementara semua manusia menginginkan menjadi manusia yang baik. Jika begitu maka kurikulum haruslah program untuk mengembangkan manusia agar menjadi manusia yang baik.

Tatkala kita merancang kurikulum pendidikan, yang terbayang pada kita ialah apa indikator manusia yang baik itu. Berdasarkan semua agama, semua pandangan filsafat, semua orang, manusia yang baik itu menurut Tafsir (1996:101) ialah manusia yang “1. Ahlaknya baik berdasarkan iman yang kuat; 2. Memiliki pengetahuan yang benar atau keterampilan kerja kompetitif; 3. menghargai keindahan.”

Untuk mengeliminasi segala akibat negatif pengupayaan pengembangan kompetensi diri manusia menjadi manusia sekularis selayaknya setiap anggota Jam'iyah Persatuan Islam dan anggota masyarakat dapat memfasilitasi penerapan *Wihdaatun- diraasiyatun- li- ma'hadil- ittihaadil-Islamie*" beracuan kompetensi sebagaimana direkomendasikan Mukhtar, bahwa "*kurikulum pendidikan dasar dan menengah berorientasikan pada tujuan dan mengkorelasikan seluruh konten mata kajiannya secara integral inter dan antar tiap jenjang satuan pendidikannya bagi setiap santrinya*". Dengan demikian produk pendidikan yang dilakukan satuan pendidikan pesantren persatuan islam melalui kurikulum beracuan kompetensi secara istiqomah, Insya Allah adalah manusia dewasa religius sebagai insan ulul-albab selaku muslim *kaafah yang tafaqquh fiddien* (al Qur'an, 2:208) yang dapat menjadi khalifah Allah di muka bumi (al Qur'an, 2:30), berakal dan bermanfaat dan perilaku bermartabat tinggi (Bidang Tarbiyah PP.Persis : 1)

Model pola pengembangan "*the grass roots model*" sebagaimana dialami jam'iyah persatuan islam pengembangannya diupayakan sekelompok kiayi dan asatidz pada suatu satuan pendidikan-historis terdokumentasikan pada pesantren persis 1 Bandung. Setelah dibakukan silabi kurikulumnya pada tahun 1986, selama tiga kali pertemuan seminar-lokakarya silabi kurikulum satuan pendidikan dasar menengah tahun 1998 di pesantren persis 84 Kabupaten Bandung terkumpul "*scope dan squence*" untuk beberapa mata kajian yang tercakup dalam rumpun bidang kajian Ulumul-Syar'iyah dan Ulumul-Insaniyah. Himpunan "*scope dan squence*" dimatangkan oleh para kiayi dan asatidz pada beberapa pesantren persis yang berada di kabupaten Garut di bawah arahan, pembinaan, pengendalian dan kordinasi KH. Aceng Zakaria dengan dilengkapi komponen kurikulum: tujuan pembelajaran, metodologi dan media pelajaran.

3. Bentuk Internalisasi Nilai Pendidik Dalam Pembinaan Nilai Kesalehan Sosial

Proses pembelajaran jika dikaitkan dengan metode pembinaan kesalehan sosial banyak yang dapat ditempuh atau digunakan oleh seorang guru dalam menyajikan materi pelajaran, sehingga cukup jelas dan menarik bagi peserta didik. Metode-metode pada umumnya di antaranya :

Pertama, metode diskusi, ialah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah materi pelajaran guna mengambil kesimpulan.

Kedua, metode ceramah, ialah suatu cara untuk menyampaikan pengertian materi pelajaran kepada siswa yang dilakukan dengan lisan oleh guru di dalam kelas. Ketiga, metode tanya jawab, ialah suatu cara dimana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang materi pelajaran yang ingin diperoleh dan dipahaminya.

Keempat, metode demonstrasi, ialah suatu cara dimana guru atau orang lain bisa juga siswa sendiri memperhatikan suatu proses (misalnya proses jalannya salat) pada seluruh kelas.

Kelima, metode resitasi, yaitu metode pemberian tugas belajar dengan memberikan pekerjaan rumah kepada siswa secara khusus di luar jam pelajaran. dan latihan-latihan. Masih banyak lagi metode mengajar yang bersifat umum seperti; belajar kelompok, metode eksperimen, bermain peran dan yang lainnya itu pun akan selalu bertambah sesuai dengan kemajuan dan perkembangan teori-teori pengajaran.

Di samping metode-metode yang bersifat umum di atas, perlu diperhatikan dan dipertimbangkan metode-metode yang lazim digunakan oleh para ulama yaitu, metode yang langsung menyentuh kalbu, sebagaimana An-Nahlawi (1992:283-284) mengemukakan bahwa metode-metode tersebut adalah :

Pertama, metode hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi ialah metode percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu

tujuan yang dikehendaki. Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi, dapat digunakan konsep sains, filsafat, seni, wahyu, dan lainnya. Bila hiwar dilakukan dengan baik, memenuhi ahlak tuntunan islam, maka cara berdialog, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sikap orang yang terlibat di dalamnya itu, akan mempengaruhi peserta didik, sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan ahlak. Menurut An-Nahlawi (1992:285) dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi Saw., terdapat berbagai jenis hiwar seperti, *hiwar khitabi* atau *ta'abudi* (percakapan pengabdian), *hiwar washfi* (percakapan deskriptif), *hiwar qishahi* (percakapan melalui kisah), dan *hiwar jadili* (percakapan dialektis).

Kedua, metode kisah ialah metode yang dikarenakan kisah selalu mengikat, dapat menyentuh hati manusia dan mendidik perasaan keimanan, seperti : Mengungkap perasaan khauf, ridha, dan cinta, mengarahkan seluruh perasaan bertumpuk pada suatu puncak, serta melibatkan pembicara dan pendengar.

Ketiga, metode *amtsal* (mengajar dengan perumpamaan) ialah metode yang menjelaskan dan menyingkap hakikat atau apa yang dimaksudnya untuk dijelaskannya, baik sifat maupun *ahwal-nya*. Kadang-kadang pengumpamaan sesuatu, penggambarannya dan penyingkapan hakikatnya dengan jalan ibarat atau keadaan yang sesungguhnya, untuk mencapai sasarannya adalah perumpamaan makna-makna yang rasional dengan gambaran indrawi atau sebaliknya.

Keempat, metode teladan adalah metode yang dimunculkan dengan keteladanan seperti: Keteladanan Nabi Muhamad Saw., kebiasaan, kejujuran, kedisiplinan, dan sebagainya, yang dimunculkan dan diungkapkan, sehingga para peserta didik akan sedikit demi sedikit dapat mencontohnya.

Kelima, metode pembiasaan adalah metode yang berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan adalah berupa pengalaman-pengalaman yang diamalkan, inti pembiasaan adalah pengulangan.

Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai upaya membiasakan. Pembiasaan juga sangat berguna untuk menguatkan hafalan.

Keenam, metode *ibrah* (pelajaran) dan *mauidhah* (peringatan) ialah dua metode yang mempunyai pengertian yang berbeda. *Ibrah* adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan dan dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun *mauidhah* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Secara teoretis, nasihat yang menggetarkan hati haruslah dengan menggunakan bahasa yang menyentuh hati dengan cara terlibat, prihatin, ikhlas, dan berulang-ulang.

Ketujuh, metode *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut), *targhib* adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai diwujudkan, sedangkan *tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah SWT., *tarhib* demikian juga, akan tetapi tekanannya bahwa *targhib* agar melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* adalah agar menjauhi kejahatan.

Sementara metode internalisasi menurut Tafsir (2006:224) memiliki tiga tujuan pembelajaran yaitu : “1. Tahu, mengetahui (*knowing*); 2. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*); dan 3. Murid menjadi orang seperti yang ia ketahui itu, inilah tujuan pengajaran aspek (*being*).

Metode-metode tersebut secara substansial penerapannya menuntut bagi pengguna metode yaitu pendidik agar betul-betul menghayati dan mempraktekkan isi kandungan Al-Quran dan Al-Hadits dalam perilaku kesehariannya. Karena secanggih apapun metode yang digunakan, kalau guru tidak menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan sunnah Rasulullah Saw, maka metode-metode tersebut tidak akan banyak artinya, bahkan dapat menjadi bumerang bagi pribadi guru itu

sendiri. Disinilah letak metode pendidikan pada umumnya, dengan penerapan metode pendidikan yang menanamkan pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kesalehan sosial, dimana faktor keteladanan guru menjadi bagian yang diharapkan dan melekat pada setiap metode yang dipergunakan guru agama Islam. Proses membina nilai moral berlangsung tidak hanya dalam lingkungan sekolah, tetapi menyangkut lingkungan yang lebih luas yaitu, keluarga, masyarakat, dan negara.

Menurut Marimba (1964:39) bahwa sasaran yang ingin dicapai dalam pendidikan nilai-nilai keberagamaan harus dirujuk pada tujuan konsep Islam yaitu, diarahkan kepada terbentuknya individu yang berkepribadian muslim. Berkepribadian muslim tersebut djabarkan oleh Al-Abrasyi (1974:15) yakni “manusia yang berahlak mulia”. Ahlak merupakan fenomena yang tampak dalam perilaku sehari-hari, baik dalam fata-kata maupun perbuatan. Semua fenomena tersebut dimotivasi oleh keyakinan yang terdapat dalam dirinya yaitu iman, (Sauri, 1996:48). Oleh karena itu, ditegaskan oleh Tafsir (1995:26-27) agar pendidikan kita mampu menghasilkan lulusan yang kuat imannya, ada enam langkah yang dapat ditempuh oleh sekolah yang bersangkutan, sebagai berikut:

- a. Menetapkan pendidikan keimanan sebagai inti kurikulum sekolah,
- b. Menetapkan perlunya kepala sekolah dan aparatnya menciptakan kampus sekolah yang kondusif bagi tertanamnya iman lebih kuat,
- c. Menetapkan perlunya guru umum menyisipkan pendidikan keimanan dalam pengajaran, oleh karena itu guru umum perlu mendapatkan tambahan pendidikan agama secukupnya dan menyediakan bahan bacaan yang dapat membantu mereka mengintegrasikan keimanan dalam pelajaran,
- d. Kerjasama antara sekolah dengan orang tua
- e. Mengisi sebahagian dari kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler dengan kegiatan yang dapat memperkuat keimanan para siswa.
- f. Menekankan kepada aparat sekolah bahwa pendidikan keimanan sukar dilakukan hanya pengajaran kognitif, tetapi melalui

metode peneladanan dan pembiasaan. Karena itu semua aparat sekolah haruslah merupakan sosok yang patut menjadi teladan.

Dari uraian di atas, bahwa sasaran pokok yang ingin dicapai dalam membina kesalehan sosial khususnya di sekolah, tidak lain agar seseorang dalam hal ini, siswa memiliki ahlak yang mulia serta dilandasi oleh keikhlasan, keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan kesalehan sosial.

4. Keterlibatan warga sekolah (guru, tata usaha, komite sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya) dalam pembinaan nilai moral

Keterlibatan warga sekolah (guru, tata usaha, komite sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya) dalam mendukung pembinaan nilai moral dikaji melalui teori MBS yang pada dasarnya merupakan sistem manajemen di mana sekolah merupakan unit pengambilan keputusan penting tentang penyelenggaraan pendidikan secara mandiri termasuk di dalamnya upaya pemberdayaan masyarakat, baik secara individu melalui orang tua peserta didik maupun dalam organisasi Komite Sekolah yang memiliki tugas dan fungsi mendukung kebijakan pendidikan di sekolah.

Istilah manajemen berbasis sekolah merupakan terjemahan dari “*school based management*”. MBS merupakan paradigma baru pendidikan, yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Pada sistem MBS, sekolah dituntut secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan, dan mempertanggung-jawabkan pemberdayaan sumber-sumber, baik kepada masyarakat maupun pemerintah (Mulyasa,2004:24).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan

secara langsung semua warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, orang tua siswa, dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.

Model MBS mengharuskan seluruh komponen sekolah, yakni kepala sekolah, guru, orang tua/wali murid, dan masyarakat, untuk bekerja sama secara proporsional dan seimbang dalam memajukan dan meningkatkan kualitas manajemen sekolah. Pada tahap berikutnya, kebijakan pengembangan sekolah bukan hanya tanggung jawab kepala sekolah dan guru, tetapi orang tua/wali murid dan masyarakat harus dilibatkan di dalamnya. Munculnya organisasi komite sekolah, pada dasarnya, merupakan perwujudan dari adanya peran serta dan partisipasi masyarakat terhadap kemajuan sekolah. Untuk itu peran Kepala sekolah, dengan MBS, diharapkan mampu berperan sebagai motivator, manajer, administrator, fasilitator, dan partisipatif dalam pengelolaan dan pengembangan kebijakan pendidikan di sekolahnya.

Hubungan kerjasama antara sekolah dan orang tua peserta didik antara lain bertujuan sebagai berikut ; Saling membantu dan saling isi mengisi, Bantuan keuangan dan barang-barang, Untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang kurang baik, Bersama-sama membuat rencana yang baik untuk sang anak .Untuk menjalin hubungan sekolah dengan orang tua siswa dapat dilakukan melalui ; dewan sekolah, BP3, pertemuan penyerahan buku laporan pendidikan, dan ceramah ilmiah (Mulyasa,2004:143).

Banyak masalah yang timbul akibat dari perilaku, perbuatan dan ucapan peserta didik yang secara umum dapat diklasifikasikan, masalah yang berhubungan dengan keadaan tubuhnya, mentalnya maupun belajarnya. Untuk itu guru dengan orang tua harus benar-benar memahami kelemahan-kelemahan peserta didik agar dapat bekerja sama dan memberikan bantuan secara optimal (Mulyasa, 2004 : 146).

Berdasarkan dimensi kepentingan sekolah, hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan untuk (a) memelihara kelangsungan

hidup sekolah (b) meningkatkan mutu pendidikan di sekolah (c) memperlancar kegiatan belajar-mengajar dan (d) memperoleh bantuan dan dukungan dari masyarakat dalam rangka pengembangan dan pelaksanaan program-program sekolah. (Mulyasa, 2004 : 148).

Kesalehan adalah suatu tindakan yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain, serta dilakukan atas kesadaran ketundukan pada ajaran tuhan. Tindakan saleh (sering disebut dengan kosa kata “amal saleh”) merupakan hasil keberimanan, pernyataan atau produk dari iman (percaya kepada tuhan) seseorang yang dilakukan secara sadar (Mulkhan, 2005 : 7).

Kesalehan sosial seperti yang dijelaskan Dahlan (2004: 2) merupakan mutu atau kualitas kebaikan individu dalam berperikehidupan di tengah-tengah masyarakat. Hal ini merujuk kepada pengertian kata *shalih* yang berarti baik, sesuai, cocok, memperbaiki, membuat rukun dan pantas. Maka kesalehan sosial berarti “perwujudan kehidupan sosial yang baik, sesuai, cocok, bersifat memperbaiki, membuat rukun, pantas dan serasi dalam komunikasi, interaksi dan integrasi manusia dalam sebuah lingkungan”. Dengan demikian, kesalehan sosial dapat dipandang sebagai mutu atau kualitas kebaikan individu yang berpangkal pada nilai-nilai universal sebagai refleksi amal saleh, dalam tatanan kebersamaan secara adil dan merata. Kesalehan sosial merupakan wujud solidaritas dengan sesama dalam membangun kehidupan yang harmonis.

Sikap kesalehan sosial yang diidentikkan dengan amal saleh merupakan bagian integral dari nilai keimanan seseorang. Pernyataan Allah SWT. di dalam Al-Qur’an senantiasa menggandengkan kata “orang-orang yang beriman”, dengan kata “beramal saleh”. Ini dimaksudkan bahwa nilai keimanan seseorang tidak sempurna apabila tidak dibarengi dengan sikap amal saleh.

Kesalehan Sosial menunjuk pada perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai islami, yang bersifat sosial. “Bersikap santun pada orang lain, suka menolong, sangat perhatian terhadap

masalah-masalah umat, memperhatikan dan menghargai hak sesama; mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain”, dan seterusnya. Kesalahan sosial dengan demikian adalah suatu bentuk kesalahan yang tak cuma ditandai oleh rukuk dan sujud, puasa, haji melainkan juga ditandai oleh seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang di sekitarnya. Sehingga orang merasa nyaman, damai, dan tenang berinteraksi dan bekerjasama dan bergaul dengannya.

Dalam Islam, sebenarnya kedua corak kesalahan itu merupakan suatu kemestian yang tak usah ditawar. Keduanya harus dimiliki seorang Muslim, baik kesalahan individual maupun kesalahan sosial. Agama mengajarkan “*Udkhuluu fis silmi kaffah !*” bahwa kesalahan dalam Islam mestilah secara total !”. Ya shaleh secara individual/ritual juga saleh secara sosial. Karena ibadah ritual selain bertujuan pengabdian diri pada Allah juga bertujuan membentuk kepribadian yang islami sehingga punya dampak positif terhadap kehidupan sosial, atau hubungan sesama manusia.

Kriteria kesalahan seseorang tidak hanya diukur dari seperti ibadah ritualnya shalat dan puasanyanya, tetapi juga dilihat dari *output* sosialnya “nilai-nilai dan perilaku sosialnya: berupa kasih sayang pada sesama, sikap demokratis, menghargai hak orang lain, cinta kasih, penuh kesantunan, harmonis dengan orang lain, memberi dan membantu sesama”.

Dalam sebuah hadis dikisahkan, bahwa suatu ketika Nabi Muhammad SAW mendengar berita tentang seorang yang rajin shalat di malam hari dan puasa di siang hari, tetapi lidahnya menyakiti tetangganya. Apa komentar nabi tentang dia, singkat saja, “Ia di neraka.” Kata nabi. Hadis ini memperlihatkan kepada kita bahwa ibadah ritual saja belum cukup. Ibadah ritual mesti dibarengi dengan kesalahan sosial.

Kesalahan sosial merupakan aktualisasi nilai baik dan benar yang terdapat pada individu dalam berinteraksi dan berintegrasi dengan lingkungan sosial yang terpancar dari pemahaman dan pengamalan ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalannya bersifat konkret, empirik yang dilakukan atas dasar motivasi, tujuan dan kepentingan; yakni beribadah kepada Allah SWT. Urgensi mewujudkan kesalahan sosial dalam kehidupan nyata didasarkan pada fakta bahwa manusia merupakan makhluk memiliki dua kedudukan: manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Dimensi manusia itu (individu dan sosial) menyatu sebagai suatu pribadi. Sebagai makhluk individu, manusia wajib memelihara dan melaksanakan hak dan kewajiban pribadinya. Sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat melepaskan diri dari ketergantungan kepada manusia yang lain; artinya manusia saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lain. Kilpatrick (dalam Sauri, 2006: 41) mengemukakan bahwa untuk hidup dalam arti yang benar-benar manusiawi, setiap orang harus hidup bersama dengan orang lain. Untuk berhasil menjadi orang yang mampu berinteraksi sosial diperlukan pendidikan.

Menurut Dahlan (2004: 4), mengutip pandangan Muhamad Abdul Adzim, kesalahan sosial merupakan wujud dari kemantapan akidah yang dimiliki individu. Hal ini mengandung arti bahwa kesalahan sosial merupakan serangkaian perilaku yang memiliki ciri-ciri tertentu. Secara umum, ciri-ciri atau indikator-indikator tersebut antara lain: (1) selalu berbicara dan berperilaku yang bermanfaat; (2) bekerja tanpa pamrih (ikhlas); (3) tidak bersikap sombong dan arogan; (4) amar makruf nahi munkar; (5) mendahulukan kepentingan orang lain; (6) mewujudkan kesetiakawanan (persaudaraan-solidaritas) sosial; (7) saling menyayangi antara sesama (Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Thabrani); (8) sedikit bicara, banyak berkarya; (9) tidak senang membeberkan aib orang lain; (10) selalu hormat kepada orang- tua; (11) berbuat bijak dan bajik kepada tetangga; dan (12)

saling menasehati untuk menaati kebenaran dan supaya bersabar. Kesimpulannya, secara esensial, manusia yang soleh sosial adalah mereka yang mampu memberikan manfaat bagi kesejahteraan umat manusia, mampu berkarya dengan penuh tanggung jawab dan selalu berupaya meningkatkan kemampuannya untuk lebih dekat kepada Allah tanpa melupakan tugasnya di dunia.

Faridl (2004: 6-7) menjelaskan bahwa kesalehan individu dan sosial merupakan cermin dari perilaku iman-taqwa. Hubungan keduanya dijelaskan dalam QS. 07: 96. Pesan utama ayat ini adalah terdapat hubungan kausalitas antara perilaku keimanan dan ketaqwaan masyarakat dengan kesejahteraan hidup para pelakunya. Untuk melihat dimensi ketaqwaan seseorang dalam kaitannya dengan ukuran-ukuran kesalehan sosial, al-Quran surat al-Baqarah: 4 menunjukkan ciri-ciri penting bagi individu yang saleh secara sosial, yaitu, *pertama*, memiliki semangat spiritualitas; *kedua*, terikat pada norma agama, hukum serta etika sosial; *ketiga*, memiliki kepedulian sosial; *keempat*, memiliki sikap toleran; *kelima*, berpandangan jauh ke depan (visioner-progresif).

5. Bentuk Evaluasi Internalisasi nilai moral

Evaluasi menurut Wand and Brown (1957:10) "*The act or process to determining the value of something*". Maksudnya bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu. Qahar (1972:1) evaluasi berarti menetapkan fenomena yang dianggap berarti di dalam hal yang sama berdasarkan suatu standar. Worthen dan Sanders (1973:20) mengemukakan "*Evaluation as a process of identifying and collecting information to assist decision makers in choosing among available decision alternatives*". Evaluasi merupakan proses mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi untuk membantu para pengambil keputusan dalam memilih alternatif keputusan. Dilengkapi Arifin (2003:162) mengemukakan evaluasi dalam pendidikan nilai-nilai keberagamaan merupakan :

Cara atau teknik penilaian terhadap perilaku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.

Kegiatan evaluasi umumnya dimulai dengan kegiatan pengukuran dan penilaian, karena hasil pengukuran akan menjadi bahan dasar kegiatan penilaian, dan hasil penilaian merupakan landasan dari sebuah kegiatan evaluasi (Mokhtaridi, 2011 : 122).

Dalam pembahasan ini, Arikunto (1986:3) mengajukan tiga istilah : 1. pengukuran, 2. penilaian, dan 3. evaluasi. Pengukuran (measurement) adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, pengukuran bersifat kuantitatif. Penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan baik dan buruk, penilaian bersifat kualitatif. Sedangkan evaluasi adalah meliputi pengukuran dan penilaian.

Evaluasi pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau kelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indicator) karakter yang ditetapkan oleh guru atau sekolah (Kesumah, 2011 : 138).

Teknik evaluasi yang dapat digunakan untuk menilai pencapaian peserta didik baik dalam pencapain akademik maupun kepribadian, antarlain dengan teknik observasi (lembar pengamatan), lembar penilaian diri dan penilaian antar teman.(gunawan, 2012: 235)

Evaluasi pendidikan nilai dilakukan dengan cara menghubungkan ajaran telah disampaikan dengan situasi dalam kehidupan nyata, pengalaman-pengalaman, arus persoalan, dan menggali prinsip-prinsip perilaku yang bersifat umum. Dalam proses evaluasi ini semua pihak pendidik dan peserta didik harus terlibat di dalamnya guna

mendapatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keberagamaan yang lebih representatif.

Berdasarkan pendapat di atas, apabila dikaitkan dengan Ahlak mulia dan kesalehan sosial bahwa evaluasi atau penilaian dalam pendidikan nilai-nilai keberagamaan bersifat kongkrit, objektif, serta didasarkan atas penilaian yang umum dan dapat dipahami secara umum pula. Contoh penilaian terhadap ahlak mulia pada pelaksanaan shalat bagi peserta didik. Seseorang yang shalatnya dapat dinilai secara lahiriah, Penilaian shalat berkaitan erat dengan pelaksanaan rukun dan syaratnya, artinya shalat bagi peserta didik dianggap sah apabila rukun dan syaratnya sudah dilaksanakan secara benar dengan sempurna. Sedangkan penilaian shalat berkaitan dengan adab-adab, seperti; keikhlasan, kekhusuan, kebersihan, pemahaman makna bacaan shalat, dan lainnya. Artinya apabila peserta didik telah melaksanakan adab-adab tersebut, insya Allah shalatnya diterima dan berpahala. Di sisi lain, penilaian lebih rumit dari pengukuran, karena penilaian itu berkaitan dengan nilai yang bukan wewenang manusia tetapi wewenang Allah SWT. Maka pengertian dari cara mengevaluasi pendidikan nilai-nilai keberagamaan peserta didik bisa dilihat dari yang sungguh-sungguh dan niat yang ikhlas untuk mewujudkan atau melaksanakan ibadah sesuai dengan peraturan yang diperintahkan Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah dalam Q. S. Al-Ankabut/29:45, sebagai tolak ukur shalat yang baik dan sempurna, dapat mencegah orang dari perbuatan keji dan mungkar. Hadis Rasulullah Saw yang artinya: “Orang Islam itu saudara orang Islam ; ia tidak menganiaya dan tidak pula membiarkannya teraniaya” (Al-Bukhari, 3/111:27). Seseorang yang termasuk munafik disebutkan oleh nabi tanda-tanda orang munafik ada tiga, yaitu bila berbicara berdusta, berjanji tidak ditepati, dan diamanati dia berkhianat (Al-Bukhari, 1990/IV:54).

Adapun tujuan evaluasi atau penilaian pada umumnya berkaitan dengan upaya pengumpulan data, pengolahan, dan penyajian data atau informasi sebagai masukan untuk pengambilan keputusan (*decision*

making) (Sudjana, 2000:270). Penilaian berusaha menentukan apakah tujuan pendidikan tercapai atau tidak (Langgulang, 1989:311). Penilaian terhadap pendidikan nilai-nilai keberagamaan peserta didik bertujuan agar keputusan-keputusan yang diambil benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang akan dicapai. Akhimya penilaian dalam pendidikan nilai-nilai keberagamaan peserta didik bertujuan agar keputusan-keputusan yang diambil benar-benar sesuai dengan nilai-nilai yang islami, sehingga tujuan pendidikan nilai-nilai keberagamaan dapat terlaksana dengan memberikan kontribusi yang positif terhadap dunia pendidikan. Orientasi hidup yang berkepribadian muslim paripurna adalah hanya kepada keridhaan Allah semata, sehingga mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

6. Pengembangan kajian berbasis hasil penelitian tentang Internalisasi nilai ahlak mulia di sekolah Madrasah Tsanawiah Persis Pajagalan dalam membina kesalehan siswa

Menurut Thomas Lickona dalam “*The Return of Character Education*” pada Journal Educational Leadership, v51, n3, p6-11 Nov 1993. ERIC No :EJ472598 karakter berisi tentang *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*. Dengan demikian karakter harus tersusun secara luas meliputi aspek kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), perilaku (*behavior*), dari moralitas. Karakter yang baik (*Good Character*) terdiri atas: mengetahui kebaikan, berhasrat kebaikan, dan mengerjakan kebaikan. Sekolah harus membantu anak-anak memaknai nilai-nilai utama (*the core values*), mengadopsi atau *commit* terhadap nilai-nilai tersebut, dan selanjutnya bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.

Aspek kognitif dari karakter termasuk paling tidak enam kualitas moral yang spesifik : menyadari dimensi moral dari situasi yang ada, mengetahui nilai-nilai moral dan diterapkan dalam kasus-kasus konkret, mengambil perspektif, pertimbangan moral, mengambil

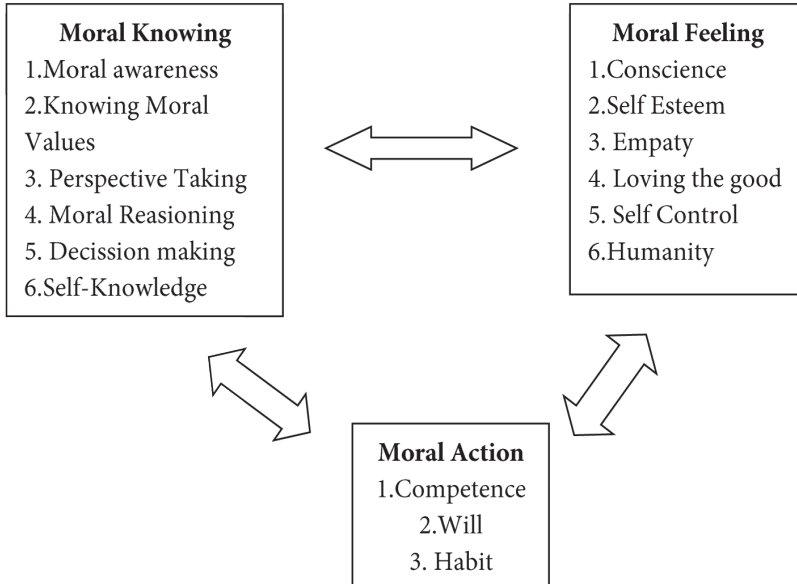
keputusan secara bijak, dan pengetahuan diri yang bermoral (*moral self-knowledge*). Seluruh kekuatan dari pemikiran moral ini merupakan syarat untuk kematangan moral yang utuh dan kewarganegaraan dalam suatu masyarakat demokratis.

Seseorang mungkin sangat cerdas mengenai sesuatu yang benar dan salah, namun tetap memilih yang salah. Pendidikan moral dalam hal ini menjadi intelektual belaka, kehilangan sisi emosional yang penting dari karakter, yang berperan sebagai jembatan antara pertimbangan dan tindakan. Sisi emosional dari karakter termasuk paling tidak beberapa kualitas berikut : hati nurani / *conscience* (rasa wajib mengerjakan apa yang dinilai sebagai kebenaran), hormat pada harga diri sendiri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri, rendah hati (mau mengakui dan mengoreksi kelemahan moral sendiri).

Bersamaan kita mengetahui apa yang harus kita kerjakan, dan perasaan kuat bahwa kita harus mengerjakan hal tersebut, tetapi terkadang tetap gagal menerjemahkan pertimbangan dan perasaan moral kedalam perilaku moral yang efektif. Tindakan moral (*moral action*), bagian ketiga dari karakter, menggambarkan tiga kualitas moral berikut : kompetensi (kemampuan mendengar, berkomunikasi, bekerjasama), kehendak (dengan memobilisasi pertimbangan dan energi kita), dan kebiasaan moral (kecenderungan yang ajeg untuk merespon situasi dengan cara yang baik secara moral).

Komponen-komponen karakter yang baik digambarkan oleh Thomas Lickona dalam *Educating for Character* (1991 : 53) sebagai berikut,

COMPONENT OF GOOD CHARACTER



Disamping kita harus memiliki konsep karakter yang komprehensif, kita membutuhkan pula pendekatan yang komprehensif untuk mengembangkan karakter. Pendekatan ini untuk mempertimbangkan bagaimana sebenarnya hal-hal yang mempengaruhi nilai-nilai dan karakter siswa selanjutnya, Sekolah merencanakan bagaimana menggunakan seluruh keadaan kelas dan kehidupan sekolah sebagai alat pertimbangan untuk pengembangan karakter.

Apabila sekolah berharap untuk memaksimalkan kekuatan moral mereka, mengembangkan seluruh aspek karakter siswa (*knowing, feeling, and behavior*), maka sekolah memerlukan pendekatan yang komprehensif dan holistik. Dalam kegiatan kelas, suatu pendekatan komprehensif terhadap pendidikan karakter mengharuskan individual guru untuk (Lickona, 1993:11)

- 1) *Act as caregiver, model, and mentor*; memperlakukan siswa dengan kasih sayang dan hormat, memberikan contoh yang baik, mendukung perilaku sosial yang positif, dan mengoreksi tindakan yang “melukai” melalui bimbingan orang per orang dan diskusi keseluruhan kelas.
- 2) *Create a moral community*; membantu siswa mengetahui satu sama lain sebagai “*person*”, hormat dan peduli satu sama lain, dan merasa sebagai anggota yang dihargai didalamnya, dan bertanggung jawab terhadap kelompok.
- 3) *Practice moral discipline* ; menggunakan kreasi dan menegakkan aturan, sebagai kesempatan untuk mengembangkan pertimbangan moral, sukarela menaati aturan, dan hormat terhadap orang lain.
- 4) *Create a democratic classroom environment*; melibatkan siswa dalam pembuatan keputusan dan bertanggung jawab untuk membuat kelas sebagai tempat yang nyaman untuk belajar.
- 5) *Teach values through the curriculum*; menggunakan isi yang kaya nilai etik dari subyek akademik (seperti sastra, sejarah dan *science*), seperti halnya juga program-program unggulan seperti (*facing history and ourselves, the heart ward ethics curriculum for children*), sebagai wahana untuk mengajarkan nilai dan mengkaji masalah-masalah moral.
- 6) *Use cooperative learning*; untuk mengembangkan apresiasi siswa terhadap orang lain, mengambil perspektif dan kemampuan bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
- 7) *Develop the “Conscience of craft”*; dengan mengembangkan apresiasi siswa untuk belajar, kapasitas untuk “kerja keras” komitmen terhadap keunggulan, dan wawasan kerja sebagai pengaruh terhadap kehidupan bersama.
- 8) *Encourage moral reflection*; melalui membaca, riset, menulis esai, kliping, jurnal, diskusi dan debat.

- 9) *Teach conflict resolution*; sehingga siswa memiliki keterampilan moral yang esensial untuk memecahkan konflik secara jujur, adil dan tanpa kekerasan.

Berdasarkan indikator-indikator kesalihan sosial maka baeat siswa persis yang berisi Nilai kesolehan yang senantiasa di biasakan tercantum dalam Pedoman tata tertib santri (Atang, 2001 : 6) antara lain janji santri (*bae`at* siswa) yang berbunyi :

1. Saya berjanji pada ustadzku.
2. Saya akan menta'ati usladzku
3. Saya akan berbuat baik pada kedua orang tuaku
4. Saya akan bersungguh-sungguh dengan penuh keikhlasan
5. Saya tidak akan berdusta
6. Saya tidak akan bertengkar
7. Saya tidak akan mencela seseorang
8. Saya akan membaca Al Qur'an setiap hari
9. Saya tidak akan merokok
10. Saya tidak akan menampakkan perhiasanku kecuali yang biasa tampak
11. Saya akan meninggalkan kejelekan yang tampak dan yang tidak tampak
12. Tiada pembicaraan rahasia antara 3 orang, melainkan Dia-lah yang ke-4 nya
13. Dan tiada pembicaraan 5 orang melainkan Dia-lah yang ke-6 nya
14. Dan tiada pula pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak melainkan Dia akan bersama mereka di manapun mereka berada

Proses internalisasi ahlak mulia (*karimah*) terlihat dalam *bae`at* siswa di ucapkan tiap hari ketika akan masuk kelas, sebelum masuk siswa dituntut untuk membaca al-Qur'an pelaksanaan *bae`at* siswa terwujud pata ketentuan yang berlaku dalam tata tertib Pesantren Persis Pajagalan.

Pasal I Ketentuan umum dari Pedoman tata tertib santri memuat ketentuan yang berisi nilai-nilai kesolehan sosial yang melandasi semua ketentuan dan kegiatan yang berjalan di Pesis Pajagalan, pasal I berbunyi :

1. Tata tertib pesantren ini dimaksudkan sebagai ranbu-rambu bagi santri dalam bersikap, berucap, bertindak dan melaksanakan kegiatan sehari-hari di dalam rangka menciptakan iklim pesantren yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif;
2. Tata tertib pesantren ini dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut pesantren, yang meliputi: nilai ketaqwaan, sopan santun pergaulan, kedisiplinan dan ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keamanan, dan nilai-nilai yang mendukung kegiatan belajar yang efektif;
3. Setiap santri wajib melaksanakan ketentuan yang tercantum dalam tata tertib ini secara konsekuen dan penuh kesadaran (Atang, 2001 : 8).



BAB III

PENDEKATAN PENGKAJIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dalam konteks naturalistik. Denzin dan Lincoln dalam (Creswell, 1997: 15) mendefinisikan penelitian kualitatif :

Qualitative research is multimethod in focus, involving an interpretive, naturalistic approach to its subject matter. This means that qualitative researchers study things in their natural setting, attempting to make sense of or interpret phenomena in terms of meaning people bring to them. Qualitative research involves the studied use and collection of a variety of empirical material—case study, personal experience, introspective, live story, interview, observational, historical, interactional, and visual texts—that describe routine and problematic moments and meaning in individuals' lives.

Disebut penelitian naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat “*natural*” atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi diatur dengan eksperimen atau test, (Nasution, 1988:18). Sujana & Ibrahim (1989:189) mengemukakan bahwa “Kualitatif lebih menekankan pada proses bukan pada hasil.” Maksud dari proses tersebut sebagaimana definisi penelitian kualitatif disebutkan Creswell (1997:15) *Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher build a complex, holistic picture, analyzes word, reports detailed views of informants, and conducts the study in natural setting.* Sementara Bogdan dan Biklen (1982:31) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif lebih berusaha memahami dan menafsirkan apa makna pendapat dan perilaku yang

ditampilkan manusia dalam suatu situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Peran sebagai instrumen utama mengharuskan peneliti untuk aktif mengamati secara langsung dipelbagai peristiwa dan kegiatan yang terjadi dalam penelitian. Peneliti melibatkan diri secara langsung sebagai instrumen, karena dengan melibatkan diri langsung data yang diperoleh akan lebih bermakna. Kemudian data yang terkumpul secara totalitas akan memberikan kesatuan konteksnya sehingga dapat dipahami maknanya.

Selain itu, pendekatan kualitatif memiliki karakteristik yang menjadi kelebihanannya tersendiri. Sebagaimana Guba dan Lincoln (Alwasilah, 2006:104-107) bahwa terdapat 14 karakteristik pendekatan kualitatif sebagai berikut:

1. Latar alamiah;
2. Manusia sebagai instrumen;
3. Pemanfaatan pengetahuan non-proporsional;
4. Metode-metode kualitatif;
5. Sampel purposif;
6. Analisis data secara induktif;
7. Teori dilandaskan pada data dilapangan;
8. Desain penelitian mecuat secara alamiah;
9. Hasil penelitian berdasarkan negosiasi;
10. Cara pelaporan kasus;
11. Interpretasi idiografik;
12. Aplikatif tentatif;
13. Batas penelitian ditentukan fokus;
- dan 14. Kepercayaan dengan kriteria khusus.

Adapun untuk lebih jelasnya tentang karakteristik pendekatan kualitatif sebagai berikut:

1. Latar alamiah. Secara ontologis suatu objek harus dilihat dalam konteksnya yang alamiah dan pemisahan anasir-anasirnya akan mengurangi derajat keutuhan dan makna kesatuan objek itu, sebab makna objek itu tidak identik dengan jumlah keseluruhan bagian-bagian tadi. Pengamatan juga mempengaruhi apa yang diamati, karena itu untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal keseluruhan objek itu harus diamati.
2. Manusia sebagai instrumen. Peneliti menggunakan dirinya sebagai pengumpul data utama. Benda-benda lain selain manusia tidak

dapat menjadi instrument karena tidakakan mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan realitas yang sesungguhnya. Hanya manusialah yang mampu melakukan interaksi dengan instrumen atau subyek penelitian tersebut dan memahami kaitan kenyataan-kenyataan tersebut.

3. Pemanfaatan pengetahuan non-proporsional. Peneliti naturalistis melegitimasi penggunaan intuisi, perasaan, firasat dan pengetahuan lain yang tak terbahaskan selain pengetahuan proporsional, karena pengetahuan jenis pertama itu banyak dipergunakan dalam proses interaksi antara peneliti dan responden, yaitu para siswa Madrasah Tsanawiah Persis Pajagalan Bandung . Pengetahuan itu juga banyak diperoleh dari responden terutama sewaktu peneliti memotret nilai moral ahlak mulia, kepercayaan, dan sikap yang tersembunyi pada responden.
4. Metode-metode kualitatif. Peneliti memilih metode-metode kualitatif karena metode-metode inilah yang lebih mudah diadaptasikan dengan realitas yang beragam dan saling berinteraksi. Internalisasi Nilai Ahlak Mulia dalam penelitian ini dimaksudkan Penanaman dan Pembiasaan Nilai ahlak yang benuansa religi untuk mewujudkan manusia yang (*tafaquh fiddin*) yakni beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan terimplementasi dalam kesalehan sosial.
5. Sampel purposif. Pemilihan sampel secara purposif atau teoritis disebabkan peneliti ingin meningkatkan cakupan dan jarak data yang dicari demi mendapatkan realitas yang bervariasi, sehingga segala temuan akan berlandaskan secara lebih mantap karena prosesnya melibatkan kondisi dan nilai lokal yang semuanya saling mempengaruhi.
6. Analisis data secara induktif. Metode induktif dipilih ketimbang metode deduktif karena metode ini lebih memungkinkan peneliti mengidentifikasi realitas yang bervariasi di lapangan, membuat interaksi antara peneliti dan responden lebih eksplisit, tampak,

dan mudah dilakukan, serta memungkinkan identifikasi aspek-aspek yang saling mempengaruhi.

7. Teori dilandaskan pada data di lapangan. Para peneliti naturalistis mencari teori yang muncul dari data. Mereka tidak berangkat dari teori *a priori*, karena teori ini tidak akan mampu menjelaskan berbagai temuan (realitas dan nilai) yang akan dihadapi di lapangan, yaitu beberapa Madrasah Tsanawiah berbasis pesantren di Jawa Barat yang dipilih sebagai obyek dalam penelitian ini, difokuskan di Madrasah Tsanawiah Persis Pajagalan Bandung.
8. Desain penelitian mencuat secara alamiah. Para peneliti memilih desain penelitian muncul, mencuat, mengalir secara bertahap, bukan dibangun di awal penelitian. Desain yang muncul merupakan akibat dari fungsi interaksi antara peneliti dan responden.
9. Hasil penelitian berdasarkan negoisasi. Para peneliti naturalistik ingin melakukan negoisasi dengan responden, yaitu melakukan tanya-jawab dan wawancara dengan berpedoman pada kisi-kisi pertanyaan untuk memahami makna dan interpretasi mereka ihwal data yang memang diperoleh dari mereka.
10. Cara pelaporan kasus. Gaya pelaporan ini lebih cocok ketimbang cara pelaporan saintifik yang lazim pada penelitian kuantitatif, sebab pelaporan kasus lebih mudah diadaptasikan terhadap deskripsi realitas di lapangan yang dihadapi peneliti. Juga mudah diadaptasi untuk menjelaskan hubungan antara peneliti dengan responden. Dengan pelaporan ini peneliti dapat menggambarkan posisi peneliti, teori yang digunakan dan nilai yang dihasilkan.
11. Interpretasi idiografik. Data yang terkumpul termasuk kesimpulannya akan disajikan secara idiografik, yaitu secara kasus, khusus dan kontekstual, tidak secara nomotetis, melainkan interpretasi yang bermakna berdasarkan realitas dan nilai lokal serta konstektual.

12. Aplikatif tentatif. Peneliti kualitatif kurang berminat ragu-ragu untuk membuat klaim-klaim aplikasi besar dari temuannya karena realitas yang dihadapinya bermacam-macam. Setiap temuan adalah hasil interaksi peneliti dengan responden yang memperhatikan nilai-nilai dan kekhususan lokal, yang mungkin sulit direplikasi dan diduplikasi, jadi memang sulit untuk ditarik generalisasinya.
13. Batas penelitian ditentukan fokus. Ranah teritorial penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh fokus penelitian yang memang mencuat ke permukaan. Fokus demikian memungkinkan interaksi lebih mantap antara peneliti dan responden pada konteks tertentu. Batas penelitian ini sulit ditegaskan tanpa pengetahuan kontekstual dari fokus penelitian.
14. Kepercayaan dengan kriteria khusus. Kriteria khusus dalam bahasa para peneliti naturalistik adalah derajat kepercayaan *creadibility* pengganti Validitas internal. Teknik untuk menentukan kredibilitas penelitian melalui memperpanjang masa observasi, triangulasi, menggunakan bahan referensi, mengadakan *member check*. *Transferbility*, pengganti validitas eksternal diperlukan untuk mendapatkan generalisasi. *Dependability* pengganti *reability*, dalam penelitian kualitatif alat ukur bukan benda melainkan manusia atau peneliti itu sendiri. *Confirmability* pengganti konsep objektivitas, pada penelitian kualitatif diukur melalui orangnya atau peneliti.

Adapun alasan menggunakan pendekatan kualitatif menurut Moleong (1994:5) yaitu:

1. Menyesuaikan, pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, 2. Pendekatan ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, 3. Pendekatan kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian kualitatif lebih mudah disesuaikan, dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan subyek penelitian, dan lebih peka untuk menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Kajian penelitian ini, melalui tahapan sebagai berikut:

1. Peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dsb.) yang tepat dan benar; Pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan (*orientasi*), yaitu mengadakan persiapan sebelum melaksanakan penelitian antara lain : mengurus surat permohonan izin penelitian ke Direktur Sekolah Pascasarjana; mempersiapkan alat tulis bal poin, spidol, pensil, photo/potret, alat perekam, catatan, dan konsep untuk panduan di lapangan. Tujuan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh izin penelitian dari Mudir Am atau pmpinan Persis Pajagalan, dan memperoleh gambaran umum tentang situasi dan kondisi sekolah terutama Mts Persis pajagalan yang berkaitan dengan internalisasi nilai ahlak mulia dalam membina kesalehan sosial.
2. Penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak memahami tentang penyelidikan dan penjajakan (*eksplorasi*), yaitu peneliti sudah mendapat gambaran tentang permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan dan pembinaan nilai ahlak mulia serta kesalehan sosial di Madrasah Tsanawiah Persis Pajagalan, mengenai tujuan, proses pendidikan, kurikulum atau program, Internalisasi nilai ahlak mulia dalam membina kesalehan sosial terhadap perubahan perilaku siswa di sekolah melalui observasi, wawancara yang mendalam dengan (Mudir Am, kepala sekolah, guru Akidah Ahlak, guru pembina, guru BP/BK, dan siswa), dokumentasi, dan studi pustaka serta evaluasinya.
3. *Member check*, yaitu mengadakan pengecekan ulang tentang data wawancara kepada obyek penelitian, tentang pendidikan nilai moral ahlak mulia dalam membina kesalehan sosial , sehingga

dinilai kesesuaiannya, dianalisis, dan dituangkan dalam bentuk laporan.

Adapun untuk menemukan dan mengembangkan bentuk internalisasi nilai moral ahlak mulia dalam membina kesalehan sosial di sekolah dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Studi lapangan dan studi pustaka. Hal ini, dimaksudkan untuk memperoleh data awal dari lapangan sebagai studi pendahuluan, kemudian mengkaji berbagai teori yang berkaitan dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan penelitian.
2. Terjun ke lapangan atau mengadakan observasi. Hal ini, untuk memperoleh data tentang pendidikan nilai ahlak mulia dalam membina kesalehan sosial yang meliputi, tujuan, proses, kurikulum atau program, dan pendidikan nilai dalam membina kesalehan sosial terhadap perubahan perilaku siswa di sekolah, serta evaluasinya.
3. Melakukan analisis data dan pembahasannya. Hal ini, dilakukan guna mengolah data, menemukan kelebihan dan kekurangan, menyusun penelitian tentang Pembinaan, penerapan, pembiasaan penanaman nilai ahlak mulia untuk membina kesalehan sosial siswa di Sekolah Madrasah Tsanawiah Persis Pajagalan.
4. Menemukan hasil, yaitu konsep Internalisasi Nilai Ahlak Mulia dan Pembinaan Kesalehan Sosial serta pengembangan hasil penelitian yang diperkirakan dapat diterapkan di berbagai tingkatan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi setempat.

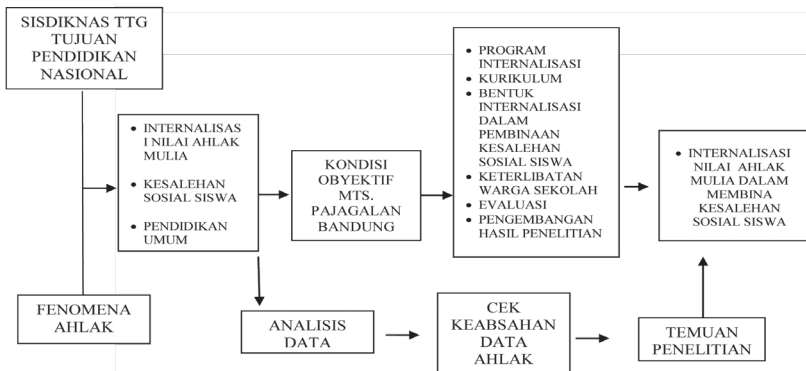
2. Metode Penelitian

Pencapaian tujuan penelitian ini diperlukan suatu metode yang disesuaikan dengan permasalahan, yang menyangkut persoalan tentang Internalisasi Nilai Ahlak Mulia Dalam Membina Kesalehan Sosial Siswa (Studi Kasus Di Sekolah Madrasah Tsanawiah Persis Pajagalan). Metode penelitian adalah cara atau langkah yang

dipergunakan untuk mengumpulkan, menyusun, dan menganalisis serta menginterpretasikan data yang diperoleh, memiliki makna.

Metode penelitian ini, menggunakan metode deskriptif analitik yaitu suatu metode yang menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan, berdasarkan fakta yang ada (Furqon, 1997:10, Arikunto, 1998:309). Peneliti diharapkan, mengembangkan “*thick description*” – deskripsi rinci yang dapat memotret secara hidup dengan *greget* ruh yang nyata ujud konteks serta denyut dinamika kehidupan tempat kajian dilaksanakan (alwasilah, 2011: xxvii). Selain itu, metode deskriptif analitik tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi mempunyai ciri-ciri yaitu : “Memusatkan pada pemecahan masalah yang ada dan aktual, data dikumpulkan, disusun, dijelaskan kemudian dianalisis” (Surakhmad, 1992:139).

Desain penelitian yang peneliti lakukan sebagai berikut:



Bagan 3.1
Desain Penelitian

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dimaksud disini adalah pihak-pihak yang terkait dengan penelitian di Madrasah Tsanawiah Persis Pajagalan. Subyek tersebut ada yang sifatnya menyeluruh semua sivitas akademika, ada pula beberapa orang yang ditentukan melalui observasi awal untuk diwawancarai. Keutuhan kehidupan sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah itu, dimaksudkan untuk mengamati kehidupan sekolah secara umum melalui observasi. Subyek yang ditentukan untuk memperoleh informasi melalui wawancara sebagai berikut:

1. Mundir Am secara struktur hirarkis sekolah menduduki pimpinan pesantren persis pajagalan
2. Wakil Mudir Am yang memegang bidang kepesantrenan dan kurikulum.
3. Satu orang kepala/wakil kepala sekolah Madrasah Tsanawiah pesantren persis pajagalan
3. Bidang Kesantrian
4. Wali kelas
5. Guru BP.
6. Guru Akidah ahlak
7. Siswa masing-masing tiap angkatan berbentuk angket pertanyaan,

Penentuan jumlah tersebut didasarkan atas hasil observasi permulaan yang dilakukan penulis dan hasil wawancara dengan Mundir Am. Cara demikian ditujukan agar data yang diperoleh lebih proporsional. Adapun keterangan siswa, selain memberikan masukan mengenai motivasi dalam perubahan perilaku, ketaatan dalam beribadah, keyakinan dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., juga telah memberikan kontribusi data yang cukup kepada peneliti, dalam mengecek kebenaran tentang internalisasi nilai dan pembinaan kesalehan sosial yang dilakukan oleh guru/asatidz, Mudir Am, kepala sekolah dan wakilnya, guru BP, dan pihak yang terkait baik secara kolektif maupun secara individual.

C. Penyusunan Instrumen Penelitian

1. Definisi Operasional

Judul lengkap penelitian ini, yakni “Internalisasi Nilai Ahlak Mulia dalam Membina Kesalehan Sosial Siswa “ (Studi Kasus di Sekolah Madrasah Tsanawiah Pajagalan Bandung). Untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman dan interpretasi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu peneliti tetapkan definisi operasional dari beberapa istilah sebagai berikut:

1. Ahlak mulia, pandangan Majid dan Rahmat (2004 : 137), Ahlak dalam arti yang luas di definisikan sebagai segala tindakan yang baik, yang mendatangkan pahala bagi orang yang mengerjakannya; atau segala tindakan yang didasarkan perintah syara, baik yang wajib atau sunat, yang haram ataupun makruh. Implikasinya, orang yang berahlak adalah orang yang taat beragama, atau orang yang mengerjakan ajaran Islam secara “kaffah”. Dalam pengertian terbatas, ahlak hanya dimaksudkan untuk menyebutkan sejumlah tindakan yang “baik, etis, bersifat ikhtiari, dan pelakunya memang patut dipuji (Muthahhari ,1995 : 11-14) Ahlak mulia yang dimaksud dalam penelitian ini, tercantum dalam Pedoman tata tertib santri antara lain janji santri (bae`at siswa) .
2. Nilai Ahlak Mulia, *Nilai moral adalah nilai etik*, nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh. Nilai yang berhubungan dengan ahlak berkaitan dengan benar salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat; Nilai keagamaan, konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat (<http://www.artikata.com/translate.php>). Ahlak mulia yang dimaksud dalam penelitian ini, tercantum dalam Pedoman tata tertib santri antara lain janji santri (bae`at siswa) yang berbunyi :

1. Saya berjanji pada ustadzku
2. Saya akan menta'ati usladzku
3. Saya akan berbuat baik pada kedua orang tuaku
4. Saya akan bersungguh-sungguh dengan penuh keikhlasan
5. Saya tidak akan berdusta
6. Saya tidak akan bertengkar
7. Saya tidak akan mencela seseorang
8. Saya akan membaca Al Qur'an setiap hari
9. Saya tidak akan merokok
10. Saya tidak akan menampakkan perhiasanku kecuali yang biasa tampak
11. Saya akan meninggalkan kejelekan yang tampak dan yang tidak tampak
12. Tiada pembicaraan rahasia antara 3 orang, melainkan Dia-lah yang ke-4 nya
13. Dan tiada pembicaraan 5 orang melainkan Dia-lah yang ke-6 nya
14. Dan tiada pula pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak melainkan Dia akan bersama mereka di manapun mereka berada

Pasal 1 Ketentuan umum dari Pedoman tata tertib santri memuat ketentuan yang berisi nilai-nilai kesalehan sosial yang melandasi semua ketentuan dan kegiatan yang berjalan di Persis Pajagalan, pasal 1 berbunyi :

1. Tata tertib pesanten ini dimaksudkan sebagai rambu-rambu bagi santri dalam bersikap, berucap, bertindak dan melaksanakan kegiatan sehari-hari di dalam rangka menciptakan iklim pesantren yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif;
2. Tata tertib pesantren ini dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut pesantren, yang meliputi: nilai ketaqwaan, sopan santun pergaulan, kedisiplinan dan ketertiban, kebersihan, kesehatan,

kerapian, keamanan. dan nilai-nilai yang mendukung kegiatan belajar yang efektif;

3. Setiap santri wajib melaksanakan ketentuan yang tercantum dalam tata tertib ini secara konsekuen dan penuh kesadaran (Atang, 2001 : 8).
4. Internalisasi Nilai Ahlak Mulia, Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 439). Menurut Syihabuddin (2011 : 24). istilah internalisasi nilai semakna dengan penanaman nilai, yang berarti proses pembentukan nilai-nilai dalam diri individu, yang belum, lagi terbentuk pada diri individu tersebut. Atau proses pemasukan seperangkat nilai ke dalam diri individu. Proses internalisasi nilai dianggap sebagai pembinaan terhadap peserta didik melalui tiga tahap terjadinya internalisasi (Muhaimin, 1996 : 153), antara lain; 1). Tahap transformasi nilai, 2) tahap transaksi nilai, dan 3) tahap trans-internalisasi nilai. Yang dimaksud Internalisasi nilai moral ahlak mulia dalam penelitian ini adalah proses pemahaman, pelaksanaan, pembiasaan serta penerapan nilai-nilai pesantren dan bae`at siswa dalam kehidupan sehari-hari.
5. Kesalehan Sosial, seperti yang dijelaskan Dahlan (2004: 2) merupakan mutu atau kualitas kebaikan individu dalam berperikehidupan di tengah-tengah masyarakat. Hal ini merujuk kepada pengertian kata *shalih* yang berarti baik, sesuai, cocok, memperbaiki, membuat rukun dan pantas. Maka kesalehan sosial berarti perwujudan kehidupan sosial yang baik, sesuai, cocok, bersifat memperbaiki, membuat rukun, pantas dan serasi dalam komunikasi, interaksi dan integrasi manusia dalam sebuah lingkungan. Kesalehan sosial merupakan wujud solidaritas dengan sesama dalam membangun kehidupan yang harmonis.

Dalam penelitian ini yang dimaksud kesolehan sosial adalah perwujudan komunikasi, interaksi dan integrasi sosial siswa yang baik secara pribadi, kelompok, dan masyarakat yang dilandasi oleh ahlak mulia cerminan dari penerapan nilai-nilai pesantren dan pelaksanaan serta pembiasaan nilai bae`at siswa.

6. Membina Kesalehan Sosial, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti “pembaharuan atau penyempurnaan” dan “usaha” tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Depdiknas, 2001:152). Pada garis besarnya model mengajar atau model pembinaan untuk pembudayaan nilai Moral terbagi ke dalam empat rumpun yaitu model pemrosesan informasi (*Informational-Models*), model pribadi (*Personal Model*), model interaksi (*interactive Models*), dan model perilaku (*Behavioral Models*), Dahlan (1990:21).

Model pemrosesan informasi memfokuskan perhatian kepada aktivitas yang membudayakan keterampilan (*skill*) dan isi (*content*) pengajaran yang disampaikan kepada siswa. Model pribadi memfokuskan kepada hubungan antar pribadi, pertumbuhan sisiwa yang dihasilkan dengan aktivitas mengajar. Interaksi lebih menitikberatkan perhatiannya kepada energi kelompok dan proses interaksi yang terjadi dalam kelompok. Sedangkan model perilaku mengutamakan perubahan perilaku yang spesifik. Dengan demikian yang dimaksud dengan pembinaan dalam studi ini adalah memperbaiki rancangan dan langkah-langkah yang dilakukan sekolah dengan melibatkan/menyatukan seluruh komponen pendidikan untuk mengembangkan Internalisasi nilai moral.

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, manusia sebagai instrumen penelitian pertama. Peneliti melibatkan diri secara langsung sebagai instrumen, karena dengan melibatkan diri langsung data yang diperoleh akan lebih

bermakna. Nasution (1992:9) mengemukakan peneliti merencanakan pelaksanaan pengumpulan data, baik melalui pengamatan, wawancara, studi dokumentasi, studi pustaka, menganalisis, menafsirkan data maupun melaporkan penelitian. Hal ini disebabkan karena peneliti sebagai instrumen menurut Nasution (1988:56) mempunyai ciri-ciri yaitu:

1. Peneliti sebagai alat peka dapat bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan yang diperkirakan bermakna bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat yang dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan anekaragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan suatu keseluruhan, tidak ada instrumen berupa test atau angket yang dapat mengangkat keseluruhan situasi kecuali manusia. Hanya manusia sebagai instrumen yang dapat memahami situasi dalam berbagai seluk-beluknya.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh.
6. Manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan.

Kemudian yang dimaksud peneliti sebagai pembaca situasi adalah peneliti melakukan analisa terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam situasi yang berkaitan dengan proses pendidikan nilai moral ahlak mulia dalam membina kesalehan sosial siswa, selanjutnya menyimpulkan sehingga dapat digali maknanya. Dilengkapi oleh Moleong (2007:169-172) mengemukakan bahwa manusia sebagai instrumen memiliki kelebihan antara lain :

1. Responsif;
2. Dapat menyesuaikan diri;
3. Menekankan kebutuhan;
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan;
5. Memproses data secepatnya;
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan;
7. Memanfaatkan

kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkrasi (kelainan yang khas pada seseorang).

Adapun uraian lebih jelas tentang kelebihan instrumen sebagai berikut:

1. Responsif. Manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Sebagai manusia, ia bersifat interaktif terhadap orang dan lingkungannya. Ia tidak hanya responsif terhadap tanda-tanda, tetapi juga ia menyediakan tanda-tanda kepada orang-orang. Tanda-tanda yang diberikannya biasanya dimaksudkan untuk secara sadar berinteraksi dengan konteks yang ia berusaha memahaminya. Ia responsif karena menyadari perlunya merasakan dimensi-dimensi konteks dan berusaha agar dimensi-dimensi itu menjadi eksplisit.
2. Dapat menyesuaikan diri. Manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data. Manusia sebagai peneliti dapat melakukan tugas pengumpulan data sekaligus.
3. Menekankan kebutuhan. Manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan dimana mereka memandang dirinya dan kehidupannya yang benar dan mempunyai arti. Pandangan yang menekankan keutuhan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memandang konteksnya, di mana ada dunia nyata bagi subyek dan responden juga memberikan suasana, keadaan dan perasaan tertentu. Peneliti berkepentingan dengan konteks dalam keadaan utuh untuk setiap kesempatan.
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti sebelum melakukan penelitian menjadi dasar-dasar yang membimbingnya dalam melakukan penelitian.

Dalam prakteknya, peneliti memperluas dan meningkatkan pengetahuannya berdasarkan pengalaman-pengalaman praktisnya. Kemampuan memperluas pengetahuannya juga diperoleh melalui praktek pengalaman lapangan dengan jalan memperluas kesadaran situasi sampai pada dirinya terwujud keinginan-keinginan tak sadar melebihi pengetahuan yang ada dalam dirinya, sehingga pengumpulan data dalam proses penelitian menjadi lebih dalam dan lebih kaya.

5. Memproses data secepatnya. Kemampuan lain yang ada pada diri manusia sebagai instrumen adalah memproses data secepatnya setelah diperolehnya, merumuskan hipotesis kerja itu pada respondennya. Hal demikian akan membawa peneliti untuk mengadakan pengamatan dan wawancara yang lebih mendalam lagi dalam proses pengumpulan data.
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan. Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan lainnya yaitu kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subyek atau responden. Sering hal itu terjadi apabila informasi yang diberikan oleh subyek sudah berubah, secepatnya peneliti akan mengetahui, kemudian ia berusaha menggali lebih dalam lagi apa yang melatarbelakangi perubahan itu. Kemampuan lainnya yang ada pada peneliti adalah kemampuan mengikhtisarkan informasi yang begitu banyak diceritakan oleh responden dalam wawancara. Kemampuan mengikhtisarkan itu digunakannya ketika suatu wawancara berlangsung.
7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkrasi. Manusia sebagai instrumen memiliki pula kemampuan untuk menggali informasi yang lain, tidak direncanakan semula, tidak diduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim terjadi. Kemampuan peneliti bukan menghindari

melainkan justru mencari dan berusaha menggalinya lebih dalam. Kemampuan demikian tidak adaandingannya dalam penelitian mana pun dan sangat bermanfaat bagi penemuan ilmu pengetahuan baru.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, di antaranya: Observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

1. Observasi

Observasi merupakan alat yang sangat tepat dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Keuntungan yang dapat diperoleh melalui observasi adalah adanya pengalaman yang mendalam, di mana peneliti berhubungan secara langsung dengan subyek penelitian. Secara intensif teknik observasi ini, digunakan untuk memperoleh data mengenai pendidikan nilai ahlak mulia yang dilakukan pendidik dalam membina kesalehan sosial siswa di sekolah atau lokasi penelitian. Observasi ini, dilakukan melalui berbagai aktivitas, baik untuk program kurikuler maupun ekstrakurikuler. Data yang diobservasi dirujukan untuk mencari proses pembinaan kesalehan sosial yang dilakukan pendidik dalam mengisi kegiatan keagamaan dan pembinaan kesalehan sosial, baik dalam konteks hubungan personal, interaksi secara interpersonal dengan masyarakat sekolah, maupun dalam bentuk ucapan dan tindakan yang mengandung nilai-nilai ahlak mulia.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non sistematis, yakni tidak menggunakan pedoman baku, berisi sebuah daftar yang mungkin dilakukan oleh guru dan siswa tetapi pengamatan dilakukan secara spontan, dengan cara mengamati apa adanya pada saat guru-guru melakukan pembinaan tentang kesalehan sosial bagi para siswanya, serta mengamati aktivitas-aktivitas kesalehan siswa sebagai akibat dari peran pendidik.

2. Teknik Wawancara

Melalui teknik wawancara data utama yang berupa ucapan, pikiran, perasaan, dan tindakan dari pendidik diharapkan akan lebih mudah diperoleh. Nasution (1988:73) mengemukakan, yaitu :

Dalam teknik wawancara terkandung maksud untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan perasaan responden. Itulah sebabnya, salah satu cara yang akan ditempuh peneliti adalah melakukan wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian dan berpegang pada arah, sasaran, dan fokus penelitian.

Untuk menghindari bias penelitian, peneliti tetap memiliki pedoman wawancara yang disesuaikan dengan sumber data yang hendak digali. Pedoman wawancara tersebut bersifat fleksibel, sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan perkembangan data yang terjadi di lapangan. Namun, fleksibilitas tersebut tetap mengacu pada fokus penelitian, yaitu mengenai “ Internalisasi Nilai Ahlak Mulia Dalam Membina Kesalehan Sosial (Studi Kasus Madrasah Tsanawiah Persis Pajagalan Bandung)”. Pelaksanaan wawancara dilakukan, baik di lingkungan sekolah, di masjid, atau di mana saja yang dipandang tepat untuk menggali data agar sesuai dengan konteksnya. Terkadang antara peneliti dan responden menyepakati waktu untuk wawancara, atau secara spontan peneliti meminta penjelasan mengenai suatu peristiwa yang dipandang erat kaitannya dengan pembinaan kesalehan sosial atau ahlak siswa. Dan pada saat melakukan wawancara peneliti mencatat data yang dipandang penting sebagai data penelitian, serta merekam pembicaraan nara sumber atas persetujuannya.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini, ditujukan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter yang terdapat di lapangan. Data bersifat dokumenter yang terdapat di Madrasah Tsanawiah Pajagalan Bandung, dapat berupa photo, arsip-arsip sekolah, buku kepersisan, buletin, piagam dan lain sebagainya. Untuk menjadi sumber data yang kuat bagi penelitian atas

data dokumenter tersebut, peneliti menanyakan tentang apa, siapa, bagaimana, kapan, dan mengapa dokumen-dokumen itu dibuat, sehingga dokumen-dokumen tersebut dapat menjadi sumber data yang kuat bagi penelitian.

4. Studi Pustaka

Studi ini menurut Hadisubroto (1988:28) bahwa : “Studi pustaka dipergunakan untuk mendapatkan teori-teori, konsep-konsep sebagai bahan pembanding, penguat atau penolak terhadap temuan hasil penelitian untuk mengambil kesimpulan”.

E. Prosedur dan Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-Tahap penelitian kualitatif menurut Moleong (1994: 85-103) sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan, yang berisi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan dan etika penelitian,
2. Tahap pekerjaan lapangan, terdiri dari bagaimana memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan pengumpulan data,
3. Tahap analisis data, yang terdiri atas konsep dasar analisis data, dan menemukan tema serta merumuskan kesimpulan.

Merujuk kepada pendapat Moleong di atas, studi ini menempuh tahap-tahap pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian Awal

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara serta berinteraksi dengan sivitas akademika Madrasah Tsanawiah Persis Pajagalan Bandung. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memotret sesuatu yang pantas menjadi perhatian. Terutama yang berkaitan dengan Internalisasi nilai ahlak mulia dalam membina Kesalehan Sosial siswa di Madrasah Tsanawiah Persis Pajagalan Bandung. Penulis mempersiapkan kegiatan sebagai berikut:

- a. Studi pendahuluan untuk menjajaki dan mempertajam fokus penelitian dan telaah permasalahan penelitian yang melahirkan beberapa pertanyaan penelitian.
- b. Studi pustaka baik yang menyangkut teori penelitian, kebijakan maupun nilai moral yang dijadikan acuan dasar dalam penelitian ini.
- c. Penyusunan pra-disain penelitian yang berjudul “ Internalisasi Nilai Ahlak Mulia Dalam Membina Kesalehan Sosial Siswa (Studi Kasus Di Sekolah Madrasah Tsanawiah Persis Pajagalan).
- d. Seminar disain penelitian dengan tim penilai Bapak Prof. Dr. H. Dasim Budimansyah, Prof. Dr. H. Syihabudin, M. Pd., Prof. Dr. H. Ishak Abdulhak, M. Pd.
- e. Pengajuan permohonan pengangkatan pembimbing penulisan disertasi dan judul disain penelitian kepada Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia pada tanggal Juli 2011.
- f. Perbaikan dan pengarahan baik isi maupun judul sesuai dengan saran penilai dalam seminar disain penelitian.
- g. Surat keputusan Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Nomor : 1900/UN40.7/PL/2011, setelah diperbaharui tentang pengangkatan pembimbing penulisan disertasi program doktor (S3) Program Studi Pendidikan Umum SPs UPI Bandung tanggal 1 Agustus 2011 dengan lampiran bimbingan bagi siswa yang bernama Usep Saepullah, M.Ag. dengan para pembimbing yaitu :

Promotor	: Prof. Dr. H. Syihabudin, M.Pd.
Ko-Promotor	: Prof. Dr. H. Ishak Abdulhak, M.Pd.
Anggota	: Prof.Dr. H. Sofyan Sauri, M. Pd.
- h. Menyelesaikan surat izin penelitian dari SPs atas nama Rektor UPI untuk pengumpulan data di lapangan yang ditandatangani oleh Direktur Sekolah Pascasarjana.

- i. Setelah memperoleh izin dari Mudir Am (pimpinan) Pesantren Persis Pajagalan, barulah penulis melakukan kegiatan penelitian. Selanjutnya penulis menjajaki dan menilai keadaan lapangan sekaligus memilih dan menetapkan informan yang diperlukan. Informan atau sumber informasi yang dipilih adalah yang memenuhi persyaratan seperti; jujur, suka bicara, terbuka, taat dan tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian, serta mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi, (Moleong, 1994:90). Pada tahap ini, penulis juga mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental. Kesemuanya itu dilakukan agar pada tahap berikutnya penelitian dapat berjalan dengan lancar.

2. Tahap-Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini penulis berupaya memahami latar penelitian dengan ucapan sebagai berikut:

- a. Tahap *Orientasi*. *Orientasi* adalah peninjauan untuk menentukan sikap, tempat, dsb.) yang tepat dan benar; Pandangan yang mendasari pikiran, kecenderungan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:803). ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang latar penelitian secara Peneliti berupaya mengetahui sesuatu yang diperlukan dalam penelitian, hubungan baik secara informal maupun formal tergantung pada kakteristik subyek yang akan diwawancarai atau diminta keterangannya. *Fleksibilitas* (penyesuaian diri secara mudah dan cepat) dan *adabtabilitas* (kemampuan beradaptasi) cukup memegang peranan penting pada tahap ini. Kondisi seperti itu perlu terus penulis pertahankan agar proses pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar.

Selanjutnya peneliti mengadakan pertemuan pada bulan Oktober 2011 dengan Mudir Am, kepala sekolah Mts Pajagalan, guru/ustadz akidah ahlak, dan guru-guru/asatidz lainnya, serta diperkenalkan langsung oleh Mudir Am/pimpinan sekolah,

sehingga peneliti dapat secara leluasa ikut berpartisipasi dalam percakapan para guru, mengamati situasi lokal, situasi sosial budaya, maupun situasi struktural. Mengadakan obrolan tidak resmi dengan pembina pesantren dan sekolah, baik saat di kantor, ruang guru, dan masjid. Dalam tahap orientasi banyak data diperoleh yang dapat dimanfaatkan untuk melengkapi desain ataupun mengarahkan fokus penelitian. Di samping data yang berbentuk kata-kata atau tindakan, dalam tahap orientasi didapatkan pula data tertulis berupa dokumen pesantren dan sekolah yang dapat dijadikan sebagai sumber data pelengkap. Dengan pengamatan dan wawancara pada masa orientasi, maka semakin kukuhlah untuk penetapan lokasi penelitian.

Saat peneliti terjun ke lapangan pra survei berhadapan dengan sejumlah objek manusia maupun non manusia. Peneliti berhubungan dengan manusia secara individu atau kelompok, di situ ada tuntutan-tuntutan etika/ahlak. Karena itu peneliti berupaya memahami budaya yang berlaku seperti; aturan, norma, nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama, adat istiadat, kebiasaan, dan lain-lain. Untuk memahami masalah-masalah tersebut peneliti mencoba memahami melalui aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Pemahaman petunjuk dan cara hidup, yaitu berkaitan dengan sistem sosial, karena itu peneliti mengadakan kontak dengan orang-orang yang mempunyai pengaruh di latar penelitian seperti : Pimpinan sekolah (Mudir Am), kepala sekolah/wakil kepala sekolah tsanawiah, guru akidah ahlak, guru-guru asatidz, dan tenaga kependidikan lainnya.
- 2) Pemahaman pandangan hidup, yaitu cara pandang seseorang atau organisasi terhadap obyek orang lain, kepercayaan dan lain-lain.
- 3) Penyesuaian diri dengan lingkungan tempat penelitian.
- 4) Menghimpun data awal melalui observasi, wawancara,

dokumentasi, diskusi dan bertukar pikiran dengan unsur Pimpinan pesantren dan pimpinan sekolah Madrasah Tsanawiah Persis Pajagalan Bandung.

- 5) Menganalisis data awal yang berkaitan dengan masalah pokok penelitian dan konsultasi dengan Promotor, Ko-promotor, dan Anggota untuk menyempurnakan penulisan disertasi yang menyangkut disain, fokus penelitian, pertanyaan penelitian dan proses analisis data.

Pemahaman aspek-aspek tersebut, dilakukan melalui orang yang telah dikenal di latar penelitian serta melalui teori-teori yang ada dengan memahami hal-hal di atas, peneliti akan mengerti manakala mendapat hambatan atau tantangan, sehingga tidak membuat prustasi, sebagaimana menurut Maleong (1994:92):

Persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, mematuhi dan mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi. Persoalan etika itu muncul jika peneliti tetap berpegang pada latar belakang, norma, adat istiadat, kebiasaan, dan kebudayaannya sendiri dalam menghadapi situasi dan kontak luar penelitiannya. Jika hal demikian terjadi maka benturan nilai, konflik, prustasi, dan semacamnya, dapat diramalkan akan terjadi akibatnya besar sekali pada kemurnian pengumpulan data.

Pernyataan tersebut di atas, mengisyaratkan bahwa peneliti harus dapat menyesuaikan diri dengan budaya-budaya yang berlaku, artinya peneliti harus menerima nilai dan norma sosial yang ada selama ia berada di tempat penelitian.

- b. Tahap Eksplorasi. Eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tt. keadaan); penyelidikan; penjajakan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 290). Tahap ini, adalah untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai elemen-elemen yang telah ditentukan untuk dicari keabsahannya, dengan menggali data dari lapangan melalui

observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Dalam tahap ini penulis mengadakan berbagai kegiatan, mencari sumber data yang dapat dipercaya, membuat cara memperoleh data berupa form, memilih dan memilah data yang relevan, dan menyimpan data hasil observasi atau pengamatan, wawancara, studi pustaka, serta dokumentasi melalui bentuk-bentuk sebagai berikut: Pertama, catatan : Yaitu, kata-kata yang tertulis secara singkat atau verbal dari lapangan, berupa frase, pokok isi pembicaraan atau pengamatan, gambar, rekaman pembicaraan, dan lain-lain. Catatan merupakan alat penyambung antara apa yang didengar, dilihat, dirasakan, dicium, dan diraba, dengan catatan sebenarnya. Catatan dapat membantu peneliti saat membuat catatan lengkap lapangan);

Kedua, catatan lapangan : Yaitu, deskripsi lengkap tentang data singkat yang tertuang dalam catatan. Catatan lapangan merupakan data yang akan dianalisis, disusun dengan segera di lapangan atau di rumah pada saat ingatan masih segar. Diperlakukan demikian untuk menghindari ketidaklengkapan data, karena ingatan peneliti tidak akan mampu merekam apa yang diterimanya secara lengkap, manakala penyusunan catatan lapangan tidak dilakukan dengan sengaja.

Setelah selesai pengumpulan data dengan cara menganalisis makna dari data yang terkumpul dibandingkan dengan landasan teoretik dan ketentuan yang berlaku menurut dokumen yang ada untuk mendapatkan temuan baik temuan teoretis maupun praktis.

3. Pengolahan Data

Dalam penelitian ini pengolahan data dilakukan secara induktif. Analisis induktif sebagaimana dikemukakan oleh Poespoprojo (1989:17) bahwa suatu penarikan kesimpulan yang umum (berlaku untuk semua). Di samping itu menurut Moleong (1994:5), analisis ini digunakan atas dasar pertimbangan :

1. Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda yang terdapat dalam data, 2. Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti dan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akountabel, 3. Analisis tersebut lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada latar lain, 4. Analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama, menghitung nilai-nilai eksplisit sebagai bagian struktur analitik.

Data yang diperoleh melalui; observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kemudian data dianalisis dan ditafsirkan dengan cara : 1. Pemrosesan satuan, 2. Kategorisasi, dan 3. Penafsiran data.

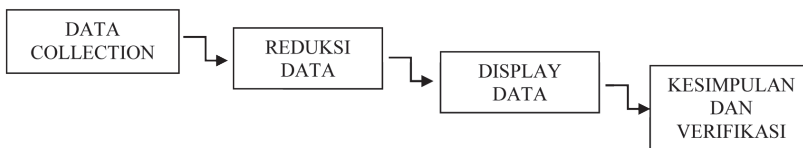
Diperkuat oleh Milles & Huberman (1992:16-19) mengemukakan, bahwa analisis data memiliki langkah-langkah sebagai berikut: “a. mereduksi data, b. display data, c. penarikan kesimpulan dan verifikasi.”

Dalam proses *reduksi* menurut Depdiknas, (2001:938) mengandung arti (pengurangan, pemotongan data), dilakukan dengan cara pencatatan di lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan. Catatan yang diperoleh di lapangan secara deskripsi, hasil konstruksinya disusun dalam bentuk refleksi. Reduksi data adalah merampingkan data dengan memilih data yang dipandang penting, menyederhanakan, dan mengabstraksikannya. Di dalam reduksi data ada dua proses, yakni *living in* (memilih data yang dipandang penting dan mempunyai potensi dalam rangka analisis data) dan *living out* (membuang dan atau menyingkirkan data yang dipandang kurang penting dan kurang mempunyai potensi dalam rangka analisis data).

Display data diartikan mengkatagorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti. Atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal,

dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Untuk hal-hal tersebut harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, network, dan charts. Dengan demikian peneliti dapat menguasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail karena membuat display juga merupakan analisis. Analisis artinya menguraikan satu persatu unsur-unsur yang diteliti atau “penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya”, (Depdiknas, 2001:43).

Mengambil kesimpulan dan verifikasi adalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Oleh karena itu, menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan), dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Maka data-data harus dicek kembali pada catatan-catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya membuat simpulan-simpulan sementara. Sedangkan Nasution (1992:130) mengemukakan, “bahwa upaya ini dilakukan dengan cara mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis, dan sebagainya.” Kesimpulan juga diverifikasi (diperiksa, dianalisis, dan ditinjau ulang pada catatan-catatan lapangan) selama penelitian berlangsung. Kesimpulan secara keseluruhan dapat diambil setelah pengumpulan data berakhir. Dibagangkan seperti :



Bagan 3.2 Analisis Data Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan mengupayakan pula terjadi proses reduksi serta interpretasi dan analisis data dengan mengikuti alur pendekatan tersebut. Proses reduksi dilakukan guna mencari inti atau bagian pokok persoalan dari data yang diperoleh. Dilakukan interpretasi dengan maksud untuk merumuskan kembali

hasil reduksi sebagai bahan guna menganalisis atau menyimpulkan hasil-hasil temuan. Analisis dimaksudkan untuk menemukan esensi dari pendidikan dan internalisasi nilai ahlak mulia dalam membina kesalehan sosial siswa (peserta didik) yang diupayakan oleh pendidik secara keseluruhan di lingkungan Madrasah Tsanawiah Pajagalan Bandung.

4. Tahap Validitas Penelitian

Validitas artinya sifat benar menurut bahan bukti yang ada, logika berpikir, atau kekuatan hukum; sifat valid; kesahihan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:1278). Validitas membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan terjadi dalam dunia kenyataan (Nasution, 1988:105). Sementara Alwasilah (2006:169) validitas adalah kebenaran dan kejujuran sebuah deskripsi, kesimpulan, penjelasan, tafsiran dan segala jenis laporan. Ancaman terhadap validitas hanya dapat dipertahankan dengan bukti bukan dengan metode, karena metode hanyalah alat untuk mendapatkan bukti.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan empat teknik tahap validitas sebagai berikut:

- 1) *Triangulasi*, tahap yang ditempuh dengan suatu teknik untuk menentukan data lain sebagai pembanding, tahap yang ditempuh dengan suatu teknik untuk menentukan data lain sebagai pembanding, yang dilakukan dengan cara sebagai berikut : Membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dan membandingkan informasi yang diperoleh dari pihak sekolah (TU, Guru/asatidz, Mudir Am, Tenaga kependidikan lainnya. Menurut Alwasilah (2006:176) Triangulasi merujuk pada dua konsep yang dimensionalitas melalui sudut pandang yang jamak dan stabilitas. Sumber-sumber, metode, dan teknik yang berbeda - bila digabungkan - meningkatkan kredibilitas. Dalam disertasi ini, observasi, interviu, dan survei dilakukan untuk merekam perilaku

akademis responden dan interviu dilakukan untuk mengetahui opini, persepsi, penilaian, intuisi, dan ingatan mereka tentang pengalaman survei yang dilakukan dengan landasan informasi jawaban yang dikerjakan di lapangan. Adapun alasannya, untuk meningkatkan reliabilitas dan mengecek validitas isinya yang dilandaskan pada data yang diperoleh dari responden (Alwasilah, 1991:96),

2. *Member check*, yaitu suatu tahap uji kritis terhadap data sementara yang diperoleh dari subyek penelitian sesuai dengan data yang ditampilkan subyek, dengan cara mengoreksi, merubah dan memperluas data tersebut sehingga menampilkan kasus terpercaya. Menurut Alwasilah (2007:178) *Member check* atau mengecek ulang yaitu masukan yang diberikan oleh individu yang menjadi responden kita tampaknya inilah teknik yang paling ampuh untuk: a. Menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden sewaktu diinterview, b. Menghindari salah tafsir terhadap perilaku responden sewaktu diobservasi, dan c. Mengkonfirmasi perspektif emik responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung. Perlu diingat bahwa apa yang dikatakan responden belum tentu benar, yang jelas adalah jawaban mereka sebagai bukti atau alat validasi kebenaran dari pernyataan yang dibuat. Dalam tataran ini, peneliti selesai melakukan interviu dengan para responden, penulis segera mentranskripsi interviu tersebut. Transkripsi atas interviu itu dibacakan dan diperlihatkan kembali pada mereka untuk mendapatkan konfirmasi bahwa transkripsi itu sesuai dengan pandangan mereka. Mereka melakukan koreksi, mengubah atau menambahkan informasi. Data akhir dan sah dalam disertasi ini adalah data yang telah disaring melalui *member check*.
3. Catatan pengambilan keputusan. Menurut Alwasilah (2007:184) paradigma kualitatif tidak mengenal *a priori*, melainkan membiarkan keputusan-keputusan itu mencuat dengan

sendirinya dari data secara alami. Namun demikian peneliti boleh memulai penelitian dengan keputusan-keputusan pendahuluan. Dalam penelitian pendidikan nilai ahlak mulia dalam membina kesalehan sosial, penulis membuat beberapa keputusan pendahuluan seperti: Responden pertama yang harus diinterview, kapan memulai interview, dan apa yang harus dipertanyakan. Ada 3 alasan dalam pengambilan keputusan ini sebagai berikut:

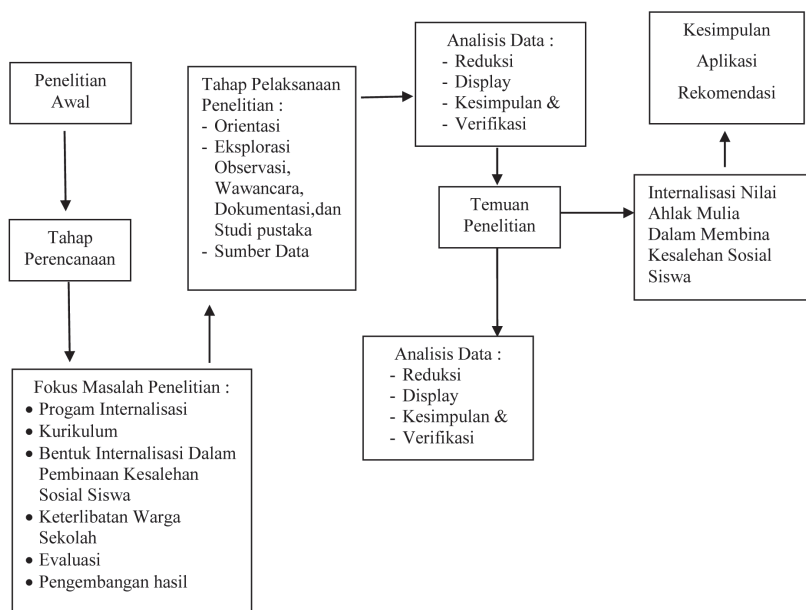
- a. *Firasat*, intuisi, insting, reaksi seketika sebagai faktor internal yang terus menerus mendorong peneliti segera mengambil keputusan. Misalnya, penulis merasakan adanya seorang responden yang tak acuh dan kurang perhatian, merasa hal yang diteliti tidak penting, dan masa bodoh, yang tidak mungkin dapat diajak bekerja sama. Penulis juga merasakan ada beberapa pertanyaan yang kurang layak dipertanyakan kepada responden tertentu.
 - b. Informasi yang muncul dari interview dan observasi
4. Tahap *Reliabilitas*, penelitian yang bersifat *reliable*, (bersifat andal); ketelitian dan ketepatan teknik pengukuran; keterhandalan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:943). *Reliabilitas* mengandung makna bagaimana temuan-temuan penelitian dapat direplikasi (digemakan), jika penelitian tersebut dilakukan ulang, maka hasilnya akan tetap. Guba dan Lincoln dalam Alwasilah (2006:187), mengungkapkan bahwa tidak perlu untuk mengeksplisitkan persyaratan *reliabilitas*, mereka menyarankan penggunaan istilah *dependebality* atau *consistenscy*, yakni keterhandalan atau ketetapan langkah. Untuk meningkatkan tarap reliabilitas dari penelitian ini, penulis melakukan serangkaian uji yang digunakan dalam uji *validitas*, yaitu : *Triangulasi*, *member checks*, dan catatan pengambilan keputusan.

5. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap ini, merupakan tahap terakhir di mana hasil penelitian disusun

secara sistematis, data dianggap cukup, analisis data sudah tepat, pertanyaan penelitian telah terjawab, temuan teoretis dan praktis telah dianalisis dengan benar sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah dari Universitas Pendidikan Indonesia edisi 2010. Selanjutnya dipertanggungjawabkan secara ilmiah pada forum ujian resmi untuk memperoleh pengesahan dalam rangka penyempurnaan laporan penelitian dilakukan proses bimbingan secara berkelanjutan dengan promotor, ko-promotor, dan anggota, akhirnya terbentuk karya ilmiah berupa disertasi.

Untuk lebih jelasnya tentang langkah-langkah penelitian dapat dilihat pada bagan sebagai berikut :



Bagan Langkah-langkah Kegiatan Penelitian

BAB IV

PENDIDIKAN NILAI

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi merupakan pengaturan yang dilakukan ke dalam pikiran, kepribadian, perbuatan nilai-nilai atau praktek-praktek yang dilakukan orang lain yang akan menjadi bagian dari dirinya sendiri (kartono, 2000 : 236). Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 439). Menurut Syihabuddin (2011 : 24) istilah internalisasi nilai semakna dengan penanaman nilai, yang berarti proses pembentukan nilai-nilai dalam diri individu, yang belum, lagi terbentuk pada diri individu tersebut atau proses pemasukan seperangkat nilai ke dalam diri individu. Internalisasi merupakan proses sosial-psikologis yang saling melengkapi dan berfokus pada interaksi antara individu dan masyarakat.

Prinsip internalisasi nilai adalah membangun manusia yang bermartabat secara personal, relasional, dan sosial yang merupakan tujuan dari pendidikan (Darminta, dalam Ainusyamsi, 2006:43). Orang yang bermartabat ialah orang yang dapat menghayati kemerdekaannya secara bertanggung jawab terhadap nilai-nilai hidup pribadi, sesama serta hidup bersama (Ainusyamsi, 2008 : 31). Pendidikan apapun jenisnya merupakan proses yang disengaja untuk membantu orang agar hidup semakin bermartabat, yang terintegrasikan ke dalam hidup sosial bersama dengan memiliki hirarki nilai yang dapat diandalkan.

Menurut Hartoko (1990 : 24) proses internalisasi sendiri adalah proses yang dijalani oleh manusia sepanjang hidup sejak ia lahir sampai dengan akhir hayatnya. perasaan pertama yang diaktifkan

dalam kepribadian saat bayi dilahirkan adalah rasa puas dan tak puas yang menyebabkan ia menangis. Ketika seseorang berkembang menjadi dewasa, ia akan melakukan sebuah proses berikutnya yang disebut dengan proses sosialisasi.

Menurut Syihabuddin (2011 : 18-19), nilai itu dapat dikelompokkan kedalam empat kelompok: nilai universal, nilai budaya, nilai pribadi dan nilai agama-dalam hal ini agama Islam. Nilai Universal adalah apa saja yang dianggap berharga oleh semua orang atau semua manusia antara lain, kebenaran, kebahagiaan, perdamaian, cinta, kebaikan, keadilan, penghormatan dan keberanian. Nilai budaya sangat tergantung norma sosial, agama dan situasi lingkungan dimana sekelompok orang tinggal. Nilai pribadi adalah apa yang bermanfaat bagi individu tertentu bersifat subjektif, misalkan orang lebih menghargai seni daripada uang atau sebaliknya.

Menurut Jack R. Fraenkel (1977 : 6) "*A Value is an idea - a concept - about what someone thinks is important in life*" (Nilai adalah gagasan - konsep - tentang sesuatu yang dipandang penting oleh seseorang dalam hidup). Sementara Lasyo (1999 : 9) Nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkahlaku atau perbuatannya. Nilai juga berarti ukuran, tingkatan, dan standar yang dirujuk dalam berperilaku, baik yang dikehendaki maupun yang tidak dikehendaki (Syihabuddin, 2011 : 20). Dengan demikian, nilai ditempatkan dalam posisi yang penting pada saat manusia dihadapkan dengan pilihan-pilihan untuk melakukan tindakan atas apa yang menimpa dirinya.

Di Indonesia Kaelan, membagi hirarki nilai sebagai berikut :

"1). Nilai dasar (dalam bahasa ilmiahnya disebut dasar ontologis) yaitu merupakan hakekat, esensi, intisari atau makna yang terdalam dari nilai-nilai tersebut. Nilai dasar ini bersifat universal karena menyangkut hakekat kenyataan obyektif segala sesuatu misalnya hakekat Tuhan, manusia atau segala sesuatu lainnya. 2). Nilai instrumental, merupakan suatu pedoman yang dapat diukur atau diarahkan. Bilamana nilai instrumental itu berkaitan dengan tingkah

laku manusia dalam hidup sehari-hari maka hal itu akan merupakan suatu norma moral. Namun jikalau nilai instrumental itu berkaitan dengan suatu organisasi ataupun negara maka nilai instrumental itu merupakan suatu arahan, kebijaksanaan atau strategi yang bersumber pada nilai dasar. Sehingga dapat dikatakan nilai instrumental merupakan suatu eksplisitasi dari nilai dasar. 3). Nilai praktis, pada hakikatnya merupakan penjabaran lebih lanjut dari nilai instrumental dalam suatu kehidupan nyata. Sehingga nilai praktis ini merupakan perwujudan dari nilai instrumental. Nilai dasar, nilai instrumental dan nilai praktis itu merupakan suatu sistem yang dalam perwujudannya tidak boleh menyimpang dari sistem tersebut” (Kaelan, 2002 :178).

Charles R. Kniker (1977 : 3) menyarankan bahwa : “*Value is a cluster of attitude which generate either an action or decision to deliberately avoid an action*” (Nilai adalah sekelompok sikap yang menggerakkan perbuatan atau keputusan yang dengan sengaja menolak perbuatan). Eksplorasi tentang nilai (*values*) dan perbedaannya dengan kepercayaan (*beliefs*) dan sikap (*attitudes*) secara mendalam dibahas oleh Milton Rokeach dalam bukunya : *Beliefs, Attitudes and Values*. Rokeach menyimpulkan pendapatnya tentang nilai, yaitu :

“I consider a value to be a type of belief, centrally located within one’s total belief system, about how one ought or ought not to behave, or about some end-state of existence worth or not worth attaining. Values are thus abstract ideals, positive or negative, not tied to any specific attitude object or situation, representing a person beliefs about ideal model of conduct and ideal terminal goals...”(Milton Rokeach, 1972 : 124)

Contoh dari “*ideal model of conduct*“ misalnya mencari kebenaran dan keindahan, hidup bersih dan tertib, berkelakuan berdasarkan keikhlasan, keadilan, kerendahan hati, kepedulian, rasa hormat, pertimbangan, kehormatan, kesetiaan. Beberapa contoh tentang “*ideal goals or end-states*” misalnya : keamanan, kebahagiaan, kebebasan,

kemerdekaan, kesamaan/*equality*, kegembiraan/*ecstasy*, kemasyhuran, kekuasaan, doa dan keselamatan. Nilai seseorang seperti halnya kepercayaan mungkin dimiliki secara sadar atau tidak sadar, dapat kita simpulkan dari apa yang dikatakan atau ditindakan/dilakukan. “*A value, unlike an attitude, is an imperative to action, not only a belief about the preferable but also a preference for the preferable. Finally, a value, unlike an attitude, is a standard or yardstick to guide actions, attitudes, comparisons, evaluations, and justifications of self and others*”. (Rokeach, 1972 : 160)

Dengan demikian, nilai merupakan kombinasi dari sikap-sikap yang memunculkan tindakan atau pertimbangan pilihan untuk menghindari suatu tindakan, atau *value: generated action; deliberate nonactivitys* (Kniker, 1977 : 32)

Menurut Syihabuddin (2011 : 18), kajian nilai dalam konteks manusia mencakup dua hal. *Pertama*, membina dan mengasah daya kognitif dan emosional manusia agar mampu memperoleh nilai, mengklarifikasi nilai, dan menginternalisasikannya ke dalam dirinya atau orang lain. *Kedua*, membinakan atau menginternalisasikan nilai kedalam diri manusia melalui konteks pendidikan.

Proses internalisasi nilai dianggap sebagai pembinaan terhadap peserta didik melalui tiga tahap terjadinya internalisasi (Muhaimin,1996 : 153), antara lain; 1). Tahap transformasi nilai, 2) tahap transaksi nilai, dan 3) tahap trans-internalisasi nilai.

Transformasi nilai merupakan proses komunikasi verbal yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang kurang baik. Siswa sebagai peserta didik dihadapkan dengan dua pilihan yang akan menjadi pegangan hidup dimasyarakat,

Transaksi nilai merupakan komunikasi dua arah yang dilakukan melalui suatu kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi dua arah yang dimaksud berlangsung secara timbal balik yang selanjutnya disebut juga dengan tahap pendidikan nilai. Siswa

sebagai peserta didik sudah mengambil pilihan dalam bentuk nilai yang sejalan dengan prinsip hidupnya.

Trans-internalisasi merupakan tahapan yang lebih tinggi dan mendalam dari tahap transaksi, terjadi roses penanaman sikap mental dan kepribadian. Pada tahap ini komunikasi kepribadian yang telah tertanam dalam diri siswa sebagai peserta didik akan berperan aktif.

B. Pendidikan Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti “pembaharuan atau penyempurnaan” dan “usaha” tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Depdiknas,2001:152).

Pada garis besarnya Dahlan (1990:21) mengungkapkan bahwa, model mengajar atau model pembinaan untuk internalisasi nilai ahlak mulia dan kesalehan sosial, terbagi ke dalam empat rumpun yaitu model pemrosesan informasi (*Informational Models*), model pribadi (*Personal Model*), model interaksi (*interactive Models*), dan model perilaku (*Behavioral Models*), model pemrosesan informasi memfokuskan perhatian kepada aktivitas yang membudayakan keterampilan (*skill*) dan isi (*content*) pengajaran yang disampaikan kepada siswa. Model pribadi memfokuskan kepada hubungan antar pribadi, pertumbuhan siswa yang dihasilkan dengan aktivitas mengajar. interaksi lebih menitik beratkan perhatiannya kepada energi kelompok dan proses interaksi yang terjadi dalam kelompok. Sedangkan model perilaku mengutamakan perubahan perilaku yang spesifik.

Dengan demikian yang dimaksud dengan pembinaan dalam studi ini adalah memperbaiki rancangan dan langkah-langkah yang dilakukan sekolah dengan melibatkan/menyatukan seluruh komponen pendidikan untuk menanamkan nilai ahlak mulia mewujudkan kesalehan sosial siswa.

Djahiri dan Wahab (1996: 41) mengemukakan bahwa pola pembinaan Pendidikan Moral atau Afektif (*Affective Education*) atau lazim dikenal dengan Pendidikan Umum/Nilai (*General Education*) mencakup beberapa pendekatan dari tiga pakar:

Pertama, pendekatan Kohlberg, yakni *Cognitive Moral Development* yang meyakini bahwa nilai moral hanya akan mempribadi apabila melalui struktur kognitif (*cognitive construct*) dan penalaran. *Kedua*, pendekatan Metcalf dan al-Ghazali (keagamaan umumnya) yang mengawali pembinaan dan personalisasi nilai-moral dari suara dan mata hati (*al-qalb*). Penggetaran dunia afektif untuk menyerap dan mempribadikan nilai-moral akan melahirkan prinsip dan atau keyakinan yang akan dijadikan acuan berpikir serta perilaku. *Ketiga*, pendekatan Bandura dan Skinner (juga kaum Behaviouris dan Sosiolog) yang menyatakan pembinaan dan personalisasi nilai-moral dilaksanakan melalui pelakonan dan peniruan apa yang ada dan dilakukan. Sehingga nilai-moral seolah-olah merupakan *social and behaviour conduct* yang harus dijalani.

Pendidikan nilai adalah bentuk kegiatan pengembangan ekspresi nilai-nilai yang ada melalui proses sistematis dan kritis sehingga mereka dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas kognitif dan afektif peserta didik (Soelaeman, 1987 : 14). Menurut tim ahli dari Apnieve-Unesco (1995:2), Pendidikan nilai digunakan sebagai proses untuk membentuk peserta didik dan mengeksplorasi nilai-nilai yang ada melalui pengujian kritis sehingga mereka dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas berfikir dan perasaannya. Pendidikan nilai sangat diperlukan karena pemahaman terhadap suatu nilai tidak dapat dilakukan dengan akal budi saja melainkan harus dengan hati nurani. Hakam (2007:8) mengemukakan bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami, memahami, dan menempatkan nilai-nilai secara integral dalam kehidupan mereka.

Pendidikan nilai merupakan payung dari berbagai upaya pengembangan dan pembinaan nilai moral, sebagaimana kniker

mengatakan :

“...values education serves as an umbrella for a number of efforts which want schools to give more attention to student’s values, attitudes, and feelings. These approaches include character education, values clarification, moral development, motivation achievement, confluent education, a curriculum of affect, humanistic education, and transactional analysis”.
(Kniker, C.R ; 1977 :12)

Pendidikan nilai memayungi berbagai upaya edukatif yang sangat memperhatikan pengembangan dan pembinaan nilai-nilai moralitas, sikap-sikap, perasaan-perasaan, yang dimiliki siswa dan masyarakat.

Lima Pendekatan dalam pendidikan nilai menurut superka,et. al. 1976 dalam Hakam (2007: 12) antara lain (1) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development*) penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan, Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. (3) Pendekatan analisis nilai (*Values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. (4) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka dan orang lain. (5) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Arah pendidikan nilai dalam perspektif Pendidikan Umum mencakup: (1) membina, menanamkan dan melestarikan nilai-nilai moral dan norma yang terdapat dalam diri manusia dan masyarakat; (2) meningkatkan atau memperluas (*broadening*) tataran nilai dan keyakinan manusia (masyarakat atau kelompok); (3) membimbing dan meningkatkan jati diri manusia dan masyarakat (kelompok); (4) mengangkat dan memperkaya nilai-nilai moral; (5) membina dan mengupayakan ketercapaian dunia terapan (*the expected world*) yang dicita-citakan; (6) mengklasifikasikan dan mengoperasionalkan nilai-nilai moral dan norma dasar (*basic value*) dalam kehidupan; dan (7) mengklasifikasikan, mengkaji dan menilai keberadaan norma-norma dan nilai moral dalam diri manusia, masyarakat atau kelompok (Mulyana, dkk, 2004: 35).

Internalisasi dan Pembinaan nilai moral kesalehan sosial bisa dilaksanakan secara kognitif (pengajaran dan kurikulum pembelajaran). Penggetaran dunia afektif untuk menyerap dan mempribadikan (internalisasi) nilai-moral akan melahirkan prinsip dan atau keyakinan yang akan dijadikan acuan berpikir serta perilaku. Pelakonan melalui kisah para nabi yang menjadi contoh yang baik serta perilaku guru serta santri senior yang menjadi suritauladan.

BAB V

PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti - ahlak - yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan (Lichona dalam machlish, 2010 : 28)

Menurut Thomas Lickona, (1993 : 6-11) Karakter harus tersusun secara luas meliputi aspek kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), perilaku (*behavior*), dari moralitas. Karakter yang baik (*Good Character*) terdiri atas : mengetahui kebaikan, berhasrat kebaikan, dan mengerjakan kebaikan. Sekolah harus membantu anak-anak memaknai nilai-nilai utama (*the core values*), mengadopsi atau commit terhadap nilai-nilai tersebut, dan selanjutnya bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.

Aspek kognitif dari karakter termasuk paling tidak enam kualitas moral yang spesifik : menyadari dimensi moral dari situasi yang ada, mengetahui nilai-nilai moral dan diterapkan dalam kasus-kasus konkret, mengambil perspektif, pertimbangan moral, mengambil keputusan secara bijak, dan pengetahuan diri yang bermoral (*moral self-knowledge*).

Sisi emosional (*moral feeling*) dari karakter termasuk paling tidak beberapa kualitas berikut : hati nurani/*conscience* (rasa wajib mengerjakan apa yang dinilai sebagai kebenaran), hormat pada harga diri sendiri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri, rendah hati (mau mengakui dan mengoreksi kelemahan moral sendiri)

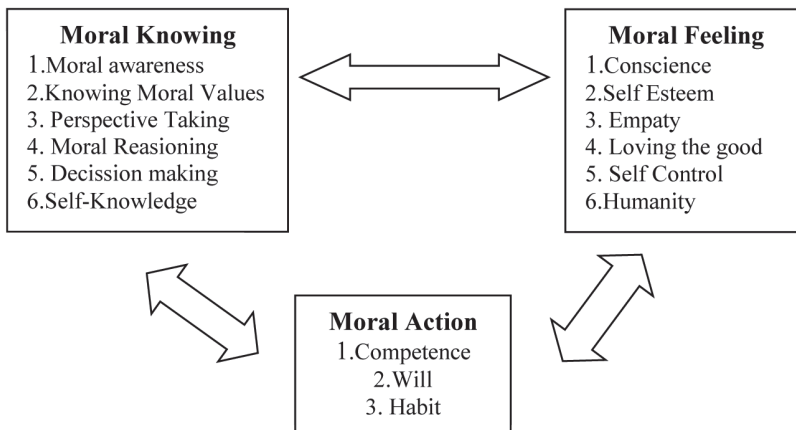
Bersamaan kita mengetahui apa yang harus kita kerjakan, dan perasaan kuat bahwa kita harus mengerjakan hal tersebut, tetapi terkadang tetap gagal menerjemahkan pertimbangan dan perasaan

moral kedalam perilaku moral yang efektif.

Tindakan moral (*moral action*), bagian ketiga dari karakter, menggambarkan tiga kualitas moral berikut : kompetensi (kemampuan mendengar, berkomunikasi, bekerjasama), kehendak (dengan memobilisasi pertimbangan dan energi kita), dan kebiasaan moral (kecenderungan yang ajeg untuk merespon situasi dengan cara yang baik secara moral).

Komponen-komponen karakter yang baik digambarkan oleh Thomas Lickona dalam *Educating for Character* (1991 : 53) sebagai berikut,

COMPONENT OF GOOD CHARACTER



Disamping kita harus memiliki konsep karakter yang komprehensif, kita membutuhkan pula pendekatan yang komprehensif untuk mengembangkan karakter. Pendekatan ini untuk mempertimbangkan bagaimana sebenarnya hal-hal yang mempengaruhi nilai-nilai dan karakter siswa selanjutnya, Sekolah merencanakan bagaimana menggunakan seluruh keadaan kelas dan kehidupan sekolah sebagai alat pertimbangan untuk pengembangan karakter.

Apabila sekolah berharap untuk memaksimalkan kekuatan moral mereka, mengembangkan seluruh aspek karakter siswa (*knowing, feeling, and behavior*), maka sekolah memerlukan pendekatan yang komprehensif dan holistik. Dalam kegiatan kelas, suatu pendekatan komprehensif terhadap pendidikan karakter mengharuskan individual guru untuk (Lickona, 1993 : 11)

- 1) *Act as caregiver, model, and mentor* ; memperlakukan siswa dengan kasih sayang dan hormat, memberikan contoh yang baik, mendukung perilaku sosial yang positif, dan mengoreksi tindakan yang “melukai” melalui bimbingan orang perorang dan diskusi keseluruhan kelas.
- 2) *Create a moral community*; membantu siswa mengetahui satu sama lain sebagai “*person*”, hormat dan peduli satu sama lain, dan merasa sebagai anggota yang dihargai didalamnya, dan bertanggung jawab terhadap kelompok.
- 3) *Practice moral discipline*; menggunakan kreasi dan menegakkan aturan, sebagai kesempatan untuk mengembangkan pertimbangan moral, sukarela menaati aturan, dan hormat terhadap orang lain.
- 4) *Create a democratic classroom environment*; melibatkan siswa dalam pembuatan keputusan dan bertanggung jawab untuk membuat kelas sebagai tempat yang nyaman untuk belajar.
- 5) *Teach values through the curriculum*; menggunakan isi yang kaya nilai etik dari subyek akademik (seperti sastra, sejarah dan science), seperti halnya juga program-program unggulan seperti (*facing history and ourselves, the heart ward ethics curriculum for children*), sebagai wahana untuk mengajarkan nilai dan mengkaji masalah-masalah moral.
- 6) *Use cooperative learning*; untuk mengembangkan apresiasi siswa terhadap orang lain, mengambil perspektif dan kemampuan bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

- 7) *Develop the “ Conscience of craft”*; dengan mengembangkan apresiasi siswa untuk belajar, kapasitas untuk “kerja keras” komitmen terhadap keunggulan, dan wawasan kerja sebagai pengaruh terhadap kehidupan bersama.
- 8) *Encourage moral reflection*; melalui membaca, riset, menulis esai, kliping, jurnal, diskusi dan debat.
- 9) *Teach conflict resolution*; sehingga siswa memiliki keterampilan moral yang esensial untuk memecahkan konflik secara jujur, adil dan tanpa kekerasan.

Indonesia Heritage Foundation adalah yayasan yang bergerak dalam bidang *character building* (Pendidikan Karakter) yang mempunyai visi “Membangun Bangsa Berkarakter” melalui pengkajian dan pengembangan pendidikan holistik dengan fokus menanamkan 9 pilar karakter, yang terdiri dari :

1. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
3. Kejujuran
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan (Hakam, 2007 : 39).

Pengajaran pendidikan nilai dapat dilakukan dengan strategi belajar yang dikembangkan bersama sesuai dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan atau disebut juga dengan Model Belajar Kerjasama (*Cooperative Learning Model*). Proses belajar kooperatif (*Cooperative Learning*) mengajarkan nilai moral dan akademik sekaligus. Apabila pendidikan dengan kurikulum berbasis nilai moral bekerja melalui isi materi dalam mata pelajaran, proses belajar kooperatif bekerja melalui proses instruksional, (Lickona, 2013:

276-279) menyatakan bahwa keuntungan yang spesifik dari belajar kooperatif (*Cooperative Learning*) yaitu :

1) *Proses belajar kooperatif mengajarkan nilai-nilai kerjasama. Proses ini mengajarkan pada siswa bahwa saling menolong adalah suatu hal yang baik.* 2) *Proses belajar kooperatif membangun komunitas dalam kelas. Proses ini membantu murid untuk saling mengenal dan peduli satu sama lain.* 3) *Proses belajar kooperatif mengajarkan keterampilan dasar kehidupan.* 4) *Proses belajar kooperatif memperbaiki pencapaian akademik, rasa percaya diri, dan penyikapan terhadap sekolah.* 5) *Proses belajar kooperatif menawarkan alternatif dalam pencatatan.* 6) *Proses belajar kooperatif memiliki potensi untuk mengontrol efek negatif dari persaingan.*

5. Etika

Pengertian etika, Secara etimologis berasal dari 'ethos' yang berarti watak, kesusilaan atau adat. Sebagaimana yang dikatakan Hasbullah Bakry (1987: 62) perkataan etika berasal dari bahasa Yunani 'ethos' yang berarti adat kebiasaan.

Pendapat ahli yang lain tentang etika dikemukakan Hamzah Ya`kub (1993: 12) bahwa:

- a. Etika ialah ilmu tentang tingkahlaku manusia, prinsip-prinsip yang disistemasi tentang tindakan moral yang betul (Webster Dictionary)
- b. Etika ialah bagian filsafat yang memperkembangkan teori tentang tindakan, hujjah-hujjah (arguruent) , dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan (Ensiklopedi Winkler Prins)
- c. Etika adalah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang idenya, bukan yang positif tetapi ilmu yang normative (New American Encyclopedia)
- d. Etika ialah ilmu tentang moral, dan prinsip-prinsip/kaidah-kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan (A.S. Hornby Dictionary)

Dalam sistem etika, Immanuel Kant (1724-1804) mengemukakan bahwa, untuk mengukur baik atau tidaknya suatu perbuatan bukan berdasarkan hasilnya melainkan berdasarkan maksud pelaku dalam melakukan perbuatan tersebut. Dengan demikian, maka sistem etika tidak menyoroti kepada tujuan yang dipilih melainkan kepada wajib atau tidaknya suatu perbuatan. Teori yang dikemukakan Immanuel Kant ini disebut *deontologi*, berasal dari kata *deon* yang berarti apa yang harus dilakukan adalah kewajiban (K. Bertens, 1992: 254).

Syarat untuk melakukan suatu perbuatan dikarenakan adanya kewajiban adalah *maxim* yang memiliki nilai moral yang baik. Maxim adalah prinsip yang menjadi dasar suatu tindakan atau tingkah laku yang datangnya dari nurani yang tulus. Dari sinilah kemudian diketahui bahwa, sistem etika Immanuel Kant disebut *deontologis*. Dalam bidang moral, tingkah manusia dibimbing oleh norma yang mewajibkan begitu saja, bukan oleh pertimbangan yang lain (K. Bertens, 1992: 256).

Memperhatikan uraian di atas, upaya untuk membuat warga negara yang baik pemerintah harus membuat undang-undang (*qanun*) kebiasaan yang baik. Selain itu, harus pula diupayakan melaksanakan keutamaan intelektual dengan pengajaran, keutamaan moral dengan kebiasaan. Dengan demikian, membina ahlak mulia dapat diupayakan dengan menggunakan model pengajian (pengajaran), *amal shaleh* dan keteladanan (kebiasaan), serta *qanun* atau perundang-undang yang disusun oleh pihak penguasa yang diharapkan tidak bias dari ijtihadnya.

6. Moral

Pengertian moral, secara etimologis perkataan moral berasal dari kata *mores*, bentuk jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Moral juga dapat diartikan dengan istilah susila. Secara terminologis, Endang Sumantri, (1993: 3) mengatakan, "Moral adalah hal yang menunjukkan sikap ahlak manusia, perbuatan yang dinilai yang menjadi

karakteristik jati-diri manusia.”

Berbeda dengan nilai yang bersifat personal dalam diri manusia maka moral berada dan berasal dari luar diri yang bersangkutan. *Mores* dapat bermakna norma, aturan atau keharusan, dan menjadi moralita atau moralitas yang bersifat keadaan atau kualifikasi/karakteristik/sifat. Bila moral dari luar yang bersifat keharusan—*have to, must be*—ini mampu mempribadi—*personalized*—menjadi keyakinan yang dianut dan setuju maka dia menjadi suara hati dan tidak lagi bersifat keharusan atau tuntutan dari luar, melainkan sudah menjadi keharusan yang datang dari dalam diri—*should he*—serta menjadi kelayakan dan bahkan dirasakan sebagai kewajiban dan kebutuhan moral—*moral obligation*—serta tampil sebagai kiprah diri dan kepribadian. (A Kosasih Djahiri, 1996: 18).

Gambaran keutuhan makna moral diutarakan oleh Arkinson dalam A. Kosasih Djahiri (1996: 19) yang melukiskan tiga kualifikasi moral, yakni; (1) *Moral Ethics, meliputi the intrinsic value of moral, the principles or right or wrong that a particular group accepts*, (2) *Imperative Moral, a hypothetical imperative*, dan (3) *Moral Action, restricted actions, determinate morals, social conduct* yang berlaku bagi seseorang, umum dalam segala kehidupannya. Mary L. Mc Bee, 1980, menyebut jenis ini sebagai *Ethical Behaviour*.

Moral menyangkut kebaikan, Orang yang tidak baik juga disebut sebagai orang yang tidak bermoral, atau sekurang-kurangnya sebagai orang yang kurang bermoral. Maka, secara sederhana kita mungkin dapat menyamakan moral dengan kebaikan orang atau kebaikan manusiawi. Orang yang baik adalah orang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batin ini sering disebut pula sebagai hati, suara hati, suara batin, dan atau hati sanubari. Sikap batin yang baik baru dapat terlihat oleh orang lain setelah terwujud dalam perbuatan lahir yang baik pula.

Karenanya menurut Dahlan Thaib (1994: 2), dari aspek moral setiap perbuatan, pemikiran dan pendirian manusia yang dilakukan

dengan sadar pasti mempunyai tujuan, kalau dikaitkan dengan norma agama, maka tujuan akhir hidup manusia adalah mengabdikan kepada al-Khalik pencipta manusia dalam rangka mencapai kebahagiaan yang dalam prosesnya dilakukan secara baik dan patut melalui hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa moral adalah relasi antara manusia dengan perbuatan manusia dengan manusia dan tujuan akhirnya. Moral itu akan baik sesuai dengan pedoman sebagaimana digariskan oleh kehendak Tuhan, hukum yang ditetapkan oleh pemerintah serta kepentingan dan kesejahteraan umum.

Orang yang bermoral dalam istilah Heinemann (1970) dalam Johan Wilson & Alan Harris (1976), dipaparkan oleh Albert Schopenhauer dalam Franc Magnis-Suseno (2001: 179) yang mengatakan bahwa:

Orang yang baik hati maju lebih jauh dalam pembebasan diri dari prinsip individual. Ia tidak hanya tidak mendahulukan kepentingan sendiri terhadap hak orang lain, melainkan sama sekali tidak mendahulukan. Ia memahami secara intuitif bahwa ia dan sesamanya adalah sama... selanjutnya dalam pasal 67 ia mengatakan bahwa puncak kebaikan hati ialah sikap berbelas kasih, siapa yang berbelas kasih, sama sekali menyamakan orang lain, penderitaan dan harapannya, dengan penderitaan dan harapannya sendiri. Sikap-sikap moralitas: keadilan, kebaikan, dan belas kasihan merupakan tahap-tahap dalam perkembangan agape, cinta tanpa pamrih yang sekaligus membebaskan dari eros, cinta diri yang mau memiliki.

Untuk menilai sikap batin maupun perbuatan lahir dibutuhkan suatu alat, yakni ukuran moral. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan, kiranya dapat dikatakan bahwa sekurang-kurangnya dikenal adanya dua ukuran yang berbeda, yaitu ; ukuran yang ada dalam hati dan ukuran yang dipakai oleh orang lain waktu menilai. Ukuran yang ada dalam hati selanjutnya disebut hati nurani dan ukuran yang dipakai orang lain sewaktu menilai disebut norma.

Dalam berlakunya, norma terbagi menjadi dua, yaitu; norma yang bersyarat *Imperative-hipotesis*, dan norma yang tak bersyarat *Imperative-kategories*. *Pertama*, norma yang bersyarat *Imperative-hipotesis* maksudnya adalah norma tersebut merupakan syarat apabila manusia hendak mencapai tujuan tertentu. *Kedua*, norma yang tak bersyarat *Imperative-kategories* maksudnya adalah norma yang wajib, mutlak, tidak boleh tidak, tak bersyarat, dan absolut. Seperti perintah “jangan membunuh”, berlaku untuk segala keadaan, tidak bergantung pada tujuan tertentu. Sifatnya yang tak bersyarat itu jelas terasa dalam perkataan wajib, kita terikat untuk melakukan kewajiban, tetapi kalau kita mengerjakannya justru kita akan merasa ringan, karena sesudah itu “merasa” tidak mempunyai beban (K. Bertens, 1992: 256).

Pendapat tentang asas norma tertinggi dalam kesusilaan terdapat tiga aliran, yaitu; (1) yang berpendapat asas norma terdapat dalam diri manusia itu sendiri (2) asas norma terdapat di luar manusia, tetapi mengenai suatu hal yang ada hubungannya dengan manusia, untuk kepentingan umum, dan (3) asas itu terdapat di luar manusia, yaitu, pada Tuhan. Senada dengan pengertian norma diatas Endang Sumantri (1993:3) mengatakan, “Secara aplikatif norma adalah hal yang menjadi ukuran, kaidah, atau aturan yang mewajibkan manusia, punya kekuatan dan memiliki karakter yang bersifat memerintah.”

Sementara Kohlberg (1984 : 90) berpandangan jika para siswa berdasarkan sosialisasi mengabaikan komponen-komponen kematangan perkembangan sosial dalam mendukung konsep penyesuaian atau konsep internalisasi mereka akan gagal dalam menggambarkan “hakikat perkembangan” secara benar. Menurut Kohlberg selanjutnya peningkatan orientasi internal dalam perkembangan moral harus ditafsirkan bukan sebagai penyesuaian yang dicapai dengan internalisasi langsung, tapi lebih sebagai kematangan yang dicapai dalam perkembangan alamiah. Perkembangan moral alami dalam teori perkembangan kognitif memerlukan sebuah pergerakan “kecukupan moral” (Kohlberg, 1984 : 213).

Tahapan Perkembangan kematangan pertimbangan Moral Kohlberg di kelompokkan pada tiga tingkatan umum yang tiap tingkatannya dikembangkan dua tahap, sehingga menjadi 6 tahap perkembangan moral, (Kohlberg, 1984:624-628) Tahapan tersebut terdiri dari :

Tahap I : Preconventional

Pada tahap ini moralitas ditentukan oleh pihak luar (eksternal). Anak-anak menerima peraturan dari pihak yang memiliki kekuasaan (otoritas), dan tindakannya ditentukan oleh konsekuensi dari tindakan-tindakan tersebut. Perilaku yang menghasilkan hukuman dipandang buruk, dan perilaku yang mendorong diperolehnya pujian atau hadiah dipandang sebagai baik.

Preconventional level ini memiliki dua tingkatan (*stage*) yaitu:

Stage 1 : The Punishment and Obedience Orientation

Anak-anak pada tahap ini menemukan kesulitan untuk mempertimbangkan dua sudut pandang dalam suatu dilema moral. Sebagai akibatnya, mereka mengabaikan maksud-maksud dan niat orang lain, dan sebaliknya mereka memusatkan pada rasa takut terhadap otoritas dan menghindari hukuman sebagai alasan untuk melakukan tindakan yang bermoral.

Stage 2 : The Instrumental Purpose Orientation

Pada tingkatan ini kesadaran bahwa orang mempunyai perspektif yang berbeda dalam suatu dilema moral mulai muncul, tetapi pemahaman ini masih bersifat konkrit. Individu-individu menganggap tindakan yang baik sebagai sesuatu yang memuaskan kebutuhan mereka, dan mereka yakin bahwa orang lain juga bertindak karena minat-minat pribadinya.

Saling memberi (*reciprocity*) dipahami sebagai pertukaran kesenangan yang seimbang, misalnya dalam ungkapan “Kamu melakukan ini untukku dan aku akan melakukan itu untukmu”.

Kohlberg menjelaskan perspektif pada tahap 2 ini sebagai berikut: “*pragmatis to maximize satisfaction of one’s needs and desired while minimizing negative consequences to the self. The assumption that the other is also operating from this premise leads to an emphasis on instrumental exchange... for example, it is seen as important to keep promises to insure that others will keep their promises to you and do nice things for you, or... in order to keep them from getting mad at you*”.

Tahap II: Conventional

Pada tahap Conventional individu-individu selanjutnya memandang kepatuhan pada aturan-aturan sosial sebagai sesuatu yang penting, tetapi bukan karena alasan interes pribadi mereka. Mereka meyakini bahwa mempertahankan secara aktif sistem sosial yang ada adalah penting untuk mempertahankan hubungan-hubungan manusia yang positif dan mempertahankan tatanan sosial. Tahap Conventional ini memiliki dua tingkatan yaitu :

Stage 3 : “The good boy-good girl” Orientation, or The Morality of Interpersonal Cooperation

Keinginan untuk memenuhi aturan disebabkan karena mereka mendukung keharmonisan sosial yang mulai muncul dalam konteks ikatan pribadi yang terbatas. Pada tingkat 3 ini individu-individu ingin mempertahankan kasih sayang dan persetujuan dan teman-teman dan keluarga dengan “menjadi orang baik”, misalnya seperti anak yang dapat dipercaya, setia, penuh

hormat, suka menolong, anak manis dan sebagainya. Kemampuan untuk memandang hubungan dua pihak dari tempat yang menguntungkan dari segi keadilan yang mendukung pendekatan baru ke arah moralitas. Pada tingkat perkembangan ini individu memahami pertukaran (hubungan timbal balik) dalam kaitannya dengan aturan-aturan yang mulia.

Stage 4 : The Social-Order Maintaining Orientation

Pada tingkat ini individu memperhitungkan perspektif yang lebih luas, yaitu perspektif hukum-hukum masyarakat. Pilihan moral tidak lagi tergantung pada hubungan yang dekat dengan pihak-pihak lain, melainkan aturan-aturan harus dipaksakan dalam cara yang tidak berat sebelah kepada setiap orang, dan setiap anggota masyarakat mempunyai kewajiban pribadi untuk mematuhi.

Tahap III : Postconventional or Principled

Tahap ini merupakan tahap yang paling tinggi dari perkembangan moral menurut teori Kohlberg. Dalam tahap ini individu-individu mengidentifikasi moralitas dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai abstrak yang diterapkan pada semua situasi dan masyarakat, dan dukungannya terhadap hukum masyarakat tidak diragukan lagi. Tahap ini mempunyai dua tingkatan yaitu:

Stage 5 : "The Social-Contract Orientation "

Pada tingkat kelima individu-individu memandang hukum dan aturan-aturan sebagai alat yang fleksibel untuk memajukan tujuan-tujuan kemanusiaan. Mereka dapat membayangkan alternatif-alternatif bagi tatanan sosial mereka, dan mereka menekankan prosedur yang adil untuk menafsirkan dan mengubah hukum bila ada

suatu alasan yang baik untuk melakukannya. Bila hukum konsisten dengan hak-hak dan keinginan mayoritas, maka setiap orang akan mematuhi karena orientasi kontrak sosial-partisipasi yang bebas dan keinginan dalam sistem, karena sistem itu menghasilkan lebih banyak kebaikan bagi orang-orang dari pada jika sistem itu tidak ada.

Stage 6 : “The Universal Ethical Principle Orientation”

Pada tahap ini tindakan yang benar didefinisikan melalui pilihan pribadi terhadap prinsip-prinsip etika dari kata hati (*consience*) yang benar bagi semua manusia tanpa memperhatikan hukum dan kesepakatan masyarakat. Nilai-nilai itu abstrak, bukan aturan moral yang konkrit seperti dalam kitab suci. Pada tingkat keenam ini individu menyebut secara khas prinsip-prinsip ini sebagai pertimbangan yang cocok yang menjadi tuntutan keseluruhan kehidupan manusia dan penghargaan bagi harkat derajat setiap orang.

Dari paparan tentang tahap-tahap perkembangan moral ini dapat disimpulkan kembali bahwa seseorang pada tingkatan *Preconventional* mendekati isu moral dari perspektif minat-minat konkrit dari individu yang terlibat. Penalaran moral pada tingkatan ini dikontrol oleh hadiah dan hukuman eksternal. Sementara itu seseorang pada tingkatan *Conventional* memandang masalah moral dari perspektif anggota masyarakat. Dia mengakui dan mempertimbangkan bahwa kelompok atau masyarakat mengharapkan individu untuk bertindak sesuai dengan norma-norma moralnya. Sementara seseorang pada tingkat *Postconventional* atau *Principled level* memandang masalah moral dari perspektif di atas masyarakat artinya dia memandang lebih dari sekedar hukum dan aturan yang ada masyarakatnya untuk kepentingan harkat dan derajat manusia yang lebih tinggi. Menurut pendapat Kohlberg

bahwa pada tahap ini seseorang memiliki kematangan internal atau dia matang dalam perkembangan moralnya.

BAB VI

KONSEP AKHLAK

A. Pengertian Akhlak

Untuk memahami pengertian akhlak secara mendalam, dapat digunakan pendekatan linguistik dan pendekatan terminologik. Menurut pandangan Jamil Shaliba (Abuddin Nata, 1996:1) kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata *ahlaka*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af`ala*, *yuf`ilu*, *if`alan* yang berarti: *al-sajiyah* (perangai), *al-thabi`ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-`adat* (kebiasaan, kelaziman) *al-maru`ab* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).

Namun demikian pengambilan kata dari isim mashdar tersebut dianggap kurang tepat. Oleh karena itu, timbul pendapat yang menyatakan bahwa secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa Arab (akhlaqa) bentuk jamak dari mufradnya khuluq, yang berarti “budi pekerti”. Perkataan akhlak maknanya hampir sama dengan kata etika dan moral. Beberapa kata yang sering dilontarkan berkenaan dengan kata ini adalah susila, kesusilaan, tata susila, budi pekerti, kesopanan, adab, perangai, perilaku dan kelakuan. (Hamzah Ya`kub, 1988:15)

Pendapat senada juga dikemukakan oleh H. Kahar Masykur (1994:1) yang menyatakan bahwa kata “*ahlak*” berasal dari bahasa Arab bentuk jama’ kata “*Ahlak*”. Kata mufradnya ialah “*Khulqu*” yang berarti: *sajiyah* (perangai), *muru`ah* (budi), *thab`u* (tabiat), dan *adaab* (adab).

Sedangkan pengertian akhlak secara terminologis, menurut Ibnu Maskawaih (dalam Abuddin Nata, 1996:3) mengemukakan bahwa akhlak adalah *hal li an-nafsi daa`iyatun lahaa ila afaalihaa min goiri fikrin*

walaa ruwiyati' (Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Senada dengan pendapat Ibnu Maskawaih, Al-Ghazaly dalam *ihya Ulumuddin* jilid III (tt : 56) berpendapat bahwa yang dimaksud ahlak adalah: *'ibaaratun 'an haiatin fi an-nafsi raasihatin 'anhaa tashduru al-afaalu bisyuhuulatin wa yusrin min goiri haajatin ila fikrin waru'yatin'*. (Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan).

Abuddin Nala mengungkapkan (1996:5-7) pengertian ahlak antara lain, pertama; perbuatan ahlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, kedua; perbuatan ahlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, ketiga; perbuatan ahlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, keempat: perbuatan ahlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara dan kelima; perbuatan ahlak (ahlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.

Abu Hamid Yunus dalam *Da'irah al-Ma'arif* (t.t. :436) mengungkapkan, *Al-ahlaku hiya sifatul insanil adabiyyatu*. Artinya, ahlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik. Soegarda Poerbakawatja (1976:9) dalam *Ensiklopedia Pendidikan* mengatakan bahwa ahlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.

Di dalam *Al-Mu 'jamul Wasit*, Ibrahim Anis (1972: 202) menyebutkan definisi ahlak sebagai berikut : *Al-khuluq halun lin nafsi rasikhalun tashduru 'anhala 'malu min khayrina uw syarrin min ghayri hajatin ila fikrin wa ru 'yatin*. Artinya, ahlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik

atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Al-Jahizh mengatakan bahwa ahlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan lama ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus, ahlak ini sangat meresap hingga menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang. Namun, dalam kasus yang lain, ahlak ini merupakan perpaduan dari hasil proses latihan dan kemauan keras seseorang. Sifat dermawan, misalnya, bisa jadi telah tertanam dalam diri seseorang tanpa usaha membiasakan atau memaksakan diri untuk bersikap demikian. Kondisi seperti ini juga berlaku bagi ahlak yang lain, seperti berani, penyayang, selalu menjaga kesucian, dan bersikap adil .

Majid dan Rahmat (2004 : 137), Ahlak dalam arti yang luas di definisikan sebagai segala tindakan yang baik , yang mendatangkan pahala bagi orang yang mengerjakannya; atau segala tindakan yang didasarkan perintah syara', baik yang wajib atau sunat, yang haram ataupun makruh. Implikasinya, orang yang berahlak adalah orang yang taat beragama, atau orang yang mengerjakan ajaran Islam secara "*kafah*".

Menurut Sauri, Sofyan (2011 : 6) ahlak dapat dirumuskan definisinya seperti berikut :

1. Sebagai "ilmu", ahlak adalah ilmu yang membahas perbuatan yang dinilai baik atau buruk, menyangkut tata nilai, hukum-hukum dan prinsip-prinsip tertentu untuk mengenal dengan pasti sifat-sifat yang baik, benar dan utama, serta mengenal dengan pasti sifat-sifat yang buruk, salah dan tercela untuk di jauhi dengan tujuan membersihkan jiwa (*tazkiyatun nafsi*) dan membeningkan hati (*tashiyatul qolbi*) untuk mencapai keridhaan Allah (*ridwaanullah*).
2. Sebagai "amal", ahlak merupakan panduan bertingka laku dalam menyembah Tuhan yang AsmaNya Allah, dalam berintrospeksi dan evaluasi diri, dalam bergaul dengan keluarga (orang tua, anak dan istri/suami, termasuk seisi rumah dan pembantu rumah

tangga) dan masyarakat serta negara, juga yang khas Islami dalam ber-*itba`* (mengimani, mentaati, dan menteladani) Rasulullah

Menurut Ibnu Taimiyah, ahlak berkaitan erat dengan iman karena iman terdiri atas beberapa unsur berikut ini.

1. Berkeyakinan bahwa Allah adalah Sang Pencipta satu-satunya, Pemberi rezeki dan Penguasa seluruh kerajaan.
2. Mengenal Allah dan meyakini bahwa hanya Allah swt. yang patut disembah.
3. Cinta kepada Allah melebihi segala cinta terhadap semua makhluk-Nya. Tidak ada cinta yang dirasakan seorang hamba, kecuali didasarkan atas cintanya kepada Allah swt.
4. Cinta hamba terhadap Tuhannya akan mengantarkannya pada tujuan yang satu, yaitu demi mencapai ridha Allah swt., baik terhadap hal-hal kecil maupun hal-hal besar dalam kehidupan sehari-hari.
5. Arahan ini mengalahkan egoism pribadi, nafsu keji dalam diri, dan segala tujuan semu dunia. Kekuatan dasar ini yang memudahkan seseorang untuk melahirkan persepsi objektif dan langsung atas pandangan terhadap esensi segala sesuatu. Keseluruhan poin ini merupakan fondasi utama dalam tataran ahlak.
6. Ketika telah berhasil tercipta suatu pandangan objektif dan langsung akan esensi sesuatu maka perilaku dan perbuatan seseorang telah menjadi bagian dari ahlak.
7. Jika perbuatan seseorang telah menjadi bagian dari ahlak, hal itu merupakan pertanda bahwa dia telah melalui jalan-jalan yang harus ditempuh menuju kesempurnaan manusia. (al-misri, 2009:5)

Sedangkan Ibrahim Anis, (1972: 272) mengemukakan, *Ilmul ahlak 'ilmun maudhu'uhu ahkamun qimatuhu tata'ailaqu bil a 'maliallati tushafu bil husni wal qubhi*. Artinya, Ilmu ahlak ialah ilmu yang obyek pembahsannya adalah tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dapat disifatkan dengan baik atau buruk.

Hamzah Ya'qub (1983: 12) mengemukakan pengertian ilmu ahlak ialah:

- a. Ilmu ahlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
- b. Ilmu ahlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

B. Ciri-Ciri Ahlak Mulia

Imam Gazali menuturkan bahwa sebagian ulama menyebutkan beberapa ciri ahlak mulia, di antaranya adalah merasa malu untuk melakukan keburukan, tidak senang menyakiti, berkelakuan baik, berkata jujur, tidak banyak bicara, banyak berkarya, sedikit melakukan kesalahan (yang berulang), tidak banyak melakukan intervensi, tenang, sabar, suka bersyukur, ridha akan realitas kehidupan (pahit maupun manis), bijaksana dan lemah-lembut, pandai menjaga kesucian dan harga diri, penyayang, tidak senang melaknati sesuatu atau orang lain, tidak mencela, tidak suka mengadu domba, tidak memfitnah, tidak tergesa-gesa, tidak dengki, tidak kikir, tidak bermanis-manis di bibir dan wajah namun dengki di hati, mencintai dan membenci orang lain karena Allah, serta ridha dan marah karena Allah (Algajali, Jilid III, tt : 75)

Yusuf bin Asbath menyebutkan bahwa ahlak mulia terangkum dalam sepuluh hal berikut ini.

1. Tidak suka memperuncing perbedaan pendapat.
2. Bersikap adil.
3. Menjauhkan diri dari keramaian yang tidak berfaedah.
4. Memperbaiki apa yang tampak tidak baik.
5. Tidak sungkan untuk meminta maaf.
6. Tabah menghadapi segala kepedihan dan kesulitan.

7. Jika menghadapi kegagalan, tidak menyalahkan orang lain, tetapi justru mengintrospeksi diri sendiri.
8. Mencari-cari kekurangan diri sendiri, bukan kekurangan orang lain.
9. Murah senyum kepada semua orang, berapa pun umurnya.
10. Bertutur santun kepada semua orang, berapa pun umurnya (al-misri,2009:8).

Ibnu Qayyim menuturkan bahwa seorang ulama membagi ahlak mulia dalam dua klasifikasi, yaitu ahlak mulia kepada Allah sang Maha Pencipta dan ahlak mulia kepada para makhluk-Nya. Ahlak mulia kepada Allah bermakna meyakini segala sesuatu yang berasal dari diri kita pasti memungkinkan terjadinya kesalahan sehingga kita perlu memohon ampunan. Adapun segala sesuatu yang berasal dari Allah swt. patut disyukuri. Jadi, kita harus senantiasa bersyukur, memohon ampunan-Nya, mendekat ada-Nya, serta berusaha menelaah dan mengintrospeksi kekurangan diri. Ahlak mulia kepada makhluk terangkum dalam dua hal, yaitu banyak mengulurkan tangan untuk amal kebajikan serta menahan diri dari perkataan dan perbuatan tercela. Kedua hal ini mudah dilakukan jika memiliki lima syarat, yaitu ilmu, kemurahan hati, kesabaran, kesehatan jasmani, dan pemahaman yang benar tentang Islam (Ibnu Qayyim, tt : 130).

Imam Ibnu Qayyim dalam *al-Madarij* menuturkan bahwa ahlak mulia berdiri di atas empat pilar utama yang saling mendukung antara satu dan yang lain. Empat pilar itu adalah kesabaran, keberanian, keadilan, dan kesucian. Sifat *sabar* akan membantu seseorang untuk lebih tahan banting, mampu menahan amarah, tidak merugikan orang lain, bersikap lemah-lembut, santun, dan tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu. Sifat selalu menjaga *kesucian* diri dapat mendorong seseorang untuk tidak tergelincir ke dalam perkataan dan tindakan yang merendahkan dan menjatuhkan martabatnya. Selain itu, dapat mendorongnya untuk selalu lekat pada perasaan malu yang merupakan kunci segala kebaikan. Sifat menjaga kesucian ini

juga menghindarkannya untuk terlibat dalam perbuatan keji, kikir, dusta, menggunjing, dan mengadu domba. Sifat *berani* menjadikan seseorang kuat untuk menjaga harga diri, mudah untuk membumikan norma dan ahlak mulia, serta ringan tangan. Dengan begitu, ia tidak ragu mengeluarkan atau berpisah dengan harta yang dicintainya. Sifat ini juga mempermudah untuk menahan amarah dan bersikap santun. Dengan modal keberanian, seseorang dapat menggenggam erat ketegasan jiwanya serta mengekangnya dengan tali baja yang tak mudah putus. (al-misri, 2009:9).

C. Ruang Lingkup Ahlak

Pada dasarnya ruang lingkup ahlak dalam Islam meliputi tiga aspek, yaitu ahlak terhadap Allah, ahlak terhadap sesama manusia dan ahlak terhadap lingkungan. Untuk lebih jelasnya Quraish Shihab (1996:261) memberikan penjelasan ketiga aspek tersebut.

a. Ahlak Terhadap Allah

Ahlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khaliqnya. Berbagai cara yang dapat dilakukan manusia dalam berahlak kepada Allah sebagai Rabnya. Ahlak tersebut, di antaranya tidak menyekutukan-Nya (Q.S. 4:116), taqwa kepada-Nya (Q.S. 24:35), mencintai-Nya (Q.S. 16:72), ridla dan ikhlas atas segala keputusan-Nya dan bertaubat (Q.S. 2:22), mensyukuri nikmat-Nya (Q.S. 2:152), selalu berdo'a kepada-Nya (Q.S. 40:60), beribadah (Q.S. 51:56), menerima sifat-Nya dan selalu berusaha mencari keridlaan-Nya (Q.S. 48:29), selalu memuji-Nya (Q.S. 27:93), bertavakkal kepada-Nya (Q.S. 6:61)

b. Ahlak Terhadap Sesama Manusia

Ahlak terhadap sesama manusia pada prinsipnya merupakan implikasi dari tumbuh dan berkembangnya iman seseorang. Salah satu indikator kuatnya keimanan seseorang nampak dalam perilakunya terhadap

orang lain. Dengan kata lain mereka senantiasa memperlakukan sesama manusia sama.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain dalam bentuk perilaku yang baik. Ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur`an dan al-Sunnah banyak mengungkap tentang hubungan manusia dengan manusia, misalnya: mengucapkan sesuatu yang baik (Q.S. 24:58), senantiasa mengucapkan yang benar (Q.S. 33:70), jangan mengucilkan seseorang, berperasangka buruk, menceritakan keburukan orang dan memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk (Q.s. 49:11-12). Di samping itu, masih banyak ayat-ayat al-Qur`an yang mengungkap perilaku manusia, baik terhadap orang tua ataupun lainnya.

c. Ahlak Terhadap Lingkungan

Manusia diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengelola isi dunia demi kemakmuran dirinya, sebagai anugerah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dipelihara kelestariannya. Demi terciptanya keserasian yang harmonis dan keseimbangan ekologi. Nursid Sumaatmadja (2002:16), mengemukakan bahwa dalam sistem alam, manusia merupakan bagian dari alam yang berinteraksi dengan alam sebagai lingkungannya. Dengan kata lain, pada sistem alam ini manusia ada dan hidup dalam lingkungan alam. Manusia dituntut tanggung jawab terhadap lingkungan alam tadi. Sementara itu cerminan manusia yang berperilaku baik terhadap alam, memiliki keyakinan bahwa dengan kualitas alam yang baik maka akan semakin banyak pula keuntungan yang diperoleh manusia. P. Soedjiran Resosoedaniio, dkk. (1993:169) berpendapat bahwa dengan segala usaha berupa alat-alat teknologi yang dimilikinya, manusia sambil memanfaatkan sumber daya alam lingkungan, juga meningkatkan lingkungannya.

Ahlak manusia seperti telah dikemukakan di atas, mencerminkan bahwa mereka tidak mau merusak lingkungan yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Oleh sebab itu, pantas Allah sangat tidak menyukai orang-orang yang suka berbuat kerusakan di muka

bumi ini. (Q.S.al-Qashash:77)

Berdasarkan Ciri-ciri ahlak mulia, maka ba'at siswa persis yang berisi Nilai ahlak mulia yang senantiasa di biasakan tercantum dalam Pedoman tata tertib santri (Atang, 2001 : 6) antara lain janji santri (bae`at siswa) yang berbunyi :

1. Saya berjanji pada ustadzku.
2. Saya akan menta'ati ustadzku
3. Saya akan berbuat baik pada kedua orang tuaku
4. Saya akan bersungguh-sungguh dengan penuh keikhlasan
5. Saya tidak akan berdusta
6. Saya tidak akan bertengkar
7. Saya tidak akan mencela seseorang
8. Saya akan membaca Al Qur'an setiap hari
9. Saya tidak akan merokok
10. Saya tidak akan menampakkan perhiasanku kecuali yang biasa tampak
11. Saya akan meninggalkan kejelekan yang tampak dan yang tidak tampak
12. Tiada pembicaraan rahasia antara 3 orang, melainkan Dia-lah yang ke-4 nya
13. Dan tiada pembicaraan 5 orang melainkan Dia-lah yang ke-6 nya
14. Dan tiada pula pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak melainkan Dia akan bersama mereka di manapun mereka berada

Proses internalisasi ahlak mulia (*karimah*) terlihat dalam ba'at siswa di ucapkan tiap hari ketika akan masuk kelas, sebelum masuk siswa dituntut untuk membaca al-Qur'an pelaksanaan bae`at siswa terwujud pata ketentuan yang berlaku dalam tata tertib Pesantren Persis Pajagalan.

Pasal I Ketentuan umum dari Pedoman tata tertib santri memuat ketentuan yang berisi nilai-nilai kesolehan sosial yang melandasi semua ketentuan dan kegiatan yang berjalan di Persis Pajagalan, pasal

I berbunyi :

1. Tata tertib pesanten ini dimaksudkan sebagai ranbu-rambu bagi santri dalam bersikap, berucap, bertindak dan melaksanakan kegiatan sehari-hari di dalam rangka menciptakan iklim pesantren yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif;
2. Tata tertib pesantren ini dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut pesantren, yang meliputi: nilai ketaqwaan, sopan santun pergaulan, kedisiplinan dan ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keamanan. dan nilai-nilai yang mendukung kegiatan belajar yang efektif;
3. Setiap santri wajib melaksanakan ketentuan yang tercantum dalam tata tertib ini secara konsekuen dan penuh kesadaran (Atang, 2001 : 8).

Sebagai rujukanan program pendidikan Pesantren Persatuan Islam no. 1-2 mengacu kepada pedoman Sistem Pendidikan Pendidikan Persatuan Islam Nomor :0452/B.l-c.l/pp/1996 dan Bagi tsanawiyah Negeri mengacu kepada pedoman UU No, 20/2005 Tentang Sistem Nasional.

Pendidikan Persatuan Islam berlandaskan pada Alqur'an dan As-Sunah serta dasar peraturan perundang-undangan yang sesuai dengannya. Fungsi pendidikan Persatuan Islam adalah membina dan mengembangkan kepribadian manusia beriman , berilmu beramal saleh dan berahlakul karimah. Tujuan pendidikan Persatuan Islam adalah Mewujudkan kepribadian muslim taqwa yang tafaqquh fiddien (memahami ajaran secara mendalam) sesuai dengan jenjang satuan pendidikan yang diselesaikannya.

BAB VII

PEMBINAAN KESALEHAN SOSIAL

A. Metode Pembinaan Kesalehan sosial

Agar pembinaan Kesalehan sosial memperoleh hasil yang memuaskan, diperlukan cara atau metode yang dapat menjadi pertimbangan pendidik dalam menginternalisasikan pembinaan karakter kesalehan sosial, Abdurrahman An Nahlawi (1996 : 284-413) menawarkan Metode-metode tersebut antara lain; hiwar atau percakapan, qishah atau cerita, keteladanan, pembiasaan, nasehat dan perhatian.

1. Keteladanan

Keteladanan dalam proses pendidikan merupakan metode yang sangat tepat untuk membina Kesalehan sosial seorang anak. Dalam pelaksanaan pendidikan, siapapun pendidiknya seharusnya memberikan contoh terbaik untuk diikuti oleh anaknya. Hal ini terjadi baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Untuk itulah Allah mengutus Nabi Muhamad sebagai uswah untuk menyempurnakan Ahlak manusia.(Q.S. 33:21).

Berkaitan dengan urgensi metode keteladanan, Abdullah Nashih Ulwan (1988:38) berkomentar antara lain:

- Orang tua harus menyediakan untuk anaknya sekolah yang cocok, teman bermain yang baik, kelompok yang sesuai, agar sang anak dapat menerima pendidikan keimanan, moral, fisik/spiritual dan pendidikan mental. Maka tidak masuk akal jika sang anak berada dalam lingkungan yang baik, untuk menyeleweng aqidahnya, rusak moralnya, terganggu jiwanya, lemah fisiknya, dan terbelakang daya nalarnya dan budayanya Tetapi ia akan sampai pada tingkatan kesempurnaan kedalaman aqidah, keluhuran moral, kekuatan fisik, kematangan mental dan pengetahuan.

- Teladan atau modelling adalah berhubungan dengan contoh teladan dari orang tua untuk anak-anak, dengan perbuatan atau tindakan-tindakan sehari-hari. Dalam bahasa Albert Bandura dan Skinner (A. Kosasih Djahiri, 1996:50) proses imitasi (peniruan) kehidupan nyata untuk terbinanya moral seseorang.

Dari beberapa pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan Kesalehan sosial melalui keteladanan memang cukup representatif untuk diterapkan dalam pembinaan Kesalehan sosial anak. Sehingga jika dibandingkan dengan ungkapan-ungkapan yang sifat simbol verbal, maka teladan ini jauh lebih efektif (fasih). Demikian ungkapan Nurcholis Madjid (1997:91) antara lain: “Bahasa perbuatan adalah lebih fasih daripada bahasa ucapan”.

2. Pembiasaan

Melode yang cukup efektif dalam membina Kesalehan sosial anak adalah melalui metode pembiasaan. Banyak para pakar pendidikan yang sepakat bahwa pembinaan moral atau Kesalehan sosial dapat mempergunakan metode ini. Ungkapan Imam Al-Ghazali yang sangat indah mengisyaratkan pentingnya pembiasaan yang dilakukan sejak kecil (1990:534) antara lain berbunyi:

Hati anak bagaikan suatu kertas yang tergores sedikitpun oleh tulisan gambar bagaimanapun coraknya. Tetapi ia dapat menerima apa saja bentuk yang digoreskan, apa saja yang ia gambarkan di dalamnya, malahan ia akan condong dan cocok kepada sesuatu yang diberikan kepadanya. Kecondongan ini akhirnya akan menjadi kebiasaan dan terakhir menjadi sebagai kepercayaan. oleh sebab itu, apabila si anak telah dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik diberi pendidikan ke arah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi dan akibatnya ia akan selamat dan sentosa dunia dan akhirat.

Dalam proses pembiasaan ini terkadang diperlukan suatu stimulus

bagi pelakunya, misalnya dalam bentuk pujian, atau hadiah yang dapat membangkitkan gairah perbuatan tersebut bisa dilakukan di mana pun ia berada. Miqdad Yalzan (1988:158) berkomentar bahwa: sebaiknya anak diberikan kesempatan yang nyata untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Pendidik dan tenaga kependidikan atau orangtua bisa saja memberikan dorongan dalam pujian atau hadiah, sehingga dengan cara ini seorang anak memiliki keyakinan yang mantap dan terbiasa melakukan perbuatan tersebut.

Sementara itu Athiyah Al-Abrasyi (1985:111-112) mengemukakan bahwa: pembentukan tingkah laku yang baik pada anak-anak dilakukan sejak kecil, seperti membiasakan tidur lebih cepat, membiasakan berolah raga, membiasakan jangan meludah di tempat-tempat umum, jangan mengeluarkan ingus atau berdiri di belakang di mana ada orang lain, jangan onggang kaki, jangan suka berdusta, dan jangan bersumpah baik benar ataupun salah, dan membiasakan taat kepada bapak dan ibu.

Metode pembiasaan di samping digunakan dalam membina Kesalehan sosial, juga dapat digunakan pada masalah-masalah pembiasaan yang menyangkut ibadah. Oleh karena itu, Rasulullah mengisyaratkan dalam sebuah haditsnya tentang perlunya metode pembiasaan dalam proses pendidikan yang berbunyi: “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika enggan, ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahlah antara mereka ketika tidur” (HR. Al-Hakim dan Abu Daud).

Dari beberapa pemikiran dan ungkapan Rasul, dapat dipahami bahwa penerapan metode pembiasaan dalam membina Kesalehan sosial anak cukup baik. Jika metode pembiasaan diterapkan di semua lingkungan pendidikan, hampir dipastikan akan lahir generasi-generasi yang memiliki kerpibadian yang mantap, yang dihiasi dengan Kesalehan sosial. Dan tidak mustahil Kesalehan merekapun akan menjadi teladan bagi orang lain.

3. Nasehat

Metode berikutnya yang dianggap refresentatif dalam membina Kesalehan sosial adalah melalui metode nasehat. Metode ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi yang luhur, menghiasinya dengan ahlak mulia dan kesalehan sosial, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan penggunaan metode ini dalam proses pendidikan. Metode ini digunakan lebih banyak untuk menyeru jiwa seseorang. Misalnya : al-Qur'an menggambarkan nasehat kepada anaknya (Q.S. Luqman : 13-17), ucapan nabi Nuh kepada anaknya (Q. Hud:42), ucapan nabi Yaqub kepada putranya (Q. S. 12:5). Dari ungkapan-ungkapan yang terdapat pada al-Qur'an tersebut, jelas Allah telah memberikan isyarat yang konkrit tentang pentingnya nasehat dalam proses pendidikan. Tentu saja penggunaan metode nasehat inipun tidak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai yakni pribadi yang memiliki keimanan yang kuat dan teraktualisasikan dalam bentuk perilaku yang karimah.

Nasehat baik orang tua maupun pendidik secara formal seyogyanya mempergunakan kata-kata yang dapat dipahami anak. Bahkan Rasulullah pernah memberikan nasehat dalam bentuk perumpamaan, sehingga hasilnya terasa lebih membekas pada para sahabat. Hal ini dapat dibaca pada hadits nabi Muhamad saw. yang artinya sebagai berikut:

Perumpamaan orang mu'min yang suka membaca al-Qur'an adalah seperti "al-atrujah" (buah-buahan yang menyerupai buah jeruk), baunya semerbak, rasanya enak. Sedangkan perumpamaan orang mu'min yang tidak suka membaca al-Qur'an adalah seperti kurma, rasanya enak, tapi tidak berbau. Perumpamaan orang yang durhaka yang suka membaca al-Qur'an adalah seperti tumbuh-tumbuhan, yang harum baunya tapi rasanya pahit dan tidak berbuah.

Perumpamaan teman jahat adalah seperti tukang pandai besi, jika hitamnya tidak mengenaimu, maka paling tidak asapnya mengenaimu. (HR. Al-Nasai dari Anas ra.)

Selanjutnya, Athiyah Al-Abrasyi (1987:114) berpendapat bahwa; “suatu hal yang perlu dicatat bahwa ulama dan ahli-ahli pendidikan Islam cenderung menggunakan cara pendidikan langsung, seperti nasehat-nasehat, petunjuk-petunjuk, penghafalan syair, atau sajak-sajak lebih sering daripada cara lainnya. Gazali Thaib menggambarkan nasehat Luqman melalui ungkapan sangat indah sebagai berikut: ”Hai anakku; ketahuilah, sesungguhnya dunia bagaikan lautan yang dalam, banyak manusia yang karam ke dalamnya. Bila engkau ingin selamat, agar jangan karam layarilah lautan itu dengan sampan yang bernama taqwa, isinya iman, dan layarnya adalah tawakal kepada Allah SWT”.

Dari beberapa ungkapan Rasul ataupun para pakar pendidikan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode nasehat merupakan metode yang sangat baik dalam membina keluhuran moral atau Kesalehan sosial siswa. Agar nasehat ini dapat membekas pada diri anak, sebaiknya nasehat tersebut bersifat perumpamaan, diplomatis bahkan jika perlu ada sisipan humor.

4. Perhatian

Metode pembinaan Kesalehan sosial yang tidak kalah pentingnya adalah melalui perhatian atau pengawasan. Adapun yang dimaksud perhatian dalam konsep ini adalah mencurahkan, memperhatikan serta mengikuti perkembangan aqidah, ahlak serta kesalehan sosial anak ketika beradaptasi dengan lingkungannya.

Perhatian atau pengawasan sangat dibutuhkan anak yang berfungsi sebagai pembimbing, pengarah dan sekaligus sebagai pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Oleh karena itu, seandainya anak kurang perhatian yang cukup baik dari orang tua ataupun para pendidiknya, maka anak tersebut akan lari mencari kasih sayang dan perhatian orang lain. Bahkan lebih dari

itu tidak mustahil mereka mencari perlindungan pada perbuatan-perbuatan yang negatif.

Zakiah Daradjat (1984:79) mengemukakan bahwa anak-anak tahun pertama sangat bergantung kepada orang tuanya dan dengan sendirinya membutuhkan kasih sayang, perhatian, pemeliharaan, sebab ia masih lemah. Maka dengan sendirinya rasa cinta kepada orang tuanya semakin besar. Demikian juga pelakuan yang kasar serta perhatian yang berlebihan akan berdampak kurang baik bagi perkembangan pribadi anak. Misalnya, anak menjadi murung, tertutup, atau manja, tidak kreatif dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Miqdad Yalzan (1988:141) yang mengatakan bahwa perlakuan yang kasar dan kaku atau perhatian yang berlebihan terhadap anak, keduanya akan membawa pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan kepribadian anak di masa yang akan datang.

Perhatian dan pengawasan paling intensif harus dilakukan orang tua dan pendidik umumnya adalah pada masa pubertas. Sebab masa ini merupakan masa yang transisional atau masa peralihan dari masa anak-anak menjelang masa dewasa. Abdullah Nashih Ulwan (1988:121) berpendapat sebagai berikut:

Dengan ajaran-ajaran yang edukatif Islam telah mengarahkan orang tua dan pendidikan untuk memperhatikan anak secara sempurna. Terutama sekali pada masa analisa dan pubertas, sehingga mereka benar-benar mengetahui siapa orang yang menemani dan ke mana mereka pergi. Kemudian Islam memberi petunjuk untuk memilihkan teman yang baik untuk anak-anak mereka, agar dapat menyerap ahlak, adab dan adat yang mulia. Di samping itu, Islam juga memberikan petunjuk kepada mereka supaya memperingatkan mereka terhadap teman-teman yang jahat dan buruk, sehingga tidak ikut terjerat di dalam kesesatan dan penyimpangan.

Dari beberapa pemikiran di atas, dapat dipahami bahwa penerapan metode perhatian atau pengawasan dapat dilakukan

terutama pada anak-anak yang telah memasuki masa remaja atau pubertas. Sebab pada masa ini, seorang anak remaja terkadang mengikuti berbagai kelakuan teman sejawatnya tanpa mempertimbangkan lebih matang. Bahkan cenderung untuk mengikuti trend yang sedang berkembang. dengan dalil sedang mencari jati diri yang sebenarnya, Namun demikian, tidak berarti pada saat sebelumnya anak-anak tidak memerlukan perhatian atau pengawasan dari pendidik atau orang tuanya. Bahkan al-Qur`an memberikan isyarat secara khusus mengenai pentingnya perhatian atau upaya untuk menjaga keluarga dari api neraka (Q.S. 66:6).

B. Kesalehan Sosial

1. Konsep Kesolehan Sosial

Kesalehan adalah suatu tindakan yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain, serta dilakukan atas kesadaran ketundukan pada ajaran tuhan. Tindakan saleh (sering disebut dengan kosa kata “amal saleh”) merupakan hasil keberimanan, pernyataan atau produk dari iman (percaya kepada tuhan) seseorang yang dilakukan secara sadar (Mul Khan, 2005 : 7).

Kesalehan sosial seperti yang dijelaskan Dahlan (2004 : 2) merupakan mutu atau kualitas kebaikan individu dalam berperikehidupan di tengah-tengah masyarakat. Hal ini merujuk kepada pengertian kata *shalih* yang berarti baik, sesuai, cocok, memperbaiki, membuat rukun dan pantas. Maka kesalehan sosial berarti “perwujudan kehidupan sosial yang baik, sesuai, cocok, bersifat memperbaiki, membuat rukun, pantas dan serasi dalam komunikasi, interaksi dan integrasi manusia dalam sebuah lingkungan”. Dengan demikian, kesalehan sosial dapat dipandang sebagai mutu atau kualitas kebaikan individu yang berpangkal pada nilai-nilai universal sebagai refleksi amal saleh, dalam tatanan kebersamaan secara adil dan merata. Kesalehan sosial merupakan wujud solidaritas dengan sesama dalam membangun kehidupan yang harmonis.

Sikap kesalahan sosial yang diidentikkan dengan amal saleh merupakan bagian integral dari nilai keimanan seseorang. Pernyataan Allah SWT. di dalam Al-Qur'an senantiasa menggandengkan kata "*orang-orang yang beriman*", dengan kata "*beramal saleh*". Ini dimaksudkan bahwa nilai keimanan seseorang tidak sempurna apabila tidak dibarengi dengan sikap amal saleh.

Kesalahan Sosial menunjuk pada perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai islami, yang bersifat sosial. "Bersikap santun pada orang lain, suka menolong, sangat perhatian terhadap masalah-masalah ummat, memperhatikan dan menghargai hak sesama; mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain", dan seterusnya. Kesalahan sosial dengan demikian adalah suatu bentuk kesalahan yang tak cuma ditandai oleh rukuk dan sujud, puasa, haji melainkan juga ditandai oleh seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang di sekitarnya. Sehingga orang merasa nyaman, damai, dan tenang berinteraksi dan bekerjasama dan bergaul dengannya.

Dalam Islam, sebenarnya kedua corak kesalahan itu merupakan suatu kemestian yang tak usah ditawar. Keduanya harus dimiliki seorang Muslim, baik kesalahan individual maupun kesalahan sosial. Agama mengajarkan "*Udkhuluu fis silmi kaffah!*" bahwa kesalahan dalam Islam mestilah secara total!". Ya shaleh secara individual/ritual juga saleh secara sosial. Karena ibadah ritual selain bertujuan pengabdian diri pada Allah juga bertujuan membentuk kepribadian yang islami sehingga punya dampak positif terhadap kehidupan sosial, atau hubungan sesama manusia.

Kriteria kesalahan seseorang tidak hanya diukur dari seperti ibadah ritualnya shalat dan puasanya, tetapi juga dilihat dari *output* sosialnya "nilai-nilai dan perilaku sosialnya: berupa kasih sayang pada sesama, sikap demokratis, menghargai hak orang lain, cinta kasih, penuh kesantunan, harmonis dengan orang lain, memberi

dan membantu sesama”.

Dalam sebuah hadis dikisahkan, bahwa suatu ketika Nabi Muhammad SAW mendengar berita tentang seorang yang rajin shalat di malam hari dan puasa di siang hari, tetapi lidahnya menyakiti tetangganya. Apa komentar nabi tentang dia, singkat saja, “Ia di neraka.” Kata nabi. Hadis ini memperlihatkan kepada kita bahwa ibadah ritual saja belum cukup. Ibadah ritual mesti dibarengi dengan kesalehan sosial.

Kesalehan sosial merupakan aktualisasi nilai baik dan benar yang terdapat pada individu dalam berinteraksi dan berintegrasi dengan lingkungan sosial yang terpancar dari pemahaman dan pengamalan ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalannya bersifat konkret, empirik yang dilakukan atas dasar motivasi, tujuan dan kepentingan; yakni beribadah kepada Allah SWT. Urgensi mewujudkan kesalehan sosial dalam kehidupan nyata didasarkan pada fakta bahwa manusia merupakan makhluk memiliki dua kedudukan: manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Dimensi manusia itu (individu dan sosial) menyatu sebagai suatu pribadi. Sebagai makhluk individu, manusia wajib memelihara dan melaksanakan hak dan kewajiban pribadinya. Sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat melepaskan diri dari ketergantungan kepada manusia yang lain; artinya manusia saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lain. Kilpatrick (dalam Sauri, 2006: 41) mengemukakan bahwa untuk hidup dalam arti yang benar-benar manusiawi, setiap orang harus hidup bersama dengan orang lain. Untuk berhasil menjadi orang yang mampu berinteraksi sosial diperlukan pendidikan.

Menurut Dahlan (2004: 4), mengutip pandangan Muhamad Abdul Adzim, kesalehan sosial merupakan wujud dari kemantapan akidah yang dimiliki individu. Hal ini mengandung arti bahwa kesalehan sosial merupakan serangkaian perilaku yang memiliki ciri-ciri tertentu. Secara umum, ciri-ciri atau indikator-indikator tersebut

antara lain: (1) selalu berbicara dan berperilaku yang bermanfaat; (2) bekerja tanpa pamrih (ikhlas); (3) tidak bersikap sombong dan arogan; (4) amar makruf nahi munkar; (5) mendahulukan kepentingan orang lain; (6) mewujudkan kesetiakawanan (persaudaraan-solidaritas) sosial; (7) saling menyayangi antara sesama (Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Thabrani); (8) sedikit bicara, banyak berkarya; (9) tidak senang membeberkan aib orang lain; (10) selalu hormat kepada orang - tua; (11) berbuat bijak dan bajik kepada tetangga; dan (12) saling menasehati untuk menaati kebenaran dan supaya bersabar. Kesimpulannya, secara esensial, manusia yang soleh sosial adalah mereka yang mampu memberikan manfaat bagi kesejahteraan umat manusia, mampu berkarya dengan penuh tanggung jawab dan selalu berupaya meningkatkan kemampuannya untuk lebih dekat kepada Allah tanpa melupakan tugasnya di dunia.

Faridl (2004: 6-7) menjelaskan bahwa kesalehan individu dan sosial merupakan cermin dari perilaku iman-taqwa. Hubungan keduanya dijelaskan dalam QS. 07: 96. Pesan utama ayat ini adalah terdapat hubungan kausalitas antara perilaku keimanan dan ketaqwaan masyarakat dengan kesejahteraan hidup para pelakunya. Untuk melihat dimensi ketaqwaan seseorang dalam kaitannya dengan ukuran-ukuran kesalehan sosial, al-Quran surat al-Baqarah : 4 menunjukkan ciri-ciri penting bagi individu yang saleh secara sosial, yaitu, *pertama*, memiliki semangat spiritualitas; *kedua*, terikat pada norma agama, hukum serta etika sosial; *ketiga*, memiliki kepedulian sosial; *keempat*, memiliki sikap toleran; *kelima*, berpandangan jauh ke depan (visioner-progresif).

2. Efek Ibadah Individual terhadap Kesalehan sosial

Perintah agama yang berkaitan dengan ibadah individual selalu memperlihatkan fungsi dan tugas ganda. Merupakan cara seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah, membersihkan hati, membebaskan diri dari ketergantungannya kepada selain Allah SWT., dan pada saat yang sama ia menyatakan tuntutan nya kepada

manusia untuk melakukan tanggungjawab sosial dan kemanusiaan. (Tantowi, [http://www.google.co.id/=nilai-nilai kesalehan sosial](http://www.google.co.id/=nilai-nilai%20kesalehan%20sosial)).

a. Ibadah Shalat

Dalam hal shalat misalnya, Al-Qur'an menyatakan:

...فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (سورة طه: 14)

"...Maka beribadahlah kalian kepada-Ku (sembahlah Aku) (Allah SWT), dan dirikan lah shalat untuk mengingat-Ku"(QS. thaha : 14)

Dengan kata lain shalat adalah sarana untuk menghadirkan Allah SWT. dalam setiap individu. Kesadaran akan kehadiran Allah akan menjadikan manusia selalu menjalani hidupnya dengan kebaikan-kebaikan dan menjauhi keburukan-keburukan. Hal ini ditegaskan dalam ayat Al-Qur'an yang lain sebagai berikut:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (سورة العنكبوت: 45)

"dan dirikanlah shalat! Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar dan ingatlah kepada Allah yang Maha Besar, dan Allah Maha mengetahui apa yang kalian perbuat" (QS. Al-Ankabut: 45)

Dan pernyataan yang paling jelas adalah Firman Allah SWT. dalam Surat Al-Maa'uun:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ (3) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (6) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (7) (سورة الماعون : 1-7)

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (1) Itulah orang yang menghardik anak yatim, (2) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. (3) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (4) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. (5) orang-orang yang berbuat riya. (6) dan enggan (menolong dengan) barang berguna

(bagi orang lain). (QS. Al-Maa'uun:1-7)

Kita lihat saja shalat, misalnya. Shalat, dimulai dengan takbir “Allahu Akbar”. Ini menunjukkan bahwa hidup seorang Muslim itu didasarkan kepada pengabdian kepada Allah Yang Maha Besar. Setelah melakukan dialog dengan Allah, meminta petunjuk jalan yang benar, shalat ditutup dengan salam, ke kanan dan ke kiri, yang berarti diharapkan dapat memberikan efek sosial yang tinggi, menyebarkan perdamaian dan keselamatan (Salam) bagi semua pihak, baik yang di kiri maupun yang di kanan. Karena itu shalat mestinya *tanha anil fahsyai wal munkar*. Dengan demikian kalau ada orang yang rajin shalat, tapi masih suka menyakiti orang lain, maka shalatnya patut dipertanyakan.

b. Ibadah Puasa

Ibadah puasa, selain merupakan proses menghadirkan Allah SWT ke dalam diri seorang muslim, ia juga merupakan cara bagi diri manusia untuk dapat mengendalikan kecenderungan-kecenderungan egonya yang seringkali menuntut dan mendesak kehidupan hedonistik (*Innan Nafsa laammaaratun bissuu*). Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 183 dengan jelas dikatakan bahwa puasa diwajibkan kepada orang-orang yang beriman, untuk membentuk pribadi-pribadi yang bertaqwa. Orang yang bertaqwa adalah pribadi yang menjauhi segala larangan Allah dan melaksanakan segala perintahnya. Termasuk didalamnya adalah menjaga diri dari menyakiti orang lain, menghalangi dan merampas hak-hak orang lain pada satu sisi, dan menyayangi, mengasihi dan menghormati hak-hak orang lain di lain sisi.

Puasa implikasi sosialnya juga sangat jelas, diharapkan dengan menahan diri dari berbagai kesenangan duniawi itu (makan, minum dan hubungan seksual), seseorang akan mampu merasakan perasaan mereka yang kurang beruntung, mampu bersimpati terhadap derita orang lain. Sehingga wajar sekali jika seseorang, karena satu dan lain hal, tidak mampu melakukan ibadah puasa tersebut, harus

menggantinya dengan “fidyah” (memberi makan kepada orang miskin). Ini mengajarkan kepada kita untuk memupuk kepekaan dan kesadaran sosial. (<http://kebaikanuntuksemua.blogspot.com/2013/01/kesalehan-individual-dan-sosial.html>).

Dalam Islam, tidak diakui iman seseorang kecuali dia mencintai atau mengasihi saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

عن شعبة عن قتادة عن أنس عن النبي {صلى الله عليه وسلم} قال لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه (رواه شيخان)

“Dari Syu’bah dari Qatadah dari Anas dari Rasulullah saw. bersabda: “tidaklah salah seorang diantara kalian dikatakan beriman sampai dia mencintai saudaranya seperti halnya dia mencintai dirinya sendiri”. (HR. Bukhari, Muslim).

c. Ibadah Zakat

Zakat adalah salah satu ibadah yang dapat membersihkan diri dari kesalahan dan dosa juga membersihkan hartanya, akan tetapi zakat ini juga punya nilai kesalehan sosial yaitu memberi makan fakir miskin dan orang-orang yang menanggung beban hidup yang berat, yang tertindas dan yang menderita lainnya. Nabi saw mengajarkan kepada kita: “Zakat fitrah diwajibkan guna membersihkan hati orang yang berpuasa dan memberi makan kepada orang-orang miskin”. Dengan kata lain bahwa zakat adalah ibadah yang bertujuan untuk membentuk keshalihan ritual dan sosial seorang muslim secara bersamaan.

d. Ibadah Haji

Haji di samping dimaksudkan sebagai bentuk penyerahan diri secara total kepada Allah, ia juga melambangkan kesatuan, kesetaraan dan persaudaraan umat manusia sedunia. Semua muslim hanya memakai dua helai kain ihram dan tidak diperkenankan memakai wangi-wangian, menutup kepala, memakai sepatu dan apalagi memakai tanda-tanda kepangkatan betapapun kaya dan tinggi pangkat

kemanusiaan seorang jemaah haji, pada waktu itu semua sama, dan seraya serempak menegaskan bahwa yang Maha Tinggi dan Maha Kaya adalah Allah SWT semata.

Ibadah haji, sebagai rukun Islam yang kelima, di samping menekankan nilai ritualnya, juga sarat dengan pesan-pesan sosial kemanusiaan, politik, hubungan internasional, perekonomian, dll. Nilai kesalehan sosial di balik peristiwa pengurbanan Ismail, misalnya mestinya bisa dijadikan teladan bagaimana seharusnya kita mau berkorban untuk membangun kemaslahatan bersama.

3. Kesalehan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis.

- a. Di dalam QS. Al-Imran/3: 134-136 diungkapkan bahwa orang yang memiliki nilai kesalehan sosial adalah orang yang; (1) senantiasa yang menafkahkan hartanya, baik di waktu lapang maupun sempit, (2) mampu menahan amarah, (3) senang memaafkan kesalahan orang lain, dan (4) apabila khilaf berbuat nista, segera memohon ampunan, serta tidak mengulangnya.
- b. Orang yang saleh sosialnya memiliki kerendahan hati, tidak takabur. Ia tampil sebagai manusia yang santun dalam perilaku kesehariannya, sebagaimana diungkapkan dalam OS. Al-Furqan/25: 63-65, *“Dan hamba-hamba Allah Zat Maha Penyayang itu ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan”*.
- c. Orang saleh sosialnya, senantiasa dekat dengan Allah dan Rasul-Nya, serta senang menafkahkan sebagian dan hartanya (QS. Al-Hadid:76).
- d. Orang yang memiliki nilai kesalehan sosial akan mampu memelihara perilakunya, sehingga orang lain merasa aman dan tidak terganggu oleh kehadiran dirinya sebagaimana diisyaratkan oleh Rasulullah Saw. bahwa, *“Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi masyarakatnya”*. (HR. Bukhari dan Muslim).

BAB VIII

URGENSI AHLAK DAN KESALEHAN SOSIAL DALAM PENDIDIKAN UMUM

A. Pengertian Pendidikan umum

Seperti telah dikemukakan di muka, bahwa setiap manusia memiliki sejumlah potensi yang memerlukan pembinaan pada semua lembaga pendidikan, di antaranya keluarga, sekolah dan masyarakat. Sehingga melalui pembinaan tersebut, akan lahir figur-figur manusia yang memiliki kepribadian yang utuh. Yang dalam pandangan A. Tafsir (1990:130) dinamakan dengan istilah “insan kamil”. Sejalan dengan harapan tersebut, pendidikan umum merupakan salah satu disiplin ilmu berorientasi pengembangan makna-makna pribadi yang essensial.

Philip H. Phenix (1964:5) menjelaskan bahwa pengertian Pendidikan Umum sebagai suatu proses pendidikan yang membina makna esensial yang ada pada diri manusia. Selanjutnya, Egdar Draper dalam (Sumaatmadja, 2002:6) mengemukakan bahwa Pendidikan Umum adalah: Pendidikan yang wajib dimiliki tiap orang untuk menuntut kepuasan dan efisiensi hidup, tanpa memperhatikan apa yang menjadi rencana seseorang supaya kehidupannya terlaksana. Dengan kata lain bahwa pendidikan umum menurut pandangan ini adalah berlaku untuk tiap orang demi kepentingan hidupnya, agar kehidupannya tadi berlangsung wajar sesuai dengan prinsip kepuasan dan efisiensi.

Untuk mencapai sasaran pembentukan manusia yang memiliki kepribadian yang utuh (insan kamil) tersebut, diperlukan makna-makna essensial yang harus ditanamkan melalui proses pendidikan. Misalnya; melalui agama, kewarganegaraan, pancasila dan sebagainya

Philip H. Phenix (1964:64) berpendapat bahwa ada enam makna esensial yang harus ditanamkan kepada peserta didik, yaitu: symbolics (bahasa dan sastra), emperics (kewarganegaraan dan sosial science), ethics, synnoethics and synoptics (pancasila dan agama), esthetics (pendidikan jasmanis dan kesehatan).

Selanjutnya, Alberty and Alberty (1965:205) mendefinisikan Pendidikan Umum sebagai berikut:

is the part of the program which is required of all student at a given level on the around that it is essential to development of the common values, attitudes, understandings, and skills need by all for common democratic citizenship Specialized education is the part of the program which is designed to meet the special needs and interested of individual and groups.

Menurut pandangan Alberty di atas, bahwa pendidikan umum hakekatnya lebih menekankan pada persoalan-persoalan nilai, sikap, pemahaman serta keterampilan individu untuk menjadi warga negara yang baik. Persoalan-persoalan tersebut sebenarnya tidak terkaper oleh pendidikan yang sifatnya spesialisasi. Hal lain adalah bahwa pendidikan nilai harus diupayakan sehingga dapat menyatu dan meresap dengan setiap peseta didik dan menjadi dasar bagi perkembangan kepribadiannya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian Pendidikan Umum adalah proses pembentukan pribadi manusia pada setiap jenjang pendidikan, baik pendidikan sekolah ataupun keluarga, masyarakat melalui makna-makna esensial (*symbolics, empirics, esthetics, ethics, syinoethics, dan sinoptics*), sehingga menjadi manusia yang memiliki kesadaran akan dirinya sebagai makhluk individu, sosial, selaku warga negara, warga dunia, dan selaku makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa Dengan kata lain, manusia yang memiliki kepribadian yang sempurna (Insan kamil).

Nelson B. Henry (1952:73) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan umum adalah:

1. *To develop critical intelligence, capable of being applied in many fields*
2. *To develop an improve moral character*
3. *To develop and improve citizenship*
4. *To create intellectual unity and communion of minds among as large apopulation as posible*
5. *To equaliz opportunity, as far as is posible through education, for individual economic and social improvement.*

Pandangan yang dikemukakan Nelson B. Henry, bahwa pada prinsipnya tujuan pendidikan umum antara lain: mengembangkan kemampuan kritik yang dapat beradaptasi pada berbagai lapangan, mengembangkan dan meningkatkan karakter moral, mengembangkan individu agar menjadi warga negara yang baik, menciptakan cendekia (individu yang cerdas) sehingga dapat berpikir luas dalam pergaulan, serta memberikan kesempatan melalui pendidikan agar dapat meningkatkan kondisi ekonomi dan sosialnya

Senada dengan pendapat Nelson B. Henry, Sikun Pribadi (1971:11) berpendapat bahwa tujuan pendidikan umum adalah :

- a. Membiasakan siswa berfikir obyektif, kritis dan terbuka
- b. Memberikan pandangan tentang berbagai jenis nilai hidup, seperti kebenaran keindahan, kebaikan
- c. Menjadi manusiayang sadar akan dirinya, sebagai makhluk, sebagai pria atau wanita, dan sebagai warga negara.
- d. Mampu menghadapi tugasnya, bukan saja karena menguasai bidang profesinya, tetapi mampu mengadakan bimbingan dan hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya

Sementara itu, Nursid Sumaatmadja (2002:7) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan umum adalah: *pertama*; membebaskan manusia dari kebodohan, melepaskan manusia dari keterbelakangan, *kedua*; memanusiaikan manusia sesuai dengan martabat kemanusiaannya, membina manusia mengenal dirinya, menyadarkan dirinya selaku individu, makhluk sosial, warganegara, warga dunia dan

selaku mahluk ciptaan Tuhan Yang MahaEsa. Dari beberapa rumusan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan sasaran yang dicapai pendidikan umum lebih menitikberatkan pada pemberdayaan individu dengan segala potensi dirinya, sehingga mampu dan sadar baik selaku pribadi, anggota masyarakat ataupun sebagai ciptaan Tuhan.

B. Kedudukan Ahlak Dalam Pendidikan Umum

Konsep ahlak merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pendidikan umum. Hal ini dapat terlihat dari makna-makna essensial pendidikan umum yang meliputi: *symbolics*, *empirics*, *esthetics*, *synnoethics*, *ethics* dan *synoptics*. Dari keenam makna essensial tersebut konsep ahlak berada pada makna *esensial ethic*, *syinoethics*, dan *synoptics*.

Dalam pengertian yang komprehensif, Phenix (1964: 8) menyatakan bahwa Pendidikan Umum/Nilai bertujuan membina manusia seutuhnya, yaitu manusia yang sehat jasmani dan rohani, mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat, memahami dengan baik orang lain, dan responsif terhadap kebutuhan orang lain sebagai mitra yang baik, mampu mengatur dan menyasrakan diri sendiri dengan situasi lingkungan, *persistent life situation*, tenang dan wajar dalam mengatasi situasi nyata; pokoknya berkepribadian wajar, matang dalam menghadapi dan mengolah situasi nyata, sehingga bisa lebih bermakna bagi kehidupannya.

Phenix meringkas argumennya sebagai berikut: “*Human beings are essentially creatures who have the power to experience meanings. Distingtively human existence consists in a pattern of meanings. Furthermore, general education is the process of engendering essential meanings*” (Phenix, 1964:5) Menurutnya terdapat enam pola makna yang fundamental yang dialami manusia, yaitu : *symbolics*, *empirics*, *esthetics*, *synnoetics*, *ethics*, dan *synoptics*. Dengan demikian tujuan pendidikan umum (*general education*) adalah membinakan makna-

makna yang esensial untuk mengembangkan pribadi yang utuh, yaitu pribadi yang memiliki kemampuan penggunaan bahasa, simbol, dan gesture (*symbolics*), menguasai informasi yang benar tentang hal-hal faktual (*empirics*) mampu menciptakan dan mengapresiasi nilai estetika/seni (*aesthetics*), berupaya membantu dan menciptakan kehidupan yang tertib dan berharga, baik bagi diri sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain (*syinoethics*), mampu membuat keputusan yang bijak dan pertimbangan buruk/baik secara moralitas (*ethics*), serta memiliki pandangan hidup yang integral (*synoptics*) (Desiree A Skinner, 2008 :1; Phenix, 1964:8)

Kritsonis yang dikutip oleh Desiree A. Skinner (2008:2) mengungkapkan bahwa :

“A philosophy of the curriculum requires a mapping of the realms of meaning, one in which the various possibilities of significant experience are charted and the various domains of meaning are distinguished and correlated”

Pola makna yang pertama adalah makna simbolik berisi *ordinary language* (bahasa keseharian dan menulis), matematika, dan bentuk-bentuk simbolik non-diskursif. Pola makna yang kedua adalah makna empirik, terdiri atas sains / fisika, biologi, psikologi dan ilmu-ilmu sosial - psikologi sosial, sosiologi, antropologi, ilmu ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya. Pola makna yang ketiga adalah makna estetika, terdiri atas seni musik, seni visual (seni rupa, seni lukis, seni gratis, seni patung, arsitektur), seni gerak dan sastra. Pola makna yang keempat adalah sinnoetik (*syinoethics*) terdiri atas “*personal knowledge*” yang diambil dari psikologi, sastra, agama dan filsafat. Sinoetik berarti memahami tentang diri sendiri/*self* dan tentang persepsi terhadap orang lain. Pola makna yang kelima adalah etika (*ethics*) berisi tentang pengetahuan moralitas. Makna moral dikaji dalam filsafat moral dan etika - analisis kritis terhadap pertimbangan moral - merupakan cabang dari studi filsafat. Pola makna yang keenam adalah sinoptik (*synoptics*) terdiri atas sejarah, agama dan filsafat. Wilayah makna sinoptik memiliki

fungsi integratif, menyatukan makna dari berbagai wilayah makna (*realms*) kedalam suatu “*unified perspective*”, memberikan suatu visi tunggal atau “sinopsis” dari makna-makna.

Philip H. Phenix memberikan uraian secara luas di dalam bukunya tersebut mengenai implementasi ke enam wilayah makna ke dalam konten kurikulum Pendidikan Umum. Prinsip pertama untuk seleksi materi pembelajaran adalah diambil dari disiplin-disiplin keilmuan yang terganggu di dalam wilayah makna: sains, ilmu-ilmu sosial, humaniora, agama (Phenix, 1964 : 311-321). Prinsip kedua bahwa isi kurikulum dipilih sebagai contoh “*the representative ideas*” dari setiap disiplin. “*Representatives ideas*” karena disiplin keilmuan memiliki form, pattern, and structure, (phenix, 1964 : 322-331). Prinsip ketiga dalam seleksi isi kurikulum perangkat makna yang spesifik dari “*representative ideas*” yaitu *methods of inquiry* yang digunakan dalam disiplin. Setiap disiplin keilmuan memiliki metoda inkuiri yang berlainan dari disiplin yang lain. Phenix mencontohkan: *phoneme*/ fonem dalam *ordinary language*, set dalam matematik, *organism* dalam biologi, *mediating process* dalam psikologi, *movement* dalam tari, *self* dalam personal knowledge, *right*/benar-salah dalam etika, *ultimacy*/ hari akhir dalam agama (Phenix, 1964 : 332-341). Prinsip keempat seleksi dari disiplin dalam wilayah-wilayah makna yang merangsang imajinasi siswa (*to appeal to the imagination of the students*). (Phenix, 1964:342-351)

Konsep ahlak menurut falsafah bangsa Indonesia, secara tersirat terdapat pada nilai-nilai luhur Pancasila. Nursid Sumaatmadja (2002:11) mengatakan bahwa: manusia harapan bangsa Indonesia di masa mendatang adalah warganegara yang benar - benar sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Artinya warga negara yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengetahui budaya dan nilai bangsa, mengenal masyarakat Indonesia, alam lingkungan Indonesia, mampu berkomunikasi dengan sesama warga, sehat jasmani dan rohani, dan wajib mengembangkan diri dalam bela Negara.

Pada prinsipnya pembinaan ahlak (moral) yang merupakan bagian dari pendidikan umum di lembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia yang insan kamil. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek dunia dengan aspek ukhrawi (tawazun).

Melalui pembinaan dan pengembangan ahlak, seorang anak dapat memiliki ahlak karimah yang melekat pada dirinya. Sasaran ini bisa saja ditanamkan untuk pertama kalinya di lingkungan keluarga. Nilai-nilai ahlak tersebut misalnya; silaturahmi (shilat al-rahmi), persaudaraan (ukhwah), persamaan (al-musawwah), adil (adl), baik sangka (husnuzh-zhann), rendah hati (tawadlu), tepat janji (al-wafa), lapang dada (insyirah), dapat dipercaya (al-amanah), perwira (qawamiyah), dermawan (al-munfiqun). (Nurcholis Madjid, 1997:134-136).

Sementara itu Linda Richard Eyre (1995: xxvi) mengemukakan bahwa pembinaan nilai-nilai yang luhur yang akan menentukan perilaku seseorang harus melingkupi dua aspek, yaitu: *pertama*; nilai-nilai nurani (*values of being*), meliputi: kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri dan potensi, disiplin diri dan tahu batas, serta kemurnian dan kesucian; *kedua*; nilai-nilai memberi (*values of giving*), meliputi: hormat, sayang setia, tidak egois, ramah dan murah hati).

Di samping itu nilai-nilai moral luhur di atas, tentu saja yang paling penting yang tidak boleh diabaikan manusia adalah ahlak (hubungan yang harmonis) dengan Khaliqnya. Oleh sebab itu, pantas kedatangan Rasul Muhamad saw diutus ke dunia ini dalam rangka membina dan menyempurnakan ahlak manusia. Tentu saja yang dilakukan Rasul tersebut bukan sebatas aspek ahlak terhadap sesama manusia, melainkan juga terhadap Allah SWT. Oleh sebab itu, suatu masyarakat dikatakan baik dan bahagia, adalah masyarakat yang para anggotanya memiliki ahlak mulia dan budi pekerti yang luhur.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ahlak atau moral yang telah dijelaskan di muka, merupakan bagian telaahan dari pendidikan umum. Adapun telaahannya terletak pada pengembangan dan pembinaan pribadi yang utuh, manusia yang manusiawi (Sumaatmadja, 2002:11). Sedangkan menurut MI. Soelaeman (1988:44) manusia yang utuh identik dengan istilah pribadi religius.

C. Urgensi Pembinaan Kesalehan Sosial Dalam Pendidikan Umum

Kesalehan sosial seperti yang dijelaskan Dahlan (2004: 2) merupakan mutu atau kualitas kebaikan individu dalam berperikehidupan di tengah-tengah masyarakat. Hal ini merujuk kepada pengertian kata *shalih* yang berarti baik, sesuai, cocok, memperbaiki, membuat rukun dan pantas. Maka kesalehan sosial berarti “perwujudan kehidupan sosial yang baik, sesuai, cocok, bersifat memperbaiki, membuat rukun, pantas dan serasi dalam komunikasi, interaksi dan integrasi manusia dalam sebuah lingkungan”. Dengan demikian, kesalehan sosial dapat dipandang sebagai mutu atau kualitas kebaikan individu yang berpangkal pada nilai-nilai universal sebagai refleksi amal saleh, dalam tatanan kebersamaan secara adil dan merata. Kesalehan sosial merupakan wujud solidaritas dengan sesama dalam membangun kehidupan yang harmonis.

Setiap individu yang lahir dibekali sejumlah potensi yang memerlukan pembinaan yang optimal. Potensi tersebut berimplikasi pada tanggung jawab yang dipikul keluarga, masyarakat ataupun sekolah. Hasan Langgulung (1989:363) mengemukakan bahwa ada 7 garapan keluarga khususnya dalam mendidik anak, yaitu: pendidikan jasmani dan kesehatan, akal (intelektual), keindahan, emosi dan psikologikal, agama dan spiritual, Ahlak, dan sosial politik.

Salah satu garapan tersebut adalah pembinaan aspek Ahlak dan Kesalehan sosial anak. Kesalehan sosial ini perlu mendapat pembinaan yang optimal dari semua pihak sebab pada dasarnya Kesalehan sosial tersebut merupakan cerminan tumbuh dan berkembangnya keimanan

seseorang. Lebih lanjut Nurcholis Madjid (1997:125) mengemukakan bahwa agama akhirnya menuju kepada penyempurnakan berbagai keluhuran budi, maka pertumbuhan seorang tokoh keagamaan menjadi anak yang nakal adalah suatu ironi dan kejadian yang menyedihkan, dan itulah barangkali wujud bahwa anak merupakan fitnah. Senada dengan pendapat di atas, M.D. Djawad Dahlan (1992:72) berpendapat bahwa iman bukan hanya sekedar perbuatan kalbu, akan tetapi terwujudkan dalam bentuk perilaku.

Pembinaan yang optimal dari semua pihak, niscaya dapat menghantarkan seseorang pada pribadi yang sempurna (*Insan Kamil*). Tanpa pembinaan yang optimal, kecenderungan untuk berbuat atau berperilaku menyimpang dari fitrahnya semakin terbuka. Al-Ghozali (1986:40), berpendapat bahwa di samping fitrah yang baik di dalam jiwa manusia ada pula kecenderungan yang jelek yang dapat menjerumuskan manusia. Keadaan inilah yang membuat manusia melakukan perbuatan yang membawa bencana bagi manusia. Oleh sebab itu, peran keluarga misalnya, menjadi penting untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan ahlak dan Kesalehan sosial bagi anak.

Selain peran keluarga, pendidik, pengajar termasuk para pengasuh memiliki andil besar dalam proses pembentukan Kesalehan sosial seseorang. Imam Al-Ghazali (1990:534), berpendapat bahwa “jika seorang anak dibiarkan oleh keluarganya untuk melakukan perbuatan yang jahat dan jelek, maka akibatnya anak tersebut akan celaka dan akan rusak Ahlaknya, sedang dosa dan yang utama tentulah dipikulkan kepada orang yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya. Pendapat yang hampir sama adalah keluarga merupakan lembaga yang paling dasar untuk menanamkan nilai-nilai moral yang benar kepada anak secara mendalam dan langgeng. (Linda & Richard Eyre, 1995:xxi).

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pembinaan Kesalehan sosial dari segi manapun merupakan hal yang sangat

penting dilakukan oleh semua pihak. Tidak hanya dilakukan keluarga, namun juga sekolah dan masyarakat. Sehingga, dengan pembinaan Kesalehan sosial yang optimal lahir manusia-manusia yang memiliki keimanan yang kuat yang direfleksikan dalam bentuk perilaku yang karimah atau budi pekerti yang luhur. Dalam hal ini pantas Rasul diutus Allah ke alam dunia dalam rangka menyempurnakan Kesalehan sosial manusia.

Philip H. Phenix (1964:64) berpendapat bahwa ada enam makna essential yang harus ditanamkan kepada peserta didik, yaitu: *symbolics* (bahasa dan sastra), *emperics* (kewarganegaraan dan sosial science), *ethics, synnoethics and synoptics* (pancasila dan agama), *esthetics* (pendidikan jasmanis dan kesehatan).

Secara komprehensif, Phenix (1964: 8) menyatakan bahwa Pendidikan Umum/Nilai bertujuan membina manusia seutuhnya, yaitu manusia yang sehat jasmani dan rohani, mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat, memahami dengan baik orang lain, dan responsif terhadap kebutuhan orang lain sebagai mitra yang baik, mampu mengatur dan menyeraskan diri sendiri dengan situasi lingkungan, *persistent life situation*, tenang dan wajar dalam mengatasi situasi nyata; pokoknya berkepribadian wajar, matang dalam menghadapi dan mengolah situasi nyata, sehingga bisa lebih bermakna bagi kehidupannya.

Phenix meringkas argumennya sebagai berikut: “*Human beings are essentially creatures who have the power to experience meanings. Distingtively human existence consists in a pattern of meanings. Furthermore, general education is the process of engendering essential meanings*” (Phenix, 1964:5) Menurutnya terdapat enam pola makna yang fundamental yang dialami manusia, yaitu : *symbolics, empirics, esthetics, synnoetics, ethics, dan synoptics*. Dengan demikian tujuan pendidikan umum (*general education*) adalah membinakan makna-makna yang esensial untuk mengembangkan pribadi yang utuh, yaitu pribadi yang memiliki kemampuan penggunaan bahasa, simbol, dan

gesture (*symbolics*), menguasai informasi yang benar tentang hal-hal faktual (*empirics*) mampu menciptakan dan mengapresiasi nilai estetika/seni (*aesthetics*), berupaya membantu dan menciptakan kehidupan yang tertib dan berharga, baik bagi diri sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain (*synnoetics*), mampu membuat keputusan yang bijak dan pertimbangan buruk/baik secara moralitas (*ethics*), serta memiliki pandangan hidup yang integral (*synoptics*) (Desiree A Skinner, 2008 :1; Phenix, 1964:8)

Faridl (2004: 6-7) menjelaskan bahwa kesalehan individu dan sosial merupakan cermin dari perilaku iman-taqwa. Hubungan keduanya dijelaskan dalam QS. 07: 96. Pesan utama ayat ini adalah terdapat hubungan kausalitas antara perilaku keimanan dan ketaqwaan masyarakat dengan kesejahteraan hidup para pelakunya. Untuk melihat dimensi ketaqwaan seseorang dalam kaitannya dengan ukuran-ukuran kesalehan sosial, al-Quran surat al-Baqarah: 4 menunjukkan ciri-ciri penting bagi individu yang saleh secara sosial, yaitu, *pertama*, memiliki semangat spiritualitas (*synoptics*); *kedua*, terikat pada norma agama(*synoptics*), hukum serta etika sosial (*ethics*); *ketiga*, memiliki kepedulian sosial; *keempat*, memiliki sikap toleran; *kelima*, berpandangan jauh ke depan (*visioner-progresif*) (*synnoetics*).



BAB IX

PENDIDIKAN KARAKTER PESANTREN PERSIS PAJAGALAN

A. Gambaran Umum

Persis didirikan 1923 di Bandung oleh sekelompok umat Islam yang tertarik pada kajian dan aktivitas keagamaan menamakan kelompoknya “Persatuan Islam”. Nama “Persatuan Islam” mengisyaratkan *ruh al-ijthad* dan jihad, Persatuan Pemikiran Islam, Persatuan Rasa Islam, Persatuan Usaha Islam, dan Persatuan Suara Islam. Diilhami QS. Ali Imran ayat 103 dan Hadits Turmuzi: “kekuatan Allah itu beserta jama`ah” (Wildan, 1995, hlm. 29-30).

Pada Tahun 1924 dilaksanakan penyelenggaraan kelas pendidikan aqidah dan ibadah serta kursus-kursus, tahun 1927 berdiri kelas khusus kelompok diskusi untuk anak muda yang telah menjalani studi di sekolah pemerintah. Tahun 1932 didirikan Pendidikan Islam oleh A.A Banama. Pendidikan Islam merupakan cikal-bakal pendidikan formal yang didirikan oleh M. Natsir yang dilatar belakangi adanya ketimpangan yang dirasakan rakyat pribumi atas penindasan penjajah Belanda, tidak paham ajaran universal al-Qur`an dan rendahnya pemahaman agama (Bachtiar, t.t, hlm. 16). Ketidakpuasan dengan metode tradisional dalam mempelajari al-Qur`an dan studi agama. Dan masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam (Steenbrink, 1994, hlm. 26-28).

Lembaga Pesantren Persatuan Islam Bandung didirikan tanggal 4 Maret 1936 dikenal sebagai Pesantren A. Hasan tahun 1936 bertujuan untuk mencetak kader-kader Persis yang paham dalam bidang agama dan kemudian dapat menjadi mubaligh. Tahun 1942 dibuka tingkat Ibtidaiyah sebagai tempat berlangsungnya belajar mengajar, di Jalan Pangeran Sumedang (sekarang dikenal dengan Jalan Otto

Iskandardinata). Pada tahun 1945 menjelang meletusnya revolusi kemerdekaan RI, Pesantren persatuan Islam pindah ke Gunung Cupu Ciamis bersama Ustadz E. Abdurrahman, dan Ustadz Abdullah membuka madrasah Pamengpeuk Bandung. Sedangkan asâtidz lainnya tetap mengajar di tempat pengungsian masing-masing. Pada tahun 1948 disaat pengungsi mulai kembali ke Bandung atas prakarsa Ustadz M. Sudibja, Pesantren persis dibuka lagi tempat kegiatan mengajarnya di jalan kalipah apo, pada tahun 1950 di buka Tsanawiyah di Jl. Pajagalan no. 77 milik KH. Zamzam pendiri jamiyyah persis. Pada tahun 1955, dibuka tingkat Tjihiziyah dan Mualimmin dan mulai melakukan standarisasi dan penyeragaman kurikulum.

Pesantren Persatuan Islam No. 1-2 Pajagalan terletak di Jalan Pajagalan No. 14-16 Bandung 40241 Telp. (022) 4207261, terletak di antara Pusat kota yang berdekatan dengan pusat-pusat perbelanjaan Bandung seperti King, Pasar Baru dan ITC serta berdekatan dengan alun-alun Bandung atau Mesjid Agung Bandung, di depan Pesantren tampak toko-toko cina dan terdapat Gereja katolik.

Sebagai rujukan program pendidikan Pesantren Persatuan Islam no. 1-2 mengacu kepada pedoman Sistem Pendidikan Persatuan Islam Nomor: 0452/B.l-c.l/pp/1996. Sedangkan bagi Aliyah dan Tsanawiyah Negeri mengacu kepada pedoman UU No, 20/2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sehingga Pendidikan Persatuan Islam berlandaskan pada al-Qur'an dan as-Sunah serta dasar peraturan perundang-undangan yang sesuai dengannya. Fungsi pendidikan Persatuan Islam adalah membina dan mengembangkan kepribadian manusia beriman, berilmu beramal saleh dan berakhlakul karimah. Tujuan Pendidikan Persatuan Islam adalah, mewujudkan kepribadian muslim taqwa yang *tafaqquh fiddin* sesuai dengan jenjang satuan pendidikan yang diselesaikannya. Pendidikan Menengah Persatuan Islam bervisikan pemantapan kompetensi dasar menjadi khalifah di muka bumi. Pendidikan menengah Persatuan Islam bermisikan pengembangan insan *ulil albab* selaku muslim kaffah dengan *tafaqquh*

fiddin (Daerobi, 2010, hlm. 8).

Adapun susunan staf pimpinan Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung masa jihad 2008-2013, adalah :

Al-Mudirul 'Am : Drs. H. Ahmad Daerobby, M.Ag

Wakil Al-Mudirul 'Am : Dr. H. Dedeng Rosyidin, M.Ag

Adapun bidang kurikulum: Dr. H. Dedeng Rosyidin, M.Ag, Dra. E. Nur-halimah, Husni Taufik, S.Pd; bidang kesiswaan: H.E. Hidayat, Drs. Dadang Hamdan Fuad, H. Ade Hasan, Ana Yusiana, S. Sos. Adapun bidang sarana prasarana : H. Enjang Rahmat, BA, Ayi Solihin, M.H.I, Usep Jaenudin. Bidang hubungan masyarakat : H. Undang Sukarna, BA, Siti Kamilah, S.Pd, Drs. H. Zaenal Muttaqin. Bidang Bimbingan Penyuluhan : Siti Kamilah, S.Pd, Hilaman Sa'adudin, Usman Rahman, Lia Diniyah, S. Pd. Selanjutnya bidang lab bahasa: Drs. Dadang Hamdan Fuad, Siti Marhamah, Rabbani Ridwan, S.H, Soleh Nenha, Agus Muslim, S.Pd. Bidang Multimedia: Ihsan Zakian, S.T. Adapun bidang Perpustakaan: E. Saefurrahman, Silmi Rosyid, S.Pd, Yuyu Wahyudin

Sedangkan Susunan staf pimpinan Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung masa jihad 2014-2019 adalah :

Al-Mudirul 'Am : Dr. H. Dedeng Rosyidin, M.Ag

Adapun bidang kurikulum: Drs. H. Dudung Holidi, M.Ag; Bidang Kesiswaan: Drs. Dadang Hamdan Fuad; Bidang Sarana Prasarana: H. Enjang Rahmat, BA; Bidang Hubungan Masyarakat: H. Undang Sukarna, BA; Bidang Bimbingan Penyuluhan: Lia Diniyah, S. Pd; Bidang Lab Bahasa: Maman Suryana; Bidang Multimedia: Ihsan Zakian, S.T; Bidang Perpustakaan: Siti Anita, S.Pd.

Siswa yang terdaftar di PPI Pajagalan tidak hanya berasal dari keluarga Persis melainkan juga dari simpatisan Persis. Pesantren Persis Pajagalan terbuka kepada siapapun yang berminat menjadi siswa, tanpa ada kriteria khusus atau syarat berasal dari Jami'iyah Persis. Bila dipersentasikan jumlah siswa yang berasal dari keluarga

non Persis 55% dan keluarga Persis 45% (Ust.EH). Secara geografis tempat tinggal siswa sebagian besar PPI Pajagalan Bandung berasal dari sekitar Bandung, sebagian lagi dari Karawang, Padang, Cianjur, Majalengka, Tangerang dan lain sebagainya. Siswa dari wilayah Bandung diantaranya, Kopo, Setiabudhi, Cimahi, Cibarengkok, Cicendo, Cibaduyut, Moch.Toha, Pasir Koja, Kalipah Apo dan sebagainya. Jika dipersentasikan 75% siswa yang berasal dari Bandung dan 25 % siswa yang bertempat tinggal di luar Bandung, inilah alasannya mengapa penghuni asrama khususnya puteri sedikit (Mdr. `Am).

Tenaga pendidik di PPI Pajagalan di panggil ustadz atau asâtidz, secara tertulis tidak ada kewajiban bagi asâtidz untuk menjadi anggota Persis, kenyataannya sebagian besar asâtidz adalah anggota Persis. Khusus untuk menjadi Mudir salah satu syaratnya adalah anggota persis yang dibuktikan dengan kepemilikan kartu anggota Persis, untuk setiap jenjang, baik Mudir Tajhiziyah, Mudir Tsanawiyah, Mudir Diniyah Wustha, Mudir Mu'allimin, serta lebih khusus lagi Mudir 'Âm (Mdr. âm).

Adapun dalam istilah PPI Pajagalan Bandung, asâtidz terbagi dalam beberapa tim, paling dianggap senior atau sesepuh diantaranya tim dewan pembina dan dewan pengembang PPI Pajagalan Bandung. Di dalamnya terdapat orang-orang yang sudah berpuluh-puluh tahun berada dan mengabdikan diri di PPI Pajagalan. Syarat menjadi pendidik di Pesantren Persis Pajagalan : 1) mewakafkan diri karena Allah; 2) memiliki khidmah yang tinggi; 3) memiliki kualifikasi akademik, atau yang berkemampuan; 4) anggota/simpatisan Persis atau sepaham; 5) memiliki ilmu pengetahuan dan keahlian tertentu; 6) khusus untuk mudir wajib memiliki kartu anggota persis (peraturan Bidang Tarbiyah PP Persis).

Eksistensi kegiatan siswa terlihat dari seragam khusus PPI pajagalan, bagi siswa perempuan warna baju (kurung panjang minimal sampai setengah paha) dan rok krem/kuning, dilengkapi dengan kerudung *khoas* berwarna kuning tua serta wajib berkaos kaki.

Bagi siswa laki-laki baju putih dan celana coklat bagi Tajhiziyah, Tsanawiyah, Diniyah Wustha. Adapun bagi Mu'allimin seragam perempuan rok dan baju berwarna krem serta kerudung *khoas* berwarna putih serta wajib memakai kaos kaki. Bagi siswa laki-laki baju putih dan celana putih (Ust.Du). Ciri khas pesantren Persis adalah pembiasaan dan penginternalisasian *bai'at Santri* diucapkan setiap hari sebelum masuk ke kelas. Selanjutnya, penyebutan OSIS siswa putra *Rijalul Ghad* dan *Ummahatul Ghad* bagi siswa puteri, istilah ini membawa siswanya dikenal masyarakat dan menjadi ciri khas Persis (Ust.AR).

Ekstra kurikuler ini bertujuan untuk membekali siswa dalam berbagai keahlian yang dibutuhkan masyarakat dan umat. Beberapa jenis eskul yang terdapat di PPI pajagalan adalah : Tipan Pokan, Syufu Taesukan, Syirul Grul, *club* nahwu, *club* masak, *club* masak, *club* Futsal, Pembinaan Tafaqquh fiddin, Qira`ah, TMS (*Tarbiyyah Maratush Shalihah*), NST (*Nadwah Shihiyah Thalabiyah*) dan kegiatan eskul ini biasanya dibimbing oleh para alumni yang bekerja sama dengan siswa-siswa yang aktif di keorganisasian RG-UG (Ust.AR). Potensi yang dimiliki siswa diekspresikan setiap hari kamis dalam kegiatan *ihitfal* (upacara) menampilkan ekspresi dalam berpidato bahasa Arab, Inggris, bahasa Daerah dan bahasa Indonesia. Pelatihan dakwah dan pembinaan oleh Mudir dan sudah menjadi program kegiatan, setiap akhir tahun ajaran di laksanakan haflah imtihan dengan mengekspresikan Karya-karya seni Islami yang selalu dihadiri oleh orang tua siswa, dan para alumni dari masa ke masa (Daerobi, 2010, hlm. 38).

Sarana dan prasarana adalah semua benda dan bukan benda yang digunakan dalam kegiatan pendidikan Persis termasuk dana atau uang. Pesantren Persis pajagalan memiliki berbagai fasilitas yang dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar, diantaranya : 24 Ruang Kelas dan bangunan yang refresentatif, aula, laboratorium Bahasa, laboratorium IPA, laboratorium komputer, akses internet,

perpustakaan, UKS, kantin, Masjid dan asrama (Ust. La).

Pada Pendidikan Persis pondok atau asrama tidak menjadi ciri khas pendidikan pesantren. PPI Pajagalan saat ini hanya menyediakan asrama puteri karena asrama putera masih dalam proses pembangunan(Ust.AR). Terkait dengan kekhasan, Persis memiliki khas logo atau labelnya pada setiap ruangan kelas ataupun kantor yang ada di PPI Pajagalan selalu ada logo Persis baik dalam ukuran besar maupun kecil, PPI Pajagalan konsisten dengan pilihan warna hijau dibangunannya, ini adalah salah satu ciri pendidikan khas persis dalam segi sarana (Ust.De).

B. Jenis Pendidikan Dasar dan Menengah

Dalam Surat Edaran yang dikeluarkan oleh PP Persis nomor 18418/K-C3/PP/2008, dijelaskan, pendidikan dasar adalah pendidikan Pesantren atau sekolah yang lamanya Sembilan tahun, diselenggarakan enam tahun di jenjang pendidikan dasar, dan tiga tahun jenjang Pendidikan Tingkat Pertama. Jenjang pendidikan Pesantren Persis Pajagalan terbagi kepada dua kategori: Jenjang pendidikan PPI 1 meliputi: Tazhiziyah, Tsanawiyah, Mu'allimin IPA/IPS; Jenjang pendidikan PPI 2 meliputi : Diniyah Wustha, Mu'allimin IPA(Ust.De).

Tajhiziyah adalah salah satu jenjang di lembaga formal Persis Bandung yang ditunjukkan kepada siswa yang baru lulus SD yang ingin memasuki jenjang Tsanawiyah. Siswa yang mengikuti program pendidikan ini memiliki dua kemungkinan, pertama siswa yang tidak lulus test masuk Tsanawiyah dan yang kedua adalah siswa yang ingin memperdalam pelajaran agama Tsanawiyah. Jenjang pendidikan ini berlangsung kurang lebih selama satu tahun. Adapun mata pelajaran pada jenjang *tajhiziyah* seperti : *Nahwu, Irob, Khat, Adab, Muhadatsah, Imla, Kitabah Tasrif, Fiqh, Tauhid, Tarikh, Nahwu, Insya, Hadits, Tafsir, Ushul Fiqh, Tajwid, Hifdon (tahfid), Tajwid, Qiraah* (Ust. Du).

Tsanawiyah adalah jenjang pendidikan yang sederajat dengan SMP pada sekolah umum. Lama jenjang pendidikan ini adalah tiga

tahun. Pada tingkat Tsanawiyah perbandingan pelajaran agama dan umum adalah 60:40, 60% untuk pelajaran umum. Adapun mata pelajaran keagamaan terhadap mata pelajaran Hadits dan Ilmu Hadits (*Musthalah Hadits, Rijal al-Hadits, dan Riwayat Hadits*), Ilmu hukum (*ushul Fiqh dan Fiqh*), Bahasa Arab (*Nahwu, Sharaf, Balaghah, Bayan, Ma'ani*, pengucapan dan pelapalan). Sedangkan pelajaran umum yang diberikan dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, PKN, Matematika, IPS, Biologi, IPA. Buku pelajaran yang digunakan sebagian besar berbahasa Indonesia, terutama buku-buku karya A. Hasan sebagian lagi Bahasa Arab.

Siswa Tsanawiyah adalah mereka yang berasal dari MI dan Tajhiziyah serta SD, proses masuk Tsanawiyah harus dapat menyelesaikan berupa tes baca al- Qur'an beserta tajwidnya, praktik nahwu dan sharaf serta peraktik ibadah (wudhu dan shalat). Seorang siswa yang berasal dari SD atau MI bisa langsung masuk tingkat Tsanawiyah dengan syarat siswa dapat menyelesaikan tahapan penyeleksian tersebut. Ketika seorang siswa masuk jenjang Tsanawiyah, dia harus sudah mempunyai kemampuan membaca al-Qur'an yang baik beserta tajwidnya, serta paham dan bisa mempraktekan dasar ilmu nahwu dan sharaf (Ust. AH).

Struktur pimpinan MTs. Persis 1-2 Pajagalan, Mudir (Kepala Sekolah) Ustadz Ade Rokib MS, bidang kurikulum Ustadz Agus Muslim S.pd, bidang humas Ustadz H. Ade Ruhiat. BA, bidang kesantrian Ustadz H. Ade Hasan BA.

Rekapitulasi siswa madrasah Tsanawiyah Persis 1-2 Bandung tahun pelajaran 2014-2015 jumlah siswa perempuan kelas VII 196 orang laki-laki 85 orang dan kelas VII Perempuan 83 orang laki-laki 76 orang sedangkan kelas IX perempuan 79 orang laki-laki 78 orang. Jika dibandingkan dengan staf pengajar MTs. Persis yang berjumlah 20 orang jadi perbandingan guru dengan siswa adalah 1 : 25, hanya ketika jumlah siswa sebanyak 512 sedangkan jumlah kelas 12 maka satu kelas rata-rata 42 orang. Rasio perbandingan guru dan siswa cukup ideal

sedangkan kelas termasuk kelas gemuk, tetapi proses internalisasi tidak hanya di kelas tetapi juga di luar kelas dan melibatkan berbagai pihak antara lain mudir am dan staf pimpinan yang lain juga semua warga sekolah.

Diniyah Wustha adalah salah satu jenjang pendidikan di PPI Pajagalan Bandung yang diperuntukkan bagi semua siswa yang berasal dari SMP namun tidak lulus mengikuti tes penyeleksian tingkat mu'allimin. Adapun pelajaran yang diajarkan pada tingkat Diniyah Wustha adalah *Mustholah, Muthola'ah, Hadits pilihan, Al-Qur'an Hadits, Faraidh, Tafsir, Hiwar, Insyah, Nahwu, Sharaf, Irab, Ushul fiqh, Sirah Nabi, Fiqh, Balaghah, Tauhid* dan *Tajwid* (Ust. De).

Mu'allimin adalah satu jenjang pendidikan Persis yang sederajat dengan Aliyah atau SMA, satuan pendidikan ini ditujukan kepada siswa lulusan Tsanawiyah atau diniyah wustha. Lama jenjang pendidikan ini adalah tiga tahun, Pada tingkat Mu'allimin perbandingan pelajarannya adalah 55% pelajaran agama 45% pelajaran umum. Adapun mata pelajarannya seperti : Akhlak, Bahsul Kutub, Balaghah, Faraidh, Fiqh, Fiqh Siyasah, Hadits pilihan, Hiwar, Ilmu Falak, Ilmu Tafsir, Mantiq, Manajemen/kepersisan, Musthalah, Muthalaah, Nahwu, Paedagogik, Psikologi, Shorof, Tafsir Ahkam, Tafsir Âm, Tahsin, Tarikh, Tauhid, Ushul fiqh sedangkan pelajaran umum : B. Indonesia, B.Inggris, Biologi, Ekonomi, Fisika, Geografi, Kimia, Matematika, PPKN, PKN, Sosiologi. Ciri khas pelajaran Persis di Mu'allimin adalah adanya pelajaran paedagogik yaitu keguruan dan kepersisan. Program jurusan yang ada di pesantren Pajagalan ini adalah : Agama, IPA dan IPS (Ust. Du).

PKKJ adalah singkatan dari praktik kependidikan dan *khidmat jamiyyah* diikuti oleh setiap siswa yang sudah tingkat akhir kelas 3 Mu'allimin semester 2 wajib mengikuti program ini sebagai syarat kelulusan dari pesantren. Kegiatan ini dilakukan kurang lebih 2 minggu dengan ditempatkan di desa-desa terpencil jamiyyah Persis (Daerobi, 2010, hlm. 32). Disamping itu siswa dituntut untuk merencanakan,

melaksanakan. mengevaluasi, remedial dan pengayaan pembelajaran (tingkat Tahjiziyah sebagai persiapan bagi jenjang tsanawiyah untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan maka diadakan pengayaan) (Daerobi, 2010, hlm. 33).



BAB X

IMPLEMENTASI PROGRAM INTERNALISASI NILAI KARAKTER AKHLAK MULIA PESANTREN PERSIS PAJAGALAN

Program internalisasi nilai akhlak mulia di MTs. Persis Pajagalan terjadi melalui penanaman nilai visi, misi dan tujuan (*tafaqquh fiddin*), *Bai'at santri*, Proses Belajar Mengajar dan Kegiatan Ekstrakurikuler.

a. *Tafaqquh Fiddin*

Nilai *tafaqquh fiddin* terdapat dalam program pendidikan Pesantren Persatuan Islam no. 1-2 mengacu kepada pedoman Sistem Pendidikan Persatuan Islam Nomor: 0452/B.1-c.1/pp/ yaitu Pendidikan Persatuan Islam berlandaskan pada al-Qur'an dan as-Sunah serta dasar peraturan perundang-undangan yang sesuai dengannya. Fungsi pendidikan Persatuan Islam adalah membina dan mengembangkan kepribadian manusia beriman, berilmu beramal saleh dan berakhlakul karimah. Tujuan Pendidikan Persatuan Islam adalah mewujudkan kepribadian muslim taqwa, *tafaqquh fiddin* sesuai dengan jenjang satuan pendidikan yang diselesaikannya. Pendidikan Menengah Persatuan Islam bervisikan pemantapan kompetensi dasar menjadi khalifah di muka bumi. Pendidikan menengah Persatuan Islam bermisikan pengembangan Insan Ulil Albab selaku muslim kaffah dengan *tafaqquh fiddin* (Daerobi, 2010, hlm. 8).

Tim Perumus Pedoman kurikulum Persis, (2006, hlm. 11) menjelaskan, dalam pasal 34 dijelaskan, kurikulum satuan pendidikan Persis disusun untuk mewujudkan kepribadian muslim takwa yang *tafaqquh fiddin*. Kurikulum yang dipergunakan di lingkungan Persis

sejak 2006 adalah materi tentang: aplikasi visi, misi dan tujuan pendidikan terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di lingkungan Persis.

Produk pendidikan yang dilakukan satuan pendidikan pesantren persatuan Islam melalui kurikulum beracuan kompetensi secara istiqomah, insya Allah adalah manusia dewasa religius sebagai insan ulul-albab selaku muslim *kâfah* yang *tafaqquh fiddin* (QS. Al-Baqarah: 208) yang dapat menjadi khalifah Allah di muka bumi (QS. Al-Baqarah: 30), berakal dan bermanfaat dan perilaku bermartabat tinggi (Bidang Tarbiyah PP. Persis, hlm. 1).

Tujuan Pendidikan MTs. Persis Pajagalan menurut siswa Madrasah Tsanawiyah MUZ, FD, MV, NMR, BSM adalah terwujudnya kepribadian muslim yang *tafaqquh fiddin*. Adapun tujuan siswa masuk MTs. Pajagalan, (AY, FD dan MY) karena seluruh keluarganya Persis dan dia ingin sekolah di pesantren Persis pajagalan, (MUZ, NNR,R) dia masuk kepajagalan untuk memperdalam ilmu dan ajaran Islam, (NM,AR,MVM) ingin menjadi lebih baik, terbina akhlak mulia dan mengerti tentang Islam, untuk menguatkan dan mengukuhkan Iman serta memantapkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam (SM dan AB).

Tafaqquh fiddin adalah mendalami agama, contoh ril shalat berjamaah bersama-sama (kesiswaan - Ust. AR), menurut guru akhlak (Ust.Cs) *Tafaqquh fiddin* ditanamkan agar anak menerapkan nilai dan norma keagamaan dalam kehidupan pribadi kehidupan sekolah dan kehidupan masyarakat. Kegiatan siswa yang dapat membantu perkembangan potensi keagamaan salah satunya dengan adanya kajian *tafaqquh fiddin*, program ini adalah salah satu program unggulan yang ada di PPI Pajagalan dengan tujuan agar tercapainya tujuan Persis Pajagalan yaitu sebagai calon ulama yang *tafaqquh fiddin*.

Adapun proses pembinaan *Tafaqquh fiddin* (*Tahfidz, Tahsin, Tafsir al-Quran, Bathsul Kutub/Masail, Qowaid Lughah Arabiyah*), perluasan program tersebut terdapat pada program tahjiziyah dari

SD/MI umum yang tidak lolos test ke Tsanawiyah dan program Diniyah Wustho dari Tsanawiyah/SMP umum yang tidak lulus test untuk melanjutkan ke tingkat Mualimin.

Fiqh *tafaqquh fiddin* adalah paham pada agama, mengajarkan ilmu-ilmu agama sesuai dengan al-Qur`an dan Sunah, kejamiahan, pemanusiaan Insan *ulul albab*. Implementasi pada pelaksanaan proses belajar mengajar di PPI Pajagalan, perbandingan SKS kurikulum Persis lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah SKS dari Diknas/Depag, sanksi penelaahan kitab di perpustakaan bagi yang datang kesiangan atau pelanggaran ringan lainnya, pidato bahasa Arab, Inggris dan Bahasa Indonesia serta mendengarkan tausiah dari mudir ketika *ihthifal* (upacara), PPKJ(Khusus Mualimin). Pada Ekstra kurikuler Pembantu mudir âm dalam bidang *tafaqquh fiddin* (Ust. La) menyatakan bahwa pendalaman materi pelajaran, ilmu alat, dakwah, tahfid dan tahsin oleh ustadz dilaksanakan tiap sore hari hamis atau jumat secara informal sifatnya tidak wajib hanya bagi siswa yang berminat.

Temuan penelitian, maksud dari *tafaqquh fiddin* adalah paham pada agama, mendalami agama, mengajarkan ilmu-ilmu agama sesuai dengan al-Qur`an dan Sunah, kejamiahan serta pemanusiaan Insan ulul albab. Program *tafaqquh fiddin* terumuskan pada Visi, Misi, Kurikulum dan tujuan Pendidikan Persatuan Islam. Proses pembinaan *tafaqquh fiddin* melalui program ekstra kulikuler yang dibina oleh pembantu mudir âm bidang *tafaqquh fiddin*, yaitu: “*Tahfidz, Tahsin, Tafsir al-Quran, Bathsul Kutub/Masail, Qowaid Lughah Arabiyah*”. Perluasan dari Eskul tafaquh fiddin adalah program *tajhiziyah* bagi siswa SD/MI umum yang tidak lolos test ke Tsanawiyah dan program *Diniyah Wustho*, dari Tsanawiyah/SMP umum yang tidak lulus test untuk melanjutkan ke tingkat Mualimin, serta *tafaqquh fiddin* adalah tujuan dari kurikulum dari Bidang Tarbiyah Persis.

Temuan diatas sejalan dengan pandangan lickona, program *tafaqquh fiddin* merupakan hubungan makna kelompok aktivitas pembelajaran yang dirancang dan diterapkan dengan *Purposive/*

bertujuan untuk mencapai sasaran muslim yang memahami dan mendalami ilmu agama. *Tafaqquh fiddin* pada Pesantren Persatuan Islam Pajagalan bisa dikategorikan sebagai ahlak mulia karena menerapkan syarat ‘ilmu’ dan ‘pemahaman yang benar tentang agama Islam’.

Proses internalisasi *tafaqquh fiddin* di MTs. Persis Pajagalan Bandung melalui penanaman seperangkat nilai pada mata pelajaran program ekstra kurikuler, yaitu: “*Tahfidz, Tahsin, Tafsir al-Quran, Bathsul Kutub/Masail, Qowaid Lughah Arabiyah*”. Mata pelajaran program *tajhiziyah*, yaitu: *Nahwu, Irob, Khat, Adab, Muhadatsah, Imla, Kitabah Tasrif, Fiqh, Tauhid, Tarikh, Nahwu, Insya, Hadits, Tafsir, Ushul Fiqh, Tajwid, Hifdon(tahfid), Tajwid, Qiraah*.

Kemudian program pada Tsanawiyah, kajian pelajaran keagamaan tertanam pada mata pelajaran Hadits dan Ilmu Hadits (*Musthalah Hadits, Rijal al-Hadits, dan Riwayat Hadits*), Ilmu hukum (*ushul Fiqh dan Fiqh*), Bahasa Arab (*Nahwu, Sharaf, Balaghah, Bayan, Ma’ani*, pengucapan dan pelapalan). Sedangkan pelajaran umum yang diberikan dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, PKN, Matematika, IPS, Biologi, IPA.

Tahapan internalisasi nilai di MTs. Persis Pajagalan yaitu *Moral Knowing* antara lain, kesadaran moral untuk berfikir logis dalam memahami agama; *Knowing moral values* dapat memahami *tafaqquh fiddin* dan menerapkan di sekolah: debat/dialog; di lingkungan : hormat kepada orangtua, tidak berbohong, hormat kepada orang lain; mengambil *Perspektif* untuk membantu belajar teman, program belajar teman sebaya “kakak adik”; berfikir pentingnya akhlak mulia dan shalat berjamaah; Siswa mengambil kesimpulan ketika di sekolah dan di lingkungan masyarakat siswa berfikir untuk tidak merokok dan tidak berkelahi sehingga menjadi *self-knowledge* pelaksanaan akhlak mulia dan menjauhi akhlak yang jelek merupakan keharusan dan kebutuhan.

Adapun tahapan moral *Feeling* (perasaan moral) antara lain: *Conscience* (hati nurani); taat, raja, khauf, tawakal; *Self Esteem* (Harga diri); tanggung jawab, kejujuran, kebaikan berdasarkan kemampuan diri (ceramah dalam ikhtifal dan hiwar/debat); *Empaty*; identifikasi dalam memahami kemampuan dan kebutuhan orang lain (program kakak-adik); *Loving the good* memahami berbagai kebaikan dan menolak kemafsadatan; *Self Control* (kendali diri), siswa dapat mengendalikan diri dari akhlak yang jelek; *Humanity* (Kerendahan hati) Ikhlah, tidak menghina, tidak menyombongkan diri.

Selanjutnya *moral action* di antaranya: *Competence*, saling membantu mengembangkan ilmu agama, bekerja sama; *Will* (Keinginan), bersungguh-sungguh dalam belajar dengan penuh keikhlasan; *Habit* (Kebiasaan), terbiasa membaca al-qur'an, membaca *bai`at santri* dan membiasakan melaksanakan isi dari *bai`at santri*

Adapun jenis internalisasi *tafaquh fiddin* di MTs. Persis Pajagalan Bandung, *transformasi nilai* merupakan proses komunikasi verbal penanaman nilai oleh pengajar masing-masing pelajaran di MTs. Persis Pajagalan. *Transaksi nilai*, siswa berdialog dengan guru, teman, warga sekolah dan orangtua, memilih jenis eskul yang disukai, sehingga mengambil pilihan nilai yang sejalan dengan prinsip hidupnya. *Trans-internalisasi nilai* yang menjadi pilihan siswa tertanam pada sikap mental dan kepribadian sehingga kesadaran siswa untuk mengikuti tatatertib, mengamalkan ilmu, santun dan memiliki ciri khas dalam beribadah.

b. *Ihtifal*

Aturan Kegiatan *ihtifal* terdapat pada Tata Tertib Pesantren, yaitu :
 a) Setiap siswa wajib hadir 5 menit sebelum bel masuk dibunyikan, b) setiap hari kamis wajib mengikuti *ihtifal*, c) bagi yang datang 07.30/terlambat, masuk ke ruang perpustakaan dan ditugaskan merangkum salah satu buku/kitab yang ada di perpustakaan, sampai kam ke-3 (8.20), d) tidak boleh berambut gondrong/tidak rapi bagi siswawan, d)

berpakaian seragam rapi, lengkap, dan memakai sepatu warna hitam, e) tidak boleh memakai sandal, jaket/switer dilingkungan pesantren, f) pakaian/jilbab- Berasal dari bahasa arab yang jamaknya *jalaabiib* artinya pakaian yang lapang/luas, yaitu pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali muka dan kedua telapak tangan hingga pergelangan saja yang ditampilkan- tidak boleh pendek dan ketat, panjang jilbab menutupi lutut, dan lengan kaos memakai manset, rok panjang menutupi kedua mata kaki dan berkaos kaki, g) kerudung-berasal dari bahasa indonesia. Bila dalam bahasa arabnya adalah *khimaar*, jamaknya *khumur* yaitu tutup/tudung yang menutup kepala, leher, sampai dada wanita- *khoas* (memiliki ciri khusus Persis), dan panjangnya sampai melewati dada, h) tidak boleh memakai make up/aksesoris yang berlebihan, i) pakaian laki-laki, baju dimasukan celana tidak boleh ketat dan jangan diinjak, j) tidak boleh merokok, mengkonsumsi atau mengedarkan narkoba atau sejenisnya, k) dilarang keluar kelas selama jam pelajaran baik ada guru maupun tidak ada guru, tanpa seizing guru yang bersangkutan atau petugas piket, l) setiap siswa wajib mengikuti shalat dzuhur berjamaah, m) bila sakit atau ada keperluan keluarga, harap mengirim surat pemberitahuan atau menelpon ke pesantren. n) Tidak boleh membawa barang berharga/ uang yang berlebihan atau barang-barang berharga lainnya yang mengganggu kegiatan belajar mengajar, o) tidak boleh mengaktifkan ponsel waktu belajar, v) setiap pelanggaran atas peraturan di atas akan dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ihtifal adalah program rutin yang dilakukan siswa PPI Pajagalan dengan tujuan mampu melatih para siswa menjadi mubaligh. Kegiatan ini seperti pengajian dengan metode ceramah sebagai ajang latihan siswa melatih mental dan kesiapanya menyampaikan agama untuk umat. Siswa yang melakukan *ihtifal* ini membiasakan diri menyampaikan materi dengan bahasa Indonesia, Arab dan Inggris. Pelaksanaanya tiap hari kamis bebetapa siswa tampil pidato kemudian dilanjutkan dengan amanat/tausiah dari Mudir, adapun isi pidato

akhlak mulia (Ust. AR, Ust. CS). *Ihtifal* adalah suatu kegiatan seperti upacara, pengucapan *bai`at santri* tetapi tidak mengibarkan bendera merah putih dilaksanakan tiap hari kamis, kegiatannya meliputi, baris-berbaris dan berbagi Ilmu (BSM), Latihan berdakwah bagi mualimin didengarkan oleh seluruh siswa mualimin dan Tsanawiyah, isi ceramah diterapkan pada kehidupan sehari-hari (IFR).

Berdasarkan analisis di atas ditemukan, *Ihtifal* adalah suatu kegiatan seperti upacara, tetapi tidak mengibarkan bendera merah putih, tidak membaca teks pancasila, tidak membaca teks UUD 1945 dan tidak menyanyikan lagu nasional, dilaksanakan tiap hari kamis pagi. Prosesnya mulai baris-berbaris kemudian pengucapan *bai`at santri* selanjutnya dibuka acara oleh siswa Tsanawiyah, kemudian latihan berdakwah bagi siswa-siswi Mualimin (RG-UG) dan Tsanawiyah, didengarkan oleh seluruh siswa Mualimin dan Tsanawiyah, kemudian tausiah dari mudir. Materi latihan berdakwah dan tausiah mengenai pendalaman *bai`at santri*, pendalaman agama (*tafaqquh fiddin*) dan tentang akhlak mulia.

Temuan diatas sejalan dengan pandangan lickona, program *ihitfal* merupakan pengkajian dan pendalaman ilmu agama dengan metode ceramah sebagai ajang latihan siswa melatih mental dan kesiapanya menyampaikan agama untuk umat. Siswa membiasakan diri menyampaikan materi dengan bahasa Indonesia, Arab dan Inggris. Pelaksanaanya tiap hari kamis beberapa siswa tampil pidato kemudian dilanjutkan dengan amanat/tausiah dari Mudir, adapun isi pidato akhlak mulia (pemahaman terhadap *tafaqquh fiddin* dan *bai`at santri*).

Tahapan internalisasi pada *ihitfal* di Mts. Persis Pajagalan, *Moral Knowing*: kesadaran moral logis, berani dan disiplin melaksanakan *ihitfal*; dapat memahami dan menerapkan pengetahuan moral isi tausiah di sekolah dan di lingkungan masyarakat; pengambilan Perspektif, saling menasehati dalam ceramah sesuai giliran tampil, berbaris dengan rapi tidak ribut, datang tepat waktu, mendengarkan

tausiah; memahami pentingnya nilai moral kediplinan, toleransi dan kesungguhan; menyimpulkan ketika di sekolah dan di lingkungan masyarakat siswa berfikir untuk senantiasa disiplin dan bersungguh-sungguh; sehingga pelaksanaan akhlak mulia kedisiplinan, kesungguhan dan toleransi merupakan keharusan dan kebutuhan menjadi *self-knowledge*.

Tahapan *moral feeling* di antaranya: *Conscience* (hati nurani); taat, raja', khauf, ikhlas, disiplin, berani, bersungguh-sungguh dan toleran; *Self Esteem* (Harga diri); tanggung jawab, kejujuran, kesungguhan, keberanian dan toleransi; *Empaty*; identifikasi dalam memahami kemampuan dan kebutuhan oranglain (program tausiah/*ihitfal*); *Loving the good*; memahami berbagai kebaikan dan menolak kemafsadatan; *Self Control* (Kendali Diri), siswa dapat mengendalikan diri dari akhlak yang jelek; *Humanity* (Kerendahan hati), ikhlash, tidak menghina, tidak menyombongkan diri, bersungguh-sungguh.

Adapun tahapan *moral action* antara lain: *competence* saling mengembangkan ilmu agama, bekerjasama, toleransi; *Will* (Keinginan), bersungguh-sungguh dalam belajar dengan penuh keikhlasan; *Habit* (Kebiasaan), terbiasa berfikir logis dan menyampaikan tausiah, membaca *bai`at santri* dan membiasakan melaksanakan isi dari *bai`at santri*, melatih keberanian dan toleransi.

Jenis internalisasi nilai akhlak mulia pada program *ihitfal* adalah *transformasi nilai* yang merupakan proses komunikasi verbal penanaman nilai oleh perwakilan siswa MTs., Muallimin dan Mudir Pesantren Persis Pajagalan. kemudian *transaksi nilai*, berupa pembiasaan pembacaan *bai`at santri* kemudian dilanjutkan dengan ceramah yang beberapa isinya memotivasi dan menjelaskan makna dari *bai`at santri*, pertimbangan/transaksi nilai pada siswa terjadi ada yang menerima aturan tata tertib pesantren dan mengikutinya ada juga yang belum menerima kemudian berdialog dengan guru BK melalui menelaahan daftar riwayat hidup (DRH) santri tersebut sehingga mengambil pilihan nilai yang sejalan dengan prinsip hidupnya. *Trans-*

internalisasi nilai yang menjadi pilihan siswa tertanam pada sikap mental dan kepribadian sehingga dengan kesadaran siswa menerima dan melaksanakan tata tertib pesantren.

c. *Bai'at Santri*

Bai'at Santri adalah janji siswa yang berisi norma etik siswa Persis Pajagalan, diucapkan setiap akan masuk kelas dan upacara (*ihitfal*), yaitu : *Ubâyi`ul ustâdi; an atî`a ustadi; an abirro wâlidaya; an ajtahida biikhlâsin; an lâ akdiba; an lâ atakhôsoma, an lâ ahqiro ahadan; an aqroal qur`âna kula yaumin; an lâ adkhona; an laa ubdiya jînatii illa mâ dhoharo minha; an atrukal fawâhisa mâ dhoharo minha wamâ batona; mâ yakûnu min najwa tsalâsatin illa hua rôbi`uhum; walâ khomsatin illa hua sadisuhum; walâ adna min dzalika walâ aktsaro illa hua ma`ahum ainamâ kânû.* “Saya berjanji pada ustadz ku; saya akan menta’ati ustadz ku; saya akan berbuat baik pada kedua orang tuaku; saya akan bersungguh – sungguh dengan penuh keikhlasan; saya tidak akan berdusta; saya tidak akan bertengkar; saya tidak akan mencela seseorang; saya akan membaca al - Qur’an setiap hari; saya tidak akan merokok; saya tidak akan menampakkan perhiasanku kecuali yang biasa tampak; saya akan meninggalkan kejelekan yang tampak dan yang tidak tampak; tiada pembicaraan rahasia antara 3 orang, melainkan Dia-lah yang ke 4 nya; dan tiada pembicaraan 5 orang melainkan Dia-lah yang ke-6 nya; dan tiada pula pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak melainkan Dia akan bersama mereka di manapun mereka berada

Tiap hari *bai'at santri* dan membaca al-Qur`an sebelum memulai pelajaran (Ust. AR), (MUZ,AB,MVM,AF), *bai'at santri* juga dilakukan ketika *Ihtifal* pada hari kamis (MVM). Implementasi *bai`at santri* terdapat pada *nidhom* (aturan dalam buku saku siswa) kesalahan siswa yang sampai dikeluarkan-bukan dikeluarkan tapi naik usir tidak langsung memponis langsung keluar “tidak dimatikan” tetapi diberi pilihan untuk meneruskan sekolah ditempat lain.(sanksi nilai moral

pernah anak tidak disiplin ada karus memeras) (Ust.CS).

Respon terhadap pelaksanaan *bai'at santri* bervariasi, sebagian siswa MTs. Persis Pajagalan ada yang langsung menerima ada yang belum bisa menerimanya, supaya sadar pasti dibutuhkan proses. Prosesnya adalah: memahami, menerima, mengarahkan serta memandirikan. Proses memahami; siswa diarahkan untuk menggali; apa kelebihan, kekurangan, idola siswa dijawab melalui penelusuran terhadap DRH (daftar riwayat hidup) masing-masing siswa secara kronologis sejak kecil sampai sampai masuk sekolah ke pesantren pajagalan), setelah diketahui daftar riwayat hidupnya, dikuasai dan dipahami penyelesaian masalah yang dihadapi siswa di sekolah secara etika dan normatif sehingga ada titik temu. Setelah dipahami siapa dirinya, pemahaman tersebut menuntun siswa untuk memandirikan diri sehingga nanti aturan *ni'dham* dan aturan kepesantrenan lainnya tidak perlu diperingatkan lagi, karena sudah menjadi kepribadian misalnya: shalat duhur berjamaah itu tidak usah ditegur lagi karena sudah merupakan kebutuhan karena merupakan contoh perilaku yang baik sehingga sudah tak usah disuruh lagi. Termasuk tidak melanggar *bai'at santri*, ketika ditemukan ada siswa yang belum shalat, hal ini bukan berarti dia tidak menerima tentang kewajiban shalat dan aturan dari pesantren tetapi tempatnya tidak memenuhi (Ust.Du), kemudian mereka membuat barisan tersendiri dengan yang lain untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Berdasarkan analisis di atas ditemukan, *bai'at santri* adalah janji siswa yang berisi norma etik siswa Persis Pajagalan, diucapkan setiap akan masuk kelas dan ketika *ih'tifal*. Isi *bai'at santri* adalah janji siswa untuk taat kepada guru, hormat kepada orangtua, bersungguh-sungguh, ikhlas, tidak berdusta, tidak bertengkar, tidak mencela, tidak merokok, membaca al - Qur'an setiap hari, tidak menampakkan perhiasan kecuali yang biasa tampak, meninggalkan kejelekan yang tampak dan yang tidak tampak dan Allah SWT. bersama mereka di manapun mereka berada.

Sebagian siswa MTs. Persis pajagalan ada yang langsung menerima ada yang belum bisa menerimanya, kemudian BK mengarahkan siswa untuk memahami, menerima, mengarahkan serta memandirikan, melalui penelusuran terhadap DRH (daftar riwayat hidup) sehingga anak dengan kesadaran melaksanakan isi dari *bai`at santri* dan peraturan yang lain. Pendalaman *bai`at santri* dijelaskan dalam rangkaian pertemuan *ihitfal*. Jika ada anak melanggar aturan *bai`at santri* antara lain ada yang merokok, ada anak yang pakaiannya tidak sopan, langsung guru yang bertanggung jawab menanganinya, dalam jam belajar langsung diperingatkan, Jika di luar jam mengajar ketahuan melanggar *bai`at santri* misalkan merokok – anak tersebut dipanggil besoknya, dahulu ada laki-laki dan perempuan mualimin berpacaran dikawinkan oleh ustadz.

Temuan diatas sejalan dengan pandangan lickona, *bai`at santri* adalah kumpulan norma etik yang dirancang sebagai janji siswa dibiasakan pengucapannya tiap hari bertujuan membentuk karakter akhlak mulia. Tahapan internalisasi nilai, antarlain : *moral knowing*, adanya kesadaran moral, taat, logis, ikhlas, tawadlu; dapat memahami dan menerapkan nilai moral *bai`at santri* di sekolah dan di lingkungan masyarakat; *perspective taking* terlihat dari saling menasehati dalam pelaksanaan *bai`at santri*; *Moral Reasoning*, memahami pentingnya disiplin, ketaatan, hormat, toleransi dan kesungguhan penerapannya di sekolah dan di lingkungan masyarakat; Ketika di sekolah dan di lingkungan masyarakat siswa berfikir mengambil keputusan untuk senantiasa taat kepada Allah, menghormati orangtua, melaksanakan kebaikan dan menjauhi kemaksiatan; Pelaksanaan isi *bai`at santri* merupakan keharusan, kebutuhan dan pengetahuan pribadi.

Adapun tahap internalisasi *moral feeling* terinci pada: Consience (hati nurani), taat, raja`, khauf`, ikhlas, disiplin, berani, bersungguh-sungguh dan toleran; *self esteem* (Harga diri); tanggung jawab, kejujuran, kesungguhan, keikhlasan dan toleransi; *empaty*; saling menghormati, taat, saling menghargai; *loving the good*; memahami

berbagai kebaikan dan menolak kemafsadatan; *Self Control* (Kendali Diri), siswa dapat mengendalikan diri dari akhlak yang jelek; *Humanity* (Kerendahan hati) Ikhlas, tidak menghina, tidak menyombongkan diri, bersungguh-sungguh.

Tahapan selanjutnya *moral action* di antaranya, *competence* (taat aturan, saling menghormati, bekerja sama, toleransi; *Will* (Keinginan), bersungguh-sungguh dalam belajar dengan penuh keikhlasan; *Habit* (Kebiasaan), terbiasa berfikir logis dan menyampaikan tausiah, membaca *bai`at santri* dan membiasakan melaksanakan isi dari *bai`at santri*, saling menghormati dan toleransi.

Proses transformasi nilai melalui pengetahuan, pemahaman dan pembiasaan pengucapan setiap hari ketika akan masuk kelas dan akan memulai *ihlifal*. *Transaksi nilai*, penerimaan nilai secara langsung terhadap makna *bai`at santri* dan mengikutinya, ada juga yang belum menerima, kemudian berdialog dengan asâtidz dan guru BK sehingga mereka menyadari dan memilih untuk melaksanakan akhlak mulia. Pada proses *trans-internalisasi*, nilai yang menjadi pilihan siswa tertanam pada sikap mental dan kepribadian sehingga dengan penuh kesadaran, siswa menerima dan melaksanakan makna dari *bai`at santri* dan tata tertib pesantren.

d. Program Belajar Mengajar

Tata tertib pendidik dan tenaga kependidikan, adalah sebagai berikut :

- a) pendidik yang berhalangan hadir wajib menginformasikan kepada mudir/piket serta melampirkan tugas,
- b) tenaga kependidikan yang berhalangan hadir wajib memberi tahu kepada mudir/piket,
- c) wajib bersikap muru`ah dihadapan siswa,
- d) tidak merokok baik di kelas maupun di wilayah kampus Pesantren Persis,
- e) pada jam terakhir agar memerintahkan para siswa untuk membersihkan kelas sebelum mereka meninggalkan kelas,
- f) memperhatikan para siswa agar tidak membuat catatan langsung pada kitab,
- g) pendidik yang mengajar pada jam pertama serta tenaga kependidikan wajib datang seperempat jam

sebelum *bai`at santri*, h) setiap pendidik memberikan sanksi kepada siswa yang terlambat, i) petugas piket dan tenaga kependidikan harus hadir pada jam pertama pulang pada jam terakhir.

Pengelompokan guru/ *asâtidz* dalam istilah PPI Pajagalan Bandung, terbagi dalam beberapa tim, di antaranya tim dewan Pembina dan dewan pengembang PPI Pajagalan Bandung yang paling dianggap senior atau sesepuh di dalamnya terdapat orang-orang yang sudah berpuluh-puluh tahun berada dan mengabdikan diri di PPI Pajagalan. Syarat menjadi pendidik di Pesantren Persis Pajagalan: 1) mewakafkan diri karena Allah; 2) memiliki khidmah yang tinggi; 3) memiliki kualifikasi akademik atau yang berkemampuan; 4) anggota/simpatisan Persis atau sepaham; 5) memiliki ilmu pengetahuan dan keahlian tertentu; 6) khusus untuk Mudir wajib memiliki Kartu Anggota Persis (hal ini sesuai dengan peraturan Bidang Tarbiyah PP Persis).

Pendidik adalah salah satu komponen yang berperan penting dalam Internalisasi nilai, di Pesantren Persis Bandung pendidik biasa disebut *ustadz* bagi pendidik laki-laki *ustadzah* bagi perempuan, hal ini dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada ilmu yang mereka miliki. Penamaan *ustadz* berlaku untuk semua tingkatan *asâtidz*, baik yang senior maupun junior. Hal ini dimaksudkan agar tidak adanya kekuasaan pribadi di Pesantren Persis pajagalan Bandung, karena Pesantren bukan milik pribadi tetapi milik Jam'iyah Persis. Dalam pelaksanaannya, tidak ada klasifikasi tingkatan *kiyai* atau *ustadz* seperti pesantren-pesantren salafiyah, *ustadz* di Pesantren Pajagalan hanya sebatas sebutan saja, sebutan sesepuh bagi *ustadz* yang telah senior (Ust.EH).

Bagi umumnya pesantren salaf, *kiyai* adalah elemen penting yang merupakan pusat utama pendidikan pesantren. Tetapi berbeda dengan sistem pendidikan yang berada di Persatuan Islam, *kiyai* atau *ustadz* tidak memiliki kekhususan atau pusat tertentu dalam pembelajaran. *Ustadz* hanya bertugas sebagai *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris* sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Hal ini tidak

menunjukkan kurangnya rasa hormat pada seorang guru, justru sebaliknya dengan tidak adanya kekhususan dari seorang ustadz maka siswa menjadi lebih terbuka dan menganggap asâtidz sebagai orang tua sendiri - konsep *abawaihi* (Ust, De). Penyuluhan atau pembinaan oleh mudir`am terhadap guru Tsanawiyah, dan guru Muallimin setiap tanggal 25 (Ust.AR).

Meskipun demikian, keberadaan kiyai tidak mempunyai kekhususan langsung dalam proses pembelajaran, tetapi besar kecilnya suatu pesantren pada *jam'iyah* Persis dipengaruhi oleh kebesaran dan ketenaran asâtidznya terutama mudirul `âm. Nama besar mudirul `âm menjadi daya tarik *jam'iyah* karena masyarakat mengenal betul siapa pimpinan pesantrennya. Semakin besar nama ustadz, semakin sering diundang dalam pengajian di daerah-daerah maka semakin harmonislah hubungan antara asâtidz dan *Jam'iyyah*, sehingga banyak yang mengirimkan anak-anaknya untuk sekolah di Pesantren tersebut. Asâtidz sebagai guru di pajagalan sekaligus penceramah di masyarakat (Ust.De).

Internalisasi nilai religius dalam proses KBM (MUZ, FD) memulai pelajaran dengan bacaan *salam* dan *basmalah*, berdoa bersama sebelum belajar. Mata pelajaran akhlak ditekankan itu bukan teorinya saja tetapi bagaimana realisasi dalam kehidupan sehari-hari misalkan bagaimana cara rosulullah dalam minum; dalam minum Rasulullah tidak pernah berdiri selalu menggunakan tangan yang kanan disamping harus berdoa dulu-hal itu yang ditekankan kepada anak-anak; dalam pergaulan-bagaimana kita harus berbakti kepada orang yang lebih tinggi (Ust.CS).

Pembinaan nilai akhlak dalam mata pelajaran akidah akhlak yang di belajarkan di Pajagalan mengejar ke MTs. Negeri penekankanya pada pelajaran yang di keluarkan diknas namun dalam proses belajar mengajar menggunakan gabungan dengan kurikulum dari PP. Persis sehingga siswa dapat menguasai mata pelajaran kurikulum Persis juga mengikuti ujian negara semua mata kuliah bukan hanya akidah

akhlak.

Penerapan pembelajaran akhlak contoh akhlak Rasulullah, akhlak yang ditekankan bukan hanya teoritis juga realisasi dalam kehidupan, misalnya cara Rasulullah dalam minum; dalam minum Rasulullah tidak pernah berdiri selalu menggunakan tangan yang kanan disamping harus berdoa dulu-hal itu yang ditekankan kepada anak-anak; dalam pergaulan-bagaimana siswa *Tsanawiyah* harus berbakti kepada orang yang lebih tinggi, baik pada kakek tingkat *Mualimin* maupun kepada guru dan warga sekolah lainnya setiap bertemu mengucapkan salam harus sopan berakhlak karimah (Ust.CS).

Penerapan nilai kepersisan, *bai'at santri* dan *tafaqquh fiddin* pada matapelajaran Bahasa Indonesia ketika kegiatan proses belajar mengajar tentang cerpen dan novel istilah-istilah yang berisi pesan-pesan moral dikaji dihubungkan dengan program internalisasi nilai akhlak yang terdapat dalam visi-misi PP Persis dan *bai'at santri*. Metode mengajar disesuaikan dengan kurikulum umum; ada metode main peran untuk menunjukkan karakter akhlak mulia (Ust.EH).

Proses internalisasi nilai dalam mata pelajaran PPKN, dibelajarkan sesuai dengan tujuan PP Persis yaitu menanamkan kepada anak-anak tentang nilai-nilai kewarganegaraan yang baik. Bagi kelas satu diterangkan tentang budaya demokrasi, Hak Asasi Manusia dan aturan perundang-undangan sampai aturan di lingkungan masyarakat, kebijakan publik, kebebasan berpendapat yaitu nilai-nilai kewarganegaraan yang diterapkan secara teoritis tetapi di dalamnya ada ajaran moral (nilai-nilai penghormatan, toleransi, disiplin nilai-nilai keimanan dan ketakwaan diwujudkan dalam bentuk ajaran kepersisan) (Ust. La).

Nilai kewarganegaraan memiliki titik temu dengan nilai-nilai pesantren, ketika berbicara tentang demokrasi maka konsep musawaroh dalam Islam di bahas, HAM belajar tentang nilai-nilai fiqihnya.”Pendidikan berkarakter kebangsaan” walaupun lebih diarahkan pada kognitif misalkan ada masalah didiskusikan. Aspek

psikomotornya di luar kelas tiap guru berkewajiban untuk mengawasi dan mendidik, jika ada anak melanggar aturan *bai`at santri* antara lain ada yang merokok ada anak yang pakaiannya tidak sopan, langsung guru yang bertanggung jawab.

BK pun berperan dalam pembinaan nilai kekeluargaan dengan program teman sebaya, kelompok-kelompok belajar “kakak mengajar ke adik” kelas tiga Tsanawiyah sudah bisa mengajar ke adik kelasnya ini merupakan program BK dari aspek teman sebaya. Tsanawiyah bergabung dengan mualimin, anak Mualimin diberi kesempatan mengisi kekosongan kelas, karena dulu mualimin itu SPG jadi kelas Tsanawiyah merupakan *mikro teaching* yang dilakukan dalam teman sebaya. PGA/SPG masih lestari di Pesantren Persis, nilai persamaan, pelestarian, kekeluargaan. Paedagogik dan psikologi (Ust.Du).

Berdasarkan analisis di atas ditemukan, KBM dimulai dengan ucapan *salam* dari siswa, setelah mereka membiasakan pengucapan *bai`at santri*, membaca al-Qur`an dan berdoa diakhiri dengan ucapan salam dari siswa kepada guru. Penerapan nilai akhlak mulia secara terintegrasi pada kurikulum semua mata pelajaran diterapkan sesuai dengan fokus dari mata pelajaran tersebut. Pendidik berusaha untuk menghubungkan antara Kurikulum Nasional dengan Kurikulum Persis walaupun perimbangan bobot SKS lebih besar Kurikulum dari Bidang Tabiyah PP Persis. Bobot SKS bagi mata pelajaran umum diantaranya PPKN hanya diberi satu SKS. KBM pada mata pelajaran akhlak ditekankan bukan hanya teorinya saja tetapi bagaimana realisasi dalam kehidupan sehari-hari. pada matapelajaran Bahasa Indonesia ketika mengajar tentang cerpen dan novel, istilah-istilah yang berisi pesan moral, dikaji dan dihubungkan dengan nilai akhlak yang terdapat dalam visi-misi PP Persis. BK berperan dalam pembinaan nilai kekeluargaan melalui program teman sebaya, “kakak mengajar ke adik” kelas tiga Tsanawiyah sudah bisa mengajar ke adik kelasnya.

Temuan diatas sejalan dengan pandangan lickona, tahapan *moral knowing* terlihat pada, pesan-pesan moral dikaji pada tiap mata

pelajaran dihubungkan dengan program internalisasi nilai akhlak yang terdapat dalam visi-misi MTs. *Moral feeling* terlihat dari perasan keterbukaan akademik siswa implementasi dari konsep *abawaihi*. Selanjutnya *moral action* terlihat dari penanaman nilai kedisiplinan untuk datang tepat waktu, membiasakan ucapan salam, memahami dan membiasakan *bai'at santri*, menghargai guru seperti orangtuanya sendiri.

Adapun jenis internalisasi *transformasi nilai*, akhlak mulia pada tiap mata pelajaran, penekanan bukan hanya pada teorinya saja juga pada realisasi dalam kehidupan sehari-hari, pada mata pelajaran bahasa Indonesia, proses belajar mengajar tentang cerpen dan novel istilah-istilah yang berisi pesan-pesan moral dikaji dihubungkan dengan program internalisasi nilai akhlak yang terdapat dalam visi-misi PP. Persis. *Transaksi nilai* terlihat dari sikap keterbukaan seorang ustadz maka siswa menjadi lebih terbuka untuk bertanya mengenai nilai-nilai yang tertanam melalui proses KBM karena mereka menganggap asâtidz sebagai orang tua sendiri yaitu konsep *abawaihi*; memulai pelajaran dengan bacaan *salam* dan *basmalah*, berdoa bersama sebelum belajar. Adapun jenis *trans-internalisasi* terjadi dengan kesadaran siswa, penanaman nilai kedisiplinan untuk datang tepat waktu, membiasakan ucapan salam, berperilaku sesuai dengan pelajaran yang diterima di kelas, memahami dan membiasakan baiat santri, menghargai guru seperti orangtuanya sendiri.

e. Ekstra Kurikuler

Program ekstra kurikuler di atur dalam tata tertib umum sekolah yaitu: a) setiap siswa tidak diperbolehkan keluar dari kelas pada jam pelajaran tanpa izin guru, b) setiap siswa dilarang membuat gaduh/keributan dalam kelas, sehingga mengganggu kelas yang lain, c) setiap siswa dilarang membuang sampah di sembarang tempat, d) setiap siswa dilarang mengotori meja, kursi belajar, dinding kelas dan dinding toilet, serta bangunan lainnya di kampus Madrasah

Aliyah/Tsanawiah Persis Bandung, e) setiap siswa dilarang merusak kelengkapan sekolah dan bila ada kerusakan atau kehilangan yang dilakukan oleh siswa wajib diganti oleh yang bersangkutan, f) setiap siswa dilarang membawa kendaraan roda empat, kendaraan roda dua harus diparkir dengan tertib pada tempat yang telah disediakan, g) setiap siswa dilarang membawa senjata api dan alat lain yang membahayakan, bacaan terlarang, zat adiktif, h) setiap siswa tidak diperbolehkan memakai sandal, jaket, sweter, dan pakaian tambahan lainnya di kampus MA/MTs Persis, i) setiap siswa putera dilarang berambut gondrong, memakai anting, gelang dan berkuku panjang, j) kunjungan dan kegiatan kesiswaan keluar kampus harus menunjukkan dirinya sebagai siswa MA/MTs Persis kota Bandung, k) Penerimaan kunjungan rombongan tamu dari luar MA/MTs harus sepengetahuan dan seizing kepala MA/MTs Persis kota Bandung. l) setiap kegiatan siswa MA/MTs Persis baik berupa kurikuler maupun ekstrakurikuler yang mengikut sertakan siswa dari luar MA/MTs Persis seizing kepala MA Pesis kota Bandung.

Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan menyebutkan sepuluh kelompok nilai karakter yang dikembangkan pada peserta didik melalui kegiatan pembinaan kesiswaan, yaitu : a) keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; b) budi pekerti luhur atau akhlak mulia; c) berkepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela Negara; d) prestasi akademik, seni dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat; e) demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural; f) kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan; g) kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi; h) Sastra dan budaya; i) Teknologi informasi dan komonikasi; k) Komunikasi dalam bahasa Inggris.

Program Ekstrakurikuler di luar jam pelajaran, bertujuan untuk membekali siswa dalam berbagai keahlian yang dibutuhkan masyarakat dan umat. Adapun beberapa jenis eskul yang terdapat di

PPI pajagalan adalah : Tipan Pokan, Syufu Taesukan, Syirul Grul, *club* nahwu, ilmu kesehatan program NST (NNR), (MV dan FD). Kegiatan siswa putera, Futsal, badminton, FBS, tadarusan, siswa putri memasak, FBS, tadarusan (FD,AF,SBP), TMS (*Tarbiyyah Maratush Shalihah*) Kegiatan ini sejenis dengan keputrian atau dengan kata lain pembinaan wanita shalihah. Kegiatan ini diikuti oleh semua santri perempuan (*Ummahatul Ghad*) dari tingkat *Tajhiziyah* sampai *Mu'allimin*. NST (*Nadwah Shihiyah Thalabiyah*) Kegiatan ini ditujukan untuk seluruh santri setiap jenjang pendidikan (Ust.AR).

Kegiatan eskul biasanya dibimbing oleh para alumni yang bekerja sama dengan siswa-siswa yang aktif di keorganisasian RG-UG (Kesiswaan). RG (*rijalul god*) - UG (*ummahatul god*) kalau di SMP lain disebut OSIS (SM, NM). Penanaman nilai siswa diserahkan pada RG UG untuk latihan kepemimpinan (Ust.AR). Anak-anak belajar di mesjid, *ikhtifal*, *mar'atus solihah* yang diadakan oleh UG di bimbing asatidzah (Tsanawiyah dan Mualimin) (Ust.TS). Program ekstrakurikuler yang langsung membina akhlak mulia adalah, *tafaqquh fiddin* (*Tahfidz, Tahsin, Tafsir al-Quran, Bathsul kutub/Bathsul Masail, Qowaid Lughah Arabiyah*), maksud dari Fiqh *tafaqquh fiddin* adalah: paham pada agama, mengajarkan ilmu-ilmu agama sesuai dengan al-Qur'an dan Sunah, kejamiahan, pemanusiaan Insan ulul albab yang *tafaqquh fiddin* (Ust. CS).

Berdasarkan analisis di atas ditemukan, dalam kegiatan eskul terjadi proses penanaman nilai, di antaranya adalah program *tafaqquh fiddin* (*Tahfidz, Tahsin, Tafsir Quran, Bathsul kutub (Bathsul Masail), Qowaid Lughah Arabiyah*) diikuti secara sukarela oleh siswa MTs., Kegiatan eskul ini mengarahkan siswa untuk memiliki kemampuan sesuai dengan pilihannya. Peranan RG-UG mengkoordinasikan pelaksanaan eskul, mempersiapkan seluruh kegiatan di pesantren PPI Pajagalan termasuk penyelenggaraan *ikhtifal*.

Temuan diatas sejalan dengan pandangan lickona, program internalisasi nilai akhlak mulia di MTs. Persis pajagalan, dapat

diinterpretasikan bahwa terjadi internalisasi nilai-nilai kepribadian cinta (*taqwa*) kepada Allah diwujudkan dalam program pembinaan *Tafaqquh fiddin* (*Tahfidz, Tahsin, Tafsir Quran, Bathsul/Kutub/Masail, Qowaid Lughah Arabiyah*).

Tahapan internalisasi *moral knowing*, kesadaran moral untuk berfikir logis dalam memahami agama, nilai *taqwa*; Pengetahuan nilai moral nilai *taqwa* antarlain program eskul *tafaqquh fiddin* (*tahfidz, tahsin, tafsir al-qur'an, bathsul qutub fil masail, qawaid lughah arabiyah; perspective taking*, penjelasan dari RG-UG, alumni dan kesiswaan tentang fokus kajian eskul sehingga siswa memahami struktur dan fungsi dari program ekstrakurikuler; pemikiran moral mengenai pentingnya wujud nilai *taqwa* pada program eskul *tafaqquh fiddin*; siswa memutuskan untuk memilih eskul yang akan mereka ikuti; santri memiliki pengetahuan pribadi untuk memilih eskul berdasarkan nilai akhlak mulia.

Adapun internalisasi *moral feeling, conscience*/hati nurani; taat, kesungguhan belajar, disiplin, tawakal; *self esteem*/harga diri; tanggung jawab, kejujuran, disiplin; *empaty*, identifikasi dalam memahami kemampuan teman mengenai materi eskul *tafaqquh fiddin*; *loving the good* menyukai nilai ketaatan, kejujuran, disiplin; *self control*/kendali diri, siswa dapat mengendalikan diri dari akhlak yang jelek; *Humanity*, ikhlash, bersungguh-sungguh, tidak menyombongkan diri.

Selanjutnya tahapan internalisasi *moral action*, tahap *competence*-saling membantu mengembangkan ilmu pada program eskul *tafaqquh fiddin*, bekerja sama, disiplin; *Will/Keinginan*,bersungguh-sungguh dalam belajar dengan penuh keikhlasan; *Habit/Kebiasaan*, terbiasa membaca memahami program eskul *tafaqquh fiddin*, tadarusan membiasakan dan menerapkan materi eskul *tafaqquh fiddin*

Jenis internalisasi *transformasi nilai* terlihat dari penjelasan dari RG-UG, alumni dan kesiswaan tentang fokus kajian eskul, sehingga siswa memahami struktur dan fungsi dari program ekstrakurikuler yang ada di Pesantren Persis Pajagalan Bandung. *Transaksi nilai*

terjadi ketika siswa memilih eskul yang akan mereka ikuti, memahami makna dari *bai`at santri* dan materi akhlak mulia dari PBM sehingga kecenderungan santri untuk memilih eskul berdasarkan nilai akhlak mulia. Adapun jenis *trans-internalisasi* terjadi dengan kesadaran siswa didasari penanaman nilai *bai`at santri* dan *tafaqquh fiddin* sehingga siswa memilih program *tafaqquh fiddin*, tadarusan dan program eskul lain berdasarkan pertimbangan kesadaran moral akhlak mulia.

1. Nilai akhlak mulia dalam kurikulum

Tim Perumus Pedoman kurikulum Persis, (2006, hlm. 11) menjelaskan, kurikulum adalah seperangkat susunan pengaturan kegiatan pendidikan mengenai tujuan, konten, strategi pembelajaran dan evaluasi pendidikan sebagai acuan penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Dalam pasal 34 dijelaskan, kurikulum satuan pendidikan Persis disusun untuk mewujudkan kepribadian muslim takwa yang *tafaqquh fiddin*. Kurikulum yang dipergunakan di lingkungan Persis sejak 2006 adalah materi tentang: aplikasi visi, misi dan tujuan pendidikan terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di lingkungan Persis.

Kurikulum Persis memuat program pembentukan perilaku dan pengembangan potensi peserta didik melalui pendidikan. Ini sejalan dengan Benjamin S. Bloom tentang taksonominya, yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik (Tafsir, 1987, hlm. 37). Satuan waktu pendidikan adalah semester, penjabarannya dituangkan dalam kalender akademik dan satuan waktu dihitung dalam jam pelajaran, diatur dan ditetapkan Bidang Tarbiyah PP. Persis.

Sukmadinata (1997, hlm. 161-170) menyebutkan beberapa model kurikulum yaitu : *the administrative model, the grass roots model, Beauchampis system, the demonstration model, Tata's inverted model, Rogers interpersonal relations model, the systematic action tresearch model, dan emerging technical model*. Kurikulum satuan pendidikan dasar dan menengah dalam Sistem pendidikan persatuan

Islam menerapkan perpaduan “*the grass roots model dengan the administrative model*”.

Model pola pengembangan “*the grass roots model*” sebagaimana dialami Jam’iyyah Persatuan Islam pengembangannya diupayakan sekelompok kiayi (sesepuh) dan asâtidz pada suatu satuan pendidikan-historis terdokumentasikan pada pesantren persis 1 Bandung. Setelah dibakukan silabi kurikulumnya pada tahun 1986, selama tiga kali pertemuan seminar-lokakarya silabi kurikulum satuan pendidikan dasar menengah tahun 1998 di pesantren persis 84 Kabupaten Bandung terkumpulah “*scope dan squence*” untuk beberapa mata kajian yang tercakup dalam rumpun bidang kajian *ulumul-syar’iyah* dan *ulumul-insaniyah*. Himpunan “*scope dan squence*” dimatangkan oleh para kiayi (sesepuh) dan asâtidz pada beberapa pesantren persis yang berada di kabupaten Garut di bawah arahan, pembinaan, pengendalian dan kordinasi KH. Aceng Zakaria dengan dilengkapi komponen kurikulum: tujuan pembelajaran, metodologi dan media pelajaran. Produk pematangan tersebut kemudian oleh team penyusun silabi kurikulum yang bentuk melalui surat keputusan Bidang Tarbiyah Pimpinan Pusat Persis “disempurnakan” sebagai silabi kurikulum beracuan kompetensi (Bidang Tarbiyah: 3).

Kurikulum khas Persis, semua mata pelajaran ditujukan *tafaqquh fiddin*. Semua diarahkan untuk menjadi orang yang faham agama meskipun belajar pelajaran umum. Saat ini Pesantren Persis Pajagalan menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum Pesantren dan kurikulum Tsanawiyah, perpaduan kurikulum ini dikhususkan untuk Tsanawiyah dan Mu’allimin. Sedangkan kurikulum yang digunakan jenjang Tajhiziyah dan Diniyah Wustha adalah kurikulum pesantren (Ust.CS).

Pada intinya kurikulum Pesantren ditujukan untuk mencapai tujuan Pesantren yakni mencetak santri *tafaqquh fiddin*. Adapun kurikulum Aliyah atau Tsanawiyah yang dikeluarkan oleh Depag sebagai penyertaan saja. Dengan adanya dual kurikulum ini tidak

membuat Pesantren Pajagalan menghilangkan pelajaran-pelajaran khusus pesantren, ciri kepesantrenannya tetap dipertahankan meskipun pada realitasnya ada beberapa pengurangan waktu untuk berbagai pelajaran kepesantrenan dengan pelajaran umum yang sesuai kurikulum depag. Kurikulum pesantren berasal dari Bidang Tarbiyah Pimpinan Pusat Persatuan Islam, segala kebijakan, standarisasi diatur oleh PP Persis (Ust. De).

Isi kurikulum untuk tingkat *Tajhiziyah*, *Tsanawiyah* dan *Diniyah Wustha* dan *Mu'allimin* mencakup kajian *al-Ulum al-Syari'ah*, *al-Ulum al-Insaniyah*, *al-Ulum al-Kauniyah*, dan program unggulan. Mata pelajaran terdiri dari agama dan umum. Bila dipersentasikan, kurikulum *Tajhiziyah* berisi 100% pelajaran agama. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui dasar dan pendalaman ilmu keagamaan bagi yang masih awam tentang ilmu-ilmu agama. Sehingga ketika memasuki tingkat *tajhiziyah*, siswa tidak mengalami kesulitan dalam penyesuaian pelajaran (Ust.AR). Selanjutnya isi kurikulum tingkat *Tsanawiyah* adalah 50% agama dan 50% pelajaran umum. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengikuti kurikulum yang berasal dari pemerintah, serta tidak menghilangkan pelajaran-pelajaran kepesantrenan (Ust. AR).

Satuan waktu pendidikan dalam pelaksanaan kurikulum adalah semesteran yang berlangsung sekurang-kurangnya 120 hari belajar efektif persemester. Penerapan dan penjabaran satuan waktu pendidikan kepada hari belajar efektif dan hari libur nasional dituangkan dalam kalender pendidikan oleh Bidgar Dikdasmen PP. Persis. Satuan waktu pembelajaran selama berlangsung interaksi pembelajaran dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler dihitung dalam jam pelajaran. Penghitungan waktu proses pembelajaran diatur dalam peraturan Bidgar Dikdasmen PP Persis.

Kurikulum berhubungan erat dengan kalender, Persis memiliki kalender khusus seperti yang dijelaskan dalam nidlam Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung menggunakan bulan hijriyah,

disesuaikan dengan ibadah agama Islam. Mulai belajar pada tanggal 10 sawal, dan berakhir seminggu atau 10 hari sebelum Ramadhan. Waktu libur setiap hari jum'at dan hari-hari ibadah khusus, seperti *tasu'a Asura* (tanggal 9 dan 10 Muharam), Idul adha dan *ayyam al-tasrik*. Serta menjadikan bulan Ramadhan sebagai libur besar. Diharapkan dengan pengaturan libur seperti ini selain menguatkan siswa dan asâtidz-nya kepada penanggalan Islam juga membiasakan pelaksanaan ibadah saum Sunah *tasu'a asyura*. (Ust. Mdr. 'Âm)

Sedangkan pola pendidikan yang diselenggarakan di pesantren cukup beragam. Namun demikian, fungsi yang diembannya sama yakni mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam sebagai upaya mewujudkan manusia yang *tafaqquh fiddin* kesamaan tersebut dapat dilihat dari jenis-jenis mata pelajaran yang diajarkan di pesantren. Materi pelajaran dalam pendidikan Persis dari pelajaran Agama dan Umum. Materi-materi pengajaran diambil dari bahasa Melayu/Indonesia dan bahasa Arab. Daftar mata pelajaran tingkat Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam Bandung: *Hiwar, Tarikh, al-Qur'an, Tafsir, Faraidh, Pkn, Matematika, Balagah, Insya, B.Ingggris, B.Indo, Muthalâh, Ushul Fiqh, Musthalah, Nahwu, Hadpil, Akhlak, 'Ila, Tauhid, IPS, Biologi, IPA, Hifdzan, Bahasa Sunda, Sharaf, Tajwid* (Ust.AR, MUZ, SM, FD, MVM).

Daftar pelajaran tingkat Tajhiziyah Pesantren Persatuan Islam Bandung: *Nahwu, Irob, Khat Adab, Muhadasah, Imla, Kitabah Tasrif, Fiqh, Irob, Tauhid, Tarikh, Nahwu, Insya, Hadits, Tafsir, Ushul Fiqh, Hifdzan, Tajwid, Qira'ah* (Ust.Du, MUZ, SM, FD, MVM). Adapun kitab-kitab yang dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran adalah, kitab *Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Assulam, Fathul Bari, Bulughul Maram, Tafsir al-Maraghi, Kitab Sharaf* dan *Kitab Nahwu*, A.Hassan *Pengajaran Shalat*, A. Hassan *Kesopanan Islam*, A. Hasan *al-Tauhid*, A. Hassan *al-Hidayah* (Ust. EH).

Buku sumber untuk tingkat Tsanawiyah adalah : *Mushaf al-Qur'an, al-Qur'an dan terjemahnya* (Depag), *Ilmu Tajwid, Tafsir Jalalein, Ilmu*

Tauhid (K.H aceng Zakaria), *Ilmu Tauhid* (A.Hassan), *Aqidah-Akhlak* (buku paket, Depag) *Tauhid* (buku Paket, K.H.E Abdullah), *kitab al-adab* (K.H Aceng Zakaria), *Bulugh al-maram* (Ibnu Hajar al-Asqalani), *Terjemah Bulugh al-marram* (A.Hassan), *Hady al-Rasul* (Muhammad Ibn Zayd), *Fiqh dan Syari'ah* (buku paket), *Mabadi awwaliyat, Faraidh* (buku paket), *Nur al-Yaqin* (Umar Abdul Jabar), *al-Muyassar fi 'ilm al Nahwu* (K.H. Aceng Zakaria), *Safinat al-Nuhat, Kitab al-Tasrif* (A.Hassan, Juz 2 dan 3) dan *Fasih berbahasa Arab* (Darsono dan T. Ibrahim) (Ust.De).

Adapun materi khas Pesantren Persis Pajagalan yaitu kepersisan, *Nahwu Sharaf* pendalaman *fiqh* dan *ushul fiqh*. Pesantren Persis Pajagalan menggunakan *Bulughul Maram* sebagai kitab haditsnya. Ini adalah salah satu upaya untuk mencapai tujuan Pendidikan Persis Pajagalan yaitu mencetak calon ulama yang *tafaqquh fiddin*. Materi-materi yang dipelajari di PPI Pajagalan ini, masih didominasi oleh mata pelajaran kepesantrenan. Hal ini menunjukkan bahwa PPI Pajagalan masih mempertahankan ciri khasnya dalam bidang kepesantrenan (Ust.TS).

Perubahan pada beberapa materi kurikulum di Pesantren tetap menggunakan nilai-nilai kepesantrenan, kitab klasik masih dipelajari dan sebagian besar pelajaran di sekolah masih bermuatan agama. Perubahan ini lebih kearah berkembang lebih maju. Dengan adanya penjurusan pendidikan di Pesantren, maka siswa lebih terspesifikasikan dan lebih fokus dengan minat dan kemampuannya masing-masing. Materi seperti kepersisan memang masih menjadi ciri khas Persis, tetapi Pesantren tidak mengarahkan siswa menjadi Persis. Semua siswa diajak *tafaqquh fiddin* melalui al-Qur'an dan Sunah, Selain itu ciri khas Persis yang sudah mulai luntur di berbagai Pesantren termasuk di PPI Pajagalan adalah bahsul kutub (Ust. Dae/ Mdr. 'Âm).

Pola pengorganisasian kurikulum berdasarkan pada mata pelajaran terpisah-pisah dan mata pelajaran gabungan. Kebijakan kurikulum PP. Persis penerapan nilai-nilai kepersisan seperti *Bai'at*

Santri atau janji siswa dan nilai akhlak mulia pada mata pelajaran yang lain (*integrated curriculum*) dan pada mata pelajaran tertentu seperti aqidah akhlak (*Separate Curriculum*) (Ust.De). Karenanya nilai akhlak mulia lebih dapat dipahami dan digali.

Nilai akhlak mulia dimuat dalam silabus dan dibelajarkan pada mapel aqidah akhlak dan tersebar pula pada mapel lain seperti al-Quran, al-Hadits, syari'ah dan tarikh. Pada mapel al-Quran dikomponen tujuan poin 5, agar siswa menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Bidang Tarbiyah PP. Persis: 5), Nilai akhlak mulia juga terlihat pada program pengajaran hafalan di kelas 1 semester dua, antara lain surat luqman: 12-15 dan an-Nisa: 36 tentang akhlak kepada Ibu Bapak dan kepada sesama manusia; QS. Ali Imran: 103-105 tentang perintah amar ma'ruf (menyeru pada kebaikan) dan nahyi munkar (menjegah kemungkaran) serta al-Hujurot: 10-11 tentang orang mukmin bersaudara (Bidang Tarbiyah PP. Persis: 9).

Internalisasi nilai akhlak mulia pada mapel hadits diperoleh pada komponen kurikulum hadits terutama fungsi, tujuan dan peta kajian. Fungsi mata pelajaran hadits di tingkat Tsanawiyah : menghafal dan memahami hadits tentang akhlak; mendorong tumbuhnya kesadaran serta mengamalkan akhlak Islami; menanamkan kebiasaan akhlak yang Islami dalam kehidupan sehari-hari; membentuk kepribadian yang sesuai dengan contoh Rasulullah saw. Kajian akhlak ditingkat tsanawiyah antara lain, *adab* siswa dibimbing memahami dan mengamalkan; 1) akhlak antara muslim dengan muslim dan muslim dengan kafir; 2) *Birri washilah* siswa dibimbing memahami dan menghafal hadits tentang silaturahmi, 3) berbuat baik kepada orangtua, tetangga dan sesama muslim; 4) *zuhud* dan *waro* 5) akhlak yang tercela meliputi bahaya sifat hasud, sur'ah dholim, riya, munafik fasik, buruk sangka, penipu, pemarah, gibah, pelaknat, penguping, sombong, tukang bohong dan bermuka dua; 6) akhlak terpuji meliputi keutamaan sifat jujur, menanamkan sifat malu, menjaga aib orang dan

keutamaan shodaqoh; 7) dzikir dan doa meliputi keutamaan dzikir dan doa, kalimat thoyibah dalam doa keutamaan shalawat nabi dan menghafal doa-doa yang dianjurkan rasulullah (Bidang Tarbiyah PP. Persis, hlm. 16).

Mata pelajaran syariah di Tsanawiyah Pesanten Persatuan Islam merupakan pengetahuan untuk mengenal, memahami, menghayati, mempedomani dan mengamalkan hukum Islam yang sesuai dengan al-Quran dan al-Sunah. Nilai akhlak mulia pada mata pelajaran syariah dilihat dari fungsinya yaitu : 1) mendorong tumbuhnya kesadaran hamba yang wajib ta`at kepada Allah SWT, 2) menanamkan kebiasaan melaksanakan syariat Islam di kalangan siswa dengan ikhlash, 3) mendorong tumbuhnya kesadaran siswa untuk mensyukuri nikmat Allah SWT agar kelak mampu mengolah dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan umat, 4) menumbuhkan kebiasaan hidup disiplin dalam kehidupan sehari-hari serta bertanggung-jawab terhadap lingkungannya, 5) menumbuhkan kebiasaan untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku baik dilingkungan pesantren maupun di masyarakat (Bidang Tarbiyah PP. Persis , hlm. 39).

Internalisasi nilai akhlak mulia terlihat dari komponen kurikulum tarikh (sejarah Islam), mata pelajaran Tarikh sebagai pengetahuan yang merupakan capaian ranah kognitif dianggap sebagai capaian paling luar dari proses pembelajaran tarikh yang hakiki. Hal yang lebih mendasar terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu dalam tema-tema tertentu indikator keberhasilan belajar sampai pada capaian ranah apektif psikomotor. Jadi tarikh tidak saja merupakan *transfer of knowledge* tetapi juga merupakan *value education* (pendidikan nilai). Fungsi mata pelajaran tarikh di tingkat Tsanawiyah adalah : 1) fungsi edukatif, tarikh menegaskan kepada siswa tentang menegakan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari; 2) fungsi keilmuan, melalui tarikh siswa memperoleh pengetahuan yang memadai tentang

masa lalu Islam dan kebudayaannya; 3) fungsi transformasi, tarikh merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam merancang transformasi masyarakat (Bidang Tarbiyah PP. Persis, hlm. 58).

Nilai akhlak mulia bisa dilihat dari tujuan mata pelajaran tarikh antara lain: 1) agar siswa dapat mengambil ibrah/hikmah, nilai dan makna yang terdapat dalam tarikh; 2) menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, berdasarkan cermatannya atas tarikh yang ada; 3) membekali siswa untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur. Salah satu strategi pembelajaran yang relevan dengan nilai akhlak mulia adalah pembiasaan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan (PP. Persis, hlm. 58).

Nilai akhlak mulia secara lebih rinci didapat dalam mata pelajaran aqidah-akhlak hal ini sesuai dengan komponen tujuan dalam kurikulum yakni bertujuan menanamkan prinsip dan konsep Aqidah-akhlak Islam dikalangan para siswa untuk menjadi pengetahuan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup kajian aqidah-akhlak pada satuan pendidikan Tsanawiyah meliputi kemampuan penguasaan, memahami dan menghayati dan mengamalkan konsep-konsep aqidah-akhlak Islam (Bidang Tarbiyah PP. Persis, hlm. 27).

Metode *hiwar* (debat) ini terus dipertahankan karena sepanjang perjalanan Pendidikan Persis Pajagalan, metode ini mampu mengingatkan daya kritis siswa serta memang pada dasarnya ini sesuai dengan metode yang diajarkan A Hasan Guru Besar bagi Jam'iyah Persis. Metode pembelajaran khas Persis Pajagalan adalah debat sehingga siswa dituntut untuk kritis serta bisa mempertahankan argumennya. Adapun faktor penghambat dalam metode ini adalah tidak semua asâtidz menggunakan metode yang sama, melainkan masih ada

yang menggunakan metode ceramah sehingga membuat para siswa merasa jenuh dan bosan selama berada di kelas.

Media adalah salah satu penunjang untuk proses pembelajaran. Media dalam pendidikan Persis sebagian besar masih menggunakan media manual, tetapi tidak berarti fasilitas belum ada. Melainkan masih terbatasnya jumlah media yang tersedia. Setelah mengikuti akreditasi dan mendapat nilai “A”, Pesantren Persis Pajagalan memiliki beberapa media dan fasilitas pendukung seperti *smart boor* yang terpasang di perpustakaan (Ust. Du).

Untuk membantu perkembangan peserta didik serta memfasilitasi minat bakat siswa, PPI Pajagalan mengadakan Eskul di luar jam pelajaran. Eskul ini bertujuan untuk membekali siswa dalam berbagai keahlian yang dibutuhkan masyarakat dan umat. Adapun beberapa jenis eskul yang terdapat di PPI pajagalan adalah : Tipan Pokan, Syufu Taesukan, Syirul Grul, klub nahwu, klub masak, klub masak, klub Futsal, dan kegiatan eskul ini biasanya dibimbing oleh para alumni yang bekerja sama dengan siswa-siswa yang aktif di keorganisasian RG-UG. (Kesiswaan). RG (*rijalul god*)-UG (*Ummahatul god*) kalau di SMP lain disebut OSIS (SM,NM). Nilai positif dari RG-UG diantaranya lebih mengetahui ilmu kesehatan program NST (NNR), (MV dan FD) mengikuti syufu dan thifan. Kegiatan yang siswa putera, Futsal, badminton, FBS, tadarusan, siswa putri memasak, FBS, tadarusan (FD, AF, SBP).

Berdasarkan analisis di atas ditemukan kebijakan kurikulum PP. Persis menerapkan nilai kepersisan seperti *bai'at santri* atau janji siswa dan nilai akhlak mulia pada mata pelajaran yang lain (*integrated curriculum*) dan pada mata pelajaran tertentu seperti aqidah akhlak (*separete curriculum*). Nilai akhlak mulia terlihat jelas pada mapel aqidah akhlak dan tersebar pula pada mapel lain seperti *al-Quran, al-Hadits, syari'ah* dan *tarikh*. Persis memiliki kalender khusus seperti yang dijelaskan dalam Nidlam Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung menggunakan bulan hijriyah, disesuaikan dengan ibadah

agama Islam. Mulai belajar pada tanggal 10 sawal, dan berakhir seminggu atau 10 hari sebelum Ramadhan. Waktu libur setiap hari jum'at dan hari-hari ibadah khusus, seperti *tasu'a Asura* (tanggal 9 dan 10 Muharam), Idul adha dan *ayyam al-tasrik*. Serta menjadikan bulan Ramadhan sebagai libur besar. Pada program ekstra kurikuler dilakukan oleh RG dan UG dibina oleh bidang kesantrian. Terdapat nilai akhlak mulia pada kegiatan RG-UG dan ekstra kurikuler. Kegiatan rutin yang biasa dilakukan siswa dan guru, dalam kegiatan eskul saling meneladani antar siswa, keteladanan dari guru dan kakak kelas/kakak tingkat.

Temuan diatas sejalan dengan pandangan lickona, kurikulum sekurang-kurangnya memiliki tiga pengertian sebagai berikut: *Pertama*, kurikulum dalam arti sederet mata pelajaran pada suatu jenjang dan jenis sekolah; *Kedua*, kurikulum dalam arti silabus; *Ketiga*, kurikulum dalam arti program sekolah.

Daftar mata pelajaran tingkat Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam Bandung: *Hiwar, Tarikh, al-Qur'an, Tafsir, Faraidh*, Pkn, Matematika, *Balagah, Insya*, B.Ingggris, B.Indo, *Muthalâh, Ushul Fiqh, Musthalah, Nahwu, Hadpil*, Akhlak, *'Ila, Tauhid*, IPS, Biologi, IPA, *Hifdzan*, Sunda, *Sharaf, Tajwid*. Beberapa mata kajian yang tercakup dalam rumpun bidang kajian *Ulumul-Syar'iyah* dan *Ulumul-Insaniyah*, yang termasuk *Ulumul-Insaniyah* adalah : Pkn, Matematika, B.Ingggris, B.Indo, IPS, Biologi, IPA.

Silabus pelajaran aqidah-akhlak yang menggambarkan nilai akhlak mulia secara lebih rinci didapat dalam mata hal ini sesuai Tujuan pembelajaran aqidah akhlak kelas 1 semester 1 siswa mampu memahami dan menghayati dan mengamalkan akhlak terpuji terhadap Allah; *Ta'at, ikhlash, khauf, raja* dan *taubat* serta mampu mengamalkannya; siswa mampu memahami dan menghayati dan menjauhi akhlak - akhlak tercela terhadap Allah; *riya, kufur, syirik* dan *nifaq* serta mampu menjauhinya. Kelas 1 semester 2 siswa mampu mengetahui, menghayati serta mengamalkan akhlak dalam

kehidupan sehari-hari; “adab makan, minum, berpakaian, Masuk WC, tidur, berbicara”; siswa mampu mengetahui, menghayati dan meneladani perilaku kehidupan para rosul, sahabat, atau ulama. Kelas 2 semester 3 Siswa memahami dan mengamalkan akhlak terpuji pada diri sendiri; *shobar, tawakkal, qona'ah, dan tawadlu'*; Siswa memahami dan menjauhi akhlak tercela pada diri sendiri; tergesa-gesa (*ajalah*), rakus (*Hirsh*), penakut (*Jubn*), rendah diri; siswa mampu mengetahui dan meneladani perilaku kehidupan para rosul, sahabat, atau ulama. Kelas 2 semester 4, siswa mampu memahami dan mengamalkan hak terhadap muslim, akhlak terhadap orang tua, saudara, tetangga dan tamu; Siswa mampu mengetahui dan meneladani perilaku kehidupan para rosul, sahabat, atau ulama. Kelas 3 semester 5, siswa memahami dan mengamalkan akhlak-akhlak terpuji terhadap lingkungan (flora dan fauna); “memelihara, melestarikan, merawat dan menjaga”; siswa mampu memahami dan menjauhi akhlak-akhlak tercela terhadap lingkungan (flora dan fauna); “menggangu, merusak, membunuh, tidak peduli”. Kelas 3 semester 6, siswa memahami dan mengamalkan akhlak terpuji terhadap lingkungan (flora dan fauna); “memelihara, melestarikan, merawat dan menjaga”; Siswa mampu memahami dan menjauhi akhlak tercela terhadap lingkungan (flora dan fauna); “menggangu, merusak, membunuh, tidak peduli”.

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan bagian dari *ulum al-Syariah* (ilmu agama), sebagaimana dijelaskan dalam buku panduan pendidikan karakter dari kemendiknas tahun 2010 bahwa nilai-nilai karakter akhlak mulia yang ditanamkan pada mata pelajaran Agama Islam adalah nilai; religius, jujur, disiplin, bertanggungjawab, cinta ilmu, ingintahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, peduli (Kemendiknas, 2010 dalam Gunawan, 2012, hlm. 224).

Kurikulum dalam arti program, nilai akhlak mulia terlihat pada program ekstra kurikuler dilakukan oleh RG dan UG dibina oleh bidang kesantrian. Terdapat nilai akhlak mulia pada kegiatan RG-

UG dan ekstra kurikuler yaitu: pendalaman pengetahuan keagamaan pada klub *Nahwu*, program *tafaqquh fiddin*, Tadarusan, pengetahuan kesehatan dan keterampilan; Tipan Pokan, Syufu Taesukan, Syirul Grul, NST, Bagminton, FBS. Di samping itu, ada kegiatan rutin yang biasa dilakukan siswa dan guru, dalam kegiatan eskul saling meneladani antar siswa, keteladanan dari guru dan kakak kelas/kakak tingkat tercermin pada: belajar kitab kuning, dan program eskul yang terdapat di ppi pajagalan adalah: tipan pokan, syufu taesukan, syirul grul, *club nahwu*, *club masak*, *club futsal*, dan kegiatan eskul ini biasanya dibimbing oleh para alumni yang bekerja sama dengan siswa-siswa yang aktif di keorganisasian RG-UG. Jika dipahami dengan Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan menyebutkan sepuluh kelompok nilai karakter yang dikembangkan pada peserta didik melalui kegiatan pembinaan kesiswaan, yaitu : a) keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terlihat pada eskul tadarusan, b) budi pekerti luhur dan akhlak mulia dan c) Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan dan belanegara, terlihat dan tertanama dalam kegiatan RG/UG yaitu , *ihhtifal/upacara*. d) prestasi akademik, seni, dan/olahraga sesuai bakat dan minat tercermin dalam kegiatan (Futsal, badminton, FBS, syufu dan thifan), e) demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural terlihat dalam kegiatan RG-UG, f) kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan di dalam kegiatan shufu, tifan dan NST. g) kualitas jasmani, kesehatan dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi di pelajari dan dilatih pada kegiatan (NST), h) pengembangan pengetahuan tentang, Sastra dan budaya, bisa tergambarkan melalui (Pidato) ketika ihhtifal atau kegiatan lainnya, i) teknologi informasi dan komunikasi pada (penggunaan internet), j) komunikasi dalam bahasa Inggris diaplikasikan pada kegiatan (debat/pidato bahasa Indonesia, Inggris dan Arab).

BAB XI

METODE INTERNALISASI NILAI

1. *Hiwar* (Dialog)

Al-Hiwar dalam kamus bahasa Arab al-Munawir, bisa berarti jawaban, dan berarti tanya jawab, percakapan, dialog. Makna yang terakhir inilah yang sering digunakan bagi nama suatu jenis metode pengajaran. Penerapan metode *hiwar* di Pesantren Pajagalan dilaksanakan pada matapelajaran PPKN, ketika diskusi (mahasiswa dibagi dua kelompok) tentang demokrasi dan konsep musawaroh dalam Islam, ketika membahas masalah HAM juga dipelajari kesesuaiannya dengan nilai-nilai fiqihnya, dimunculkan titik temu antara nilai kewarganegaraan dengan nilai-nilai pesantren (Ust. La).

Pendidik (Ust.CS) ketika mengajar aqidah akhlak menggunakan metode ceramah kemudian tanya jawab, salah satu topiknya “akhlak siswa kepada guru, akhlak kepada sesama teman dan lingkungan”. Ceramah dimulai dengan ucapan salam kemudian apersepsi terhadap pengetahuan anak mengenai perilaku baik kepada guru teman dan lingkungan kemudian dijelaskan dalil naqli (al-Qur`an dan al-Hadits) dipahami makna teks dan konteksnya kemudian dibuka proses tanya jawab, baik pertanyaan dari murid kepada guru maupun sebaliknya, masing-masing memberi komentar sehingga topik tersebut dapat diketahui, dipahami dan siswa memiliki kesadaran untuk menerima simpulan dari akhlak mulia terhadap guru, teman dan lingkungan.

BK pun menggunakan metode *hiwar* pada program teman sebaya yakni “kakak mengajar ke adik” *Mualimin* sudah bisa mengajar ke adik kelasnya di tingkat Tsanawiyah, ini merupakan program BK dari aspek teman sebaya. Tsanawiyah bergabung dengan mualimin, anak mualimin diberi kesempatan mengisi kekosongan kelas, karena dulu mualimin itu SPG jadi kelas Tsanawiyah merupakan *mikro teaching*

yang dilakukan dalam teman sebaya. PGA/SPG masih lestari di Pesantren Persis, nilai persamaan, pelestarian, kekeluargaan. Belajar paedagogik, psikologi (Ust.Du). Penerapan metode *hiwar* juga terlihat dari kegiatan pada hari sabtu tanggal 21 pebruari 2015 di luar kelas (di teras mesjid) RG-UG memimpin debat tentang *tafaqquh fiddin* dihubungkan dengan masalah-masalah kontemporer, diikuti oleh Mualimin dan Tsanawiyah.

Berdasarkan analisis di atas ditemukan, penerapan metode *hiwar* di Pesantren Pajagalan dilaksanakan pada matapelajaran PPKN, pada Diskusi topik demokrasi dan *musawarah* dalam Islam dan topik hubungan HAM dengan nilai-nilai fiqh Islam. Pengajaran Aqidah akhlak menggunakan metode ceramah kemudian tanya jawab, salah satu topiknya “akhlak siswa kepada guru, akhlak kepada sesama teman dan lingkungan”. Ceramah dimulai dengan ucapan salam, kemudian apersepsi terhadap pengetahuan anak mengenai perilaku baik kepada guru, teman dan lingkungan dijelaskan dalil naqli (al-Qur’an dan al-Hadits) dipahami makna teks dan konteksnya kemudian dibuka proses tanya jawab, baik pertanyaan dari murid kepada guru maupun sebaliknya, masing-masing memberi komentar. BK pun menggunakan metode *hiwar* pada program teman sebaya yakni “kakak mengajar ke adik” *Mualimin* sudah bisa mengajar ke adik kelasnya di tingkat Tsanawiyah. Penerapan metode *hiwar* hari sabtu sore dan kamis sore kegiatan di luar kelas (di teras mesjid) RG-UG memimpin debat tentang *tafaqquh fiddin* dihubungkan dengan masalah-masalah kontemporer, diikuti oleh Mualimin dan Tsanawiyah.

Temuan diatas sejalan dengan pandangan lickona, pada matapelajaran PPKN ketika diskusi tentang demokrasi dan konsep *musawarah* dalam islam teridentifikasi. *Pertama*, dialog berlangsung secara dinamis karena kedua pihak – kelompok siswa yang membahas demokrasi dan pihak siswa yang membahas konsep *musawarah* dalam Islam terlibat langsung dalam pembicaraan; tidak membosankan. Kedua pihak saling memperhatikan dan mengikuti jalan pikiran

pihak lain. Kebenaran atau kesalahan masing-masing dapat diketahui dan direspon saat itu juga. *Kedua*, pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu, karena topik diskusi tersebut hangat dan ingin tahu kesimpulannya. *Ketiga*, membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan peserta dan pendengar diskusi menemukan sendiri kesimpulannya. *Keempat*, cara berdialog, sikap orang yang terlibat, akan mempengaruhi peserta, meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain.

Pengajaran Aqidah akhlak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, salah satu topiknya “akhlak siswa kepada guru, akhlak kepada sesama teman dan lingkungan”. Ceramah dimulai dengan ucapan salam kemudian apersepsi terhadap pengetahuan anak mengenai prilaku baik kepada guru teman dan lingkungan kemudian dijelaskan dalil naqli (al-Qur`an dan al-Hadits) dipahami makna teks dan konteksnya kemudian dibuka proses tanya jawab, baik pertanyaan dari murid kepada guru maupun sebaliknya, masing-masing memberi komentar sehingga topik tersebut dapat diketahui, dipahami dan siswa memiliki kesadaran untuk menerima simpulan dari akhlak mulia terhadap guru, teman dan lingkungan. Dalam pergaulan berbakti kepada orang yang lebih tinggi dari pada kakak tingkat (Mualimin), kepada guru, setiap bertemu mengucapkan salam, sopan, berakhlak karimah menjadi kesadaran dan terbiasa dikalangan para siswa MTs. Persis Pajagalan.

Metode BK “teman sebaya” ini efektif memunculkan motivasi dialog karena jarak umur tidak terlalu jauh, lebih merasa bebas untuk mengemukakan pendapat dan pemahaman terhadap topik yang dibicarakan/dibelajarkan. Topik pembelajaran bisa disesuaikan dengan kebutuhan siswa MTs. sehingga tergali masalah-masalah yang belum atau sudah diajarkan guru tetapi belum dipahami oleh siswa, kelebihanannya pengalaman dan pemikiran siswa mualimin muncul karena merespon stimulus dari pertanyaan siswa Tsanawiyah, siswa

Tsanawiyah lebih memahami pelajaran dan termotivasi untuk meniru kelebihan dan kebaikan dari Siswa Muallimin yang mengajar/berdialog dengan mereka.

Tahap internalisasi nilai, *moral knowing* kesadaran moral siswa menyadari perbuatan baik Rasulullah saw; pengetahuan nilai moral siswa untuk dapat memahami dan menerapkan nilai keteladanan Rasulullah ketika makan; *perspective taking* melihat guru, teman dan orangtua; pemikiran moral memahami pentingnya meneladani kepribadian Rasulullah; mengambil keputusan memilih untuk makan dan minum sesuai dengan sunnah rasul; pengetahuan pribadi bahwa pelaksanaan keteladanan Rasul merupakan keharusan.

Adapun tahapan *moral feeling, conscience*, siswa merasa berkewajiban melaksanakan sunnah rasul sesuai kisah rasul; *selfesteem*/ harga diri, tanggung jawab, jujur dan ikhlas untuk melaksanakan kebaikan dari kisah nabi; *empaty* memahami perasaan teman, guru dan orangtua, menghormati, menghargai orangtua; *loving the good*, menyukai hal-hal yang baik dan membenci yang buruk dari kisah; *self control*/kendali diri, siswa dapat mengendalikan diri dan sabar untuk meneladani Rasul saw; *Humanity* : rendah hati, menolong, toleran, tidak sombong, menjaga dari perbuatan munkar.

Selanjutnya tahapan *moral action* antara lain, *competence* menyadari kebenaran dan merasa berbahagia melaksanakan ketentuan akhlak sesuai tauladan Rasulullah; *Will/Keinginan*: motivasi, keyakinan, inovatif dan optimis, dinamis untuk melaksanakan keteladanan dari kisah dan menjadi hal yang baik; *Habit* siswa terbiasa melaksanakan keteladanan dari Rasul dan menjauhi yang dilarang dari kisah tersebut.

Penerapan jenis internalisasi metode *hiwar* juga terlihat dari kegiatan pada hari sabtu tanggal 21 pebruari 2015 di luar kelas (di teras mesjid), jenis internalisasi *transformasi nilai* terjadi ketika RG-UG memimpin debat tentang *tafaqquh fiddin* dihubungkan dengan masalah-masalah kontemporer, diikuti oleh Muallimin dan

Tsanawiyah. Terlihat tanya jawab mengenai ibadah seperti cara wudlu dan shalat, masalah ekonomi nasional dipahami oleh konsep Islam, Barat dan Sosialis. Adapun jenis *Transaksi nilai* terjadi ketika *hiwar/* dialog tersebut diikuti dengan antusias oleh peserta dan ketika ada jawaban atau sanggahan, para siswa yang menonton diantaranya Tsanawiyah ikut mendukung jawaban yang sejalan dengan pendapat mereka. Selanjutnya jenis *Trans-internalisasi* terjadi ketika peserta dan penonton dapat memahami sistem hukum ekonomi Islam dan Nasional sehingga dengan kesadaran dapat mengambil nilai etika hukum ekonomi syariah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Kisah

Kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Metode kisah diterapkan dalam pembelajaran akhlak sebagai contoh kisah tentang Rasulullah dalam minum; dalam minum Rasulullah tidak pernah berdiri selalu menggunakan tangan yang kanan disamping harus berdoa dulu; berbakti kepada kedua orang tua; sehingga siswa MTs. Pajagalan dengan kesadaran menerapkan nilai-nilai dalam kisah berbuat baik dalam hadits Rasulullah SAW (Ust.CS).

Penerapan metode kisah pada pengajaran hadits di samping hapalan juga menceritakan *asbab wurudnya* kemudian dihubungkan dengan akhlak sehari-hari supaya dapat diterapkan kepada siswa, contoh ketika menjelaskan *juhud* dan *wara`* berupaya untuk mengarahkan perilaku dan sikap anak, tidak hanya mengajar juga mendidik (Ust.TS). Ketika salah seorang siswa yaitu, (As) tidak mau dinasehati bahkan suka membuat gaduh untuk cari perhatian di kelas. Guru secara spontanitas memberikan contoh nasihat Lukman, dengan kisah-kisah yang lainnya dan penuh kasih sayang atau lemah lembut tidak main bentak apalagi dengan mata melotot, sehingga membuat

para siswa tertarik untuk menyimaknya. Kemudian dilanjutkan lagi dengan materi akhlak karimah dan agama dengan maksud guru memberikan nasihat untuk mendorong siswa agar lebih semangat belajar dalam memperdalam ilmu agama dan mempraktekannya dalam bentuk prilaku saleh secara sosial.

Ketika peneliti mendengarkan ceramah (mudir Am/Ust. Dae)) menyatakan "...setiap kisah dan amstal qur'ani atau nabawi memiliki tujuan-tujuan kependidikan yang *rabbaniyah*, melalui kisah-kisah tersebut dapat diambil *ibrah* sehingga siswa memiliki akhlak mulia yang memiliki kesalehan sosial dan perasaan ke-Tuhanan".

Berdasarkan analisis di atas ditemukan, metode kisah diterapkan dalam pengajaran akhlak di MTs. Persis Pajagalan Bandung memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Metode kisah diterapkan dalam pembelajaran akhlak sebagai contoh kisah tentang rosulullah dalam minum dan berbakti kepada kedua orang tua. pada pengajaran hadits di samping hapalan juga menceritakan *asbab wurudnya* kemudian dihubungkan dengan akhlak sehari-hari. Dalam ceramah mudir menyatakan, setiap kisah dan amstal qur'ani atau nabawi memiliki tujuan-tujuan kependidikan yang *rabbaniyah*, dapat diambil *ibrah* sehingga siswa memiliki perasaan ke-Tuhanan.

Temuan diatas sejalan dengan pandangan lickona, tahapan internalisasi metode kisah pada PBM, *moral knowing*/pengetahuan moral pembelajaran akhlak sebagai contoh kisah tentang rosulullah dalam minum dan berbakti kepada kedua orang tua; pada pengajaran hadits di samping hapalan juga menceritakan *asbab wurudnya*; kisah tentang rosulullah dalam minum; dalam minum Rasulullah tidak pernah berdiri selalu menggunakan tangan yang kanan disamping harus berdoa dulu; berbakti kepada kedua orang tua;

Adapun tahapan *moral feeling* terlihat ketika konsep *juhud* dan *wara*, nasihat Lukman, dengan kisah-kisah yang lainnya dan penuh kasih sayang atau lemah lembut sehingga siswa memiliki kepekaan,

kesalahan sosial dan perasaan ke-Tuhanan. Selanjutnya *action moral*, siswa MTs. Pajagalan dengan kesadaran menerapkan nilai-nilai dari kisah berbuat baik, metode nasihat mendorong siswa lebih semangat belajar dan dengan kemauan, kehendak sendiri mempraktekan dan membiasakan perbuatan baik (akhlak mulia) dari materi kisah dalam bentuk perilaku saleh secara sosial.

Jenis internalisasi nilai, *transformasi nilai* pada cerita rasulullah ketika makan dan minum dan cerita kentang berbuat baik pada orangtua. *Transaksi nilai* melihat dan memahami keteladanan perilaku guru teman dan orangtua di rumah. Adapun jenis *Trans-internalisasi* nilai Perbuatan rasul ketika makan menjadi kepribadian siswa.

3. Metode *Amtsal* (Perumpamaan)

Amtsal merupakan bentuk jamak dari mufrod *mitslu*. Kata *mitslu* dalam arti maupun bentuk lafazhnya itu sama dengan lafazh *syibhu* yaitu *matsalu*, *mitslu* dan *matsiil* yang sama dengan lafazh *syabahu*, *syibhu* dan *syabih*. Kata *mitslu* yang artinya sama dengan kata *syibhu* yaitu penyerupaan.

Metode *amtsal* juga diterapkan ketika mengajar misalnya, perumpamaan mengenai kalimat “*laailahaa illallah*” dengan “pohon yang baik” dan “bercerita” yang kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, upaya untuk mengarahkan perilaku anak kesikap *juhud* dan waro, tidak hanya mengajar juga mendidik diterapkan setelah anak menghafal hadits tersebut sehingga anak memahami, meyakini dan dapat mengimplementasikan maksud hadits tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Ust.TS).

Metode *Amtsal* digunakan pengajar di MTs. Persis Pajagalan ketika siswa, dari laporan guru dan BK atau terdengar langsung, sering ngobrol yang mengarah pada perbuatan mengumpat atau bergunjing, maka pendidik memperingatkannya dengan tamsil atau perumpamaan yaitu, larangan Allah SWT. terhadap orang yang beriman untuk tidak berprasangka buruk dan bergunjing di beri perumpamaan memakan

daging/bangkai saudaranya yang sudah mati (Q.S. Al-Hujurat:12). (Ust. Dae).

Ketika mengajar materi akhlak tentang *ikhlas* dan *riya*, pendidik menggunakan metode *amtsal*, siswa diajak memahami konsep yang abstrak secara mudah dengan cara memperhatikan konsep yang lebih konkret yang dapat diindrai. Misalnya, Allah Swt. membuat perumpamaan untuk keadaan “orang yang menafkahkan hartanya karena *riya*’ seperti orang yang menanam satu biji di atas batu licin, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat yang mengakibatkan hanyutnya tanah yang ada di atas batu licin itu”. Siswa dapat memahami pentingnya, dan memilih untuk menggunakan konsep perbuatan *ikhlas* dan tidak *riya* karena perumpamaan yang kongkrit dan dapat dimiliki oleh mereka (Ust. CS).

Pendidik ketika akan menjelaskan sifat sabar, dermawan dan penyayang diberikan contoh yang akan mendorong siswa untuk berbuat sesuatu sesuai dengan contoh itu, misalnya Allah Swt. membuat tamsil bagi keadaan orang yang menafkahkan harta di jalan Allah akan diberikan kebaikan yang banyak sekali bahkan berlipat ganda (Ust. TS). Seperti firman Allah swt: “*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir; seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui*”. (Q.S. Al-Baqarah: 261).

Berdasarkan analisis di atas ditemukan, *amtsal* merupakan bentuk jamak dari mufrod *mitslu*. Kata *mitslu* yang artinya sama dengan kata *syibhu* yaitu penyerupaan. Metode *amtsal* digunakan pengajar di MTs. Persis Pajagalan, ada laporan bahwa siswa sering ngobrol yang mengarah pada perbuatan mengumpat atau bergunjing, maka pendidik memperingatkannya dengan tamsil atau perumpamaan yaitu, larangan Allah SWT terhadap orang yang beriman untuk tidak berprasangka buruk dan bergunjing diberi perumpamaan memakan daging/

bangkai saudaranya yang sudah mati. Perumpamaan mengenai kalimat “*laailahaa illallah*” dengan “pohon yang baik” dan “bercerita” yang kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih. Perumpamaan untuk keadaan “orang yang menafkahkan hartanya karena riya’ seperti orang yang menanam satu biji di atas batu licin, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat.

Temuan diatas sejalan dengan pandangan lickona, jenis internalisasi nilai pada *transformasi nilai* terdeskripsikan ketika siswa diajak memahami konsep yang abstrak secara mudah dengan cara memperhatikan konsep yang lebih konkret yang dapat diindrai. Misalnya, Allah SWT membuat perumpamaan untuk keadaan “orang yang menafkahkan hartanya karena riya’ seperti orang yang menanam satu biji di atas batu licin, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat yang mengakibatkan hanyutnya tanah yang ada di atas batu licin itu”. Jenis *Transaksi nilai* siswa dapat memahami pentingnya, dan memilih untuk menggunakan konsep perbuatan *ikhlas* dan tidak *riya* karena perumpamaan yang kongkrit dan dapat dimiliki oleh mereka.

4. Keteladanan

Realisasi dari konsep adalah keteladanan yang terbagi pada dua yaitu: sengaja/ formal dan tidak sengaja/ tidak formal. Konsep keteladanan dalam teori pendidikan adalah: 1) Metode pendidikan Islam berpusat pada keteladanan, yg memberi teladan itu guru, kepala sekolah dan semua aparat sekolah. 2) Teladan untuk guru adalah Rasulullah.

Pada waktu proses belajar mengajar guru pelajaran akhlak (Ust. Cs) dalam mewujudkan keteladanan kepada peserta didik, pelaksanaan akhlak mulia selalu diawali oleh dirinya sendiri kemudian dicontoh oleh para siswa atau siswanya dengan tidak merasa adanya unsur paksaan tetapi atas kesadaran sendiri. Ketika suara adzan berkumandang proses belajar mengajar sebelumnya sudah selesai dan siswa siap-siap untuk

melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah, sambil menunggu shalat berjamaah para siswa ada yang tadarus al-Quran, melaksanakan shalat rawatib, merapikan barisannya, dan ngobrol sambil senyum senyum. Untuk imam dilaksanakan dipimpin oleh ustadz. Jika siswa terlambat melakukan shalat berjamaah, salah seorang diantara mereka maju kedepan untuk menjadi Imam. Shalat berjamaah sudah menjadi sikap kedisiplinan yang tertanam pada pribadi siswa persis pajagalan berkat contoh tauladan dari para ustadz .

Fenomena keseharian pendidik dan guru-guru yang lain selalu membiasakan mengucapkan “*assalâmmualaikum*” baik waktu masuk maupun waktu meninggalkan kelas. Biasanya para siswa pun secara serempak menjawab ucapan salam guru tersebut dengan ucapan “*waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh*”. Kemudian kalau siswa putri sedang belajar diskusi di depan masjid tiba-tiba datang rombongan siswa yang baru selesai belajar dari kelas, maka siswa putri mengucapkan “*assalâmmualaikum*” secara serempak dan dijawab oleh siswa putra “*waalaikumsalam warahmatullâhi wabarakâtuh*” secara serempak. Sementara itu, dari pengakuannya pendidik (Ust. La dan Ust. TS) guru-guru berusaha datang tepat waktu untuk memberi contoh kepada para siswanya, sehingga mengajar berlangsung dengan baik. Guru berpakaian dengan penampilan yang rapi, tidak menggunakan bahasa yang kasar saat berbicara, serta memberikan perlakuan yang sama terhadap semua siswa.

Dalam menanamkan budaya disiplin, bersih, sehat, dan tertib lingkungan, pendidik memperlihatkan sosok yang pantas diteladani. Kalau kebetulan ada sampah yang tercecer, pendidik mengambil dan memasukan ke dalam tong sampah, dan siswa dengan sendirinya merasa malu dan terharu, melihat gurunya yang memberikan contoh dengan tidak disengaja. Ustadz CS mengatakan, apapun yang ia lakukan merupakan perwujudan bahwa kebersihan itu adalah sebagian dari iman. Para guru dan semua siswa madrasah Tsanawiyah Pesantren Persis Pajagalan tidak diperbolehkan untuk merokok di lingkungan

sekolah, karena untuk menegakkan isi *bai`at santri* dan menjaga kebersihan lingkungan. Ketika peneliti mencoba untuk mendapatkan informasi tentang kedisiplinan kepada ustadz CS, ustadz La dan ustadz TS, mereka menyatakan bahwa sebagai pendidik kami ini, harus menjadi teladan untuk siswa dan secara moral dituntut untuk konsisten dengan pesan-pesan agama Islam yang diajarkannya.

Keteladanan sebagai metode yang diturunkan ke dalam teknik yang dilakukan guru dalam membina kesolehan sosial siswa dengan memahami Minat, bakat, mental, dan intelektual dilakukan secara menyeluruh. Guru masuk kelas tepat waktu dari pukul 07.00 dan sebelum pelajaran dimulai selalu diawali dengan mengucapkan *bai`at santri* membaca al-Qur`an dan membaca do`a belajar secara bersama-sama yang dipimpin oleh salah seorang murid sebagai ketua kelasnya.

Ketika Peneliti berada di lokasi, terlihat bahwa siswa dan pendidik selalu memelihara pelaksanaan tata tertib sekolah dan menjaga kesopanan. Ketertiban dan kesopanan tidak hanya dilaksanakan di dalam ruang belajar mengajar tetapi di luar belajar mengajar seperti di masjid, mushola, perpustakaan, dan lainnya, walaupun cara belajarnya berbeda dengan SMP lainnya karena guru menjadi mitra siswa, penerapan konsep *abawaih*. Dan sejauh yang dapat diamati, tidak terlihat cara-cara paksaan dan tidak terlalu ketat terutama dalam memberikan sanksi. Contoh penerapan disiplin, bagi siswa yang melanggar tata tertib berperilaku tidak mencerminkan akhlak mulia diberi sanksi dengan ditegur dan hapalan ayat atau hadits. Hal ini digunakan dalam menegakkan disiplin tetapi penyelesaiannya tetap dilakukan secara bijaksana dan pendekatan edukatif.

Berdasarkan analisis di atas ditemukan, pelaksanaan akhlak mulia selalu diawali oleh diri pendidik sendiri kemudian dicontoh oleh para siswa dengan tidak merasa adanya unsur paksaan. Suara adzan berkumandang proses belajar mengajar sebelumnya sudah selesai dan siswa siap-siap untuk melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah. Jika siswa terlambat melakukan shalat berjamaah, salah seorang diantara

mereka maju kedepan untuk menjadi Imam. Pendidik mengucapkan salam baik waktu masuk maupun waktu meninggalkan kelas, kemudian ketika para siswa saling bertemu selalu mengucapkan *salam*. Guru menjadi mitra siswa melalui konsep *abawaih*.

Temuan diatas sejalan dengan pandangan Muhaimin, tahapan internalisasi nilai *moral knowing*/pengetahuan *moral hidden curriculum* dari pendididik ketika melaksanakan ketertiban dan kesopanan di dalam ruang belajar mengajar dan di luar kelas, seperti di masjid, mushola, perpustakaan. Guru menjadi mitra siswa melalui konsep *abawaih*. Guru masuk kelas tepat waktu dari pukul 07.00 dan mengarahkan siswa, untuk mengawali pelajaran dengan mengucapkan *bai`at santri*, membaca al-Qur'an dan membaca do'a belajar bersama-sama. Guru mengucapkan *salam* ketika mengawali dan mengakhiri pengajaran. Guru berpakaian dengan penampilan yang rapi, tidak menggunakan bahasa yang kasar saat berbicara, serta memberikan perlakuan yang sama terhadap semua siswa.

Adapun tahapan *moral feeling* muncul secara *hidden* dengan melihat perilaku pendidik yang sesuai dengan aturan pesantren dan akhlak karimah, pengetahuan moral siswa sebelumnya terpengaruhi oleh prilaku dan arahan pendidik sehingga muncul nilai-nilai kesalehan sosial yang kemudian diambil dan diikuti oleh siswa, seperti: nilai religious, nilai kedisiplinan, nilai ketaatan, nilai sosial. Selanjutnya *moral action*, nilai kesalehan yang dipilih siswa (nilai religius, nilai kedisiplinan, nilai ketaatan, nilai sosial) terinternalisasikan dalam dirinya dan terwujud dalam prilaku seperti berpakaian dengan penampilan yang rapi, tidak menggunakan bahasa yang kasar saat berbicara, membiasakan dan melaksanakan *bai`at santri*, kesalehan sosial.

Jenis internalisasi nilai *transformasi nilai*, Guru secara *hidden* menjadi mitra siswa melalui konsep *abawaih*. masuk kelas tepat waktu, Guru mengucapkan salam ketika mengawali dan mengakhiri pengajaran diawali oleh siswa mengucapkan *bai`at santri*, membaca al-Qur'an dan membaca do'a belajar bersama-sama. Guru berpakaian

dengan penampilan yang rapi, tidak menggunakan bahasa yang kasar saat berbicara, serta memberikan perlakuan yang sama terhadap semua siswa. Jenis *transaksi nilai*, muncul secara hidden dengan melihat perilaku pendidik yang sesuai dengan aturan pesantren dan akhlak karimah, pengetahuan moral siswa sebelumnya terpengaruhi oleh perilaku dan arahan pendidik sehingga muncul nilai-nilai kesalehan sosial yang kemudian diambil dan diikuti oleh siswa, seperti: nilai religious, nilai kedisiplinan, nilai ketaatan, nilai sosial. Adapun jenis *Trans-internalisasi nilai* terlihat dari nilai kesalehan yang dipilih siswa (nilai religius, nilai kedisiplinan, nilai ketaatan, nilai sosial) terinternalisasikan dalam dirinya dan terwujud dalam perilaku seperti berpakaian dengan penampilan yang rapi, tidak menggunakan bahasa yang kasar saat berbicara, membiasakan dan melaksanakan *bai`at santri*, kesalehan sosial.

5. *Riyadhah* (Pembiasaan)

Pembiasaan berinti kepada pengalaman, inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan nilai akhlak mulia yang dilaksanakan oleh pendidik bersama siswanya di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Persis Pajagalan Bandung nampak dalam berbagai program kegiatan siswa. Dalam hal ini siswa dilibatkan langsung pada kegiatan-kegiatan RG-UG (*rizalul ghad-ummahatul ghad*) intrakurikuler yang bernilai Islami seperti mendengar adzan secara khidmat walaupun ada sebagian kecil yang tidak khidmat, shalat Dzuhur dan Ashar secara berjamaah, baca tulis al-Quran dan hapalannya, belajar bahasa Arab dan Inggris pada *ihthifal* hari kamis.

Menurut (Ust. La dan Ust. AR) kegiatan intrakurikuler ini merupakan alat kebersamaan dan interaksi siswa, serta menjadi salah satu pengatur kegiatan intra dan ekstrakurikuler di sekolah sehingga lebih menarik dan bermakna, sekaligus merupakan momentum yang tepat untuk menanamkan dan menumbuhkan pembiasaan siswa secara berkesinambungan.

Kelebihan dari kegiatan pembinaan kesalehan sosial yang dilakukan pendidik serta para siswa atau siswa Madrasah Tsanawiyah Pesantren Persis Pajagalan yang telah mengerti dan menghayati ajaran Islam terutama untuk shalat berjamaah, berdiskusi/mentoring, berbahasa, dan lainnya. Hal ini selalu dilakukan setelah pelajaran selesai atau pada waktu istirahat yang menjadi rutinitas guru dan siswanya. Biasanya guru berjajar di depan mesjid datang lebih awal dan mengajak para siswa untuk shalat berjamaah, tetapi sekarang siswa dengan kesadaran sendirinya mereka datang lebih awal sehingga shalat berjamaah dapat dilaksanakan tepat waktu dan khidmat.

Selain itu pendidik dalam keseharian selalu mengucapkan *salam* baik waktu masuk kelas maupun waktu meninggalkan kelas. Sebaliknya siswapun menjawab *salam* itu secara serempak. Sebelum jam pelajaran dimulai sudah dibiasakan membaca do'a yang dipimpin oleh salah seorang siswa sebagai ketua kelas. Dalam hal bimbingan baca tulis al-Quran oleh pendidik, siswa disuruh membaca, *mengimla* (menulis), menerjemahkan, menghafalkan ayat-ayat al-Quran di antaranya surat al-Baqarah dan lainnya, belajar berbahasa Arab dan Inggris, dan macam-macam bacaan doa. Pernah pada saat mengajar di kelas II c. pendidik (Ust.TS) menjelaskan tentang al-Quran yang berhubungan dengan akhlak mulia yakni menumbuhkan sikap kreatif dimulai dengan menyuruh seorang siswa AN (ani nurhafidzah) membaca surat *fushilat* ayat 40 yakni *I'malû mâ shitum innahû bimâ ta'malûna bashîrun* (perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan) bacaannya dibetulkan terutama makhorijul hurumya oleh (Ust. TS), siswa tersebut disuruh membaca surat ayat tersebut berulang kali, sehingga bacaannya menjadi benar dan pasih.

Berdasarkan analisis di atas ditemukan pembiasaan nilai, mendengar adzan secara khidmat walaupun ada sebagian kecil yang tidak khidmat, shalat Dzuhur dan Ashar secara berjamaah, baca tulis al-Quran dan hapalannya, belajar pidato bahasa Arab dan Inggris pada

ihlifal setiap hari Kamis. Pengucapan *bai'at santri* dan pembacaan al-Quran setiap hari sebelum memulai pelajaran, pengucapan *bai'at santri* setiap Kamis dalam *ihlifal* sebelum pidato/taushiah. Pembinaan keahlian dan keilmuan pada kegiatan ekstrakurikuler salah satunya eskul tadarusan dan eskul *tafaqquh fiddin*. Mengucapkan *salam* baik waktu masuk kelas maupun waktu meninggalkan kelas. Sebaliknya siswapun menjawab *salam* itu secara serempak. Sebelum jam pelajaran dimulai sudah dibiasakan membaca do'a yang dipimpin oleh salah seorang siswa sebagai ketua kelas. Dalam hal bimbingan baca tulis al-Quran oleh pendidik, siswa disuruh membaca, *mengimla* (menulis), menerjemahkan, menghapuskan ayat-ayat Al-Quran.

Temuan diatas sejalan dengan pandangan lickona, tahapan internalisasi *Moral knowing* kesadaran moral untuk; mendengar adzan secara khidmat, baca tulis al-Quran dan hapalannya, pembacaan *bai'at santri* dan al-Quran setiap hari sebelum memulai pelajaran, pengucapan *bai'at santri* dan pidato/taushiah setiap Kamis dalam *ihlifal*. Menerapkan nilai ketaatan dan isi *bai'at santri* di sekolah dan di rumah; *Penentuan presfektif, pengambilan keputusan* terjadi ketika siswa ada yang sudah sadar untuk shalat berjamaah dan ada pula yang belum, kemudian guru BK menganganinya dengan cara mengajak dialog, memahami kelebihan dan kekurangan diri. Adapun tahapan *moral feeling* memperoleh pegangan nilai akhlak mulia yaitu ketaatan, kejujuran, kedisiplinan dan kasih sayang sehingga dengan kesadaran diri siswa tersebut melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu, *bai'at santri* diikuti oleh sebagian besar siswa tetapi ada juga yang masih suka melanggar terjadi dialog secara *hidden* dengan contoh keteladanan dari guru serta isi taushiah pada *ihlifal* dan eskul *tafaqquh fiddin* sehingga muncul nilai kejujuran, ketaatan, kasih sayang religius sehingga siswa tersebut taat terhadap semua aturan. Tahapan selanjutnya *moral action* yaitu: kejujuran, ketaatan, kasih sayang religius terwujud pada keinginan untuk mengimplementasikan *bai'at santri* dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis Internalisasi nilai *transformasi nilai* pembiasaan nilai, mendengar adzan secara khidmat, baca tulis al-Quran dan hapalannya, pembacaan *bai'at santri* dan al-Quran setiap hari sebelum memulai pelajaran, pengucapan *bai'at santri* dan pidato/tausiah setiap kamis dalam *ihthifal*. Jenis *Transaksi nilai* terjadi ketika siswa ada yang sudah sadar untuk shalat berjamaah dan ada pula yang belum, kemudian guru BK menganganinya dengan cara mengajak dialog, memahami kelebihan dan kekurangan diri sehingga memperoleh pegangan nilai akhlak mulia yaitu ketaatan, kejujuran, kedisiplinan dan kasih sayang sehingga dengan kesadaran diri siswa tersebut melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu, *bai'at santri* diikuti oleh sebagian besar siswa tetapi ada juga yang masih suka melanggar terjadi dialog secara *hidden* dengan contoh keteladanan dari guru serta isi tausiah pada *ihthifal* dan eskul *tafaqquh fiddin* sehingga muncul nilai kejujuran, ketaatan, kasih sayang religius sehingga siswa tersebut taat terhadap semua aturan. Selanjutnya jenis *Trans-internalisasi nilai* kejujuran, ketaatan, kasih sayang religius terwujud pada keinginan untuk mengimplementasikan *bai'at santri* dalam kehidupan sehari-hari.

6. Metode *Ibrah* dan *Mauidhah* (Pelajaran dan Nasihat)

Mau'izah menurut an-Nahlawi ialah nasihat lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Islam memberikan perhatian khusus kepada metode *ibrah* agar pelajar dapat mengambilnya dari kisah-kisah dalam al-Qur'an, sebab kisah-kisah itu bukan sekedar sejarah, melainkan sengaja diceritakan Tuhan karena ada pelajaran penting di dalamnya. Rasyid Ridla menyimpulkan bahwa *mau'izhah* adalah nasihat dengan cara menyentuh kalbu.

Ustadz. Dae menyatakan “.....setiap kisah Qur'ani atau nabawi memiliki tujuan-tujuan kependidikan yang *rabbaniyah*, melalui kisah-kisah tersebut dapat diambil *ibrah* sehingga siswa memiliki akhlak mulia yang memiliki kesalehan sosial dan perasaan ke-Tuhanan”. Pemberian *mauidhah hasanah* juga seringkali dilakukan dengan

tema-tema syukur nikmat. Pendidik (Ust. TS) menuturkan, ketika menjelaskan tentang konsep *juhud* dan *wara* dihubungkan dengan sadar akan keharusan untuk senantiasa bersyukur atas nikmat dan karunia-Nya, maka perasaan ke-Tuhanan para siswa atau siswa secara otomatis akan sampai pada bentuk pengakuan ke-Esa-an Allah SWT., kekuasaan-Nya, dan asma-Nya, sebagaimana pesan al-Quran dan Sunah Rosulullah Saw., akan senantiasa mensyukuri nikmat Allah SWT., juga bercerita penerapan *juhud* dan *wara* dalam kehidupan sehari-hari.

Salah seorang siswa yaitu (As), dia tidak mau dinasehati bahkan suka membuat gaduh untuk cari perhatian di kelas. Guru secara seponitan memberikan contoh nasihat Lukman, dengan kisah-kisah yang lainnya dan penuh kasih sayang atau lemah lembut tidak main bentak apalagi dengan mata melotot, sehingga membuat para siswa tertarik untuk menyimaknya. Kemudian dilanjutkan lagi dengan materi akhlak karimah dan agama dengan maksud guru memberikan nasihat untuk mendorong siswa agar lebih semangat belajar dalam memperdalam ilmu agama dan mempraktekannya dalam bentuk perilaku saleh secara sosial.

Pemberian *mauidhah hasanah* kepada siswa yang dilakukan oleh Guru BK (Ust. Du) senantiasa dilakukan dengan lemah lembut, dan dalam kondisi tertentu dilakukan dengan “sedikit keras”. Secara umum materi wejangan berkisar pada muatan akhlak (misalnya dalam tatakrama berkisar pergaulan, mengekang hawa nafsu, berlaku hemat, mampu berorganisasi, ingat waktu, mengungkap ciri-ciri orang yang berakhlak Islami, dan soleh secara sosial), materi bermuatan tauhid yang intinya tentang ke-Esa-an Allah SWT.

Pendidik (Ust. Du, CS dan Ust.TS) selalu memberikan nasihat dengan penuh pengertian, sebagai contoh, ketika seorang siswa mendapat teguran dari guru karena sering terlambat datang (kesiangan), (Ust. Du) menayakan tentang kebiasaannya bangun, perhatian orang tuanya, pergaulannya serta sebab-sebab lain sehingga

bisa terlambat sekolah. Setelah tersingkap faktor penyebabnya, (Ust. Du) menasehati siswa yang bersangkutan agar membiasakan diri bangun pagi dan melaksanakan shalat Subuh tepat waktu, bahkan dianjurkan bangun untuk melaksanakan shalat tahajud, seraya berdoa memohon bimbingan, petunjuk, hidayah, dan ridla Allah SWT.

Dalam kegiatan yang bersifat formal lainnya mudir am (Ust. Dae) dan (Ust. Du/Guru BP) sering mengungkapkan nasihatnya pada kesempatan memberikan ceramah atau menyela sesaat pada kegiatan yang sedang berlangsung. Disaat siswa sedang asik istirahat dengan suasana ramai dan hiruk pikuk untuk segera melaksanakan shalat berjamaah, (Ust. Dae) sengaja menghampiri mereka dan berbicara pelan dengan pendidik. Kehadiran mudir Am sangat dihormati dan diteladani oleh para siswanya, (Ust. Du) akhirnya menyela untuk memberikan nasihat agar mereka tidak berteriak dan tertawa terlalu keras, karena yang demikian itu bukan ciri seseorang yang berakhlak baik atau kepribadian sehat yang dicintai Allah SWT.

Pelaksanaan pemberian *mauidhah hasanah* kepada siswa senantiasa disertai dengan fakta-fakta dan peristiwa sejarah dalam alur peradaban Islam (studi tokoh Islam mulai dari kepribadian rasulullah). Pemberian nasihat dengan cara lemah lembut dan disertai pujian, yang dilakukan oleh pendidik, ternyata murid merasa senang sehingga timbul semangat untuk belajar. Perhatian guru BP terhadap siswa sangat tinggi, melalui daftar riwayat hidup dan pembinaan siswa dapat memahami dan tergali bakat dan minatnya seperti : “apa kelebihan saya, apa kekurangan saya, idola saya siapa, DRH (daftar riwayat hidup) kronologis sejak kecil sampai masuk ke pesantren pajagalan dikuasai dan dipahami oleh siswa dan pendidik sehingga ada titik temu pemahaman pendidikan dan pengajaran. Setelah dipahami siapa dirinya akan menuntun memandirikan diri, sehingga pelaksanaan shalat duhur berjamaah sudah tidak usah ditegur lagi karena merupakan kebutuhan, hal tersebut merupakan contoh perilaku baik tidak usah disuruh lagi (Ust. Du).

Ketika pendidik (Ust.CS) mengajar di ruang kelas II c yang bertepatan dengan jam pelajaran terakhir begitu masuk kelas dengan mengucapkan “*assalamualaikum*”, (Ust.CS) langsung menanyakan: “Siapa yang tidak melaksanakan shalat Ashar berjamaah?” Kemudian mengingatkan lagi pelajaran (Ust.CS) menanyakan: Apa yang telah dipelajari tadi? Pertanyaan-pertanyaan senada dan menyentuh dalam bentuk kalimat yang berbeda namun tetap dengan kelembutan merupakan pertanyaan yang sering dilontarkan oleh pendidik sebagai perwujudan perhatian terhadap siswa. Apabila guru-guru mendapati ruangan kelas yang kurang bersih atau deretan kursi yang kurang teratur, mereka bertanya tentang siapa yang piket hari itu. Sedangkan dalam melaksanakan kegiatan baik intra maupun ekstra, guru menanyakan apakah ada kesulitan atau tidak dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Jika kebetulan ada yang melanggar ketentuan sekolah seperti; kesiangan, membawa hp, bolos tidak mengikuti kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya, dengan penuh perhatian guru BP dan kesiswaan biasanya menanyakan sebab-sebab siswa melanggar ketentuan sekolah tersebut.

Perhatian dan nasihat tidak saja diperlihatkan dalam hal yang langsung berkenaan dengan rutinitas keagamaan, suatu ketika mudir am (Ust. Dae) menyapa seorang siswa yang kebetulan lewat berpapasan dengannya serta terlihat oleh (Ust. Dae), siswa tersebut membuang bungkus bekas jajan di dekat ruang komputer yang letaknya tidak jauh dari kantin. Dengan bahasa yang halus dan enak didengar (Ust. Dae) bertanya “sudah jajannya?” Siswa tersebut kaget dan menjawab “sudah pak”, kemudian kata (Ust. Dae), mengapa tidak langsung saja buang sampah itu pada tempatnya, menyuruh siswa itu untuk mengambilnya, sambil tersenyum beliau mengatakan bahwa cara mengajak dan bertanya yang lemah lembut sangat dianjurkan agama dalam membina kepribadian sehat siswa yang baik. Dan hal itu, sudah menjadi tradisi di Pesantren Persis Pajagalan Bandung, dalam memperlakukan para siswa atau siswanya dalam kegiatan keagamaan

dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis di atas ditemukan, Mau'zah ialah nasihat lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Pendidik ketika menjelaskan tentang konsep *juhud* dan *wara* dihubungkan dengan kesadaran akan keharusan untuk senantiasa bersyukur atas nikmat dan karunia-Nya, maka perasaan ke-Tuhanan para siswa tumbuh dan siswa secara otomatis sampai pada bentuk pengakuan ke-Esa-an Allah SWT., kekuasaan-Nya, dan asma-Nya. Salah seorang siswa tidak mau dinasehati bahkan suka membuat gaduh untuk cari perhatian di kelas, guru spontanitas memberikan contoh nasihat Lukman, dengan kisah-kisah yang lainnya dan penuh kasih sayang atau lemah lembut tidak main bentak apalagi dengan mata melotot, sehingga membuat para siswa tertarik untuk menyimaknya, mendorong siswa lebih semangat belajar dan mempraktekannya dalam bentuk perilaku saleh secara sosial. Pemberian *mauidhah hasanah* kepada siswa yang dilakukan oleh Guru BK senantiasa dilakukan dengan lemah lembut, dan dalam kondisi tertentu dilakukan dengan “sedikit keras”, melalui daftar riwayat hidup perhatian dan pembinaan siswa dapat dipahami dan tergali bakat dan minatnya. Jika kebetulan ada yang melanggar ketentuan sekolah seperti; kesiangan, membawa hp, bolos tidak mengikuti kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya, dengan penuh perhatian guru BK dan kesiswaan biasanya menanyakan sebab-sebab siswa melanggar ketentuan sekolah tersebut. Pemberian nasihat dengan cara lemah lembut dan disertai pujian, yang dilakukan oleh pendidik, ternyata membuat siswa merasa senang sehingga timbul semangat untuk belajar. Suatu ketika mudir *âm* menyapa seorang siswa yang kebetulan lewat berpapasan dengannya serta terlihat siswa tersebut membuang bungkus bekas jajan di dekat ruang komputer yang letaknya tidak jauh dari kantin. Dengan bahasa yang halus dan enak didengar ustadz bertanya “sudah jajannya”, siswa tersebut kaget dan menjawab “sudah pak”, kemudian bertanya lagi, mengapa tidak langsung saja buang sampah itu pada tempatnya, menyuruh siswa itu

untuk mengambilnya, sambil tersenyum beliau mengatakan bahwa cara mengajak dan bertanya yang lemah lembut sangat dianjurkan agama dalam membina kesalehan sosial.

Temuan diatas sejalan dengan pandangan muhaimin, tahapan internalisasi nilai *Moral knowing* pengajaran akhlak mulia tentang *juhud* dan *wara* dihubungkan dengan kesadaran akan keharusan untuk senantiasa bersyukur atas nikmat dan karunia-Nya; pengambilan keputusan dari perasaan ke-Tuhanan ketika ada proses interaksi nilai secara *hidden* dalam diri siswa antara nilai norma yang mempengaruhi dirinya dengan konsep *juhud* dan *wara* yang dibelajarkan sehingga siswa berkesimpulan (*self knowledge*) untuk menyadari dan bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan.

Pada tahapan *moral feeling*, perasaan ke-Tuhanan para siswa tumbuh dan siswa secara otomatis sampai pada bentuk pengakuan ke-Esa-an Allah SWT., kekuasaan-Nya, dan asma-Nya. Nilai akhlak mulia *juhud* dan *wara* dengan kesadaran siswanya sendiri sudah menjadi bagian dirinya sehingga perilaku yang muncul mencerminkan nilai keduanya.

Selanjutnya tahap *moral action*: pengetahuan tentang *juhud* dan *wara*, keinginan untuk bersikap *juhud* dan *wara*, membiasakan untuk bersungguh-sungguh, ikhlas, istiqomah dan menghindari hal-hal yang jelek

Jenis *transformasi nilai* pendidik ketika menjelaskan tentang konsep *juhud* dan *wara* dihubungkan dengan kesadaran akan keharusan untuk senantiasa bersyukur. guru seponitanitas memberikan contoh nasihat Lukman, dengan kisah-kisah yang lainnya dan penuh kasih sayang atau lemah lembut tidak main bentak apalagi dengan mata melotot. Pembinaan yang dilakukan guru BK senantiasa dilakukan dengan lemah lembut, dan dalam kondisi tertentu dilakukan dengan “sedikit keras”, melalui daftar riwayat hidup perhatian dan pembinaan siswa dapat dipahami dan tergali bakat dan minatnya.

Adapun jenis *transaksi nilai* pengajaran akhlak mulia tentang

juhud dan *wara* dihubungkan dengan kesadaran akan keharusan untuk senantiasa bersyukur atas nikmat dan karunia-Nya, maka perasaan ke-Tuhanan, ada proses interaksi nilai secara *hidden* dalam diri siswa antara nilai norma yang mempengaruhi dirinya dengan konsep *juhud* dan *wara* yang dibelajarkan sehingga siswa berkesimpulan duntuk menyadari dan bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan. Selanjutnya jenis *trans-internalisasi nilai*, perasaan ke-Tuhanan para siswa tumbuh dan siswa secara otomatis sampai pada bentuk pengakuan ke-Esa-an Allah SWT., kekuasaan-Nya, dan asma-Nya. Nilai akhlak mulia *juhud* dan *wara* dengan kesadaran siswanya sendiri sudah menjadi bagian dirinya sehingga perilaku yang muncul mencerminkan nilai keduanya.

7. Metode *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut)

Secara etimologis, kata *targhib* diambil dari kata kerja *raghaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, kebahagiaan. Sementara itu istilah *tarhib* berasal dari kata *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Lalu kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang berarti ancaman hukuman.

Nilai akhlak yang berlainan dengan *targhib* dan *tarhib* terdapat pada *nidham* atau tata tertib santri yang pembiasaannya pembacaan *bai'at santri* dan baca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran (Ust. AR),(MUZ,AB,MVM,AF), *Bai'at santri* juga dilakukan ketika *Ihtifal* pada hari kamis(MVM). Hubungan antara pembinaan akhlak dari visi misi dan *bai'at santri* adalah dalam visi misi terdapat *tafaqquh fiddin* dalam *bai'at santri* ada "taat kepada guru, *wala adhona* (tidak merokok); *Tafaqquh fiddin* anak harus menerapkan nilai dan norma keagamaan dalam kehidupan pribadi kehidupan sekolah dan kehidupan masyarakat.

Metode *targhib* dan *tarhib* diterapkan ketika Nidhom (aturan dalam buku saku siswa) tata tertib siswa dilanggar maka siswa yang sampai dikeluarkan-bukan di dikeluarkan tapi naik usir tidak langsung memponis langsung keluar “tidak dimatikan” tetapi diberi pilihan untuk meneruskan sekolah di tempat lain. (sanksi nilai moral pernah anak tidak disiplin ada karus pemerasan) (Ust.CS).

Nilai kewarganegaraan pada aspek psikomotornya di dalam dan di luar kelas tiap guru berkewajiban untuk mengawasi dan mendidik, jika ada anak melanggar aturan *bai`at santri* antara lain ada yang merokok ada anak yang pakaiannya tidak sopan, langsung guru yang bertanggung jawab. Jangankan dilingkungan sekolah diluarpun jika ada siswa-siswi pesantren persis dalam jam belajar langsung diperingatkan. Jika anak di luar jam mengajar ketahuan melanggar *bai`at santri* misalkan merokok – anak tersebut dipanggil besoknya, dulu ada laki-laki dan perempuan mualimin berpacaran dikawinkan oleh ustad (Ust. La).

Metode *tarhib* digunakan oleh BK (Ust. Du), ketika seorang siswa mendapat teguran dari guru karena sering terlambat datang (kesiangan), guru BK menayakan tentang kebiasaannya bangun, perhatian orang tuanya, pergaulannya, serta sebab-sebab lain sehingga bisa terlambat sekolah. Setelah tersingkap faktor penyebabnya, guru BK menasehati siswa yang bersangkutan agar membiasakan diri bangun pagi dan melaksanakan shalat Subuh tepat waktu, bahkan dianjurkan dan dibangunkan untuk melaksanakan shalat Tahajud itu lebih baik, seraya berdoa memohon bimbingan, petunjuk, hidayah, dan ridla Allah SWT. Hasilnya siswa tersebut dan beberapa siswa lainnya shalat subuh tepat waktu dan dibiasakan untuk shalat tahajud.

Pelaksanaan *targhib* dan *tarhib* dilakukan oleh guru BK, melalui daftar riwayat hidup dan pembinaan, sehingga siswa dapat memahami dan tergali bakat dan minatnya seperti : “apa kelebihan saya, apa kekurangan saya, idola saya siapa, DRH (daftar riwayat hidup) kronologis sejak kecil sampai masuk ke pesantren pajagalan

dikuasai dan dipahami oleh siswa dan pendidik sehingga ada titik temu pemahaman pendidikan dan pengajaran. Setelah dipahami siapa dirinya akan menuntun memandirikan diri, sehingga pelaksanaan shalat duhur berjamaah sudah tidak usah ditegur lagi karena merupakan kebutuhan, hal tersebut merupakan contoh perilaku baik tidak usah disuruh lagi. Termasuk tidak melanggar janji siswa (*bai`at santri*) misalkan ditemukan siswa yang belum shalat bukan berarti tidak mau shalat tapi tempatnya tidak memenuhi setelah tempatnya tersedia mereka shalat dengan salah seorang menjadi Imam (Ust. Du).

Metode *targhib* dan *tarhib* digunakan melalui perhatian yang dilakukan oleh kesiswaan, ketika shalat berjamaah semua ustadz sudah berjajar didepan masjid, jika ada siswa yang belum shalat siswa diajak shalat berjamaah oleh guru-guru. Metode *Tarhib* diterapkan oleh kesiswaan dalam pelanggaran melalui media internet, jika petugar server internet Pesantren Persis Pajagalan menemukan facebook siswa-siswi MTs. dan Kualimin menyalahi aturan tata tertib Pesantren, maka ditegur langsung oleh bagian kesiswaan kemudian orangtuanya dipanggil (Ust. dae/Mdr.`Am). Hal ini baik karena terjadi interaksi antara pihak sekolah dengan orangtua untuk membina dan mengontrol perilaku akhlak siswa.

Berdasarkan analisis di atas ditemukan, nilai akhlak yang berkaitan dengan targhib dan tarhib terdapat pada nidham atau tata tertib santri yang pembiasaannya pembacaan bai`at santri dan baca al-Qur`an sebelum memulai pelajaran, bai`at santri juga dilakukan ketika Ihtifal. Metode targhib dan tarhib diterapkan ketika Nidhom (aturan dalam buku saku siswa), jika tata aturan dilanggar kemudian sampai pada kondisi yang mengharuskan siswa dikeluarkan - penyelesaiannya, bukan dikeluarkan tapi naik usir tidak langsung memponis langsung keluar "tidak dimatikan" tetapi diberi pilihan untuk meneruskan sekolah ditempat lain. (sanksi nilai moral pernah anak tidak disiplin ada karus pemeerasan). Pendidik bertanya dan mengajak mengenai sesuatu yang sangat erat hubungannya dengan rutinitas keagamaan dan

pembelajaran seperti: “Mari shalat berjamaah bersama-sama!” atau “Sudah mengerjakan tugas belum”. Bagi siswa yang sudah mengerjakan shalat diberi *targhib* (hadiah) berupa pujian dan bagi siswa yang sudah mengerjakan pekerjaan rumah bentuk *targhibnya* melalui suruhan kepada siswa untuk menjelaskan hasil pekerjaan rumahnya di depan kelas kemudian guru memberi pernyataan untuk membuat PR seperti temanya tersebut, sehingga semua siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kesiswaan ketika shalat berjamaah semua ustadz sudah berjajar didepan masjid, jika ada siswa yang belum shalat siswa diajak shalat berjamaah oleh guru-guru, bahkan pelanggaran lewat media *internet facebook* ditegur langsung oleh bagian kesiswaan dan orangtuanya dipanggil. Jika ada anak melanggar aturan antara lain, kesiangan, merokok, berpakaianya tidak sopan, langsung guru memperingatkan, di luar jam mengajar ketahuan melanggar misalkan merokok – anak tersebut dipanggil besoknya. Bentuk *tarhib* yang berarti ancaman hukuman adalah membaca/merangkum materi, menghafal ayat al-Qur`an/hadits di perpustakaan, jika pelanggarannya berulang maka kesantrian/guru BK memanggil orangtua siswa tersebut. Metode *targhib* dan *tarhib* pada dasarnya berusaha membangkitkan kesadaran akan keterkaitan dan hubungan diri manusia dengan Allah SWT. dengan demikian metode ini sangat cocok untuk dikembangkan guna membentuk anak didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, menginternalisasikan nilai akhlak mulia dalam Islam guna membina kesalehan sosial siswa.

Temuan diatas sejalan dengan pandangan lickona, tahapan internalisasi *moral knowing* ,nilai akhlak yang berkaitan dengan *targhib* dan *tarhib* terdapat pada nidham atau tata tertib santri yang pembiasaanya pembacaan *bai`at santri*; perspektif taking, mengajak mengenal sesuatu yang sangat erat hubungannya dengan rutinitas keagamaan dan pembelajaran seperti: “Mari shalat berjamaah bersama-sama!” atau “Sudah mengerjakan tugas belum. Pelanggaran lewat media *internet facebook* ditegur langsung oleh bagian kesiswaan

dan orangtuanya dipanggil.

Adapun tahapan internalisasi *moral feeling* terlihat pada sanksi kedisiplinan ini memberikan peluang kepada siswa untuk menyadari dan mengambil nilai kedisiplinan. Bagi siswa yang sudah mengerjakan shalat diberi *targhib* (hadiah) berupa pujian dan bagi siswa yang sudah mengerjakan pekerjaan rumah bentuk *targhibnya* melalui suruhan kepada siswa untuk menjelaskan hasil pekerjaan rumahnya di depan kelas kemudian guru memberi pernyataan untuk membuat PR seperti temanya tersebut. Selanjutnya *moral action*, memandirikan diri pelaksanaan shalat duhur berjamaah sudah tidak usah ditegur lagi karena merupakan kebutuhan. Tidak melanggar janji siswa (*bai'at santri*). Semua siswa mengerjakan tugas.

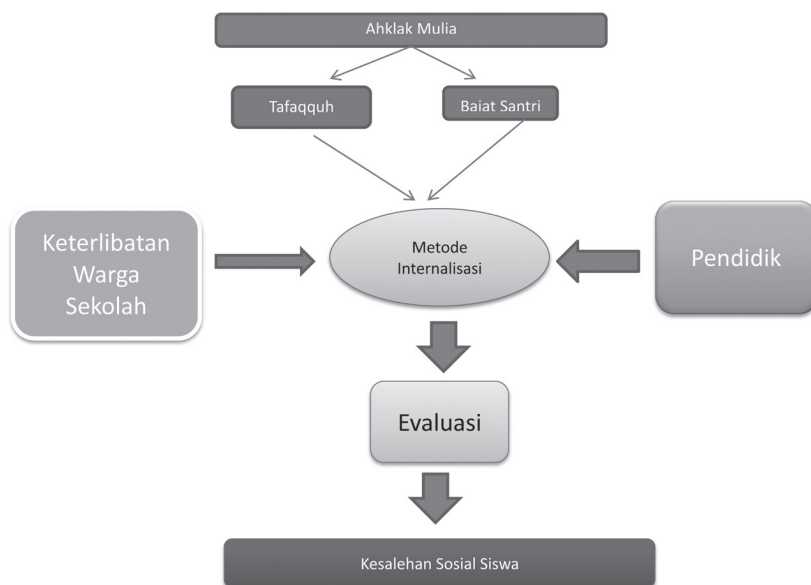
Jenis internalisasi *transformasi nilai* terlihat ketika nidham atau tata tertib santri yang pembiasaannya pembacaan *bai'at santri* dan baca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, *bai'at santri* juga dilakukan ketika *ihthifal*. mengajak mengenai sesuatu yang sangat erat hubungannya dengan rutinitas keagamaan dan pembelajaran seperti: "Mari shalat berjamaah bersama-sama!" atau "Sudah mengerjakan tugas belum. pelanggaran lewat media *internet facebook* ditegur langsung oleh bagian kesiswaan dan orangtuanya dipanggil.

Jenis *Transaksi nilai* terjadi jika tata aturan dilanggar kemudian sampai pada kondisi yang mengharuskan siswa dikeluarkan-penyelesaiannya, bukan dikeluarkan tapi naik usir tidak langsung memvonis langsung keluar "tidak dimatikan" tetapi diberi pilihan untuk meneruskan sekolah ditempat lain. (sanksi nilai moral pernah anak tidak disiplin ada karu pemerasan). Hal ini memberikan peluang kepada siswa untuk menyadari dan mengambil nilai kedisiplinan. Bagi siswa yang sudah mengerjakan shalat diberi *targhib* (hadiah) berupa pujian dan bagi siswa yang sudah mengerjakan pekerjaan rumah bentuk *targhibnya* melalui suruhan kepada siswa untuk menjelaskan hasil pekerjaan rumahnya di depan kelas kemudian guru memberi pernyataan untuk membuat PR seperti temanya tersebut. Bentuk

tarhib yang berarti ancaman hukuman adalah membaca/merangkum materi, menghafal ayat al-Qur`an/hadits di perpustakaan, jika pelanggarannya berulang maka kesantrian/guru BK memanggil orangtua siswa tersebut. *Transaksi nilai* terlihat antara guru, siswa yang mengerjakan PR dan siswa yang tidak mengerjakan PR. Kesadaran dari siswa yang belum mengerjakan PR untuk mengambil nilai ketaatan, kedisiplinan, kemandirian, siswa yang disuruh menjelaskan hasil pekerjaan rumahnya merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk meningkatkan potensi dan keshalehannya.

Adapun jenis *trans-internalisasi* diperoleh siswa, setelah dipahami siapa dirinya dengan memahami daftar riwayat hidup, akan menuntun memandirikan diri, sehingga pelaksanaan shalat duhur berjamaah sudah tidak usah ditegur lagi karena merupakan kebutuhan, hal tersebut merupakan contoh perilaku baik tidak usah disuruh lagi. Termasuk tidak melanggar janji siswa (*bai`at santri*) misalkan ditemukan siswa yang belum shalat bukan berarti tidak mau shalat tapi tempatnya tidak memenuhi setelah tempatnya tersedia mereka shalat dengan salah seorang menjadi Imam. Semua siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Secara umum temuan dari penerapan metode internalisasi nilai di MTs. Persis Pajagalan, dapat dipahami bahwa penanaman nilai akhlak mulia melalui *tafaqquh fiddin* dan *bai`at santri* menggunakan metode dipengaruhi oleh keterlibatan warga sekolah dan evaluasi sehingga terbina kesalehan sosial siswa



Program internalisasi nilai akhlak dalam Visi, Misi dan Tujuan MTs. Persis Pajagalan adalah terwujudnya kepiadian muslim yang *tafaquhufiddin*. *Bai'at santri* adalah janji siswa yang diucapkan setiap hari ketika akan memulai pembelajaran di kelas dan dalam *ihitfal*, yaitu: *Ubâyi`ul ustâdi; an atî`a ustadi; an abirro wâlidaya; an ajtahida biikhlâsin; an lâ akdiba; an lâ atakhôsoma, an lâ ahqiro ahadan; an aqroal qur`âna kula yaumin; an lâ adkhona; an lâ ubdiya jînatii illa mâ dhoharo minha; an atrukal fawâhisa mâ dhoharo minha wamâ batona; mâ yakûnu min najwa tsalâsatin illa hua rôbi`uhum; walâ khomsatin illa hua sadisuhum; walâ adna min dzalika walâ aktsaro illa hua ma`ahum ainamâ kânû*. Artinya: saya berjanji pada ustadz ku; saya akan menta'ati ustadz ku; saya akan berbuat baik pada kedua orang tuaku; saya akan bersungguh-sungguh dengan penuh keikhlasan; saya tidak akan berdusta; saya tidak akan bertengkar; saya tidak akan mencela seseorang; saya akan membaca al-Qur'an setiap hari; saya tidak akan merokok; saya tidak akan menampakkan perhiasanku

kecuali yang biasa tampak; saya akan meninggalkan kejelekan yang tampak dan yang tidak tampak; tiada pembicaraan rahasia antara 3 orang, melainkan Dia-lah yang ke-4 nya; dan tiada pembicaraan 5 orang melainkan Dia-lah yang ke-6 nya; dan tiada pula pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak melainkan Dia akan bersama mereka di manapun mereka berada.

Metode internalisasi nilai sebagai pembinaan kesalehan sosial di MTs. Persis pajagalan sesuai dengan klasifikasi an-Nahlawi yaitu metode; *hiwar* atau percakapan, *qishah* atau cerita, keteladanan, pembiasaan, nasehat dan *targhib-tarhib*. Pembinaan nilai kesalehan sosial di madrasah Tsanawiyah persis pajagalan kota bandung didukung oleh keterlibatan warga sekolah antara lain, Mudir Am, Pengajar tenaga kependidikan lainnya (BK, Perpustakaan, Staf, satpam). Kiyai adalah pusat utama pendidikan Pesantren, kiyai atau ustadz di Pesantren persatuan Islam tidak memiliki kekhususan atau pusat tertentu dalam pembelajaran. Pendidik atau Ustadz hanya bertugas sebagai Mu'allim, Murabbi, Mu'addib.

Komite sekolah berperan aktif ikut serta untuk mengembangkan nilai moral akhlak mulia dan kesalehan sosial sesuai dengan kebutuhan orangtua yang disampaikan komite sekolah: dari berpakaian *kerudung* punya ciri khas sendiri dan tidak mudah, santun keguru rasa kekeluargaan tinggi tidak dibuat-buat contoh kalimat *tad damang tad saking* familiar pengakuan kepada guru.

Penggunaan sarana dan prasarana di pesantren pajagalan dalam menunjang akhlak mulia antarlain; server internet bertugas memantau siswa dalam menggunakan internet, Perpustakaan berisi buku-buku bahan ajar dan buku primer untuk meningkatkan pemahaman terhadap agama dan peningkatan akhlak mulia, lab bahasa dijadikan tempat untuk mendalami bahasa dan latihan pidato bahasa Arab dan Inggris. Staf tata usaha melayani urusan administrasi sekolah, mengetik pengumuman dan tata tertib, menyimpan data tentang perkembangan siswa dan asâtidz. Satpam mengatur kendaraan

agar siswa tidak membawa mobil, jika ada yang kesiangan, bolos atau melanggar perjanjian dan biat siswa.

Evaluasi pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau kelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru atau sekolah. Kesalahan sosial siswa MTs. Persis Pajagalan tercermin pada pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*action moral*), juga tahapan *transformasi*, *transaksi* dan *trans-internalisasi nilai*.

BAB XII

KETERLIBATAN WARGA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN KARAKTER KESALEHAN SOSIAL DI PESANTREN PERSIS PAJAGALAN

Pembinaan nilai kesalehan sosial di Madrasah Tsanawiyah Persis Pajagalan Kota Bandung di dukung oleh keterlibatan warga sekolah antaralain, Pendidik (Mudir, Pengajar/Ustadz) dan tenaga kependidikan lainnya (BK, Perpustakaan, Staf TU dan satpam).

1. Guru/Tenaga Pendidik

Peraturan Bidang Tarbiyah PP Persis mengenai syarat menjadi pendidik di Pesantren Persis Pajagalan : 1) mewakafkan diri karena Allah, 2) memiliki khidmah yang tinggi, 3) memiliki kualifikasi akademik atau yang berkemampuan, 4) anggota/simpatian persis atau sepaham, 5) memiliki ilmu pengetahuan dan keahlian tertentu, 6) khusus untuk mudir wajib memiliki kartu anggota Persis.

Adapun Tata tertib pendidik dan tenaga kependidikan, adalah sebagai berikut : a) pendidik yang berhalangan hadir wajib menginformasikan kepada mudir/piket serta melampirkan tugas, b) tenaga kependidikan yang berhalangan hadir wajib memberi tahu kepada mudir/piket, c) wajib bersikap muru'ah dihadapan siswa, d) tidak merokok baik di kelas maupun di wilayah kampus persis, e) pada jam teakhir agar memerintahkan para siswa untuk membersihkan kelas sebelum mereka meninggalkan kelas, f) memperhatikan para siswa agar tidak membuat catatan langsung pada kitab, g) pendidik yang mengajar pada jam pertama serta tenaga kependidikan wajib datang seperempat sebelum *bai'at santri*, h) setiap pendidik

memberikan sanksi kepada siswa yang terlambat, i) petugas piket dan tenaga kependidikan harus hadir pada jam pertama pulang pada jam terakhir (tanggungjawab).

Salah satu elemen penting dalam Pesantren adalah kiyai. Kiyai adalah pusat utama pendidikan pesantren. Tetapi berbeda dengan sistem pendidikan yang berada di Persatuan Islam, kiyai atau ustadz tidak memiliki kekhususan atau pusat tertentu dalam pembelajaran. Ustadz hanya bertugas sebagai *mu'allim*, *murabbi*, *mu'addib*. Hal ini tidak menunjukkan kurangnya rasa hormat pada seorang guru, justru sebaliknya dengan tidak adanya kekhususan dari seorang ustadz maka siswa menjadi lebih terbuka dan menganggap asâtidz sebagai orang tua sendiri (Ust, De). Internalisasi nilai dilakukan melalui penyuluhan atau pembinaan oleh mudir 'am terhadap Guru Tsanawiyah dan mualimin setiap tanggal 25 (Ust.AR).

Meskipun demikian, keberadaan kiyai tidak mempunyai kekhususan langsung dalam proses pembelajaran, tetapi besar kecilnya suatu pesantren pada *jam'iyah* persis dipengaruhi oleh kebesaran dan ketenaran asâtidznya terutama mudirul 'am. Nama besar mudirul 'am menjadi daya tarik *jam'iyah* karena masyarakat mengenal betul siapa pimpinan Pesantrennya. Semakin besar nama ustadz, semakin sering diundang dalam pengajian di daerah-daerah maka semakin harmonislah hubungan antara asâtidz dan *jam'iyyah*, sehingga banyak yang mengirimkan anak-anaknya untuk sekolah di pesantren tersebut. Asâtidz sebagai guru di pajagalan sekaligus penceramah dimasyarakat (Ust.De). Adapun dalam istilah PPI Pajagalan Bandung asâtidz terbagi dalam beberapa tim, tim yang paling dianggap senior atau sesepuh diantaranya tim dewan Pembina dan dewan pengembang PPI Pajagalan Bandung. Di dalamnya terdapat orang-orang yang sudah berpuluh-puluh tahun berada dan mengabdikan di PPI Pajagalan.

Pembinaan nilai pelajaran aqidah akhlak antara lain diterapkan akhlak Rasulullah, akhlak yang ditekankan itu bukan teorinya saja tetapi bagaimana realisasi dalam kehidupan misalkan bagaimana cara

rosulullah minum; dalam minum Rasulullah tidak pernah berdiri selalu menggunakan tangan yang kanan disamping harus berdoa dulu-hal itu yang ditekankan kepada anak-anak ; dalam pergaulan –bagaimana kita harus berbakti kepada orang yang lebih tinggi dari pada kamu; pada kaka (mualimin), kepada guru setiap bertemu mengucapkan salam harus sopan berakhlak karimah didepan guru ditekankan pada anak-anak diantaranya guru akhlak (Ust.CS).

Pembinaan nilai kesalehan sosial dalam kewarganegaraan, dijelaskan titik temu dengan nilai-nilai pesantren, ketika berbicara tentang demokrasi maka konsep musawaroh dalam Islam di bahas, HAM belajar tentang nilai-nilai fiqihnya, “Pendidikan berkarakter kebangsaan” walaupun lebih diarahkan pada kognitif misalkan ada masalah didiskusikan. Aspek psikomotornya diluar kelas tiap guru berkewajiban untuk mengawasi dan mendidik , jika ada anak melanggar aturan *bai`at santri* antara lain ada yang merokok ada anak yang pakaiannya tidak sopan, langsung guru yang bertanggung jawab. Jangankan di lingkungan sekolah di luarpun jika ada siswa-siswi pesantren persis dalam jam belajar langsung diperingatkan. Jika anak di luar jam mengajar ketahuan melanggar *bai`at santri* misalkan merokok – anak tersebut dipanggil besoknya, dulu ada laki-laki dan perempuan mualimin berpacaran dikawinkan oleh ustad (Ust. La).

Penanaman nilai dan pelanggaran nilai akhlak langsung ditangani dan menjadi tanggung jawab guru, jika siswa melakukan pelanggaran di dalam dan di luar kelas tindakan pertama oleh guru, jika tidak selesai dilanjutkan pada kesiswaan setelah dari kesiswaan baru diserahkan ke BP memanggil orangtua untuk memberikan tindakan sampai mengeluarkan (naik usir) contoh pada siswa yang merokok dan melakukan pemerasan (kesiswaan/Ust. EH).

Berdasarkan analisis di atas ditemukan, setiap pendidik a) wajib bersikap muru`ah dihadapan siswa, b) tidak merokok baik di kelas maupun di wilayah kampus persis, c) pada jam terakhir agar memerintahkan para siswa untuk membersihkan kelas sebelum

mereka meninggalkan kelas, d) pendidik yang mengajar pada jam pertama serta tenaga kependidikan wajib datang seperempat sebelum *bai'at santri*, e) setiap pendidik memberikan sanksi kepada siswa yang terlambat. Penyuluhan atau pembinaan oleh mudir `âm terhadap guru Tsanawiyah dan Muallimin setiap tanggal 25. Asâtidz sebagai guru di pajagalan sekaligus penceramah dimasyarakat. Diluar kelas tiap guru berkewajiban untuk mengawasi dan mendidik , jika ada anak melanggar seperti, merokok berpakaian tidak sopan, langsung guru yang bertanggung jawab. Jika anak di luar jam mengajar ketahuan melanggar *bai'at santri* misalkan merokok – anak tersebut dipanggil besoknya. Peringatan dilakukan oleh guru/ustadz jika tidak bias ditangani koordinasi dengan kesiswaan dan BK untuk memanggil orangtua siswa atau dilakukan pemecatan sebagai sanksi tertinggi.

Temuan diatas sejalan dengan pandangan lickona, pada tahapan internalisasi *moral knowing* pendidik bersikap muru'ah dihadapan siswa, tidak merokok baik di kelas maupun di wilayah kampus Persis, pendidik yang mengajar pada jam pertama serta tenaga kependidikan wajib datang seperempat sebelum *bai'at santri* pengetahuan moral dari *hidden kurikulum* karena yang menjaga muru'ah dan tidak merokok, datang lebih awal memberikan gambaran dan tauladan yang jelas mengenai perilaku kesalahan yang patut ditiru oleh siswa. Perintah membersihkan kelas dan memberikan sanksi kepada siswa yang terlambat merupakan pengetahuan moral yang langsung diterima dan dirasakan oleh siswa.

Adapun *Moral feeling* muncul karena melihat kedisiplinan guru, tuturkata yang lemah lembut, maka tumbuh rasa ketaatan, kesetiaan kemandirian dan kedisiplinan. *Moral action* timbul karena keterlibatan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya ketika memperingatkan dan memberi sanksi bagi siswa yang melanggar aturan, sehingga siswa secara umum melaksanakan isi *bai'at santri* dan *tafaqquh fiddin* antara lain hormat kepada orangtua dan guru, tidak merokok, tidak berdusta, tidak mencela dan merasakan Tuhan bersamanya.

Jenis internalisasi *transformasi nilai* pendidik bersikap muru'ah dihadapan siswa, tidak merokok baik di kelas maupun di wilayah kampus Persis, pendidik yang mengajar pada jam pertama serta tenaga kependidikan datang seperempat jam sebelum *bai'at santri*.

Adapun jenis *transaksi nilai* muncul karena melihat kedisiplinan, tuturkata yang lemah lembut dari guru, didukung oleh situasi pesantren dan didikan orangtua maka tumbuh rasa ketaatan, kesetiaan kemandirian dan kedisiplinan. Selanjutnya jenis internalisasi *trans-internalisasi* timbul karena keterlibatan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya ketika memperingatkan dan memberi sanksi bagi siswa yang melanggar aturan, sehingga siswa secara umum melaksanakan isi *bai'at santri* dan *tafaqquh fiddin* antara lain hormat kepada orangtua dan guru, tidak merokok, tidak berdusta, tidak mencela dan merasakan Tuhan bersamanya.

2. Bimbingan Konseling (BK)

Peranan BK dalam pembinaan nilai kesalehan sosial terlihat dari program *teman sebaya* yang “kakak mengajar ke adik” kelas Muallimin bisa mengajar ke adik kelasnya di Tsanawiyah, ini merupakan program BK dari aspek *teman sebaya*. Tsanawiyah bergabung dengan muallimin, anak muallimin diberi kesempatan mengisi kekosongan kelas, karena dulu muallimin itu SPG jadi kelas Tsanawiyah merupakan mickro teaching yang dilakukan dalam *teman sebaya*. PGA/SPG masih lestari di Pesantren Persis, nilai persamaan, pelestarian, kekeluargaan. Belajar paedagogik, psikologi (Ust.Du).

BK berperan dalam menginternalisasikan nilai *bai'at santri* melalui proses memahami, menerima, mengarahkan serta memandirikan. Proses memahami digali dari siswa; apa kelebihan saya, apa kekurangan saya, idola saya siapa, DRH (daftar riwayat hidup-kronologis sejak kecil sampai sampai masuk sekolah ke pesantren pajagalan) sesudah ini dikuasai dipahami akan ada titik temu. Setelah dipahami siapa dirinya menuntun untuk memandirikan diri. Perbuatan ahlak yang baik tidak

usah ditegur lagi karena sudah menjadi kepribadian misalnya: shalat duhur berjamaah itu tidak usah ditegur lagi karena sudah merupakan kebutuhan sudah tak usah disuruh lagi. Termasuk tidak melanggar janji siswa (*bai`at santri*) misalkan ditemukan ada siswa yang belum shalat bukan berarti dia tidak akan shalat tetapi tempatnya tidak memenuhi (Ust.Du)

Hubungan antara pembinaan akhlak dari visi misi dan *bai`at santri* adalah dalam visi misi terdapat *tafaqquh fiddin* dalam *bai`at santri* ada “taat kepada guru, *wala adhona* (tidak merokok); *Tafaqquh fiddin* anak harus menerapkan nilai dan norma keagamaan dalam kehidupan pribadi kehidupan sekolah dan kehidupan masyarakat semua aturan tersebut tercermin dalam *nidham* (aturan dalam buku saku siswa). Fungsi BK dalam menginternalisasikan nilai *tafaqquh fiddin* dan *bai`at santri* adalah menyelesaikan masalah ketika siswa terbukti bersalah menyalahi *nidham*, dari mulai ditegur sampai kesalahan siswa tertinggi yaitu dikeluarkan dari sekolah – realisasinya bukan dikeluarkan tapi naik usir tidak langsung memvonis langsung keluar “tidak dimatikan” sehingga memiliki pilihan untuk meneruskan sekolah ditempat lain (sanksi nilai moral ketika pernah ada anak tidak disiplin /melakukan pemerasan) (Ust.CS).

Selain peraturan yang telah ditetapkan, pihak pesantren pun menentukan jenis-jenis sanksi serta langkah-langkah penjatuhan sanksi bagi setiap siswa yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan tersebut, adapun sanksinya berupa: a) peringatan lisan; b) peringatan tertulis; c) pengurangan nilai; d) hukuman akademis berupa: pemberian nilai naik/lulus, pembatalan naik/lulus, pengulangan tugas, penundaan pemberian ijazah, pembatalan dan pencabutan ijazah; e) hukuman administrasi, berupa : skorsing dan pemecatan sebagai siswa Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung. Ketika ada laporan pelanggaran tertulis ataupun lisan kepada asatidz yang berwenang ; a) dilakukan penelitian terhadap kebenaran isi laporan tersebut, b) dibuat berita acara tentang hasil penelitian, c) sanksi diputuskan oleh

mudir, bila perlu melalui pertimbangan rapat asâtidz.

Hubungan antara siswa dan asâtidz terjalin baik, sehingga adanya keterbukaan dan komunikasi yang mempermudah penyelesaian masalah kesiswaan. Adapun tahapan-tahapan dalam penyelesaian masalah yang dilakukan Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung salah satunya, pendidik memanggil, menasehati jika tidak dapat diselesaikan guru lapor kepada kesiswaan dan BK untuk memberikan surat peringatan kepada orang tua, selanjutnya memanggil orang tua kepesantren (tindakan dari mudir am bahkan rapat asâtidz), jika tidak menemukan jalan keluar, maka siswa dianjurkan untuk mengundurkan diri dari sekolah, dalam arti jangan sampai pihak Pesantren yang mengeluarkan siswa tersebut tetapi siswa pindah sekolah.

Berdasarkan analisis di atas ditemukan, program BK teman sebaya yaitu “kakak mengajar ke adik”. Proses pemahaman potensi diri, sehingga siswa mengetahui; kelebihan, kekurangan dan idola dirinya, kemudian dipahami DRH (daftar riwayat Hidup-kronologis sejak kecil sampai masuk sekolah ke pesantren pajagalan) sesudah ini dikuasai dan dipahami akan ada titik temu menuntun untuk memandirikan diri. tahapan dalam penyelesaian masalah yang dilakukan Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung salah satunya, pendidik menasehati, memanggil, jika tidak dapat diselesaikan, guru lapor kepada kesiswaan dan BK untuk memberikan surat peringatan kepada orang tua, selanjutnya memanggil orang tua kepesantren (tindakan dari mudir am bahkan rapat asâtidz), jika tidak menemukan jalan keluar, maka siswa dianjurkan untuk mengundurkan diri dari sekolah, dalam arti jangan sampai pihak Pesantren yang mengeluarkan siswa tersebut tetapi siswa pindah sekolah.

Temuan diatas sejalan dengan pandangan lickona, tahapan internalisasi *moral knowing*, kesadaran moral terlihat pada program BK *teman sebaya* yaitu “kakak mengajar ke adik”. Proses pemahaman potensi diri, sehingga siswa mengetahui nilai moral dirinya ; kelebihan, kekurangan dan idola kemudian dipahami DRH-nya. Sanggup

mengambil keputusan moral yang baik sesuai potensi dirinya.

Pada tahapan *Moral feeling* berdasarkan hati nurani, dialog antara siswa dengan guru BK mengenai kekurangan dalam belajar dan pengendalian emosi, BK memberi solusi melalui pemahaman terhadap DRH /daftar riwayat siswa tersebut. *self esteem* siswa dengan kesadaran dirinya mengambil nilai yang dianggap paling dibutuhkanya, *empaty* kebersamaan, *loving the good*, *self control*, *Humanity* memiliki nilai ketaatan, kedisiplinan, dan ketakwaan kepada Allah SWT. serta kemandirian.

Adapun tahapan internalisasi *moral action* terdiri dari *Competency*, dengan kesadaran diri siswa mengambil nilai yang dianggap paling dibutuhkanya, antarlain memiliki nilai ketaatan, kedisiplinan dan ketakwaan kepada Allah SWT. serta kemandirian. *Will* keinginan untuk memandirikan diri, termotivasi untuk perbuatan ahlak yang baik . *Habbit* terbiasa dengan kepribadian yang baik antara lain: terbiasa shalat duhur berjamaah.Tidak melanggar janji siswa (*bai`at santri*).

Jenis Internalisasi *transformasi nilai* program BK *teman sebaya* yaitu, “kakak mengajar ke adik”. Proses pemahaman potensi diri, sehingga siswa mengetahui; kelebihan, kekurangan dan idola dirinya, kemudian dipahami DRH-nya. *Transaksi nilai* dialog antara siswa dengan guru BK mengenai kekurangan dalam belajar dan pengendalian emosi, BK memberi solusi melalui pemahaman terhadap DRH /daftar riwayat siswa tersebut. Siswa dengan kesadaran dirinya mengambil nilai yang dianggap paling dibutuhkanya, misalnya memiliki nilai ketaatan, kedisiplinan dan ketakwaan kepada Allah SWT. serta kemandirian.

Adapun *trans-internalisasi nilai* kesadaran diri siswa mengambil nilai yang dianggap paling dibutuhkanya, misalnya memiliki nilai ketaatan, kedisiplinan dan ketakwaan kepada Allah SWT. serta kemandirian. Setelah dipahami siapa dirinya menuntun untuk memandirikan diri. Perbuatan ahlak yang baik tidak usah ditegur lagi

karena sudah menjadi kepribadian misalnya: shalat duhur berjamaah itu tidak usah ditegur lagi karena sudah merupakan kebutuhan sudah tak usah disuruh lagi. Termasuk tidak melanggar janji siswa (*bai`at santri*) misalkan ditemukan ada siswa yang belum shalat bukan berarti dia tidak akan shalat tetapi tempatnya tidak memenuhi

3. Komite Sekolah

Komite sekolah berperan aktif ikut serta untuk mengimplementasikan dan menginternalisasikan nilai akhlak mulia dan nilai kepersisan sesuai kebutuhan orangtua yang disampaikan melalui komite sekolah antara lain; berpakaian *kerudung* punya ciri khas sendiri dan tidak mudah, santun kepada guru dan tenaga kependidikan lainnya rasa kekeluargaan tinggi dan tidak dibuat-buat, contoh kalimat *tad damang tad* saking familiar itu tidak dibuat-buat bukan tidak sopan tapi rasa pamiliar pengakuan kepada guru/ustadz.

PPI Pajagalan Bandung mempunyai sejarah perjuangan antara orangtua siswa dengan pesantren artinya program inovasi baru pesantren sangat didukung jam`iyah, “orang tua peka terhadap perkembangan yang positif dan dipandang negatif” untuk pesantren. Anak perempuan nyanyi-nyanyi dianggap negatif kurang *muruh`ah*, mereka berkata masa Persis perempuan nyanyi (Ust.Du).

Berdasarkan analisis di atas ditemukan, keterlibatan komite dalam menentukan ciri khas, keunikan dan tata tertib pesantren, penggalangan dana oleh orangtua siswa dan *jam`iyah* atas motivasi dari para mudir dan asatidz ketika ceramah kelokasi *jam`iyah*. Hubungan kerjasama antara sekolah dan orang tua peserta didik antara lain bertujuan sebagai berikut; 1) Saling membantu dan saling mengisi, 2) bantuan keuangan dan barang-barang, diberikan dari beberapa donatur baik orangtua siswa maupun dari *jam`iyah*, 4) bersama-sama membuat rencana yang baik untuk sang anak. Berperan aktif ikut serta untuk mengimplementasikan dan menginternalisasikan nilai akhlak mulia dan nilai kepersisan sesuai kebutuhan orangtua. Implementasi

tersebut disampaikan melalui komite sekolah, antara lain; berpakaian *kerudung* punya ciri khas sendiri dan tidak mudah, santun kepada guru dan tenaga kependidikan lainnya rasa kekeluargaan tinggi dan tidak dibuat-buat.

Temuan diatas sejalan dengan pandangan lickona, tahapan *moral knowing*, kesadaran moral; Model MBS mengharuskan seluruh komponen sekolah bekerja sama secara proporsional dan seimbang dalam memajukan dan meningkatkan kualitas manajemen Pesantren; mengetahui dan memahami nilai *bai'at santri* dan menerapkan di sekolah; penentuam *Perspektif*, membantu belajar teman, program belajar *teman sebaya* “kakak adik” *Moral Reasoning*, pentingnya akhlak mulia, shalat berjamaah. *Decission making*, ketika di sekolah dan di lingkungan masyarakat siswa berfikir untuk tidak merokok dan tidak berkelahi; *Self-Knowledge* Pelaksanaan akhlak mulia dan menjauhi akhlak yang jelek merupakan keharusan dan kebutuhan.

Tahapan *Moral feeling*, hati nurani; ketaatan, kedisiplinan dan kesalehan sosial. *Self esteem*; tanggung jawab, Semangat kebersamaan menekankan kepada setiap warga belajar - komite sekolah (memberi sumbangsih pemikiran, dan biaya pembangunan sarana prasarana serta kebutuhan pegawai), pendidik menggunakan metode al-Nahlawi dan mengawasi, memberi contoh pelaksanaan tata tertib pesantren, tata usaha membantu mencatat pelanggaran tata tertib dan menempel slogan akhlak mulia, server internet memblokir situs yang menyalahi aturan Islam dan satpam melaporkan orang yang kesiangan kepada guru/ustadz, kesiswaan dan BK - adalah sebagai bagian integral dan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan bagian lainnya; *empaty*, identifikasi dalam memahami kemampuan dan kebutuhan oranglain (program kakak-adik); *loving the good* memahami berbagai kebaikan dan menolak kemafsadatan; *Self control* (Kendali diri), siswa dapat mengendalikan diri dari akhlak yang jelek; *Humanity*, kesalehan sosial, ketaatan, kedisiplinan dan kesalehan sosial diwujudkan dalam kinerja masing-masing secara proporsional dan profesional.

Adapun tahapan *Moral action, competence* mengawasi pelaksanaan akhlak mulia; *Will* (Keinginan); bersungguh-sungguh dalam belajar dengan penuh keikhlasan, *Habit* (Kebiasaan); Terbiasa melaksanakan isi dari *bai'at santri*.

Jenis *transformasi nilai* peran komite sekolah terlihat pada pakaian, perilaku hubungan ustadz dengan siswa yang familiar, menjaga *muruhah*. *Transaksi nilai* ada dialog antara orangtua siswa, *jam'iyah* dan alumni dengan pihak pesantren untuk merumuskan cirikhas persis dari pakaian dan perilaku akhlak mulia. *Trans-internalisasi nilai* rasa memiliki, kepekaan dari orangtua, alumni dan *jam'iyah* terwujud dalam bentuk aturan pakaian dan perilaku yang hal tersebut menjadi nilai yang dipegang dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tata Usaha dan tenaga kependidikan lainnya

Penggunaan sarana dan prasarana di pesantren pajagalan dalam menunjang akhlak mulia antaralain; server internet bertugas memantau siswa dalam menggunakan internet, ketika siswa menggunakan internet kemudian memakai *facebook* atau mendownload materi yang betentangan dengan nilai syariat Islam, maka staf tata usaha bagian server menguncinya sehingga tidak dapat diakses.

Petugas TU bagian perpustakaan meningkatkan pemahaman dan inter-nalisasi nilai melalui arahan terhadap siswa yang meminjam buku dengan menjelaskan kelompok-kelompok buku-buku bahan ajar dan buku primer untuk meningkatkan pemahaman terhadap agama dan peningkatan akhlak mulia.

Petugas TU bagian labolatorium bahasa menyiapkan sarana dan bahan latihan pidato sehingga dapat dijadikan tempat untuk mendalami bahasa dan latihan pidato bahasa Arab dan Inggris dengan tema-tema akhlak, karakter dan moralitas keagamaan (Ust. La).

Staf tata usaha melayani urusan administrasi sekolah, mengetik pengumuman dan tata tertib, menyimpan data tentang perkembangan siswa dan asâtidz. Satpam berperan mengatur kendaraan agar siswa

tidak membawa mobil, jika ada yang kesiangn, bolos atau melanggar perjanjian dan *Bai'at santri* maka satpam menegur dan melaporkan ke guru, kesiswaan atau ke BK (Ust. La).

Berdasarkan analisis di atas ditemukan, server internet bertugas memantau siswa dalam menggunakan internet. TU bagian perpustakaan meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai melalui arahan terhadap siswa yang meminjam buku dengan menjelaskan kelompok-kelompok buku-buku bahan ajar dan buku primer. TU bagian labolatorium bahasa menyiapkan sarana dan bahan latihan pidato sehingga dapat dijadikan tempat untuk mendalami bahasa dan latihan pidato bahasa Arab dan Inggris dengan tema-tema akhlak. Staf tata usaha melayani urusan administrasi sekolah, mengetik pengumuman dan tata tertib, menyimpan data tentang perkembangan siswa dan asâtidz. Satpam berperan mengatur kendaraan agar siswa tidak membawa mobil, jika ada yang kesiangn, bolos atau melanggar perjanjian dan *bai'at santri* maka satpam menegur dan melaporkan ke guru, kesiswaan atau ke BK.

Model MBS mengharuskan seluruh komponen sekolah, yakni mudir âm, asâtidz, orang tua, alumni dan *jam`iyah*, bekerja sama secara proporsional dan seimbang dalam memajukan dan meningkatkan kualitas manajemen Pesantren Persis diantaranya MTs. Persis Pajagalan. Semangat kebersamaan menekankan kepada setiap warga belajar - komite sekolah (memberi sumbangsih pemikiran, dan biaya pembangunan sarana prasarana serta kebutuhan pegawai), pendidik menggunakan metode al-Nahlawi dan mengawasi, memberi contoh pelaksanaan tata tertib pesantren, tata usaha membantu mencatat pelanggaran tata tertib dan menempel slogan akhlak mulia, server internet memblokir situs yang menyalahi aturan Islam dan satpam melaporkan orang yang kesiangn kepada guru/ustadz, kesiswaan dan BK - adalah sebagai bagian integral dan merupakan satu kesatuan yang tek terpisahkan dengan bagian lainnya.

Temuan diatas sejalan dengan pandangan lickona, proses

internalisasi nilai pada tahap *moral knowing* pendidik bersikap menjaga muru'ah dihadapan siswa, tidak merokok baik di kelas maupun di wilayah kampus Persis, pendidik yang mengajar pada jam pertama serta tenaga kependidikan wajib datang seperempat sebelum *bai'at santri* pengetahuan moral dari *hidden kurikulum* karena yang menjaga muruah dan tidak merokok, datang lebih awal memberikan gambaran dan tauladan yang jelas mengenai prilaku kesalehan yang patut ditiru oleh siswa. Perintah membersihkan kelas dan memberikan sanksi kepada siswa yang terlambat merupakan pengetahuan moral yang langsung diterima dan dirasakan oleh siswa.

Adapun *moral feeling* muncul karena melihat kedisiplinan guru, tuturkata yang lemah lembut, maka tumbuh rasa ketaatan, kesetiaan kemandirian dan kedisiplinan. Kemudian *moral action* timbul karena keterlibatan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya ketika memperingatkan dan memberi sanksi bagi siswa yang melanggar aturan, sehingga siswa secara umum melaksanakan isi *bai'at santri* dan *tafaqquh fiddin* antara lain hormat kepada orangtua dan guru, tidak merokok, tidak berdusta, tidak mencela dan merasakan Tuhan bersamanya.

Jenis internalisasi *transformasi nilai* ketika TU menyampaikan informasi tata tertib dan slogan akhlak mulia. *Transaksi nilai* dialog antara pendidik, tenaga kependidikan dan mahasiswa sehingga masing-masing memiliki pilihan nilai akhlak mulia seperti: ketaatan, kedisiplinan dan kesalehan sosial. Adapun transinternalisasi nilai akhlak mulia dan kesalehan sosial dari ketaatan, kedisiplinan dan kesalehan sosial diwujudkan dalam kinerja masing-masing sevara proporsional dan profesional.



BAB XIII

EVALUASI INTERNALISASI NILAI KARAKTER AKHLAK MULIA

Bidang Tarbiyah PP Persis menetapkan jenis evaluasi untuk menilai keberhasilan pembelajaran melalui indikator di atas dapat digunakan jenis dan bentuk penilaian yang relevan, antara lain :

1. Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan meliputi kemampuan belajar dan kemampuan hasil belajar para siswa dengan cara tes lisan, tes tulisan dan tes perbuatan (Praktek). Untuk menilai keberhasilan pembelajaran melalui indikator di atas dapat digunakan jenis dan bentuk penilaian yang relevan. Penilaian yang dilakukan adalah, penilaian kemajuan belajar merupakan pengumpulan informasi untuk mengetahui tingkat usaha belajar siswa serta kemampuan dasar yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu, unit satuan dan jenjang tertentu.
2. Penilaian hasil belajar merupakan upaya pengumpulan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap suatu kompetensi, meliputi: pengetahuan, ketrampilan dan sikap.
3. Penilaian dilakukan sepenuhnya oleh guru dan sekolah/madrasah yang bersangkutan. Hasil penilaian dijadikan bahan pertimbangan utama dalam menentukan siswa untuk memasuki pendidikan pada jenjang berikutnya.
4. Penilaian mata pelajaran syari'ah dilakukan oleh PP PERSIS secara nasional berfungsi untuk memperoleh informasi dan data tentang standar lulusan Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam.
5. Penilaian mengacu pada kompetensi dasar, hasil belajar, materi standar dan indikator yang ditetapkan dalam silabi. Alat-alat

dan format penilaian hendaknya dapat mengukur dengan tepat kemampuan dan usaha belajar siswa.

6. Penilaian dapat dilakukan melalui bentuk tes dan non-tes.
7. Pengukuran terhadap ranah afektif dapat dilakukan dengan cara non-tes seperti skala penilaian, observasi dan wawancara, sedangkan untuk ranah psikomotorik dengan tes perbuatan dengan menggunakan lembar pengamatan (Bidang Tarbiyah PP Persis, hlm. 2).

Maksud dan tujuan evaluasi, adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menyerap dan memahami setiap pelajaran yang telah diberikan atau diajarkan. Caranya dapat dilakukan antara lain dengan :

1. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan di depan kelas yang dijawab oleh siswa secara bergiliran, sehingga dapat diketahui kemampuannya masing-masing (Ust. Cu).
2. Menjawab dan mengerjakan soal-soal secara langsung di papan tulis secara bergiliran oleh siswa, sehingga dapat diketahui di mana letak kelemahannya (Ust. La).
3. Penyusunan soal tertulis dengan mempergunakan cara dan metode yang mendukung maksud dan tujuan pembelajaran, yaitu; pengertian dan pemahaman bukan bersifat hafalan belaka (Ust. AH).
4. Kekurangan dapat di lihat dari setiap hasil evaluasi (pekerjaan siswa) kemudian diulas dan dijelaskan kembali pada waktu/pertemuan berikutnya sehingga dapat dipahami siswa (Ust. AR).

Keberhasilan sistem evaluasi karena para guru/pendidik MTs. Persis Pajagalan selalu melakukan konsultasi antara rekannya, bertujuan untuk : a) Tukar informasi tentang pengalaman masing-masing dengan segala problematikanya, barangkali ada yang dapat dimanfaatkan oleh yang lainnya; b) Mengetahui batas pelajaran masing-masing bidang studi, sehingga dapat dimanfaatkan oleh

guru yang lain dalam rangka saling membantu/menunjang; c) Kalau mungkin, turut serta memecahkan pelbagai kesulitan yang dihadapi oleh guru yang lain dalam melakukan tugas operasionalnya.

Bentuk evaluasi yang dilakukan ketika masuk Tsanawiyah Persis Pajagalan (MUZ, SM, IFR, AY, MVM) tes tertulis (surat dan tajwid) dan tes lisan (*Sharaf* dan *Nahwu*). Evaluasi nilai kedisiplinan dengan cara menghormati asâtidz dan Orangtuanya (AB), pengakuan (MVM), dulu saya sebelum masuk Tsanawiyah, saya berandal tetapi setelah masuk Tsanawiyah agak mendingan, perilaku yang dulu terlupakan.

Evaluasi dilakukan secara *kognitif* terlihat dari yang disampaikan di kelas kelihatan jelas tentang kemajuan siswa dan karakter kepribadiannya. Evaluasi adalah proses untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan tercapai. Di PPI Pajagalan terdapat beberapa tahap evaluasi diantaranya, evaluasi harian, tengah semester, ulangan semester, ujian akhir nasional, ujian akhir madrasah dan ujian akhir Pesantren. Teknik evaluasi : lisan, tulisan (dalam ulangan harian, semester), tugas individu/kelompok, dan ujian praktek. Ujian Negara dapat penyaluran dan pelayanan sejak tahun 1984. Ada prasyarat untuk mengikuti ujian semesteran, yaitu dengan cara menyetorkan hafalan surat atau ayat yang telah ditentukan jumlahnya (Ay, My, Af).

Secara *afektif*, guru/pembina melihat dari perkembangan sehari-hari, apakah siswanya mempersiapkan untuk ulangan atau tidak, kalau ada siswa yang tidak siap untuk ulangan kenapa tidak siap dan tidak bisa ulangan, kemudian diberikan motivasi. Apabila di evaluasi tidak memuaskan dalam menanganinya, maka diberikan lagi semangat, motivasi, dan penjelasan-penjelasan tentang manfaat dan hikmahnya dari materi yang diterangkan contoh tentang *tauhid*, *akhlakul karimah*, dan lainnya. Jika terdapat masalah maka diberikan motivasi supaya tidak berlarut-larut (Ust. Du), tetap semangat (AF), lebih mendalami pelajaran (AB).

Sementara secara *psikomotor* dinilai dari tingkat kerajinan anak ke masjid, kedisiplinan, kreatifitas siswa kemudian diberikan arahan,

motivasi dan manfaat dari disiplin dan yang lainnya supaya lebih memahami untuk kebaikan siswa itu sendiri. Siswa mengerjakan PR dan tugas sekolah (MUZ, SM), shalat berjamaah bersama-sama (Ust. Du), membaca *bai`at santri* sebelum masuk kelas dan ketika ihtifal serta membaca al-Quran sebelum memulai pelajaran (MUZ, AY, AF).

Dalam proses belajar bagi guru Aqidah Akhlak dan ustadz lain, mendekati siswa sehingga bisa mengevaluasi baik ketika ujian bisa menjawab atau tidak bisa, kemudian curhat kepada guru ketika ulangan tidak bisa karena kurang mengerti atau tidak dipersiapkan secara serius, didekati dengan berdialog supaya bahan ujian dipersiapkan dengan sungguh-sungguh sehingga hasilnya memuaskan tidak mengecewakan siswa (Ust.Cu).

Evaluasi dengan cara lain yaitu dibawa ke masjid dengan berkelompok dialog atau diskusi, kemudian menjelaskan nilai akhlak mulia dan kesalehan sosial, sehingga siswa paham apa yang dirasakan berat atau susah dalam belajar atau terlalu banyak materinya menjadi terasa biasa saja. Setelah shalat berjamaah para ustadz ngobrol dengan siswa sambil menunggu masuk kelas, sehingga apa yang menjadi masalah siswa bisa teratasi dengan berbagai pendekatan (Ust.AR, Ust. Cu).

Berdasarkan analisis di atas ditemukan, Taqvim (evaluasi) menurut istilah adalah, proses pengorganisasian meliputi pengumpulan informasi dan data yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Evaluasi di Mts. Persis Pajagalan Bandung dalam pembelajaran dilakukan meliputi kemampuan belajar dan kemampuan hasil belajar para siswa dengan cara tes lisan, tes tulisan dan tes perbuatan /Praktek. Kompetensi evaluasi meliputi: pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Penilaian dapat dilakukan melalui bentuk tes dan non-tes. Pengukuran terhadap ranah afektif dapat dilakukan dengan cara non-tes seperti skala penilaian, observasi dan wawancara, sedangkan untuk ranah psikomotorik dengan tes perbuatan dengan menggunakan lembar pengamatan.

Temuan diatas sejalan dengan pandangan lickona, tahapan internalisasi Moral knowing diperoleh siswa dari soal tertulis dengan mempergunakan cara dan metode yang mendukung maksud dan tujuan pembelajaran. Kekurangan dapat di lihat dari setiap hasil evaluasi (pekerjaan siswa) kemudian diulas dan dijelaskan kembali pada waktu / pertemuan berikutnya sehingga dapat dipahami siswa. guru/pendidik MTs. Persis Pajagalan selalu melakukan konsultasi antara rekannya.

Tahap internalisasi nilai *moral feeling* didapat dari konsultasi antar pendidik: tukar informasi, saling membantu/menunjang, turut serta memecahkan pelbagai kesulitan yang dihadapi oleh guru yang lain dalam melakukan tugas operasionalnya. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan di depan kelas yang dijawab olehsiswa secara bergiliran. Menjawab dan mengerjakan soal-soal secara langsung di papan tulis.

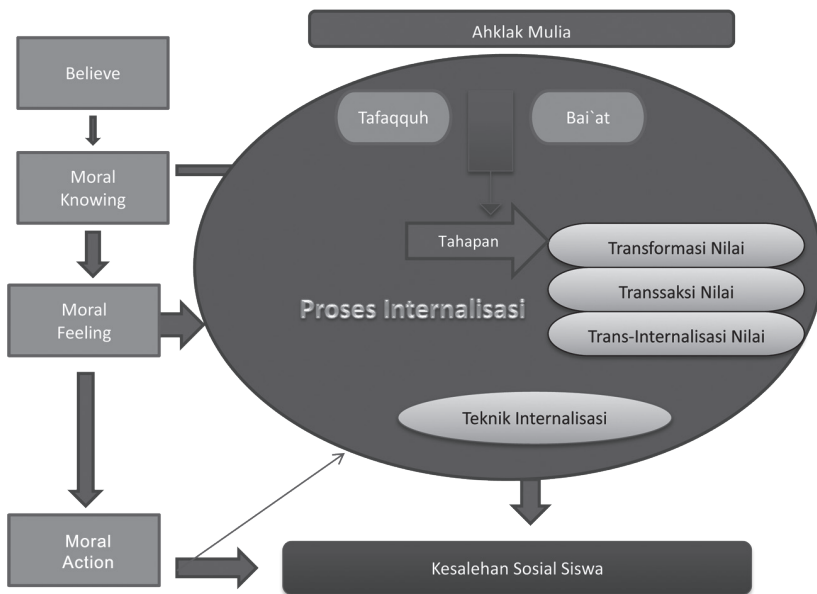
Selanjutnya tahap *moral action* di antaranya siswa memperoleh nilai kedisiplinan melalui bentuk evaluasi afektif dan psikomotor yaitu, menghormati asâtidz dan orangtuanya, Perubahan perilaku siswa, pembiasaan sikap disiplin dan jujur

Adapun Jenis internalisasi *tansformasi nilai* diperoleh siswa dari soal tertulis dengan mempergunakan cara dan metode yang mendukung maksud dan tujuan pembelajaran. Kekurangan dapat di lihat dari setiap hasil evaluasi (pekerjaan siswa) kemudian diulas dan dijelaskan kembali pada waktu / pertemuan berikutnya sehingga dapat dipahami siswa. guru/pendidik MTs. Persis Pajagalan selalu melakukan konsultasi antara rekannya. *Transaksi nilai*, konsultasi antar pendidik: a) tukar informasi tentang pengalaman masing-masing dengan segala problematiknya, barangkali ada yang dapat dimanfaatkan oleh yang lainnya; b) mengetahui batas pelajaran masing-masing bidang studi, sehingga dapat dimanfaatkan oleh guru yang lain dalam rangka saling membantu/menunjang; c) kalau mungkin, turut serta memecahkan pelbagai kesulitan yang dihadapi oleh guru yang lain dalam melakukan tugas operasionalnya.

Mengajukan pertanyaan-pertanyaan di depan kelas yang dijawab oleh siswa secara bergiliran. Menjawab dan mengerjakan soal-soal secara langsung di papan tulis. Pada jenis *trans-internalisasi nilai* siswa memperoleh nilai kedisiplinan melalui bentuk evaluasi afektif dan psikomotor yaitu, menghormati asâtidz dan orangtuanya dan pengakuan salah seorang siswa katanya, saya sebelum masuk Tsanawiyah berperilaku berandal, tetapi setelah masuk Tsanawiyah Persis Pajagalan agak mendingan, prilaku yang dulu terlupakan.

BAB XIV

MODEL INTERNALISASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM MEMBINA KESALEHAN SOSIAL



Gambar 4.2
Model Internalisasi

Internalisasi adalah pengaturan kedalam fikiran atau kepribadian, perbuatan nilai-nilai, patokan-patokan ide atau praktek-praktek dari orang-orang lain menjadi bagian dari diri sendiri (Kartono, 2000, hlm. 236). Membinakan dan membelajarkan suatu nilai melalui suatu proses apa yang disebut pembelajaran atau edukasi. Proses Internalisasi

nilai akhlak mulia di MTs. Persis Pajagalan adalah pengaturan nilai kepribadian *bai'at santri* dan *tafaqquh fiddin* kedalam pikiran atau kepribadian siswa menjadi bagian dari diri sendiri. Internalisasi nilai akhlak mulia dilandasi oleh *belief* atau keimanan kepada Allah SWT dengan tahapan *transformasi nilai*, *transaksi nilai* dan *trans-internalisasi nilai*, sedangkan komponen pendidikan karakter thomas lichona terdiri dari *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*.

1. *Moral Knowing/Transformasi Nilai*

Pengetahuan moral (*moral knowing*) akhlak mulia di pesantren Persis pajagalan terdapat pada *bai'at santri* dan *tafaqquh fiddin*. Indikator akhlak mulia dalam *Bai'at santri* persis yang berisi nilai kesolehan yang senantiasa dibiasakan tercantum dalam Pedoman tata tertib siswa (Atang, 2001, hlm. 6) antara lain janji siswa (*bai'at santri*) yang berbunyi : 1) saya berjanji pada ustadz ku; 2) saya akan menta'ati ustadz ku; 3) saya akan berbuat baik pada kedua orang tuaku; 4) saya akan bersungguh-sungguh dengan penuh keikhlasan; 5) saya tidak akan berdusta; 6) saya tidak akan bertengkar; 7) saya tidak akan mencela seseorang; 8) saya akan membaca al-Qur'an setiap hari; 9) saya tidak akan merokok; 10) saya tidak akan menampakkan perhiasanku kecuali yang biasa tampak; 11) saya akan meninggalkan kejelekan yang tampak dan yang tidak tampak; 12) tiada pembicaraan rahasia antara 3 orang, melainkan Dia-lah yang ke-4 nya; 13) dan tiada pembicaraan 5 orang melainkan Dia-lah yang ke-6 nya; 14) dan tiada pula pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak melainkan Dia akan bersama mereka di manapun mereka berada.

Proses *transformasi nilai* akhlak mulia (*karimah*) terlihat ketika *bai'at santri* diucapkan tiap hari ketika akan masuk kelas, sebelum masuk siswa dituntut untuk membaca al-Qur'an pelaksanaan *bai'at santri* terwujud pata ketentuan yang berlaku dalam tata tertib Pesantren Persis Pajagalan.

Pasal I Ketentuan umum dari Pedoman tata tertib siswa memuat ketentuan yang berisi nilai-nilai kesolehan sosial yang melandasi semua ketentuan dan kegiatan yang berjalan di Pesis Pajagalan, pasal I berbunyi : a) tata tertib pesanten ini dimaksudkan sebagai rambu-rambu bagi siswa dalam bersikap, berucap, bertindak dan melaksanakan kegiatan sehari-hari di dalam rangka menciptakan iklim pesantren yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif; b) tata tertib pesantren ini dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut pesantren, yang meliputi: nilai ketaqwaan, sopan santun pergaulan, kedisiplinan dan ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keamanan. dan nilai-nilai yang mendukung kegiatan belajar yang efektif; c) setiap siswa wajib melaksanakan ketentuan yang tercantum dalam tatatertib ini secara konsekuen dan penuh kesadaran (Atang, 2001, hlm. 8). Sebagai rujukanan program pendidikan Pesantren Persatuan Islam no. 1-2 mengacu kepada pedoman Sistem Pendidikan Pendidikan Persatuan Islam Nomor :0452/B.I-c.l/pp/1996 dan Bagi anawiyah Negeri mengacu kepada pedoman UU No, 20/2005 Tentang Sistem Nasional.

Pengetahuan moral (*moral knowing*) berikutnya adalah Program akhlak mulia yang terdapat pada visi misi dan tujuan dan kurikulum MTs. pesantren pesis pajagalan. Fungsi pendidikan Persatuan Islam adalah membina dan mengembangkan kepribadian manusia yang beriman , berilmu beramal saleh dan berakhlakul karimah. Tujuan pendidikan Persatuan Islam adalah mewujudkan kepribadian muslim taqwa yang *tafaqquh fiddin* (memahami ajaran secara mendalam) sesuai dengan jenjang satuan pendidikan yang diselesaikannya.

Visi dan misi pendidikan menengah (MTs. Pajagalan), a) pendidikan menengah Persatuan Islam bervisikan pemantapan kompetensi dasar menjadi khalifah di muka bumi, b) pendidikan menengah Persatuan Islam bermisikan pengembangan *insan ulil albab* selaku muslim kaffah dengan *tafaqquh fiddin*. c) misi pendidikan menengah (MTs.) pajagalan merupakan, penjabaran dan pelaksanaan

ketentuan sebagai mana dimaksud dalam ayat (1) dan (2) pasal ini diatur oleh Bidang garapan Pendidikan Dasar dan Menengah Persatuan Islam (Daerobi, 2010, hlm. 8).

Persatuan Islam memiliki ciri khas dalam gerak dan langkahnya yakni menitik beratkan pada pembentukan paham keagamaan yang dilancarkan melalui aktivitas baik pendidikan, dakwah, atau kemasyarakatan yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadist (Abdurrahman, 1984, hlm. 39). Satuan pendidikan jalur pesantren dan sekolah diselenggarakan dalam satuan pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jalur pendidikan pesantren dan sekolah merupakan jalur pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara berjenjang dan berkesinambungan (Hamid, 1993, hlm. 57-58).

Pendidikan Dasar mempersiapkan mengikuti pendidikan menengah. Tujuannya adalah memberi bekal kemampuan dasar kepada anak didik untuk mewujudkan kepribadian muslim takwa yang *tafaqquh fiddin* selaku pribadi, anggota jamiyyah, dan anggota masyarakat perpaduan pendidikan agama dan pendidikan umum penyelenggaraannya selama sembilan tahun meliputi satuan pendidikan Ibtidaiyah, Diniyah Ula, Tjihiziyah, Tsanawiyah, Diniyah Wustha, dan bentuk satuan lain yang ditetapkan oleh bidang tarbiyah (Hamid, 1993: 51-86).

Kurikulum jalur pendidikan Persatuan Islam adalah seperangkat susunan rencana kegiatan pendidikan mengenai tujuan, pokok, isi, bahan, metode dan strategi pembelajaran sebagai acuan penyelenggaraan kegiatan proses pembelajaran. Kurikulum tersebut disusun untuk mewujudkan kepribadian muslim taqwa yang *tafaqquh fiddin* dengan memperhatikan tahap perkembangan kemampuan peserta didik, kebutuhan jamiyyah, masyarakat, pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangan ajaran Islam (Pasal 30 ayat 1 dan 2).

Dalam pengorganisasian kurikulum, Pesantren Persatuan Islam mengelompokkan ke dalam tiga kelompok, yakni: Pertama, *Sparate Subjek Curriculum*, kurikulum ini terdiri atas mata pelajaran yang terpisah-pisah. Hal ini didasarkan bahwa pengetahuan dan kebudayaan manusia sepanjang sejarah disusun secara logis dan disesuaikan dengan perkembangan anak. Oleh karena itu, pengalaman yang diberikan kepada anak didik hanya berupa mata pelajaran saja yang mengarah kepada pembentukan intelek. Kedua, *Correlated Curriculum*, yaitu kurikulum yang terdiri atas mata pelajaran yang dihubung-hubungkan. Ketiga, *Integrated Curriculum*, yakni menyajikan pelajaran dalam bentuk keseluruhan. Dalam kurikulum ini yang hendak dicapai adalah membentuk manusia dalam kepribadian yang bulat. Kepribadian yang seperti itu bisa diupayakan melalui pendidikan agama (Suhendi, 2002, hlm. 152).

Kurikulum yang dipakai saat ini menarik untuk di teliti karena hasil rakitan sendiri, walaupun masih didasarkan pada kaidah-kaidah baku gerakan Persis yang disebut *ahkam al-Syar`i* dan *qaidah ushul*. Dari racikan kurikulum seperti ini diharapkan para siswa memiliki bekal pengetahuan aqidah yang cukup dan berbudi pekerti yang berdasarkan *akhlakul karimah* (Pasal 30).

Pasal 31 ayat 7 mengenai program dasar pendidikan keagamaan dan pendidikan umum pada satuan pendidikan dasar sekurang-kurangnya memuat bahan penelaahan dan pelajaran mengenai: 1) Ilmu Tauhid; 2) Ilmu Akhlak; 3) Al-Quran - Hadis; 4) Syari'ah; 5) PPKN; 6) Bahasa Arab; 7) Bahasa Indonesia; 8) Bahasa Daerah; 9) Matematika; 10) IPA; 11) IPS; 12) Tarikh; 13) Pendidikan Jasmani - Kesehatan; 14) Pendidikan Kesenian - Keterampilan.

Sedangkan Pasal 31 ayat 8 dijelaskan bahwa program dasar pendidikan keagamaan dan pendidikan umum pada satuan pendidikan menengah sekurang-kurangnya memuat bahan penelaahan dan pelajaran mengenai: 1) Ilmu Tauhid; 2) Ilmu Akhlak; 3) Al-Quran; 4) Syariah; 5) Al-Hadis; 6) Ilmu Tafsir; 7) PPKN; 8) Bahasa Arab;

9) Bahasa dan Sastra Indonesia; 10) Bahasa Inggris; 11) Matematika; 12) IPA; 13) IPS; 14) Sejarah nasional - Umum; 15) Ilmu Jiwa; 16) Ilmu Mendidik; 17) Manajemen Jamiyah.

Pesantren Persis no.1 dan 2 Pajagalan menetapkan peraturan yang cukup ketat bagi keberlangsungan proses pembelajaran dan pengajarannya. Siswa dianjurkan untuk shalat berjamaah, mengikuti pengajian setelah selesai belajar di kelas, mengikuti kegiatan-kegiatan yang lain yang berkaitan dengan peningkatan kualitas siswa. Seperti mengikuti apel bersama atau penampilan pidato para siswa tsanawiyah dan muallimin yang berbahasa Arab. Setelah kegiatan itu, biasanya diakhiri dengan wejangan dari pimpinan pondok pesantren, termasuk pujian, kritik, dan koreksi terhadap penampilan siswa dalam setiap tingkatan.

2. *Moral feeling*/Transaksi Nilai

An-Nahlawi (1996, hlm. 284-413) menawarkan metode-metode internalisasi nilai, antara lain; *hiwar* atau percakapan, *qishah* atau cerita, keteladanan, pembiasaan, nasehat dan perhatian. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

Pada mata pelajaran PPKN ketika diskusi tentang demokrasi dan konsep musawarah dalam islam teridentifikasi. *Pertama*, dialog berlangsung secara dinamis karena kedua pihak – kelompok siswa yang membahas demokrasi dan pihak siswa yang membahas konsep musawarah dalam Islam terlibat langsung dalam pembicaraan; tidak membosankan. Kedua pihak saling memperhatikan dan mengikuti jalan pikiran pihak lain. Kebenaran atau kesalahan masing-masing dapat diketahui dan direspon saat itu juga. *Kedua*, pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu, karena topik diskusi tersebut hangat dan ingin tahu kesimpulannya. *Ketiga*, membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan peserta dan pendengar diskusi menemukan sendiri kesimpulannya. *Keempat*, cara berdialog, sikap orang yang terlibat,

akan mempengaruhi peserta, meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain.

Pengajaran Aqidah akhlak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, salah satu topiknya “akhlak siswa kepada guru, akhlak kepada sesama teman dan lingkungan”. Ceramah dimulai dengan ucapan salam kemudian apersepsi terhadap pengetahuan anak mengenai perilaku baik kepada guru teman dan lingkungan kemudian dijelaskan dalil naqli (al-Qur`an dan al-Hadits) dipahami makna teks dan konteksnya kemudian dibuka proses tanya jawab, baik pertanyaan dari murid kepada guru maupun sebaliknya, masing-masing memberi komentar sehingga topik tersebut dapat diketahui, dipahami dan siswa memiliki kesadaran untuk menerima simpulan dari akhlak mulia terhadap guru, teman dan lingkungan. Dalam pergaulan berbakti kepada orang yang lebih tinggi pada kaka tingkat (mualimin), kepada guru, setiap bertemu mengucapkan salam, sopan, berakhlak karimah menjadi kesadaran dan terbiasa dikalangan para siswa MTs. Persis Pajagalan.

Metode BK “teman sebaya” ini efektif memunculkan motivasi dialog karena jarak umur tidak terlalu jauh, lebih merasa bebas untuk mengemukakan pendapat dan pemahaman terhadap topik yang dibicarakan/dibelajarkan. Topik pembelajaran bisa disesuaikan dengan kebutuhan siswa MTs. sehingga tergalai masalah-masalah yang belum atau sudah diajarkan guru tetapi belum dipahami oleh siswa, kelebihan pengalaman dan pemikiran siswa mualimin muncul karena merespon stimulus dari pertanyaan siswa Tsanawiyah, siswa Tsanawiyah lebih memahami pelajaran dan termotivasi untuk meniru kelebihan dan kebaikan dari Siswa Mualimin yang mengajar/berdialog dengan mereka.

Metode hiwar potensial untuk menstimulasi dan menginternalisasikan pengetahuan dan akhlak sehingga terbuna kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan kesalehan sosial

peserta didik.

Penerapan pembelajaran akhlak melalui kisah tentang akhlak Rasulullah antarlain cara rasulullah dalam minum; dalam minum Rasulullah tidak pernah berdiri selalu menggunakan tangan yang kanan disamping harus berdoa dulu-hal itu yang ditekankan kepada siswa (Ust.CS). Metode pengajaan hadistst juga menggunakan metode kisah untuk menjelaskan hadist tentang akhlak setelah di hapal kemudian dihubungkan dengan akhlak sehari-hari supaya dapat diterapkan kepada siswa , contoh bab *juhud* dan *wara`* (Ust.TS).

Ketika salah seorang siswa lainnya yaitu, (As/siswa) tidak mau dinasehati bahkan suka membuat gaduh untuk cari perhatian di kelas. Guru secara seponitanitas memberikan contoh kisah nasihat Lukman dengan penuh kasih sayang atau lemah lembut tidak main bentak sehingga membuat para siswa tertarik untuk menyimaknya. Maksud guru memberikan nasihat untuk mendorong siswa agar lebih semangat belajar dalam memperdalam ilmu agama dan mempraktekannya dalam bentuk prilaku saleh secara sosial.

Dari pengamatan terhadap pola pembinaan kesalehan sosial oleh pendidik dilakukan dengan cara pemberian kisah-kisah qur'ani atau nabawi. Ketika peneliti mendengarkan ceramah (mudir 'am/Ust. Dae) menyatakan "...setiap kisah dan *amtsal* qur'ani atau nabawi memiliki tujuan-tujuan kependidikan yang *rabbaniyah*, melalui kisah-kisah tersebut dapat diambil *ibrah* sehingga siswa memiliki akhlak mulia yang memiliki kesalehan sosial dan perasaan ke-Tuhanan".

Menurut al-Razzi, dalam Gunawan, (2012, hlm. 89-90) kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Hal ini karena terdapat beberapa alasan yang mendukungnya: a) Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya.

Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut. b) Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya. c) Kisah qurani mendidik keimanan dengan cara; membangkitkan berbagai perasaan, seperti *khauf*, *ridlo*, dan cinta (*hub*); mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah; terjadi *transaksi nilai* yang melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional, memunculkan perasaan moral akhlak mulia yang terimplementasi dalam tindakan moral kesalehan sosial

Penggunaan metode *amtsal* oleh pendidik (Ust.Dae) seperti perumpamaan yang digunakan dalam al-Quran tentang ketauhidan, merupakan hal yang sering ditemukan dalam kehidupan manusia sehari-hari, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasikan nilai ketauhidan dalam wujud kesalehan individu dan sosial. Misalnya, Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik dengan “pohon yang baik” (akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit, buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya). Gambaran ”pohon yang baik” sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. (Q.S. *Ibrahim* ayat 24-25) .

Siswa dari laporan guru dan BK atau terdengar langsung sering ngobrol yang mengarah pada perbuatan mengumpat atau bergunjing maka pendidik memberi *tamsil* perumpamaan yang dibenci jiwa contoh larangan Allah Swt. terhadap orang yang beriman untuk tidak berprasangka buruk dan bergunjing di beri perumpamaan memakan daging/bangkai saudaranya yang sudah mati (Q.S. *Al-Hujurat*:12).

Dari pengamatan terhadap pola pembinaan kesalehan sosial oleh pendidik dilakukan dengan cara pemberian perumpamaan qur’ani atau nabawi. Ketika peneliti mendengarkan ceramah (mudir Am/Ust. Dae)) menyatakan “.....setiap kisah dan *amtsal* qur’ani atau nabawi

memiliki tujuan-tujuan kependidikan yang *rabbaniyah*, melalui kisah-kisah tersebut dapat diambil *ibrah* sehingga siswa memiliki akhlak mulia yang memiliki kesalehan sosial dan perasaan ke-Tuhanan”.

Kata *amtsal* merupakan bentuk jamak dari mufrod *mitslu*. Kata *mitslu* dalam segi arti maupun bentuk lafazhnya itu sama dengan lafazh *syibhu* yaitu *matsalu*, *mitslu* dan *matsil* yang sama dengan lafazh *syabahu*, *syibhu* dan *syabiḥ*. Kata *mitslu* secara etimologi mempunyai 3 arti, (al-Qatḥthan, 2009, hlm. 400) yaitu: 1) kata *mitslu* yang artinya sama dengan kata *syibhu* yaitu penyerupaan, 2) sebagian ulama mengatakan bahwa lafazh *mitslu* adalah keadaan atau cerita yang menakjubkan, 3) ada juga sebagian ulama yang mengatakan bahwa *mitslu* adalah, keadaan, sifat atau cerita yang asing dan aneh.

Dalam mendidik umat manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (*amtsal*), misalnya terdapat firman Allah yang artinya: “Perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api.” (Qs. Al-Baqarah ayat 17). Dalam ayat yang lain Allah berfirman, yang artinya: “Perumpamaan orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah; padahal rumah yang paling lemah itu adalah rumah laba-laba”, (Qs. Al-Ankabut ayat 41).

Metode perumpamaan ini menurut An-Nahlawi (1996, hlm. 355) mempunyai tujuan pedagogis diantaranya adalah sebagai berikut: 1) mendekati makna pada pemahaman; 2) merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, yang menggugah-menumbuhkan pelbagai perasaan ketuhanan; 3) mendidik akal supaya berpikir logis dan menggunakan *qiyas* (silogisma) yang logis dan sehat; 4) perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemunkaran.

Metode *amtsal* atau perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam

menanamkan karakter akhlak mulia kepada mereka sehingga terbina kesalehan sosial siswa. Cara penggunaan metode *amtsal* ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks (Tafsir, 2004, hlm. 142).

Adapun metode keteladanan yang mereka lakukan selalu disesuaikan dengan konteksnya misalnya, pada saat asiknya istirahat guru dan para siswa melaksanakan shalat berjamaah Dzuhur dan Ashar di masjid dengan guru-guru memberi tauladan dengan lebih dahulu berjejer didepan mesjid kemudian mengajak siswa untuk salat berjamaah. Dengan demikian siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah, diberi sanksi yaitu diberi tugas menghafal dan menulis ayat Al-Quran, dan lainnya, sehingga siswa ada yang jera ada juga yang biasa saja tetapi akhirnya sadar untuk segera melaksanakannya. Selain keteladanan seperti di atas, semua di saat masuk dan keluar meninggalkan kelas selalu mengucapkan salam. Keteladanan lain terlihat dari perilaku pendidik yang selalu datang lebih awal atau tepat waktu, dengan pakaian dan penampilan rapi serta berlaku adil dan bijaksana, jika ada siswa yang datang kesiangan, di bina oleh kesiswaan, diberi sanksi yaitu diberi tugas menghafal dan menulis ayat Al-Quran, dan lainnya diperpustakaan, sehingga siswa ada yang jera ada juga yang biasa saja tetapi akhirnya sadar untuk sekolah tepat waktu.

Dalam menjaga lingkungan bersih, bila ada siswa yang tidak membuang sampah pada tempatnya yang telah disediakan, pendidik dihadapan para siswanya langsung mengambil sampah tersebut dengan tidak banyak bicara tanpa menyalahkan siapa-siapa dan memasukkannya ke dalam tong sampah yang telah tersedia. Begitu juga peserta didik, mencontoh apa yang guru kerjakan dalam menjaga kebersihan, tidak membuang sampah sembarangan. Upaya lain dalam menanamkan kedisiplinan, diterapkan pada kegiatan keagamaan terutama mengenai waktu, sering diungkapkan (Ust. CS) yaitu pandai-pandailah menggunakan waktu. Sedangkan peraturan tata tertib, janji

siswa (*bai`at santri*) yang dibuat Madrasah Tsanawiyah Pesantren Persis Pajagalan Bandung dilaksanakan dengan kerelaan hati yang ikhlas. Upaya yang mereka lakukan menunjukkan bukti bahwa mereka berkeinginan menampilkan diri sebagai sosok yang patut diteladani. Selain itu memperlihatkan pula bahwa pendidik dan guru-guru lainnya berusaha untuk mentaati segala tata tertib yang telah ditetapkan sekolah, sehingga kalau ada siswa yang tidak melaksanakan aturan sekolah-akan timbul rasa tanggung jawab pada dirinya, karena pendidik sendiri telah berusaha melakukan yang terbaik untuk peserta didiknya dengan ketaatan yang penuh disiplin hanya sebagian siswa saja yang tidak disiplin.

Sementara metode yang diturunkan ke dalam teknik yang dilakukan pendidik melalui *ibrah* dan *mauidhah hasanah* atau pelajaran dan peringatan/nasihat yang baik untuk mempengaruhi siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia dan terbina kesalehan sosial siswa, ternyata dilakukan tidak hanya terbatas dalam konteks rutinitas kegiatan *ikhhtifal* tiap hari kamis, dimulai dengan *bai`at santri* kemudian muallimin berpidato berbahasa arab dan Inggris di lanjutkan dengan tausiah dari mudir Am atau asâtidz di perhatikan oleh seluruh siswa MTs. dan MA, akan tetapi dilakukan juga pada setiap kesempatan dalam segala bentuk kegiatan kehidupan baik dalam situasi formal di kelas, di masjid, di asrama, atau di luar kelas, sehingga tercipta iklim yang kondusif bagi pengembangan pribadi siswa yang berkesalehan sosial dan berakhlak mulia. Dalam mempertahankan nilai-nilai religius siswa di sekolah, melalui *mauidhah hasanah* dilakukan secara menyeluruh diantaranya: Mencakup seluruh kondisi kehidupan, aneka peristiwa alam semesta, dan fenomena-fenomena kekuasaan serta karunia Allah SWT. Pendidik (Ust. La) terbiasa memberikan nasihat diselingi dengan humor dan tanya jawab, ketika melihat muridnya atau siswanya merasa jenuh dengan pelajaran yang banyak, atau murid yang tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Dari pengamatan di lokasi penelitian, nilai dasar yang hendak dicapai adalah nilai ketuhanan, pemberian *mauidhah hasanah* lebih dipahami sebagai ikhtiar untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan pribadi manusia yang berkesalehan sosial, berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. cara pemberian nasihat dimaksudkan juga untuk mengingatkan kembali kepada para siswa tentang apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai muslim sejati. Dengan cara tersebut pendidik bermaksud mengajak siswa agar melakukan apa yang dipesankannya, dan bukan hanya sekedar membina internalisasi nilai akhlak mulia dan perilakunya siswa saja, melainkan juga untuk membina suasana nilai kebersamaan dalam kehidupan sekolah, menampakkan kepedulian guru terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan disiplin dan bertanggung jawab sebagai perwujudan sosok manusia yang terinternalisasi berakhlak mulia dalam dirinya dan memiliki kesalehan sosial yang Islami.

Perhatian pendidik dan guru-guru lain ketika memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa tidak hanya bermakna komunikasi lisan semata, akan tetapi mengandung makna yang lebih penting yaitu adanya perhatian dan kepedulian guru yang sangat mendasar mengingatkan kembali kepada siswa akan tugas-tugas yang mereka emban sebagai warga sekolah. Dengan bertanya, pendidik telah mengingatkan siswa agar mengetahui yang menjadi permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga dapat membantu mengatasinya. Atas dasar perhatian dan pemahaman terhadap keadaan dan latar belakang yang menjadi persoalan siswa, tindakan pendidik dan guru-guru lainnya lebih terarah dan tepat sasaran dalam memecahkan persoalan yang dimiliki siswa. Melalui perhatian berarti para guru telah saling mewasiati, mengingatkan, dan mentaati suatu kebenaran yang merupakan wujud kepedulian sosok manusia yang berkesalehan sosial.

Riyadah atau pembiasaan secara formal dilakukan setiap akan memukai pelajaran seluruh siswa mengucapkan janji (*bai'at*) siswa kemudian membaca al-Qur'an. Berbagai kegiatan yang dilakukan pendidik, baik dalam konteksnya yang berkenaan langsung dengan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa, cara mengkaitkannya dengan nilai-nilai akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia dan lingkungannya, jelas memperlihatkan bahwa pembiasaan yang dilakukan pendidik dan guru-guru lainnya sangat mempengaruhi pertumbuhan perilaku siswa untuk berakhlak mulia dan memiliki kesalehan sosial. Keteguhan pribadi pendidik dan guru-guru lainnya telah mendorong mereka untuk menciptakan pembiasaan dalam bentuk realisasi program kegiatan-kegiatan intra dan ekstrakurikuler keagamaan (RG-UG) yang ditindaklanjuti oleh kesiswaan dan para siswanya.

Dalam kegiatan tersebut, pendidik tampak memfasilitasi kesempatan siswa untuk berbuat sesuai dengan kapasitasnya, namun tetap dalam perhatian sebagaimana mestinya. Dalam situasi seperti tersebut di atas, pembiasaan yang dilakukan pendidik akan menjadi titik awal perbuatan siswa untuk lebih meningkatkan : Ketaatan terhadap Allah SWT., penampilan berpakaian, peningkatan pengetahuan, kemandirian, keterampilan, disiplin walaupun dirasa belum maksimal dalam menanganinya, dan tatakrama kesopanan. Perubahan yang baik tersebut terlihat pada kelas II dan kelas III sedangkan pada kelas I perubahannya sikap perilakunya masih kurang maklum karena baru beradaptasi di tingkat madrasah Tsanawiyah, yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan dalam perilaku siswa yang berakhlak mulia dan berkesalehan sosial.

Hal tersebut diperkuat Soelaeman (1988, hlm. 57) dari pengamatannya mengenai perikehidupan dan perilaku manusia di dunianya itu, betapapun cara dan coraknya tersingkap suatu fenomena lain, yang menjadi ciri khas dari aktivitas dan kreativitas manusia tersebut baik motorik, psikologis, bahkan bercorak filosofi. Tujuan

tersebut dicapai pendidik dengan menggunakan berbagai macam metode dipertimbangkan secara matang dan terencana sehingga dapat memberikan keyakinan dan kepastian bahwa tujuan yang ditentukan akan dapat dicapai, benar adanya dan akan menjadi kenyataan. Tujuan yang hendak dicapai tidak terlepas dari lima landasan yaitu : landasan religius, landasan antropologis, landasan psikologis, landasan sosio budaya, dan landasan sosio ekonomis (Soelaeman, 1988, hlm. 65-69).

Adapun kelima landasan di atas diisi dengan muatan Islam sebagai landasan religius yang menjadi nilai utama dan sangat mendasar, manusia sebagai hamba Allah sebagai dasar pertimbangan landasan antropologis, tatanan kebidupan dalam masyarakat sebagai landasan sosio budaya, kemampuan penyediaan daya dan dananya sebagai landasan sosio ekonomis, dan pandangan perbedaan individu, keutuhan proses belajar, motivasi dan transfer pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) menjadi landasan psikologisnya. Itulah sebabnya teknik yang dilakukan pendidik di antaranya : Keteladanan, *mauidhah hasanah* atau nasihat yang baik (ceramah, diskusi tanya jawab, mengaktifkan siswa berekspresi), perhatian, dan *riyadhah* melalui pembiasaan dan latihan, dapat diinterpretasikan sebagai upaya religius psikologis yang merupakan manifestasi dari rasa tanggung jawab pendidik sebagai seorang muslim, pemimpin, dan pendidik yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Dengan dasar komitmen beragama yang kuat, seseorang selalu mengikatkan diri pada hasrat religiusnya.

Dengan demikian, pikiran, ucapan, perbuatan, dan tindakannya sekaligus menunjukkan identitas diri sebagai seorang muslim yang berakhlak yang baik dan memiliki kesalehan sosial. Sedangkan menurut Soelaeman (1988, hlm. 177) bahwa pertemuan dalam kesatuan aqidah disebut dengan istilah “pertemuan intensional”. Ikatan itu membentuk cara pandang, sikap, ucapan dan perilaku yang ditujukan pada satu *consensus* bersama dalam memandang tujuan akhir kehidupan (*life end*). Dengan demikian penggunaan pelbagai

metode yaitu; keteladanan, *mauidhah hasanah* atau nasihat yang baik (ceramah, tanya jawab, diskusi, dan mengaktifkan anak untuk berekspresi), perhatian, dan *riyadhah* melalui pembiasaan, secara menyeluruh dalam pikiran, ucapan, dan tindakan yang dilakukan pendidik dan guru-guru lainnya dalam semua aktivitas sekolah dimaksudkan untuk membina siswa memiliki kesalehan sosial yang utuh. Menurut pandangan Islam manusia utuh tiada lain adalah “insan kamil” yaitu manusia yang berakhlak mulia (Nata, 1996, hlm. 265).

Metode *targhib* dan *tarhib* diterapkan ketika nidhom yang merupakan refleksi pelaksanaan *Bai'at santri* jika terjadi pelanggaran/kesalahan dilakukan oleh siswa sampai dikeluarkan, tetapi bukan dikeluarkan melainkan naik usir tidak langsung memponis mengeluarkan “tidak dimatikan” tetapi diberi pilihan untuk meneruskan sekolah ditempat lain merupakan sanksi nilai moral karena pernah anak tidak disiplin ada karus pemerasan) (Ust.CS).

Nilai kewarganegaraan memiliki titik temu dengan nilai-nilai pesantren, aspek psikomotornya diluar kelas tiap guru berkewajiban untuk mengawasi dan mendidik, jika ada anak melanggar aturan *bai`at santri* antara lain ada yang merokok ada anak yang pakaiannya tidak sopan, langsung guru yang bertanggung jawab. Jangankan dilingkungan sekolah, diluarpun jika ada siswa-siswi pesantren persis dalam jam belajar ketauan melanggar *bai`at santri* misalkan merokok – anak tersebut dipanggil besoknya, dulu ada laki-laki dan perempuan mualimin berpacaran dikawinkan oleh ustad (Ust. La).

Pendidik (Ust. Du, CS dan Ust.TS) selalu memberikan *targhib* dan *tarhib* dengan penuh pengertian. Sebagai contoh, ketika seorang siswa mendapat teguran dari guru karena sering terlambat datang (kesiangan), (Ust. Du) menayakan tentang kebiasaannya bangun, perhatian orang tuanya, pergaulannya serta sebab-sebab lain sehingga bisa terlambat sekolah. Setelah tersingkap faktor penyebabnya, Ust. Du menasehati siswa yang bersangkutan agar membiasakan diri bangun pagi dan melaksanakan shalat Subuh tepat waktu, bahkan dianjurkan

dan dibangun untuk melaksanakan shalat Tahajud itu lebih baik, seraya berdoa memohon bimbingan, petunjuk, hidayah, dan ridla Allah SWT.

Perhatian interpersonal yang diaplikasikan dengan usaha bertanya dan memberikan hadiah dari guru kepada siswa tentang kondisi siswa itu. Pendidik dan guru-guru lain yang sekaitan dengan kegiatan tugas dan perhatiannya sering kali bertanya dan mengajak mengenai sesuatu yang sangat erat hubungannya dengan rutinitas keagamaan seperti: “Mari shalat berjamaah bersama-sama!” atau “Sudah mengerjakan tugas belum?”

Metode *targhib* dan *tarhib* digunakan melalui perhatian yang dilakukan oleh kesiswaan ketika shalat berjamaah semua ustadz sudah berjajar di depan masjid, jika ada siswa yang belum shalat siswa diajak shalat berjamaah oleh guru-guru, bahkan pelanggaran lewat media internet facebook ditegur langsung oleh bagian kesiswaan dan orangtuanya dipanggil (Ust. dae/Mdr. `Am).

Secara etimologis, kata *targhib* diambil dari kata kerja *raghaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, kebahagiaan. Sementara itu istilah *tarhib* berasal dari kata *rahhaba* yang berarti menakut - nakuti atau mengancam. Lalu kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang berarti ancaman hukuman (Syahidin, 1999, hlm. 121)

Dari asal kata tersebut, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan *targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan yang membuat senang terhadap suatu yang maslahat, terhadap kenikmatan atau kesenangan akhirat yang baik dan pasti, serta suka kepada kebersihan dari segala kotoran, yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan amal saleh dan kebajikan dan menghindari diri dari kenikmatan selintas, temporer yang bermuatan negatif atau perbuatan buruk. Sementara *tarhib* ialah suatu ancaman atau siksaan

sebagai akibat dari mengerjakan hal yang negatif yang mendatangkan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah SWT. atau lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT(Syahidin, 1999, hlm. 121)

Targhib berupa Penghargaan atau hadiah dalam pendidikan anak akan memberikan motivasi untuk terus meningkatkan atau paling tidak memperahankan prestasi yang telah dicapainya, di lain pihak temannya yang melihat akan ikut termotifasi untuk memperoleh yang sama. Sedangkan sangsi atau hukuman sangat berperan penting dalam pendidikan anak sebab pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati (Badawi, 2000, hlm. 4)

Secara psikologis dalam diri manusia ada potensi kecenderungan berbuat kebaikan dan keburukan (*al fujur wa al taqwa*). Oleh karena itu pendidikan Islam berupaya mengembangkan manusia dalam berbagai cara guna melakukan kebaikan dengan berbekal keimanan. Namun sebaliknya pendidikan Islam berupaya semaksimal mungkin menjauhkan manusia dari perbuatan buruk dengan berbagai aspeknya. Jadi tabiat ini perpaduan antara kebaikan dan keburukan , sehingga tabiat baik harus dikembangkan dengan cara memberikan imbalan, penguatan dan dorongan. Sementara tabiat buruk perlu dicegah dan dibatasi ruang geraknya.

Seorang anak yang pandai dan selalu menunjukkan hasil pekerjaan yang baik tidak perlu selalu mendapatkan hadiah (*reward*) sebab dikhawatirkan hal itu bias berubah menjadi upah dan itu sudah tidak mendidik lagi. Di sinilah dituntut kebijaksanaan seorang guru sehingga pemberian hadiah ini sesuai dengan tujuannya yaitu memberikan motivasi. Dalam hal tertentu, bisa jadi yang mendapatkan hadiah itu adalah seluruh siswa, bukan hanya yang berprestasi saja (M. Ngalim Purwanto, 1995, hlm. 170).

Purwanto,(1995, hlm. 171) membagi jenis ganjaran seperti sebagai berikut adalah: 1) guru mengangguk-angguk tanda senang

dan membenarkan sesuatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak, 2) guru memberi kata-kata yang mengembirakan (pujian), 3) dengan memberikan pekerjaan yang lain, misalnya engkau akan segera saya beri soal yang lebih sukar karena soal sebelumnya bisa kau selesaikan dengan sangat baik, 4) ganjaran yang ditujukan kepada seluruh siswa, misalnya dengan mengajak bertepuk tangan untuk seluruh siswa atas peningkatan prestasi rata-rata kelas tersebut. 5) ganjaran berbentuk ganda, misalnya pensil, buku tulis, coklat dll.tapi dalam hali ini guru harus sangat berhati-hati dan bijaksana sebab dengan benda-benda tersebut hadiah bisa berubah menjadi upah.

Tarhib berupa hukuman (*Punishment*) dalam pendidikan mempunyai porsi penting, pendidikan yang terlalu bebas dan ringan akan membentuk anak didik yang tidak disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Namun begitu sangsi yang baik adalah tidak serta merta dilakukan, apalagi ada rasa dendam. Sangsi dapat dilakukan dengan bertahap, misalnya dimualai dengan teguran, kemudian diasingkan dan seterusnya dengan catatan tidak menyakiti dan tetap bersipat mendidik.

Arief (2000 , hlm.133) mengomentari tentang pemberian hukuman ada lima hal yang harus diperhatikan oleh si pendidik antara lain : 1) tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang, 2) didasarkan kepada alasan keharusan, 3) menimbulkan kesan di hati anak,4) menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik, 5) diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan..

Tarhib dan *Tarhib* dalam khasanah Pendidikan Islam, menurut al Nahlawi seorang tokoh pendidikan Islam dalam komentarnya menyatakan bahwa berbeda dari metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan yang paling mendasar adalah *tarhib* dan *tarhib* berdasarkan ajaran Allah SWT. yang sudah pasti kebenarannya, sedangkan ganjaran dan hukuman berdasarkan pertimbangan duniawi yang terkadang tidak lepas dari ambisi pribadi (al Nahlawi, 2001, hlm. 287).

Tarhib dan *tarhib* dalam pendidikan islam sangat urgen diberlakukan ada beberapa alasan diantaranya adalah: 1) bersifat transenden yang mampu mempengaruhi peserta didik secara fitri, semua ayat yang mengandung *tarhib* dan *tarhib* ini mempunyai isyarat kepada keimanan kepada Allah SWT. dan hari akhir, 2) disertai dengan gambaran yang indah tentang kenikmatan surga atau dahsyatnya neraka, 3) menggugah serta mendidik perasaan rabbaniyyah, seperti khauf, khusu, raja' dan perasaan cinta kepada Allah SWT, 4) keseimbangan antara kesan dan perasaan berharapan akan ampunan dan rahmat allah((al Nahlawi, 2001, hlm. 287).

Dapat dipahami bahwa metode *tarhib* dan *tarhib* tersebut pada dasarnya berusaha membangkitkan kesadaran akan keterkaitan dan hubungan diri manusia dengan Allah SWT. Dengan demikian metode ini sangat cocok untuk dikembangkan untuk membentuk anak didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam menginternalisasikan nilai akhlak mulia dalam Islam guna membina kesalehan sosial siswa.

Dari hasil pengamatan dilapangan sebagaimana diungkapkan di atas, berkenaan dengan metode internalisasi nilai akhlak mulia yang digunakan oleh pendidik dalam membina siswa madrasah Tsanawiyah pesantren Persis Pajagalan Bandung menjadi manusia yang berkesalehan sosial, dilakukan di antaranya : *Hiwar*, *Kisah*, *Amtsal*, *Keteladanan*, *Ibrah* dan *mauidhah*, *riyadhah* melalui pembiasaan dalam bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan kesadaran dalam membina kesalehan sosial siswa di sekolah.

3. *Moral Action* (Internalisasi Nilai)

Menurut Dahlan (2004, hlm. 4), mengutip pandangan Muhamad Abdul Adzim, Kesalehan Sosial merupakan wujud dari kemantapan aqidah yang dimiliki individu. Hal ini mengandung arti bahwa Kesalehan Sosial merupakan serangkaian perilaku yang memiliki ciri-ciri tertentu. Secara umum, ciri-ciri atau indikator-indikator tersebut

antara lain: 1) selalu berbicara dan berperilaku yang bermanfaat; 2) bekerja tanpa pamrih (ikhlas); 3) tidak bersikap sombong dan arogan; 4) *amar makruf nahi munkar*; 5) mendahulukan kepentingan orang lain; 6) mewujudkan kesetiakawanan (persaudaraan-solidaritas) sosial; 7) saling menyayangi antara sesama (Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Thabrani); 8) sedikit bicara, banyak berkarya; 9) tidak senang membeberkan aib orang lain; 10) selalu hormat kepada orang - tua; 11) berbuat bijak dan bajik kepada tetangga; dan 12) saling menasehati untuk menaati kebenaran dan supaya bersabar. Kesimpulannya, secara esensial, manusia yang soleh sosial adalah mereka yang mampu memberikan manfaat bagi kesejahteraan umat manusia, mampu berkarya dengan penuh tanggung jawab dan selalu berupaya meningkatkan kemampuannya untuk lebih dekat kepada Allah tanpa melupakan tugasnya di dunia.

Proses internalisasi nilai akhlak dan kesalehan sosial terlihat di MTs. Persis Pajagalan, guru berusaha datang tepat waktu untuk memberi contoh kepada para siswanya, sehingga mengajar berlangsung dengan baik. guru berpakaian dengan penampilan yang rapi, tidak menggunakan bahasa yang kasar saat berbicara, serta memberikan perlakuan yang sama terhadap semua siswa.

Peserta didik, mencontoh apa yang guru kerjakan dalam menjaga kebersihan, tidak membuang sampah sembarangan, terbiasa para siswa pun secara serempak menjawab ucapan salam. Para siswa terbiasa membaca *bai'at santri*, membaca al-Quran sebelum belajar, mengucap salam; shalat berjamaah dengan kesadaran, taat terhadap peraturan.



BAB XV

TABEL AKHLAK DAN KESALEHAN SOSIAL

Tabel XV.1
Peta Indikator Akhlak dan Prilaku Siswa

Indikator Akhlak <i>Al-ghazali</i>	Bai'at santri	Kurikulum	Praksis/siswa
Berkelakuan baik Berkata jujur Bijaksana Lemah-lembut Penyayang	Saya berjanji/berbai'at pada ustadzku Saya akan menta'ati ustadzku Saya akan berbuat baik pada kedua orang tua	Taat, ikhlash, khauf, raja Taubat, shabar, tawakal. Qanaah, tawadlu, tasamuh, Ta'awun, jujur, adil, amanah. Menjaga lingkungan	Menta'ati ustadz Berbuat baik pada kedua orang tua
Sabar; Tidak banyak bicara Berkarya Tidak banyak melakukan intervensi Tenang, Ridha akan realitas kehidupan (pahit maupun manis)	Saya akan bersungguh-sungguh dengan penuh keikhlasan	Taat Khauf Raja Shabar Tawakal	Belajar bersungguh-sungguh, Membantu teman dalam belajar, Bersabar Disiplin
Tidak senang melaknati sesuatu atau orang lain Tidak mencela Tidak suka mengadu domba Tidak memfitnah Tidak tergesa-gesa	Saya tidak akan berdusta Saya tidak akan bertengkar, Saya tidak akan mencela seseorang,	Taat, Khauf, Taubat, Shabar, Tawakal	Jujur Tidak berkelahi Tidak menghinia Sopan Hormat

Tidak dengki; Tidak kikir Tidak manis di bibir namun dengki di hati. Suka bersyukur	Saya akan membaca al-Qur'an setiap hari Saya tidak akan merokok Saya tidak akan menampakkan perhiasanku kecuali yang biasa tampak, Saya akan meninggalkan kejelekan yang tampak dan yang tidak tampak	Taat, ikhlash, khauf, ra'ja Taubat, shabar, tawakal. Qanaah, tawadlu Taat Khauf Taat Khauf, Taat, ikhlash, khauf Taubat Shabar, tawakal Qanaah, tawadlu	Membaca al-quran tiap hari, Belajar sungguh-sungguh dengan ikhlas Saling menasehati Menutup aurat, sopan, sederhana Tidak mengulang kesalahan Jujur, Disiplin
Memperbaiki apa yang tampak tidak baik Pandai menjaga kesucian dan harga diri Merasa malu untuk melakukan keburukan Tidak senang menyakiti Sedikit melakukan kesalahan (yang berulang) Suka bersyukur Mencintai dan membenci orang lain karena Allah, Ridha dan marah karena Allah	Saya akan meninggalkan kejelekan yang tampak dan yang tidak tampak Tiada pembicaraan rahasia antara 3 orang melainkan Dia-lah yang ke-4 nya, Dan tiada pembicaraan 5 orang melainkan Dia-lah yang ke-6 nya, Dan tiada pula pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak melainkan Dia bersama mereka di manapun mereka berada.	Taat Ikhlash Khauf Ra'ja Taubat Qanaah	Ibadah, Menjauhi yang dilarang

Tabel XV.2
Indikator Kesalahan Sosial di MTs. Persis Pajagalan

Indikator Kesalahan sosial (Abdul Adzim)	Pendidik	Peserta didik
Selalu berbicara dan berperilaku yang bermanfaat	Berusaha datang tepat waktu (disiplin) Santun saat berbicara Persamaan perlakuan terhadap semua siswa.	Terbiasa secara serempak menjawab ucapan salam guru/teman dengan ucapan "waalaikumsalam warahmatullahi wabarokatuh". Mencontoh apa yang guru kerjakan dalam menjaga kebersihan, Tidak membuang sampah sembarangan
Bekerja tanpa pamrih (ikhlas)	Guru mengajar dengan keikhlasan dan motivasi pengabdian ke pesantren Imbalan atau gaji bukan merupakan target	Peserta didik mencontoh apa yang guru kerjakan dalam menjaga kebersihan Tidak membuang sampah sembarangan
Tidak bersikap sombong dan arogan	Senantiasa memberikan contoh tauladan yang baik dalam berbicara Tidak merokok di pesantren Melakukan metode hiwar atau debat sebagai salah satu teknik KBM	Parasiswa terbiasa Membaca <i>bai'at Santri</i> Membaca al-Quran sebelum belajar Mengucapkan salam Shalat berjamaah dengan kesadaran Ta'at terhadap peraturan
<i>Amar maknuf nahi munkar</i>	Perhatian guru BP dan kesiswaan dengan menanyakan sebab-sebab siswa melanggar ketentuan sekolah tersebut. Teguran dan sanksi dengan cara yang baik jika kebutuhan ada yang melanggar ketentuan sekolah	Jika ada siswa yang datang kesiangan, di bina oleh kesiswaan, Diberi sanksi yaitu tugas menghapal dan menulis ayat Al-Quran Sanksi tugas lainnya diperpustakaan, Siswa sadar untuk sekolah tepat waktu
Mendahulukan kepentingan orang lain	Guru memberi contoh menjaga kebersihan pesantren	Menjaga kebersihan Membuang sampah pada tempatnya

Mewujudkan kesetiakawanan (persaudaraan-solidaritas) sosial	Guru mengajarkan tentang kebersamaan, kejamahan dan persaudaraan atau ukhuwah	Peserta didik bekerja sama dalam menjaga kebersihan, tidak membuang sampah sembarangan
Saling menyayangi antara sesama	Guru mengucapkan salam ketika memulai pelajaran dan ketika bertemu Guru memberi perhatian kepada murid baik berupa pujian maupun teguran	Para siswa terbiasa secara serempak menjawab ucapan salam
Sedikit bicara Banyak berkarya	Guru berjejer di depan mesjid sebelum shalat berjamaah, guru memberikan contoh Mengambil sampah di depan peserta didik Mudir memberikan tausiah mengenai akhlak mulia dan implementasi kesalahan	Para siswa dan siswi ketika bertemu saling mengucapkan "salam"
Tidak senang membeberkan aib orang lain	Guru mengajarkan tentang bahaya <i>gibah</i> atau bergunjing Menganjurkan untuk membiasakan diri membaca al-Qur'an	Parasiswa terbiasa membaca <i>bai'at santri</i> Membaca al-Quran Mengucap salam,
Selalu hormat kepada orang – tua	Guru menjelaskan tentang <i>birrul walidain</i> Makna dari <i>bai'at santri</i> pembiasaan pengucapan dan pengamalannya	Hormat kepada orang yang lebih tinggi; Mualimin, Guru. Setiap bertemu mengucapkan salam Sopan, siswa terbiasa berakhlak mulia
Berbuat bijak dan baik kepada tetangga	Guru menjelaskan kebiasaan baik yang dilaksanakan di pesantren hendaknya diterapkan dikeluarga dan di lingkungan tempat tinggal	Parasiswa terbiasa Membaca <i>bai'at Santri</i> Membaca al-Quran sebelum belajar Mengucap salam Diterapkan juga di luar Sekolah
Saling menasehati untuk menaati kebenaran Bersabar	Pendidik masuk dan keluar kelas mengucapkan <i>assalamu'alaikum</i> , Pendidik menanyakan : "Siapa yang tidak melaksanakan shalat Duhur berjamaah " Kemudian menanyakan: Apa yang telah dipelajari tadi.	Setelah dipahami siapa dirinya akan menuntun; Memandirikan diri Shalat duhur berjamaah merupakan kebutuhan Tidak melanggar <i>bai'at santri</i>

Tabel XV.3
Internalisasi *Tafaqquh fiddin* MTs. Persis Pajagalan

Jenis Akhlak	Proses internalisasi Nilai	Hasil sikap kesalahan yang muncul		Jenis internalisasi Nilai	Tahapan Internalisasi Nilai Sikap Sosial
		Personal	Sosial		
Taat Ikhlash Khauf Ra'ja Taubat Shabar Tawakal Qanaah Tawadlu Tasamuh <i>Ta'awun</i> Jujur Adil Amanah Menjaga lingkungan	<i>Tafaqquh fiddin</i> adalah : Paham pada agama Mendalami agama Mengajarkan ilmu-ilmu agama sesuai dengan al-Qur'an dan Sunah Kejamaah Pemanusiaan <i>insan ulul albab</i> . Program <i>tafaqquh fiddin</i> terumuskan pada : Visi, Misi, Kurikulum Tujuan Pendidikan Persatuan Islam. Proses pembinaan <i>tafaqquh fiddin</i> Mmelalui program eskul yang dibina oleh pembantu mudir am bidang <i>tafaqquh fiddin</i> yaitu: " <i>Tahfidz, Tahsin, Tafsir</i> al-Quran,	Nilai dasar : Logis Ikhlash Yakin Taqwa Taat Nilai instrumental : Tidak sombong, Ibadah dengan khusus Tawadlu Nilai Praktis : Shalat berjamaah Rajin bersungguh-sungguh dalam belajar, tidak	Nilai dasar : Logis, Empati Simpati Hormat Taat Jujur Disiplin Ikhlash Nilai instrumental: Bekerja sama Tanggung jawab Jujur Disiplin Tabligh Empaty Nilai Praktis : Hormat Tidak berbohong,	Transformasi nilai Proses komunikasi verbal penanaman nilai oleh pengajar Penjelasan dari RG-UG, alumni dan kesiswaan tentang fokus kajian eskul internalisasi nilai keribadiah cinta (<i>taqwa</i>) kepada Allah diwujudkan dalam program pembinaan <i>Tafaqquh fiddin</i> Transaksi nilai Siswa berdialog dengan guru, teman, warga sekolah dan orangtua, Memilih jenis eskul yang disukai Mengambil pilihan nilai yang sejalan dengan prinsip	Moral Knowing Kesadaran moral untuk berfikir logis dalam memahami agama dan nilai taqwa Program eskul <i>tafaqquh fiddin</i> adalah salah satu wujud nilai taqwa Memahami dan menerapkan <i>tafaqquh fiddin</i> Pengambilan perspektif dari penjelasan RG-UG, alumni dan kesiswaan Membantu belajar teman Program belajar teman sebaya "kakkak adik" Pengetahuan moral tentang pentingnya akhlak mulia, shalat berjamaah Pentingnya wujud nilai taqwa pada program eskul <i>tafaqquh fiddin</i> Siswa menyimpulkan untuk tidak merokok serta tidak berkelahi di lingkungan manapun

	<p><i>Bathsul kutub, Qowaid Lughah Arabiyah</i> . Program <i>tajjiziyah</i> bagi siswa SD/MI umum yang tidak lolos test ke Tsanawiyah dan program <i>Diriyah Wustho</i>, dari Tsanawiyah/SMP umum yang tidak lulus test untuk melanjutkan ke tingkat Muallimin</p>	<p>menyontek, tidak menghina, tidak Sombong</p>	<p>Membantu belajar teman Tidak merokok Tidak berkelahi Menghindari kejelekan Tidak menghina</p>	<p>hidupnya. Trans-internalisasi nilai Pilihan siswa tertanam pada sikap mental kepribadian Kesadaran siswa untuk mengikuti tata tertib, Mengamalkan ilmu Santun Terjadi dengan kesadaran Memilih program <i>tajjiziyah, fiddin</i>, Tadarusan kesadaran moral akhlak mulia.</p>	<p>Siswa memilih eskul yang diminati Pelaksanaan akhlak mulia dan menjaui akhlak yang jelek merupakan <i>Selfs-Knowledge</i> Santri memilih eskul berdasarkan nilai akhlak mulia Moral Feeling <i>Consience</i> nurani untuk ; ta'at, ra'ja khauf, tawakal, Taawun, Membangankan ilmu agama bekerja sama. Memiliki <i>Self Esteem</i> untuk tanggung jawab, jujur, disiplin, Tabligh <i>Empaty</i>; Identifikasi dalam memahami kemampuan dan kebutuhan oranglain <i>Loving the good</i> , memahami berbagai kebaikan dan menolak kemafsadatan. Menyukai nilai ketaatan, kejujuran, Disiplin menghindari keburukan Mengendalikan diri dari akhlak yang jelek <i>Humanity</i>, ikhlash, tidak menghina,</p>
--	--	---	--	---	---

<p>tidak sombongkan</p> <p>Moral Action <i>Competence</i> untuk, saling membantu mengembangkan ilmu agama, bekerja sama dan disiplin <i>Will</i>; bersungguh-sungguh dalam belajar dengan penuh keikhlasan <i>Habit</i>, terbiasa membaca al-qur`an Membaca <i>bai`at santri</i> Membiasakan melaksanakan isi dari <i>bai`at santri</i> Terbiasa membaca dan memahami, Menerapkan materi program eskul <i>tafahqih fiddin</i></p>						
---	--	--	--	--	--	--

Tabel XV-4
Internalisasi *Ihtifal* MTs. Persis Pajagalan

Jenis Akhlak	Proses Penginternalisasian Nilai	Hasil sikap kesalahan yang muncul		Jenis Internalisasi Nilai	Tahapan Internalisasi Nilai Sikap Sosial
		Personal	Sosial		
Taat Ikhlas Khauf Ra'ja Taubat Shabar Tawakal Qanaah Tawadlu Tasamuh <i>Ta'awun</i> Jujur Adil Amanah Menjaga lingkungan	<i>Ihtifal</i> adalah suatu kegiatan seperti upacara, tetapi tidak mengibarkan bendera merah putih, tidak membaca teks pancasila, tidak membaca teks UUD 1945 dan tidak menyanyikan lagu nasional Pelaksanaanya tiap hari kamis pagi. Prosesnya; Baris-berbaris Pengucapan <i>bai'at santri</i> Acara dibawakan oleh siswa Tsanawiyah, Tausiah dari mudir Latihan berdakwah bagi Muallimin, (RG-UG) dan Tsanawiyah, didengarkan oleh	Nilai dasar; Logis Empati Hormat Disiplin, Toleransi Taat Bersungguh-sungguh, Raja` Khauf Ikhlas Berani Nilai Instrumental; Tidak sombong, Ibadah dengan khusus. Nilai Praktis; Datang tepat waktu, Mendengarkan tausiah. Tidak menghinah, Tidak sombong bersungguh-	Nilai dasar; Logis, Empati, Hormat, Disiplin, Toleransi, Bersungguh-sungguh, Taat, Raja` , Khauf` , Ikhlas Berani Ikhlas Nilai Instrumental; Tanggung Jawab , Tabligh, Toleran, Empaty.	Transformasi nilai yang merupakan proses komunikasi verbal penanaman nilai oleh perwakilan siswa MTs, Muallimin dan Mudir Pesantren Persis Pajagalan. kemudian Transaksi nilai , berupa pembiasaan pembacaan <i>bai'at santri</i> kemudian dilanjutkan dengan ceramah yang beberapa isinya memotivasi dan menjelaskan makna dari <i>bai'at santri</i> , pertimbangan/transaksi nilai pada siswa terjadi ada yang menerima aturan tata tertib pesantren dan	Moral Knowing <i>Moral awareness</i> ; Logis, berani dan disiplin melaksanakan <i>ihitfal</i> <i>Knowing Moral Values</i> Memahami dan menerapkan isi tausiah di sekolah dan di lingkungan masyarakat <i>Perspective Taking</i> ; Saling menasehati dalam ceramah sesuai giliran tampil, berbaris dengan rapi tidak ribut, datang tepat waktu, mendengar kan tausiah. <i>Moral Reasoning</i> , Memahami pentingnya kediplinan, toleransi dan kesungguhan <i>Decision making</i> , Ketika di sekolah dan di lingkungan masyarakat siswa berfikir untuk senantiasa

	<p>didengarkan oleh seluruh siswa Materi dakwah adalah pendalaman <i>bai`at santri</i>, (<i>tafaquh fiddin</i>) dan akhlak mulia.</p>	<p>bersungguh-sungguh.</p>	<p>Empaty. Nilai Praktis; Saling Menasehati Ketika Ceramah Sesuai Giliran Tampil. Berbaris Dengan Rapi Tidak Ribut.</p>	<p>pesantren dan mengikutinya ada juga yang belum menerima kemudian berdialog dengan guru BK melalui menelaahan daftar riwayat hidup (DRH) santri tersebut sehingga mengambil pilihan nilai yang sejalan dengan prinsip hidupnya. Trans-internalisasi nilai yang menjadi pilihan siswa tertanam pada sikap mental dan kepribadian sehingga dengan kesadaran siswa menerima dan melaksanakan tata tertib pesantren.</p>	<p>berfikir untuk senantiasa disiplin dan bersungguh-sungguh <i>Self-Knowledge</i> Pelaksanaan akhlak mulia kedisiplinan, kesungguhan dan toleransi merupakan keharusan dan kebutuhan Moral Feeling <i>Consience</i> (hati nurani); taat, raja', khauf', ikhlas, disiplin, berani, bersungguh-sungguh dan toleran <i>Self Esteem</i> (Harga diri); Tanggung jawab, kejujuran, kesungguhan, keberanian dan toleransi <i>Empaty</i>; identifikasi dalam memahami kemampuan dan kebutuhan oranglain (program taushiah/ibhtifal) <i>Loving the good</i> ; memahami berbagai kebaikan dan menolak kemalsadatan <i>Self Control</i> (Kendali Diri), siswa dapat mengendalikan diri dari akhlak yang jelek <i>Humaniity</i> (Kerendahan hati) Ikhlas, tidak menghinia, tidak</p>
--	---	----------------------------	--	---	--

<p>menyombongkan diri, bersungguh-sungguh</p> <p>Moral Action</p> <p><i>Competence</i> (saling mengembangkan ilmu agama, bekerja sama, toleransi</p> <p><i>Will</i> (Keinginan); bersungguh-sungguh dalam belajar dengan penuh keikhlasan</p> <p><i>Habit</i> (Kebiasaan); Terbiasa berfikir logis dan menyampaikan tausiah, membacai`at santri dan membiasakan melaksanakan isi dari bai`at santri, melatih keberanian dan toleransi.</p>					
--	--	--	--	--	--

Tabel XV.5
Internalisasi Bai`at Santri di MTs. Persis Pajagalan

Jenis Akhlak	Proses Penginternalisasian Nilai	Hasil sikap sosial yang muncul		Jenis Internalisasi Nilai	Tahapan Internalisasi Nilai Sikap Sosial
		Personal	Sosial		
Taat Ikhlas Khauf Ra'ja Taubat Shabar Tawakal Qanaah Tawadlu Tasamuh Ta'awun Jujur Adil Amanah Menjaga lingkungan	Bai'at santri adalah janji siswa yang berisi norma etik siswa Persis Pajagalan, diucapkan setiap akan masuk kelas dan ketika <i>ithifal</i> . Isi <i>bai`at santri</i> adalah janji siswa untuk taat kepada guru, hormat kepada orangtua, bersungguh-sungguh, ikhlas, tidak berdusta, tidak bertengkar, tidak mencela, tidak merokok, membaca al - Qur'an setiap hari, tidak menampakkan perhiasan kecuali yang biasa tampak, meninggalkan kejelekan yang tampak dan yang tidak tampak dan Allah SWT. bersama mereka di manapun mereka berada. Sebagian siswa MTs. Persis pajagalan ada yang langsung menerima ada yang belum	<p>Nilai dasar; Taat, khauf</p> <p>Nilai Instrumental; bekerja sama, tanggung jawab, , tabligh,</p> <p>Nilai Praktis; melihat guru, teman dan orangtua, saling membaca salam, syukur, hormat, persamaan (tasamuh)</p>	<p>Nilai dasar; Taat, Logis, Ikhlas, Raja', Khauf, Empati, Hormat, Tawadlu</p> <p>Nilai Instrumental; tanggung jawab, kejujuran, kesungguhan, keikhlasan dan toleransi, <i>Empaty</i>; saling menghormati, saling menghargai, bekerja sama</p>	<p>Transformasi nilai Melalui pengetahuan, pemahaman dan pembiasaan pengucapan setiap hari ketika akan masuk kelas dan akan memulai <i>ithifal</i>.</p> <p>Transaksi nilai, Penerimaan nilai secara langsung terhadap makna <i>bai`at santri</i> dan mengikutinya, Berdialog dengan asatidz dan guru BK sehingga menyadari dan melaksanakan akhlak mulia.</p> <p>Trans-internalisasi,</p>	<p>Moral Knowing <i>Moral awareness</i> (kesadaran moral); taat, logis, ikhlas, tawadlu <i>Knowing Moral Values</i>; dapat memahami dan menerapkan nilai <i>bai`at santri</i> di sekolah dan di lingkungan masyarakat <i>Perspective Taking</i>; saling menasehati dalam pelaksanaan <i>bai`at santri</i> <i>Moral Reasoning</i>, Memahami pentingnya disiplin, ketataan, hormat, toleransi dan kesungguhan penerapannya di sekolah dan di lingkungan masyarakat Siswa menyimpulkan untuk senantiasa taat kepada Allah, Menghormati orangtua, Melaksanakan</p>

<p>bisa menerimanya, kemudian BK mengarahkan siswa untuk memahami, menerima, mengarahkan serta memandirikan, melalui penelusuran terhadap DRH (daftar riwayat hidup) sehingga anak dengan kesadaran melaksanakan isi dari <i>bai' at santri</i> dan peraturan yang lain. Pendalaman <i>bai' at santri</i> dijelaskan dalam rangkaian pertemuan <i>ihitijal</i>. Jika ada anak melanggar aturan <i>bai' at santri</i> antara lain ada yang merokok, ada anak yang pakainya tidak sopan, langsung guru yang bertanggung jawab menanganinya, dalam jam belajar langsung diperingatkan, jika di luar jam mengajar ketahuan melanggar <i>bai' at santri</i> misalkan merokok – anak tersebut dipanggil besoknya, dahulu ada laki-laki dan perempuan muslimin berpacaran</p>	<p>Nilai Praktis; saya akan berbuat baik pada kedua orang tuaku; saya tidak akan berdusta; saya tidak akan bertengkar; saya akan meninggalkan kejelekan yang tampak dan yang tidak tampak;</p>	<p>Nilai yang menjadi pilihan siswa tertanam pada sikap mental dan kepribadian Dengan penuh kesadaran, siswa menerima dan melaksanakan makna dari <i>bai' at santri</i> dan tata tertib pesantren.</p>	<p>kebaikan dan menjauhi kemaksiatan Pelaksanaan isi <i>bai' at santri</i> merupakan <i>self-knowledge</i> Moral Feeling <i>Consience</i> (hati nurani); taat, raja', khauf', ikhlas, disiplin, berani, bersungguh-sungguh <i>Self Esteem</i> (Harga diri); tanggung jawab, kejujuran, kesungguhan, keikhlasan dan toleransi <i>Empaty</i>; saling menghormati, taat, saling menghargai <i>Loving the good</i>; memahami berbagai kebaikan dan menolak kemafsadatan <i>Self Control</i> siswa dari akhlak yang jelek <i>Humanity</i> (Kerendahan hati) Ikhlas, tidak menghina, tidak menyombongkan diri, bersungguh-sungguh</p>
--	---	--	--

	dikawinkan oleh ustadz.			<p>Moral Action <i>Competence</i> untuk taat aturan, saling menghormati, bekerja sama, toleransi <i>Will</i>, bersungguh-sungguh Ikhlas <i>Habit</i> terbiasa berfikir logis Menyampaikan tausiah, Membaca <i>bai`at santri</i> dan Membiasakan melaksanakan isi dari <i>bai`at santri</i>, Saling menghormati dan toleransi.</p>
--	-------------------------	--	--	---

Tabel XV.6
Internalisasi PBM MTs. Persis Pajagalan

Jenis akhlak	Proses Penginternalisasian Nilai	Hasil sikap sosial yang muncul		Jenis Internalisasi Nilai	Tahapan Internalisasi Nilai Sikap Sosial
		Personal	Sosial		
Taat Ikhlas Khauf Ra'ja Taubat Shabar Tawakal Qanaah Tawadlu Tasamuh <i>Ta'awun</i> Jujur Adil Amanah Menjaga lingkungan	KBM dimulai dengan ; Pengucapan <i>bai`at santri</i> , Membaca al-Qur`an dan Berdoa kemudian ucapan Salam dari siswa kepada guru. Pembelajaran akhlak melalui mapel akhlaq/aiqidah dan terintegrasi pada kurikulum semua mapel Bobot SKS Bidang Tabiyah PP Persis lebih besar mata pelajaran umum Metode Pembelajaran antarlain <i>Hiwar</i> pada mapel PPKN, terlihat pada diskusi dengan topik	Nilai Dasar ; Juhud Wara, Ta`at, Yakin Nilai Instrumental Syukur nikmat Religious Taqwa Optimis Nilai Praktis ; Tidak Ghibah Tidak Riya Ikhlas Dermawan Mendengar Adzan Baca,tulis, tahfidz Al-Quran Melaksanakan Shalat Dzuhur berjamaah	Nilai dasar ; Logis ikhlish, Yakin Ta`at Ta'awun Tasamuh Nilai Instrumental ; Inovatif Demokratis Disiplin Menerima kritik, Dinamis Syukur Hormat Empaty Rendah hati	Transfor masi nilai KBM dimulai dengan ucapan <i>salam</i> dan doa. Nilai akhlak pada tiap mata pelajaran bukan hanya pada aspek teori juga realisasi dalam kehidupan sehari-hari. Kisah rasulullah ketika makan dan minum dan tentang perbuatan baik pada orang tua Amtsal digunakan ketika siswa diajak memahami konsep yang abstrak Guru secara <i>hidden</i>	Moral Knowing <i>Moral awareness</i> (kesadaran moral); siswa menyadari perbuatan baik Rasulullah Saw; kesadaran moral untuk; mendengar adzan secara khidmat, baca tulis al-Quran dan hapalannya, pembacaan bai`at santri. <i>Knowing Moral Values</i> ; Dapat memahami dan menerapkan nilai keteladanan rasulullah ketika makan. Menerapkan nilai ketaatan dan isi bai`at santri di sekolah dan di rumah <i>Juhud</i> dan <i>wara</i> dihubungkan dengan kesadaran akan keharusan untuk senantiasa bersyukur atas nikmat dan karunia-Nya,

demokrasi dan musawarah. Metode kisah diterapkan dalam pembelajaran ahlak, dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Metode <i>tamsil</i> atau perumpamaan seperti, Bergunjing diberi perumpamaan memakan daging/bangkai saudaranya yang sudah mati. Keteladanan pendidik kemudian dicontoh oleh para siswa dengan tidak merasa adanya unsur paksaan. Guru berajar memberi contoh berjamaah diikuti oleh siswa. Metode pembelajaran (<i>riyadah</i>)	orangtua, guru dan teman. Saling membaca salam, <i>Abawaihi</i> ; Toleransi, Demokratis, solidaritas, Memahami kemampuan adik kelas. Mengerjakan dan menjelaskan hasil pekerjaan rumahnya di depan kelas. Berpakaian rapi, Santun	menjadi tauladan dan mitra siswa melalui konsep <i>abawaihi</i> . Pembiasaan nilai, mendengar adzan secara khidmat, baca tulis al-Quran dan hafalannya, pembacaan <i>bai'at santri</i> dan al-Quran setiap hari sebelum memulai pelajaran, pengucapan <i>baiat santri</i> dan pidato/taushiah setiap kamis dalam <i>ihitafal</i> . Tarbiyah (membuat takut) pelanggaran lewat media <i>internet/facebok</i> ditegur langsung oleh bagian kesiswaan dan orangtuanya dipanggil.	<i>Perspective Taking</i> ; memahami perbuatan guru, teman dan orangtua, saling membaca salam, syukur, hormat, persamaan (tasamuh) <i>Moral Reasoning</i> , Memahami pentingnya meneladani kepribadian Rasulullah <i>Decision making</i> , Berfikir cerdas/logis, Inovatif, demokratis, toleransi, menerima kritik. Memilih untuk makan dan minum sesuai dengan sunnah rasul <i>Self-Knowledge</i> Pelaksanaan keteladanan Rasul merupakan keharusan Menyadari dan bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan. Moral Feeling <i>Conscience</i> ; Siswa merasa berkewaji ban melaksana kan sunnah rasul sesuai kisah rasul Sanksi kedisiplinan ini memberikan peluang kepada siswa untuk menyadari dan mengambil nilai kedisiplinan. <i>Self-Esteem</i> (Harga diri); tanggung
--	--	---	--

	<p><i>maui'zati</i> ialah nasihat lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Metode <i>targhib</i> dan <i>tarhib</i> diterapkan ketika Nidhom (aturan dalam buku saku siswa), jika tata aturan dilanggar kemudian sampai pada kondisi yang mengharuskan siswa dikeluarkannya penyelesaian, bukan dikeluarkannya tapi naik usir</p>		<p>Transaksi nilai, Sikap keterbukaan “<i>abawaihi</i>” Nilai kesalahan sosial yang kemudian diambil dan diikuti oleh siswa, seperti: nilai religious, nilai kedisiplinan, nilai ketataan, nilai sosial. Pembiasaan dengan kesadaran diri siswa melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu, keteladanan dari guru Jika tata aturan dilanggar diberi pilinan untuk meneruskan sekolah ditempat lain</p> <p>Trans-internalisasi Kesadaran siswa Disiplin datang</p>	<p>jawab, disiplin, kasih sayang, amanah, jujur dan ikhlas untuk melaksanakannya kebaikan dari kisah nabi. <i>Empaty</i>; memahami perasaan teman, guru dan orangtua, menghormati, menghargai orangtua, <i>abawaihi</i>; toleransi, demokrasi, solidaritas, kakak memahami kemampuan dan membina kepada adik. <i>Loving the good</i> ; menyukai hal-hal yang baik, tidak mengumpat, tidak riya, ikhlas, dermawan, tauhid dan membenci yang buruk <i>Self Control</i> (Kendali Diri), siswa dapat mengendalikan diri / sabar untuk meneladani Rasul saw. Bagi siswa yang sudah mengerjakan shalat diberi <i>targhib</i> (hadiah) berupa pujian dan bagi siswa yang sudah mengerjakan pekerjaan rumah bentuk <i>Humamity</i>; rendah hati, menolong, toleran, tidak sombong, menjaga diri perbuatan munkar, kepekaan, kesalahan sosial dan perasaan ke-Tuhanan (religious).</p>
--	--	--	--	---

<p>tepat waktu, Membiasakan ucapan salam, Berprilaku sesuai dengan pelajaran yang diterima di kelas, Memahami dan membiasakan <i>baiat santri</i>, Menghargai guru seperti orangtuanya sendiri. Berpakaian dengan penampilan yang rapi, Santun Jujur melaksanakan shalat duhur berjamaah Tidak melanggar jariji siswa (<i>bai' at santri</i>) Semua siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.</p>	<p><i>targhibnya</i> melalui suruhan kepada siswa untuk menjelaskan hasil pekerjaan rumahnya di depan kelas kemudian guru memberi pernyataan untuk membuat PR seperti temanya tersebut. Moral Action <i>Competence</i>; logis, disiplin, hormat, ta'at. Menyadari kebenaran dan Merasa bahagia melaksana kan ketentuan akhlak sesuai tauladan Rasulullah; Pengetahuan tentang juhud dan wara, <i>Will</i> untuk optimis, tanggung jawab, raja', kreatif Beradaptasi, inovatif, dinamis, Keinginan untuk bersikap juhud dan wara Bersungguh-sungguh dengan ikhlas; Nilai kesalehan yang dipilih siswa (nilai religious, nilai kedisiplinan, nilai ketaatan, nilai social) memotivasi dan terwujud serta terbiasa dalam prilaku mulia <i>Habit</i> (Kebiasaan); terbiasa datang tepat waktu, membiasakan ucapan salam, memahami</p>	

<p>dan membiasa kan <i>baiat santri</i>, menghargai guru seperti orangtuanya sendiri. saling menghormati, saling berbagi ilmu, mempraktikkan dan membiasakan perbuatan baik seperti berpakaian dengan penampilan yang rapi, tidak mengguna kan bahasa yang kasar saat berbicara, Membiasa kan dan melaksana kan <i>bai' at santri</i>, prilaku saleh secara sosial. Kejujuran, ketaatan, kasih sayang religius terwujud pada keinginan untuk mengimple mentasikan <i>baiat</i> santri dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Membiasa kan untuk bersungguh-sungguh, ikhlas, istiqomah dan menghindari hal-hal yang jelek</p>					
---	--	--	--	--	--

Tabel XV.7
Keterlibatan warga sekolah (guru) MTs. Persis Pajagalan dalam Internalisasi

Jenis Akhlak	Proses Penginternalisasi nilai	Hasil sikap kesalahan Sosial yang muncul		Jenis Internalisasi Nilai	Tahapan Internalisasi Nilai Sikap Sosial
		Nilai dasar;	Transformasi nilai		
Taat Ikhlas Khauf Ra'ya Taubat Shabar Tawakal Qanaah Tawadlu Tasamuh Ta'awun Jujur Adil Amanah Menjaga lingkungan	Setiap pendidik wajib bersikap muru'ah dihadapan siswa, b) tidak merokok baik di kelas maupun di wilayah kampus persis, c) pada jam terakhir agar memerintahkan para siswa untuk membersihkan kelas sebelum mereka meninggalkan kelas, d) pendidik yang mengajar pada jam pertama serta tenaga kependidikan wajib datang seperempat jam sebelum <i>bai'at santri</i> , e) setiap pendidik memberikan sanksi kepada siswa yang terlambat. Penyaluran atau pembinaan oleh mudir' am terhadap guru Tsanawiyah dan Muallimin setiap tanggal 25. Asâtidz sebagai guru di	<p>Nilai dasar; Logis Ikhlas yakin Ta'at Tasamuh</p> <p>Nilai Instrumental; Menjaga muru'ah Kedisiplinan guru Tuturkata yang lemah lembut Kesetiaan Kemandirian Kedisiplinan</p> <p>Nilai praktis: Keterlibatan pendidik dan tenaga kependidikan</p>	<p>Transformasi nilai pendidik bersikap muru'ah dihadapan siswa, tidak merokok baik di kelas maupun di wilayah kampus Persis, pendidik yang mengajar pada jam pertama datang seperempat jam sebelum <i>bai'at santri</i></p> <p>Transaksi nilai muncul karena melihat kedisiplinan, tuturkata yang lemah lembut dari guru, didukung oleh situasi pesantren dan ditikan orangtua maka tumbuh rasa ketaatan, kesetiaan kemandirian dan kedisiplinan.</p>	<p>Moral knowing Pendidik bersikap muru'ah dihadapan siswa, Tidak merokok baik di kelas maupun di wilayah kampus Persis, Pendidik yang mengajar pada jam pertama serta tenaga kependidikan wajib datang seperempat jam sebelum <i>bai'at santri</i> pengetahuan moral dari <i>hiden kurikulum</i> karena yang menjaga muruah dan tidak merokok, Datang lebih awal memberi kan gambaran dan tauladan yang jelas mengenai perilaku kesalahan yang patut ditiru oleh siswa. Perintah membersihkan kelas dan member ikan sanksi kepada siswa yang terlambat merupakan Pengetahuan moral yang langsung diterima dan dirasakan oleh siswa.</p>	

<p>pajagalan sekaligus penceramah di masyarakat. Diluar kelas tiap guru berkewajiban untuk mengawasi dan mendidik, seperti, merokok berpakaian tidak sopan, langsung guru yang bertanggung jawab. Jika anak di luar jam mengajar ketahuan melanggar <i>bai`at santri</i> misalkan merokok – anak tersebut dipanggil besoknya. Peringatan dilakukan oleh guru/ustadz Jika tidak bisa ditangani koordinasi dengan kesiswaan dan BK untuk memanggil orangtua siswa atau dilakukan pemecatan sebagai sanksi tertinggi.</p>	<p>Ketika memperingatkan dan Memberi sanksi bagi siswa yang melanggar aturan. Siswa secara umum melaksanakan isi <i>bai`at santri</i> dan <i>tafaquh fiddin</i> antara lain hormat kepada orangtua dan guru, tidak merokok, tidak berdusta, tidak mencela dan merasakan Tuhan bersamanya.</p>	<p>Transinternalisasi timbul karena keterlibatan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya ketika memperingatkan dan memberi sanksi bagi siswa yang melanggar aturan, sehingga siswa secara umum melaksanakan isi <i>bai`at santri</i> dan <i>tafaquh fiddin</i> antara lain hormat kepada orangtua dan guru, tidak merokok, tidak berdusta, tidak mencela dan merasakan Tuhan bersamanya.</p>	<p>Moral feeling Kedisiplinan guru, Tuturkata yang lemah lembut, Tumbuh rasa ketaatan, kesetiaan kemandirian dan kedisiplinan</p> <p>Moral Action Keterlibatan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya ketika memperingatkan dan memberi sanksi bagi siswa yang melanggar aturan, Siswa secara umum melaksanakan isi <i>bai`at santri</i> dan <i>tafaquh fiddin</i> antara lain Hormat kepada orangtua dan guru, Tidak merokok, Tidak berdusta, Tidak mencela dan Merasakan Tuhan bersamanya.</p>
--	---	--	--

Tabel XV.8
Keterlibatan warga sekolah (BK) dalam Internalisasi

Jenis Akhlak	Proses Penginternalisasian Nilai	Hasil sikap kesalehan Sosial yang muncul	Jenis Internalisasi Nilai	Tahapan Internalisasi Nilai Sikap Sosial
Taat, ikhlash, khauf, ra'ya, taubat, shabar, tawakal, qanaah, tawadlu <i>tasamuh</i> (toleran), <i>ta awun</i> (tolong menolong), <i>jujur, adil, amanah</i> .menjaga lingkungan	Program BK <i>teman sebaya</i> yaitu "kakak mengajar ke adik". Proses pemahaman potensi diri, sehingga mengetahui; kelebihan, kekurangan dan idola dirinya, kemudian dipahami DRH (daftar riwayat Hidup-kronologis sejak kecil sampai masuk sekolah ke pesantren pajagalan) sesudah ini dikuasai dan dipahami akan ada titik temu menuntun untuk memandirikan diri. tahapan dalam penyelesaian masalah yang dilakukan Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung salah satunya, pendidik menasehati, memanggil, jika tidak dapat diselesaikan, guru lapor kepada kesiswaan	Nilai dasar; logis,ikhlash, yakin,ia'at ta awun / tolong-menolong, tasamuh/toleran Nilai Instrumental; Nilai ketaatan, kedisiplinan, takwa, kemandirian, kebersamaan Nilai Praktis; program BK <i>teman sebaya</i> yaitu "kakak mengajar ke adik". Siswa mengambil	Transformasi nilai program BK <i>teman sebaya</i> yaitu "kakak mengajar ke adik". Proses pemahaman potensi diri, sehingga siswa mengetahui; kelebihan, kekurangan dan idola dirinya, kemudian dipahami DRH-nya. Transaksi nilai dialog antara siswa dengan guru BK mengenai kekurangan dalam belajar dan pengendalian emosi, BK memberi solusi melalui pemahaman terhadap DRH /daftar riwayat siswa tersebut. Siswa dengan kesadaran dirinya mengambil nilai yang dianggap paling dibutuhkan, misalnya	Moral knowing <i>Kesadaran moral</i> terlihat pada program BK <i>teman sebaya</i> yaitu "kakak mengajar ke adik". Proses pemahaman potensi diri, sehingga siswa mengetahui nilai moral dirinya ; kelebihan, kekurangan dan idola kemudian dipahami DRH-nya. Sanggup mengambil keputusan moral yang baik sesuai potensi dirinya. Moral feeling <i>Consierce</i> , dialog antara siswa dengan guru BK mengenai kekurangan dalam belajar dan pengendalian emosi, BK memberi solusi melalui pemahaman terhadap DRH /daftar riwayat siswa tersebut. <i>self esteem</i> Siswa dengan kesadaran dirinya mengambil nilai yang dianggap paling dibutuhkannya , <i>empaty</i> kebersamaan, <i>loving the good, self</i>

	<p>dan BK untuk memberikan surat peringatan kepada orang tua, selanjutnya memanggil orang tua kepesantren (tindakan dari mudir am bahkan rapat asâtidz), jika tidak menemukan jalan keluar, maka siswa dianjurkan untuk mengundurkan diri dari sekolah, dalam arti jangan sampai pihak Pesantren yang mengeluarkan siswa tersebut tetapi siswa pindah sekolah.</p>	<p>keputusan moral yang baik sesuai potensi dirinya. Terbiasa shalat duhur berjamaah. Tidak melanggar janji siswa (<i>bai' at santri</i>)</p>	<p>memiliki nilai ketaatan, kedisiplinan dan ketakwaan kepada Allah SWT. serta kemandirian. Trans-internalisasi nilai kesadaran diri siswa mengambil nilai yang dianggap paling dibutuhkan-nya, misalnya memiliki nilai ketaatan, kedisiplinan dan ketakwaan kepada Allah SWT. serta kemandirian. Setelah dipahami siapa dirinya menuntun untuk memandirikan diri. Per - buatan ahlak yang baik tidak usah ditegur lagi karena sudah menjadi kepribadian misalnya: shalat duhur berjamaah itu tidak usah ditegur lagi karena sudah merupakan kebutuhan sudah tak usah disuruh lagi. Tidak melanggar janji siswa (<i>bai'at santri</i>) misalkan ditemukan ada siswa yang belum shalat bukan berarti dia tidak akan shalat tetapi tempat tidak cukup</p>	<p><i>control, Humanity</i> memiliki nilai ketaatan, kedisiplinan, dan ketakwaan kepada Allah SWT. serta kemandirian. Moral Action <i>Competency</i> dengan kesadaran diri siswa mengambil nilai yang dianggap paling dibutuhkan-nya, antaralain memiliki nilai ketaatan, kedisiplinan dan ketakwaan kepada Allah SWT. serta kemandirian. <i>Will</i> memandirikan diri, termotivasi untuk perbuatan ahlak yang baik. <i>Habit</i> terbiasa dengan kepribadian yang baik antara lain: terbiasa shalat duhur berjamaah. Tidak melanggar janji siswa (<i>bai' at santri</i>)</p>
--	--	---	--	---

Tabel XV.9
Keterlibatan warga sekolah (TU&Tenaga kependidikan lainnya) dalam Internalisasi

Jenis Akhlak	Proses Penginternalisasian Nilai	Hasil sikap kesalehan Sosial yang muncul	Jenis Internalisasi Nilai	Tahapan Internalisasi Nilai Sikap Sosial
Taat, ikhlash, khauf, ra'ja, taubat, shabar, tawakal, qanaah, tawadlu <i>tasamuh</i> (toleran), <i>ta'awun</i> (tolong menolong), <i>ijjur, adil, amanah.</i> menjaga lingkungan	Server internet bertugas memantau siswa dalam menggunakan internet. TU bagian perpustakaan meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai melalui arahan terhadap siswa yang meminjam buku dengan menjelaskan kelompok-kelompok buku-buku bahan ajar dan buku primer. TU bagian labolatorium bahasa menyiapkan sarana dan bahan latihan pidato sehingga dapat dijadikan tempat untuk mendalami bahasa dan latihan pidato bahasa Arab dan Inggris dengan tema-tema akhlak. Staf tata usaha melayani urusan administrasi sekolah, menetik pengumuman dan tata tertib,	Tanggung jawab, semangat kebersamaan seluruh komponen sekolah bekerja sama secara proporsional dan seimbang. Komite sekolah memberi sumbangsih pemikiran, biaya pembangunan, sarana dan kebutuhan pegawai. TU mencatat pelanggaran tata tertib dan menempel slogan akhlak mulia.	Internalisasi nilai pada tahap <i>transformasi</i> ketika TU menyampaikan informasi tata tertib dan slogan akhlak mulia. <i>Transaksi nilai</i> dialog antara pendidik, tenaga kependidikan dan mahasiswa sehingga masing-masing memiliki pilihan nilai akhlak mulia seperti: ketaatan, kedisiplinan dan kesalehan sosial. <i>Transinternalisasi nilai</i> akhlak mulia dan kesalehan sosial dari ketaatan, kedisiplinan dan kesalehan sosial diwujudkan dalam kinerja masing-masing sevara proporsional dan profesional.	Moral Knowing <i>Moral awareness</i> (kesadaran moral) ; Model MBS mengharuskan seluruh komponen sekolah bekerja sama secara proporsional dan seimbang dalam memajukan dan meningkatkan kualitas manajemen Pesantren <i>Knowing Moral Values</i> ; Dapat memahami nilai <i>bai'at santri</i> dan menerapkan di sekolah <i>Perspective Taking</i> ; membantu belajar teman, program belajar teman sebaya "kakak adik" <i>Moral Reasoning</i> , pentingnya akhlak mulia, shalat berjamaah <i>Decision making</i> , Ketika di sekolah dan di lingkungan masyarakat siswa berfikir untuk tidak merokok dan tidak berkelahi <i>Self-Knowledge</i> Pelaksnaan akhlak mulia dan menjauhi akhlak yang jelek merupakan

	<p>menyimpan data tentang perkembangan siswa dan asâdiz. Satpam berperan mengatur kendaraan agar siswa tidak membawa mobil, jika ada yang kesiang, bolos atau melanggar perjanjian dan <i>hai at Santri</i> maka satpam menegur dan melaporkan ke guru, kesiswaan atau ke BK. Model MBS mengharuskan seluruh komponen sekolah, yakni mudir âm, asâdiz, orang tua, alumni dan <i>jam iyah</i>, bekerja sama secara proporsional dan seimbang dalam memajukan dan meningkatkan kualitas manajemen Pesantren Persis diantaranya MTs. Persis Pajagalan.Semangat kebersamaan menekankan kepada setiap warga belajar - komite sekolah (memberi sumbangsh pemikiran, dan biaya pembangunan sarana prasarana serta kebutuhan pegawai), pendidik menggunakan metode al-</p>	<p>server internet memblokir situs yang menyalahi aturan Islam dan satpam melaporkan orang yang kesiang kepada guru/ustadz, kesiswaan dan BK</p>		<p>keharusan dan kebutuhan Moral Feeling <i>Consience</i> (hati nurani); ketaatan, kedisiplinan dan kesalehan sosial. <i>Self Esteem</i> (Harga diri); tanggung jawab, Semangat kebersamaan menekan kan kepada setiap warga belajar - komite sekolah (memberi sumbangsh pemikiran, dan biaya pembangunan sarana prasarana serta kebutuhan pegawai), pendidik menggunakan metode al-Nahlawi dan mengawasi, memberi contoh pelaksanaan tata tertib pesantren, tata usaha membantu mencatat pelanggan ran tata tertib dan menempel slogan ahlak mulia, server internet memblokir situs yang menyalahi aturan Islam dan satpam melaporkan orang yang kesiang kepada guru/ustadz, kesiswaan dan BK - adalah sebagai bagian integral dan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan bagian lainnya. <i>Empaty</i>; identifikasi dalam memahami kemampuan an dan kebutuhan oranglain (program kakak-adik) <i>Loving the good</i> ; memahami berbagai kebaikan dan menolak kemafsadatan</p>
--	--	--	--	---

<p>menggunakan metode al-Nahlawi dan mengawasi, memberi contoh pelaksanaan tata tertib pesantren, tata usaha membantu mencatat pelanggaran tata tertib dan menempel slogan akhlak mulia, server internet memblokir situs yang menyalahi aturan Islam dan satpam melaporkan orang yang kesiangan kepada guru/ustadz, kesiswaan dan BK - adalah sebagai bagian integral dan merupakan satu kesatuan yang tek terpisahkan dengan bagian lainnya.</p>			<p>kebaikan dan menolak kemafsadatan <i>Self Control</i> (Kendali Diri), siswa dapat mengendalikan kan diri dari akhlak yang jelek <i>Humanity</i>, kesalehan sosial, ketaatan, kedisiplinan dan kesalehan sosial diwujudkan dalam kinerja masing-masing secara proporsional dan profesional. Moral Action <i>Competence</i> (saling membantu mengembangkan dan mengawasi pelaksanaan akhlak mulia. <i>Willi</i>, bersungguh-sungguh dalam belajar dengan penuh keikhlasan <i>Habit Kebiasaan</i>; Terbiasa melaksana kan isi dari <i>bai'at Santri</i></p>
---	--	--	--

Tabel XV.10
Penerapan Social Learning Theory

Konsep	Definisi	Aplikasi	Akhlah siswa
1. <i>Expectations</i> ; Harapan	Keyakinan individu tentang kemungkinan hasil tindakan	Memasukkan informasi tentang kemungkinan hasil tindakan yang disarankan.	Siswa meyakini menerima nilai bai'at santri berpengaruh baik pada dirinya
2. <i>Observational Learning</i> ; Belajar observasional	Keyakinan individu berdasarkan mengamati orang lain seperti diri sendiri dan / atau hasil fisik yang terlihat dari perilaku yang diinginkan	Tunjukkan pengalaman orang lain, perubahan fisik; mengidentifikasi model peran untuk meniru	Siswa mengamati pemodelan akhlak dari para ustadz dan muallimin
3. <i>Behavioral Capability</i> ; Kemampuan perilaku	Pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mempengaruhi perilaku	Memberikan informasi dan pelatihan tentang tindakan.	Siswa mendapatkan informasi tentang teori dan penerapan akhlak karimah dari guru
4. <i>Self-Efficacy</i> ; Percaya diri	Kemampuan diri untuk mengambil tindakan dan bertahan dalam aksi	Tunjukkan kekuatan; menggunakan persuasi dan dorongan; Pendekatan perubahan perilaku dalam langkah-langkah kecil.	Siswa merasa yakin mereka bisa mengimplemen tasikan nilai akhlak mulia
5. <i>Reciprocal</i> ; Determinism	Perubahan perilaku yang dihasilkan dari interaksi antara orang dan lingkungan; perubahan timbal balik.	Libatkan individu dan lain-lain yang relevan; bekerja untuk mengubah lingkungan, jika diperlukan	Siswa mengimplemen tasikan akhlak karimah dalam bentuk kesalahan sosial dan mepidatokan ketika ihtifal
6. <i>Reinforcement</i> ; Penguatan	Tanggapan terhadap perilaku seseorang yang menambah atau mengurangi kemungkinan kekambuhan.	Memberikan insentif, Penghargaan, pujian; Mendorong diri reward; Mengurangi kemungkinan tanggapan negatif yang menghalangi perubahan positif.	Siswa menerima pujian untuk praktek yang tepat dari tata tertib siswa (nidham). Siswa senantiasa berperilaku saleh di pesantren maupun di luar pesantren

BAB XVI

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan Umum

Nilai Akhlak mulia di Pesantren Persis Pajagalan tercermin pada, program *tafaqquh fiddin* yaitu pemahaman dan pendalaman agama melalui program pesantren dengan *bai'at santri* atau janji siswa yang diucapkan tiap hari berisi nilai ketaatan kepada Allah, Orang tua, guru dan nilai kebaikan serta larangan melaksanakan nilai kejelekan.

Internalisasi nilai *tafaqquh fiddin* di samping terdapat pada visi, misi, tujuan terdapat pula pada perluasan program seperti pada program *tajhiziyah* (SD/MI) dan program *Diniyah Wustho* (*Tsanawiyah/SMP*). Pada proses belajar mengajar, jam pelajaran kurikulum Persis lebih tinggi dari kurikulum Depag. Adapun pada kegiatan kesiswaan, RG-UG (OSIS) melaksanakan *ihlifal* (upacara) pada hari Kamis pagi untuk berlatih pidato siswa MTs. dan *Mu'allimin* dilanjutkan tausiah dari mudir. Terdapat program eskul *tafaqquh fiddin* dibina oleh mudir, materinya mengenai: pendalaman materi pelajaran, *Ilmu Alat* (*Nahwu Sharaf*), *Dakwah*, *Tahfid* dan *Tahsin* oleh ustadz dilaksanakan tiap sore hari Kamis/Jumat secara informal sifatnya tidak wajib diperuntukan bagi santri yang berminat.

Adapun internalisasi nilai ahlak mulia terlihat dalam *bai'at santri* diucapkan tiap hari ketika akan masuk kelas, sebelum masuk siswa dituntut untuk membaca al-Qur'an, pelaksanaan *bai'at santri* terwujud pada ketentuan yang berlaku dalam tata tertib Pesantren Persis Pajagalan yang pelaksanaannya di tangani oleh guru (asâtidz), kesartrian dan BK.

Metode Pendidik dalam internalisasi nilai ahlak mulia yang terdapat di pesantren pajagalan antara lain : metode *hiwar* atau dialog,

amtsal atau perumpamaan, kisah, *keteladanan*, *mauidhah hasanah* atau nasihat yang baik, *riyadah* atau pembiasaan serta metode *targhib* dan *tarhib*. Internalisasi nilai di madrasah tsanawiyah persis pajagalan kota Bandung di dukung oleh keterlibatan warga sekolah antaralain, mudir âm, pengajar tenaga kependidikan lainnya (BK, perpustakaan, staf, satpam).

Proses internalisasi nilai akhlak dalam membina kesalehan sosial salah satunya santri meniru para guru di MTs. Persis Pajagalan, di antaranya: 1) guru datang tepat waktu sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan baik; 2) guru berpakaian dan berpenampilan rapi; 3) guru ketika mengajar tidak menggunakan bahasa yang kasar, serta memberikan perlakuan yang sama terhadap semua siswa; 4) guru saat mengajar maupunketika di luar ruangan kelas tidak merokok; 5) guru selalu memberikan motivasi yang positif sebagai wujud pengabdian terhadap pesantren secara ikhlash tanpa memperhitungkan imbalan dan atau gaji; 6) guru selalu memberi contoh dalam menjaga kebersihan lingkungan pesantren; 7) guru mengajarkan tentang pentingnya kebersamaan, kejam`iyahan dan persaudaraan atau ukhuwah; 8) guru disaat melakukan shalat berjamaah selalu mengambil tempat paling depan agar memberi teladan yang baik; 8) guru selalu memberikan peringatan-peringatan tentang bahaya ghibah atau bergunjing dan selalu menganjurkan untuk membiasakan diri membaca al-Qur`an; 10) guru mengajarkan tentang pentingnya makna *birrul walidain* melalui *bai`at santri*, termasuk pembiasaan pengucapan dan pengamalannya; 11) guru selalu menyarankan kebiasaan baik di pesantren hendaknya diterapkan dilingkungan keluarga maupun di masyarakat.

Adapun proses internalisasi nilai akhlak dalam membina kesalehan sosial dari visi, misi, tujuan, tata tertib serta kata mutiara yang terdapat di sekitar MTs. Persis Pajagalan, antara lain; 1) para siswa terbiasa membaca tentang pengembangan kemampuan akademik sebagai insan ulul albab melalui *tafaqquh fiddin*, 2) para siswa memahami

makna *tafaqquh fiddin* melalui slogan di sekitar sekolah, antara lain nilai ketaqwaan, sopan santun pergaulan, kedisiplinan dan ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keamanan dan nilai-nilai yang mendukung kegiatan belajar yang efektif.

Kesalahan sosial yang merupakan hasil dari internalisasi nilai akhlak terlihat pada perilaku peserta didik, antara lain; 1) para siswa terbiasa secara serempak menjawab ucapan salam guru/teman dengan ucapan “*waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh*”; 2) peserta didik, mencontoh apa yang guru kerjakan dalam menjaga kebersihan serta membuang sampah sembarangan; 3) para siswa terbiasa membaca *bai'at santri*, membaca al-quran sebelum belajar, mengucapkan salam, shalat berjamaah serta taat terhadap peraturan-peraturan yang diberlakukan; 4) Para santri harus membiasakan berlaku sopan pada orang yang lebih tua; 5) Para siswa membiasakan pelaksanaan nilai ketaqwaan, sopan santun pergaulan, kedisiplinan dan ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keamanan di dalam dan di luar sekolah .

B. Simpulan Khusus

Dari data-data penelitian yang berhasil dikumpulkan dan dianalisa secara cermat dan menyeluruh, akhirnya dapat diambil kesimpulan khusus sebagai berikut :

1. Program internalisasi nilai ahlak mulia di MTs. Persis Pajagalan kota Bandung adalah, program *tafaqquh fiddin* merupakan hubungan makna aktivitas pembelajaran yang dirancang dan diterapkan dengan tujuan untuk mencapai sasaran, muslim yang memahami dan mendalami ilmu agama. Program *bai'at santri* merupakan pembiasaan pembacaan janji siswa yang berisi norma etik siswa Persis Pajagalan, diucapkan setiap akan masuk kelas dan ketika *ihitfal*. Adapun *ihitfal* artinya upacara adalah program pengajian dengan metode ceramah sebagai ajang latihan siswa melatih mental, membiasakan diri menyampaikan materi

kemudian dilanjutkan dengan amanat/taushiah dari mudir, adapun isi pidato akhlak mulia mengenai pemahaman terhadap *tafaqquh fiddin* dan *bai'at santri*. Selanjutnya internalisasi melalui program KBM, pembelajaran dimulai dengan ucapan salam dari siswa, setelah mereka membiasakan pengucapan *bai'at santri*, membaca al-Qur'an dan berdoa diakhiri dengan ucapan salam dari siswa kepada guru. Penerapan nilai akhlak mulia secara terintegrasi pada kurikulum semua mata pelajaran diterapkan sesuai dengan fokus dari mata pelajaran masing-masing guru. Program ekstra kurikuler diikuti secara sukarela oleh siswa, kegiatan eskul mengarahkan siswa untuk memiliki kemampuan sesuai dengan pilihannya baik keterampilan, olah raga maupun keagamaan. Program eskul yang langsung menginternalisasikan nilai akhlak mulia adalah eskul tadarusan dan eskul *tafaqquh fiddin* (*Tahfidz, Tahsin, Tafsir Quran, Bathsul Kutub (Bathsul Masail), Qowaid Lughah Arabiyah*)

2. Nilai ahlak mulia yang terdapat dalam kurikulum pembelajaran Madrasah Tsanawiyah Pesantren Persis Pajagalan Kota Bandung. Kebijakan kurikulum PP. Persis penerapan nilai-nilai kepersisan seperti *bai'at santri* dan pembelajaran nilai akhlak mulia pada mata pelajaran yang lain (*integrated curriculum*) dan pada mata pelajaran tertentu seperti aqidah akhlak (*separate curriculum*). Nilai akhlak mulia terlihat jelas pada mapel aqidah akhlak dan tersebar pula pada mapel lain seperti *al-Quran, al-Hadits, syari'ah* dan *tarikh*. Metode *hiwar* (debat) ini terus dipertahankan karena sepanjang perjalanan Pendidikan Persis Pajagalan, metode ini mampu mengingatkan daya kritis siswa, sesuai dengan metode yang diajarkan A Hasan Guru Besar bagi Jam'iyyah Persis. Kalender khusus seperti yang dijelaskan dalam Nidlam Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung menggunakan bulan hijriyah, disesuaikan dengan ibadah agama Islam. Mulai belajar pada tanggal 10 sawal, dan berakhir seminggu atau 10 hari sebelum

Ramadhan. Waktu libur setiap hari jum'at dan hari-hari ibadah khusus, seperti *tasu'a asura* (tanggal 9 dan 10 Muharam), Idul adha dan ayyam al-tasrik. Serta menjadikan bulan Ramadhan sebagai libur besar. Pada program ekstra kurikuler dilakukan oleh RG dan UG dibina oleh bidang kesantrian. Terdapat nilai akhlak mulia pada kegiatan RG-UG dan ekstra kurikuler. Kegiatan rutin yang biasa dilakukan siswa dan guru, dalam kegiatan eskul saling meneladani antar siswa, keteladanan dari guru dan kakak kelas/kakak tingkat

3. Metode internalisasi nilai yang efektif digunakan oleh pendidik dalam Pembinaan nilai Kesalehan Sosial di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Persis Pajagalan Kota Bandung .

Pendidik serta tenaga kependidikan lainnya selalu berusaha memiliki nilai etik dan estetik, yang di dalamnya terkandung bagian yang tak terpisahkan terinternalisasi dalam dirinya (*personalized*). Mereka secara tidak langsung telah membimbing siswa dalam mengaplikasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ahlak mulia dan kesalehan sosial melalui metode *hiwar* atau percakapan, kisah atau cerita, keteladanan, pembiasaan, nasehat dan perhatian (*tarhib* dan *tarhib*)

4. Pembinaan nilai kesalehan sosial di Madrasah Tsanawiyah Persis Pajagalan Kota Bandung di dukung oleh keterlibatan warga sekolah antara lain, Mudir Âm, Pengajar tenaga kependidikan lainnya (BK, perpustakaan, staf, satpam). Kiyai adalah pusat utama pendidikan pesantren, kiyai atau ustadz di Pesantren Persatuan Islam memiliki hubungan *abawaihi* dengan santri. Pendidik atau ustadz bertugas sebagai mu'allim, murabbi, mu'addib. Komite sekolah: berperan aktif ikut serta untuk mengembangkan kebutuhan orangtua yang disampaikan komite sekolah (*jam`iyyah*) salah satunya siswi berpakaian *kerudung* khas Pesantren Persis. Program inovasi baru pesantren sangat di dukung oleh *jam`iyyah*.

Penggunaan sarana dan prasarana di pesantren pajagalan dalam menunjang ahlak mulia antara lain; server internet bertugas memantau siswa dalam menggunakan internet, ketika siswa menggunakan internet kemudian memakai *facebook* atau *mendownload* materi yang bertentangan dengan nilai syariat Islam, maka server menguncinya sehingga tidak dapat diakses. Perpustakaan berisi buku-buku bahan ajar dan buku primer untuk meningkatkan pemahaman terhadap agama dan peningkatan ahlak mulia, lab. bahasa dijadikan tempat untuk mendalami bahasa dan latihan pidato bahasa Arab dan Inggris.

Staf tata usaha melayani urusan administrasi sekolah, mengetik pengumuman dan tata tertib, menyimpan data tentang perkembangan siswa dan asâtidz. Satpam mengatur kendaraan agar siswa tidak membawa mobil, jika ada yang kesiangan, bolos atau melanggar perjanjian dan *bai'at santri*.

5. Evaluasi dalam internalisasi nilai akhlak mulia di Mts. Persis Pajagalan Bandung dalam pembelajaran dilakukan meliputi kemampuan belajar dan kemampuan hasil belajar para siswa dengan cara tes lisan, tes tulisan dan tes perbuatan/Praktek. Kompetensi evaluasi meliputi: pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penilaian dapat dilakukan melalui bentuk tes dan non-tes. Pengukuran terhadap ranah afektif dapat dilakukan dengan cara non-tes seperti skala penilaian, observasi dan wawancara, sedangkan untuk ranah psikomotorik dengan tes perbuatan dengan menggunakan lembar pengamatan. Contoh evaluasi non tes adalah siswa menghormati asâtidz dan orangtuanya.

Hasil dari Proses internalisasi nilai akhlak dan kesalehan sosial terlihat Peserta didik, membaca, memahami dan menginternalisasikan nilai dari visi dan misi juga mencontoh apa yang guru kerjakan dalam menjaga kebersihan, tidak membuang sampah sembarangan, terbiasa para siswa pun secara serempak menjawab ucapan salam. Para siswa terbiasa membaca *bai'at santri*, membaca al-Quran sebelum belajar;

shalat berjamaah dengan kesadaran, taat terhadap peraturan.

C. Implikasi dan Rekomendasi

Penulis berharap kiranya hasil penelitian ini dapat memberi nilai guna dan manfaat bagi peneliti berikutnya, khususnya kajian spesifik tentang nilai-nilai keislaman, etika dan karakter yang berkaitan dengan pemikiran dan pranata sosial pendidikan. Bagi pihak Pesantren Persis Pajagalan Bandung, selain melibatkan *jam`iyah* untuk pembangunan sarana, komite sekolah lebih difungsikan, BK dan kesiswaaan harusnya bisa fokus tidak terlalu penuh mengajar. Kiranya model pembiasaan nilai, tauladan, nasihat dan perhatian dari penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk diterapkan di semua intansi pendidikan baik formal maupun non formal.

Secara teoritis semoga penelitian ini memberikan tambahan khazanah ilmu dalam bidang pendidikan umum mengenai pendidikan nilai dan internalisasi nilai, penerapan konsep pendidikan karakter (*moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*) pada internalisasi nilai *tafaqquh fiddin*/pendalaman agama dan *bai'at santri*/janji siswa. Internalisasi nilai akhlak dan pembinaan kesalehan sosial juga bagian dari *ethics*, *synnoethics* and *synoptics* (pancasila dan agama) dari enam makna essensial.



DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Abdullah.(2005). *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Perilaku Nilai Moral Siswa*. Disertasi Doktor pada SPS UPI Bandung: tidak diterbitkan
- Abdurrahman, E. (1993). *Recik-Recik Dakwah*. Bandung: Sinar Baru
- Afryanto, Suhendi (2013) *Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan Di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung)*. Disertasi Doktor pada Program Studi Pendidikan Umum/Nilai UPI Bandung: tidak diterbitkan
- Ainusyamsi, F. (2008) *Studi Tentang Internalisasi Nilai-nilai Sufistik melalui qasidah Burdah;sebagai Upaya Efikasi bagi Santri di Pondok Pesantren Darussalam ciamis-Jawa Barat*. Disertasi Doktor pada Program Studi Pendidikan Umum/Nilai UPI Bandung: tidak diterbitkan
- Al- Abrasyi,A.(1950). *Ruh al Tarbiyah Wa al-Ta`lim*. Kairo: Dar Ihya al-Kitab al-Arabiyah
- Alberty, HB & Alberty EJ (1965). *Recognizing the High School Curriculum*, Third Edition, New York: Macmillan Company.
- Al-Ghazali.(tt.). *Ihya Ulumuddin Jilid III*.Beirut: Dar al-Fikr
- (1990). *Ihya Ulumuddi*. Penerjemah Moh. Zuhri. Semarang : CV Asy Syifa
- Al-Misri, Mahmud. (2009). *Ensiklopedia Ahlak Muhammad SAW*. Penerjemah Abdul Amin dkk.Jakarta: Pena Pundi Aksara
- Al-Qattan, Manna', K. (2009), *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj: Drs. Muzakkir AS, Bogor, Litera Antar Nusa Halim Jaya.
- Alwasilah, C.(2006). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya
- Alwasilah, C. (2011). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya

- Anis, Ibrahim (1972). *Al-Mu'jam al-Wasith*, Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Anshari, E.S. (1984) A.Hasan, *Wajah Seorang Mujtahid*, Bandung: Firma Al-Muslimun
- Arief, Armai. (2000). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- (1998). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atang. (2001). *Pedoman Tata Tertib Santri*, Bandung, PP Persis No.1&2.
- An-Nahlawi,A.(1992). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. terjemah shyhabuddin. Jakarta : Gema Insani Pers.
- Arifin, M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta : Bina Aksara.
- Bachtiar, Anwar. (tt.). *Sejarah Pendidikan Persatuan Islam, dari Pendis sampai Pesantren Persis (1936-1983)*. Garut: Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar.
- Badawi, A.A (2000). *Imbalan dan Hukuman, Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Geman Insani
- Bogdan dan Biklen. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn&Bacon.
- Bidang Tarbiyah PP.Persis.(t.t.). *Silabi Kurikulum Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Persatuan Islam*.
- BSNP. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*. Jakarta: BSNP
- BSNP. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifilcasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: BSNP
- Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry And Research Design Choosing Among Five Traditions*. London: Sage Publications
- Daerobi, Ahmad. (2010). *Direktori Pesantren Persatuan Islam*.Bandung: PP Persis No 1&2.
- Daradjat, Z. (1984). *Dasar-Dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Dasim Budimansah (2002) *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*. Bandung: Genesindo
- Dahlan, Djawad (2004). “Nilai dan Praktek Kesalehan Sosial Menurut Islam” dalam *Nilai dan Aplikasi Kesalehan*
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- (2001). *Pedoman Pendidikan Budi Pekerti pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Buku I. Jakarta: Depdiknas.
- (2001). *Pedoman Penciptaan Suasana Sekolah yang Kondusif dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Luhur bagi Warga Sekolah*. Buku II. Jakarta: Depdiknas
- Djaali. (2011), *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djahiri, A.K. (1996). *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Lab. PMPKN IKIP Bandung
- Djahiri, A.K & Wahab, A.A (1996). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*, Jakarta: DEPDIKBUD.
- Faridl, Miftah (2004). “Iman dan Takwa dalam Mewujudkan Kesalehan Sosial”, dalam *Nilai dan Aplikasi Kesalehan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat*, Bandung: Pusat Pengembangan Program Kesalehan Sosial PUSDAI Jawa Barat.
- Federspiel, Howard M. (1996). *Persatuan Islam, Islamic Reform In Twentieth Centuri Indonesia*. New York: Cornel University
- Fraenkel, Jack R. & Norman E Wallen (1990). *How to Design and Evaluate Research in Education*, San Fransisco: Mc Graw- Hill Company
- Furqon. (1997). *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Hamid, Hamdani. (1993). *Usaha Pembaharuan Pendidikan Perubahan Kurikulum Pesanten Persatuan Islam Bandung*: Dasita
- Hamzah Ya`qub. (1988). *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro
- Handono Mardiyanto. (2010). *Saleh Yang Salah (Catatan Harian Untuk Membangun Kesalehan Pribadi dan Kesalehan Umat)*. Jakarta: Republika
- Hadisubroto, S. (1988). *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data dan Rekomendasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung:

IKIP Bandung

- Hakam, Kama Abdul. (2007). *Pendidikan Nilai*. Bandung: Value Press.
- (2010) *Model Pembudayaan Nilai Moral Di Sekolah Dasar (Studi Kasus di SD Bandung Rejo Sari Kota Malang)*. Disertasi Doktor Pada Program Studi Pendidikan Umum UPI Bandung: tidak diterbitkan
- Hartoko. (1985). *Memanusiakkan Manusia Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Henry, Nelson B. (1952). *The First Yearbook of the National Society of Education, Part 1: General Education*, Chicago, Illinois: The University of Chicago Press.
- Hurlock, B. E. (1978). *Child Development*, USA: Mc Graw- Hill Inc.
- Ibnu Qayyim, *Tahdzibus-Sunan Syarh Sunan Abi Dawūd jilid XIII*, Beirut: Dar al-Fikr
- Ismail SM. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, kerjasama dengan Fak. Tarbiyah IAINWalisongo Semarang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartohadiprodjo, Soediman (1983) *Pancasila dan/dalam Undang Undang Dasar 1945*, (Cekatan ke-2). Jakarta: Bina Cipta.
- Kartono, Kartini.(2000) *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*. Jakarta : Pradya Paramita
- Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa: Semiotik dan Hermenetika*. Yogyakarta: Paramadina
- Kesuma, Dharma. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khaeruman, Badri. (1999). *Makna Pembaharuan Islam dalam Perspektif Pemikiran Keagamaan Persatuan Islam*. Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati
- Kniker, Charles, K. (1977). *You and Values Education.*, Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company
- Langgulong, Hasan. (1985). *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta : Al- Hasan
- Lasyo. (1999). *Nilai-nilai Pancasila sebagai Sistem Metafisika*. Jakarta: Dirjen Dikti.

- Lickona, Thomas. (1993). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- (2013). *Educating for Character: how Our School Can Teach Respect and Responsibility*; terjemahan Wamaungo, Jakarta: Bumi aksara.
- Mahfudz, Jamaluddin M. (2001). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, terj., Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Majid, N. (1997). *Doktrin Islam dan peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- (2004). *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan*. Jakarta: Paramadina.
- Marimba, A.D. (1964) *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Maarif
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- Megawangi, Ratna (2005) *Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Jakarta, Direktorat Pembinaan TK dan SD
- Milles, M.B. & Huberman, A.M. (1992). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication Inc
- Moleong, Lexy J. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhaimin, Y. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media
- Murdiono, Muhamad. (2008). *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Lemlit UN Yogyakarta
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakir. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Kencana Predana Media.
- Mulyana Rahmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Mulyasa,E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulkhan, Abdul Munir. (2005). *Kesalehan Multikultural*. Jakarta: PSAP
- Mursidin (2008) *Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Salat untuk Mewujudkan Kesalehan Sosial (Penelitian Dengan Kajian*

- Hermeneutika di SMPN 2 Cileunyi Kabupaten Bandung*).
Disertasi Doktor Pada Program Studi Pendidikan Umum UPI
Bandung: tidak diterbitkan
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung:
Tarsito
- (1992). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara
Nata, Abuddin. et.al. (2002). *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*.
Jakarta: Raja Grafindo Persada
- (1996) . *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta : Rajawali Pers
- Purwanto, N. (1995) *Administrasi dan Suverpisi Pendidikan*, Bandung,
Ahmad.
- Phenix Philip H. (1964). *Realms of Meaning*. New York San Francisco
Toronto London: McGraw-Hill Book Company.
- Poerbakawatja, Soegarda. (1970). *Pendidikan Dalam Alam Indonesia
Merdeka*. Jakarta: PT Gunung Agung
- Poesoprojo. (1989). *Logika Ilmu Menalar*. Bandung: Remaja Karya
masyarakat antuasia.
- Pribadi, Sikun. (1971). *In Search of A Formulation of The General Aims
of Education*. Volume IV. Bandung. Lembaga Pendidikan Post-
Doktoral IKIP Bandung
- Purwanto, Ngalm. (1995). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*,
Bandung Remaja
- Qahar, Y.(1972). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bursa FIF IKIP
- Qomari, Anwar. (2003). *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*,
Jakarta: Uhamka Press
- Rath, Louis, et al. (1977). *Values and Teaching, Working with Values
in the Classroom*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing
Comapany.
- Rokeach, Milton. (1973). *The Nature of Human Value*. New York: The
Free Press
- Syahidin. (1999). *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aflikasi*,
Jakarta, Misaka galiza
- Sauri, Sofyan. (2006). *Membangun ESQ dengan Do'a*, Bandung:
Media Hidayah

- (2006). *Pendidikan Berbahasa Santun*, Bandung: Genesindo
- (2013) *Filsafat Dan Teosofat Ahlak*, Bandung: Rizqi
- Somad, A.M. (2007). *Pengembangan Model Pembinaan Nilai-Nilai Keimanan dan Ketaqwaan Siswa di Sekolah: Studi Kasus di SMAN 2 Bandung*. Disertasi. SPS UPI Bandung
- Sudjana,Djudju. (2010). *Menjelajah Perkembangan dan Esensi Nilai-Moral di Era Global*, Bandung, Maulana Media Grafika.
- Shihab,Q. (1996). *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*.Bandung: Mizan.
- Surakhmad, W.(1992).*Pengantar Penelitian Ilmiah*.Bandung: Tarsito
- Simon, Sidney, B. Rath, Louis and Herminn, Merril, (1978) *Values Clarification, A Handbook of Practical Strategies for Teacher and Student*. New York:Dodd, Mead & Company
- Soelaeman, M.I (1985). *Suatu Upaya Pendekatan Terhadap Situasi Kehidupan dan Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah*. Disertasi Doktor FPS IKIP Bandung: tidak diterbitkan
- Steenbrink, Karel A.(1994) *Pesantren Madrasah Sekolah*, terj. Karel A Steenbink dan Abdurrahman.Jakarta :LP3ES
- Sumaatmadja, Nursyid. (2002) *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*, Bandung: Alfabet.
- Suhendi, Hendi. (2002). *Solidaritas Sosial Keagamaan Jamaah Persatuan Islam*. Disertasi Doktor pada FPS UNPAD Bandung: tidak diterbitkan.
- Sujana, N& Ibrahim.(1989). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2008). *Metode Peneltian Pendidikan*. Bandung: UPI-Rosda Karya
- Syihabuddin. (2011). *Pendidikan dan Bahasa dalam Perspektif Islam*. Bandung : Rizqi.
- Tafsir, A.(1995). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Talabudin Umkabu (2011). *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan dalam Jabal Hikmah Jurnal Kependidikan dan Hukum vol.4: STAIN Al-Fatah Jayapura*
- Talsya, T., A., B. (1973). *Adat Resam Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Meutia.
- Tim Perumus Pedoman. (2006). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Dasar dan Menengah Persatuan Islam (Persis)*, Bandung: PP Persatuan Islam.
- Tim Redaksi Fokusmedia. (2003). *Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS*. Bandung: Fokusmedia
- Umar, Salim. (1995). *Persatuan Islam, Pembaharuan dan Pengaruhnya di Jawa Barat*. Bandung: Pusat Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2014). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: UPI
- Wand, E. And Brown, G.W. (1957). *Essential of Educational Evaluation*. New York: Rinechart and Winston
- Wildan, Dadan. (1995). *Yang Dai yang Politikus: Hayat dan Perjuangan Persis*. Bandung: Rosdakarya.
- Winataputra, U.S. (2000). *Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia*. Bandung: CISED.
- Worten, B.R. and Sanders, J.R. (1973). *Educational Evaluation: Theori and Practice*. Belmont. California: Wadsworth Publishing Company. Inc.

B. WEBSITE DAN KORAN

- Abdulah Bin Nuh. (1981). *Pengertian Metode Ibrah Mauizah*. Sumber: (<http://www.batararayamedia.com/metode-ibrah-mauizah>) di akses 21 Maret 2015
- Bandura, Albert. (1977). *Definition and Rationale for Social Learning Theory*, (<http://recapp.etr.org/heories/Detail>) akses 18 pebruari 2015
- Dedi Supriyanto. (2013). *Kesalehan Individual Dan Sosial*. Sumber: <Http://Kebaikanuntuksemua.Blogspot.Com/2013/01/Kesalehan-Individual-Dan-Sosial.Html> diakses tanggal 4 April 2013.

- Khader, A. Ibrahim (2013). *Perbedaan antara istilah taqwim dan taqyim* (<http://www.alukah.net/web/khedr/0/50989>) akses 21 November 2014
- Nurulsadiah (2012). *Ringkasan Metode Pendidikan Islam Dalam Buku an-Nahlawi*. Sumber: (<http://blog.umy.ac.id/nurulsadiah/2012/09/25/review>) di akses tanggal 21/03/2015
- Tantowi, Yusuf Ali Tantowi. (2013). *Kesalehan Ritual Berdampak pada Kesalehan Sosial*. [http://www.google.co.id/ nilai-nilai+kesalehan+social](http://www.google.co.id/nilai-nilai+kesalehan+social). Di akses tanggal 5 April 2013
- Harian Republika tanggal 7 Maret 2000
- Harian Kompas tanggal 9 Maret 2000

C. NARA SUMBER

Mudir Am (Ustadz Ahmad Daerobi (Ust. Dae)
Para Mudir dan Asatidz
Siswa MTs Pesantren Persis Pajagalan Bandung

